

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0243

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100300

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

The Loan Eng / oleh Hauw San Liang. - Batavia : Sin Po, 1922. - 157 p. ; 22 cm
Omslagtitel. - Hauw San Liang is een pseud. van Tjoe Bou San. - Sino-Maleise
literatuur. - "Novel that occurs in West Java and depicts the life of a young
Chinese girl The Eng Loang, who had been brought up by her uncle. Knowing that
the latter had decided to leave the girl all his property, Yo Kim Sioe, an
ambitious and good-for-nothing boy begins to court her". - In: Literature in
Malay by the Chinese of Indonesia : a provisional annotated bibliography /
Claudine Salmon. - P.362, cop. 1981. - Novelle

AUTEUR(S)

Hauw San Liang (1892-1925) pseud. van Tjoe Bou San

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 7818 N

Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0243

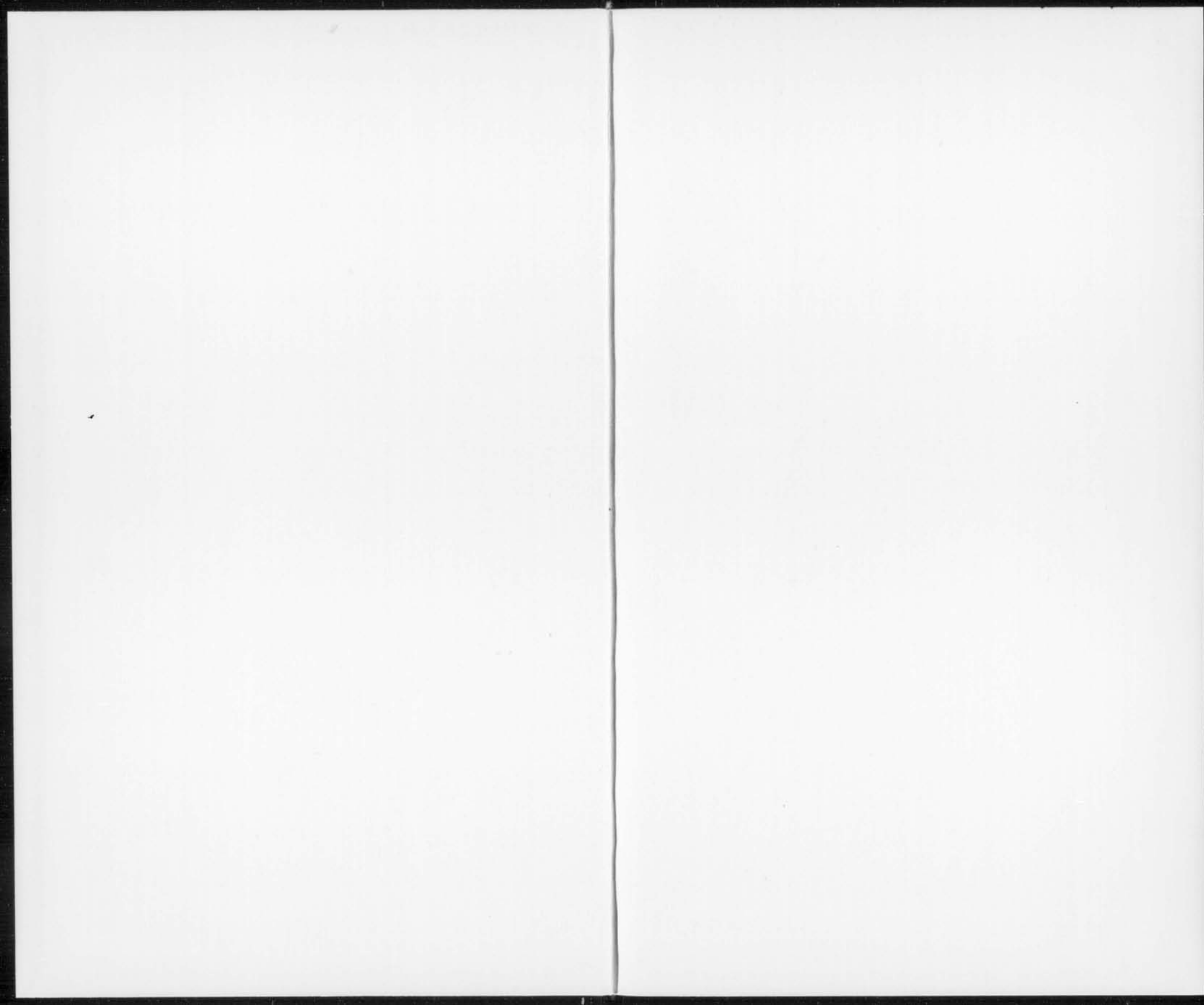
Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / ~~16~~ 16 / ~~25~~ mm
COMIC / IIB
18:1
2005
Karmac Microfilm Systems

hh

7818

N



ME LOAN ENG

OLEH:

HAUW SAN LIANG

3 1/2 X



Di tjitak dan diterbitken oleh:
DRUKKERIJ SIN PO
Batavia
1922.

079 993 796

BIBLIOTHEEK KITLV



0059 0024

Ww. 7818 - N



THE LOAN ENG

OLEH:

HAUW SAN LIANG



1

Pertemoean tida diniat

Tida berpisah sabrapa djae dari kota Bogor ada satoe tempat ketjil dinamaken Batoe-Toelis.

Di Batavia orang kenal Bogor seperti satoe kota jang njaman. Dari sini didapet itoe nama Buitenzorg. Batoe-Toelis terkenal di Bogor sabagi satoe tempat di locar kota, dimana orang bisa hidoep dengan adem pikiran kerna soenjinja. Itoe sebab djoega samentara orang Batavia salaloe ameh ameh Bogor seperti tempat boeat mengaso, adalah orang-orang Bogor, jang tempatken dirinja lebi tinggi dari marika poenja sasama pendoeboek jang laen-laen lantaran soeda banjak batja prihal kapermeian dan pengrasahan haloes, soeka sekali koendjoengin Batoe-Toelis dengan kempit Goldsmith poenja „Deserted Village” dan sabaginja.

Dengen sasoenggoenja Batoe-Toelis memang bisa membantoe banjak pada orang-orang jang senang sama penghidoepan jang laen dari karepotan di kota da-

gang, dimana angka sama angka salaloe dikasi berpadoean tida brentinja. Di sitoe ada satoe koepel jang seperti dengan sangadja ada tersediah boeat orang iseng-iseng doedoek memandang pada loegat-loegetnja kali jang sabagi naga dan tegalan loewas jang ada di sebrangnja.

Pernahnja ini koepel jang lebi tinggi menambaken bagoesnja penglihatan. Seraja doedoek ber-sender orang bisa memandang sampe di kadjaoehan jang tida berbatas, hingga siapa jang lagi impiken ia poenja peroentoengan di kamoedian hari, ia nanti bisa tjokol di sitoe hingga djam-djaman dengan tida merasa.

Samoea kaindahan ini tida berobah dari doeloe sampe sekarang. Tjoema siapa jang liwat di sitoe dalem tahun 1898, di waktoe tjerita ini maenken lelakonnja, ia tida aken dapetken koepel itoe. Tapi satoe gedong besar, jang mengambil tempat berdampingan dengan lekokan, soeda ada sadari itoe masa. Ini ada roemahnja The Keng-tat.

Soeda doewa tahun ia djadi

079 993 796



0059 0024

Wv. 7818 - N



THE LOAN ENG

OLEH:

HAUW SAN LIANG



I

Pertemoean tida diniat

Tida berpisah sabrapa djaeoe dari kota Bogor ada satoe tempat ketjil dinamaken Batoe-Toelis.

Di Batavia orang kenal Bogor seperti satoe kota jang njaman. Dari sini didapet itoe nama Buitenzorg. Batoe-Toelis terkenal di Bogor sabagi satoe tempat di loear kota, dimana orang bisa hidoep dengan adem pikiran kerna soenjinja. Itoe sebab djoega samentara orang Batavia salaloe amehameh Bogor seperti tempat boeat mengaso, adalah orang-orang Bogor, jang tempatken dirinja lebi tinggi dari marika poenja sasama pendoedoek jang laen-laen lantaran soeda banjak batja prihal kapermeian dan pengrasahan haloes, soeka sekali koendjoengin Batoe-Toelis dengan kempit Goldsmith poenja „Deserted Village” dan sabaginja.

Dengen sasoenggoenja Batoe-Toelis memang bisa membantoe banjak pada orang-orang jang senang sama penghidoepan jang laen dari karepotan di kota da-

gang, dimana angka sama angka salaloe dikasi berpadoean tida brentinja. Di sitoe ada satoe koepel jang seperti dengan sangadja ada tersediah boeat orang iseng iseng doedoek memandang pada loegat-loegetnja kali jang sabagi uaga dan tegalan loewas jang ada di sebrangnja.

Pernahnja ini koepel jang lebi tinggi menambaken bagoesnja penglihatan. Seraja doedoek bersender orang bisa memandang sampe di kadjaoehan jang tida berbatas, hingga siapa jang lagi impiken ia poenja peroentoengan di kamoedian hari, ia nanti bisa tjokol di sitoe hingga djam-djaman dengan tida merasa.

Samoea kaindahan ini tida berobah dari doeloe sampe sekarang. Tjoema siapa jang liwat di sitoe dalem tahun 1898, di waktoe tjerita ini maenken lelakonnja, ia tida aken dapetken koepel itoe. Tapi satoe gedong besar, jang mengambil tempat berdampingan dengan lekokan, soeda ada sadari itoe masa. Ini ada roemahnja The Keng-tat.

Soeda doewa tahon ia djadi



HERHALING VAN
BEELD
DUPLICATE
IMAGE

toewan dari itoe gedong, tapi dalem itoe doewa tahon teramat djarang orang bisa dapet liat padanja. Tida ada kantaran jang masoek atawa kaloe ar, tida pernah ada koendjoengan salaennja oleh bebrapa orang jang mendjoewalan, hingga agaknja seperti orang-orang dari itoe gedong besar hendak poetoerken betoel-betoel marika poenja perhoeboengan sama penghideopean di ini doenia.

Orang-orang dalem bilangan Bogor teroes sampe ka Batoe Toelis tjoema taoe ada satoe The Keng-tat tinggal di sitoe, jang bisa dinjatakan dari nama tertata di batoe marmer, lebi djae jang The Keng-tat soeda belih itoe gedong dengan tida perdoeliken sama harga jang diminta terlaloe mahal, jang ia ada poenja kebon dan fabriek thee jang besar di bilangan Tjiandjoer dan jang ia ada peroleh satoe kaontoengan itoeng laksa dari sitoe pada saban tahon. Bagimana romannja itoe The Keng-tat jang hartawan, ini ampir samoea antara marika belon pernah saksikan sendiri.

Siapa jang djalan-djalan ka Batoe-Toelis dan meliwat di gedongnja Keng-tat, salaloe ia nanti dapet liat itoe roemah besar dengan pekarangannja jang loewas terbenam dalem kasoenjia. Tanda satoe-satoenja jang roemah itoe ada ditinggalin jalah perabotan di moeka roemah dan kaadahannja kebon jang tida dibikin terlaloe terlantar.

Toewan dan njonja roemah

ampir antero hari tinggal didalem roemah. Di waktoe soreh, djika matahari soeda lingsir ka Barat, terkadang marika soeka djoega ambil tempat di kebon boeat minoem thee dengan sedikit koewekoewe. Tapi kebon jang dapet ini kahormatan salaloe ada kebon jang berpindah di blakang roemah. Bagian depan dari roemah itoe ampir boleh dikata tida dikenal oleh marika.

Inj tjerita moelai pada 23 Mei djam tiga lohor. Siapa jang di itoe masa masoek dalem roemah Keng-tat di Batoe-Toelis, nistjaja ia nanti dapetken roemah ini seperti satoe koeboeran: katjoewali soeara boeroeng dan lontjeng tida didapet soeatoe boenjia laen jang menjatakan kahideopean.

Keng-tat dan istrinja lagi mengasoh di pembaringan, satoe kabiasaan dari marika pada saban lohor.

Dalem satoe kamar ketjil, jang djendelahnja hadeppen kebon blakang, ada satoe nona doedoek meradjoet renda. Pintoe kamar terkoentji dari dalem, boleh djadi sangadja dibikin begitoe oleh si nona boeat sampoernaken kasoenjia jang ada di sakiternja.

Tatkalah mendengar soeara lontjeng berboenji tiga, nona ini mengangkat sabentaran ia poenja moeka. Tapi sigra ia toendoek meradjoet kombali, dengan tida ambil perdoeli sama tioepan angin dari djendelah terpentang jang sabentar-bentar menioep ia poenja pipi dan anak-ramboet jang teroewei di djidatnja.

Nona ini tentoe soeda djadi biasa sekali dengan soeara-soeara boeroeng di waktoe begitoe, kerna otjeannja ini binatang-binatang ketjil jang merdoe dan tida soedanja, tida bikin ia poenja hati djadi tergerak boeat mendengerken. Ia meradjoet dan kaliatannja seperti antero ia poenja pikiran ada di toedjoeken pada itoe perkerdjaan.

Dengen koenjoeng-koenjoeng terdenger soeara kantaran mendatengin. Soeara batoe di djalan samingkin lama djadi samingkin berisik lantaran diadjak bertjanda oleh roda besi jang melindes dengan tjepat. Si nona tida pasang koepingnja boeat itoe. Roepanja ia soeda taoe terlebi doeloe jang itoe boekan boeat ia, djoega boekan boeat orang jang laen-laen di itoe roemah. Soeara roda plahan-plahan djadi samingkin sawat sampe achirnja tida kadengeran lagi.

Doewa boeroeng gredja bertjoewit-tjoewit, memaen di djendelah jang begitoe berdekatan dengan tempat dimana si nona berdoedoek. Ini menarik djoega ia poenja pikiran. Ia toempangkan kadoewa tangannja diatas pangkoe, laloe meliatin ini doewa binatang berkoetetan. Ia berse-njoem sabentaran, kasi liat giginja jang barbaris rata. Satelah sang boeroeng berterbang pergi ia teroesken poelah perkerdjaannja.

Achirnja lontjeng berboenji satoe, mengoetaraken soeda poekoel tiga satengah. Si nona mengelah napas pandjang. Sasoeda bengong sedikit lama, mengawasi boengah-

boengah mawar jang ada di kebon, laloe ia terbangkit, beresken renda jang telah diradjoet dalem pendjaitan, dan pergi kaloe ar dengan boekah pintoe plahan-plahan. Samoea kaadahannja ada sama soenjinja seperti tadi tempo ia ada sendirian didalem kamar.

„Loear biasa enak marika poenja poeles di ini hari,” kata ia dengan soeara ampir seperti berbisik. „Barangkali oewa Giok djoega soeda djadi kapoesan.”

Seraja bitjara begini si nona toeroen di tangga dan toedjoeken tindakannja ka loear roemah.

Sasampnja di hek ia meloneng dan mengawasin pada djalan besar jang membeloek dan teroes ka kota Bogor. Tida soeatoe orang bisa bilang apa jang dipikirin olehnja di itoe koetika. Boleh djadi ia sendiri tida taoe apa jang lagi terkandoeng dalem pikirannja. Tapi lama, lama sekali ia tinggal berdiri di sitoe.

Dari laen fihak satoe anakmoeda djalan mendatengin.

Ia ini boekan mengempit satoe „Deserted Village” dari Goldsmith atawa laen boekoe jang samatjem itoe boeat dibatja soepaja bisa lebi merasakan kabagoesannja alam di Batoe-Toelis, tapi satoe toengket di tangan kanan, jang dipoeter-poeter dan sabentar-bentar ditekanin pada tanah sabagi boeat membantoe tanggoengannja sang kaki jang misti berdjalan djae.

Samingkin ia dateng dekat pada gedongnja Keng-tat, samingkin ia poenja mata djadi katarik oleh satoe badan cilok jang meloneng

di hek. Ia mengintjer teroes ka itoe djoeroesan dan bertindak madjoe dengan tjepat.

Achir-achir ia soeda dateng dekat sekali dan merandek. Ia paksa berdiri diam kaloe ia tida maoe dikatahoei oleh si laen fihak dan kahilangan antero pemandangan bagoes jang ada lebi bagoes dari bagoesnja pemandangan alam di Batoe-Toelis: kajantikan dari satoe nona jang ada dalem tempo roemadja poetri.

Di djalanan sepi, tida ada soeatoe orang jang bisa mengadoe-biroe, maka anak-moeda itoe tida merasa ada halangan boeat pandang sapoewas-poewasnja pada si nona, jang di itoe masa roepanja sedeng moeloek kasi melajang ia poenja ingetan ka tempat-tempat jang djaoe, hingga ia tida mendoesin didjadiken barang tontonan.

„Satoe kalahiran jang sampoerna betoel,” pikir si lelaki moeda. „Kaloe maoe dikata bisa ada satoe tampang moeka jang lebi roengi dari ini, biar sampe kapan akoe tida nanti bisa pertjaja. Tida, jang bersamahan djoega tida aken bisa ada di ini doenia. Bibir jang sabagi boewa delima banjak koe telah dapetken; jang potongannja begini manis barangkali tida ada kadoewanja. Tapi mengapatah ia tarik moeka begitoe sedi? Memikiran soeatoe djedjaka jang tida membaes tjinta, ini tida bisa djadi, si nona ada terlaloe tjantik boeat bisa alamken satoe nasib jang begitoe djelek. Barangkali ia sedi kenah dikeram di tempat jang begini sepi dan beringin dapet

tempat tinggal jang kandoeng lebi banjak karamean soepaja bisa ada banjak orang jang kagoemin kaeilokannja sang paras.

„Ibarat boeroeng si nona ini boeroeng nori, permeisoeri dari samoea boeroeng jang ada, ibarat boengah ia boengah mawar, ratoe dari sakalian boengah jang toemboe di moeka boemi, mengapatah sabenarnja ia terboewang sampe di sini, jang malaenkan pantes djadi tempatnja orang-orang jang soeda bosan sama penghideopan. Sekarang salaennja akoe boleh djadi tida ada brapa orang jang taoe di Batoe-Toelis ada terpendam satoe brilliant.”

Sampe di sini si anak-moeda poen djadi kalelap dalem ia poenja pikiran sendiri. Dengan tida merasa bosan ia memandang pada si nona seperti orang lagi memandang pada pigoera. Ia bisa dikata seperti orang loepa daratan, sebab bilah itoe tempo ada orang djalan meliwat, bisa ditentoeken orang ini tida aken bisa bikin berobah ia poenja sikep jang seperti orang kagetolan menonton. Barangkali djoega ia tida mendoesin sampe orang itoe soeda berdjalan djaoe.

Tapi dengan mendadak terdenger satoe socara jang menjedarken padanja.

„Loan-eng, Loan-eng, mari masoek, koe maoe apatah lamalama di sitoe?”

Ini treakan ada seperti satoe seroean jang mandjoer pada orang pangsan. Sekarang baroe si nona dapet kanjataan jang ia ada ber-

dampingan sama satoe lelaki asing. Si anak-moeda lantas merasa jang ia lagi lakoeken satoe perboeatan koerang pantes. Sasoeda melirik pada namanja Kengtat di batoe marmer dan meliat lagi satoe kali orang poenja paras jang djadi samingkin manis dan menarik lantaran adanja semoe mera di pipi kiri-kanan, sigra ia bertindak pergi dengan boeroeboeroe.

„Kaoe kerdja apatah, Loan-eng, ngeloneng di loear sampe tida inget masoek?”

Si nona tida lantas bisa mendjawab.

„Apatah koe tida merasa maloe, Loan-eng, begitoe lama berhadep-hadepan sama orang lelaki? Marika itoe memang banjak jang bengal. Malah antaranja tida koerang djoega jang soeda djadi amat dangkalan. Tapi kita toch tida misti kasi hati terlaloe banjak pada iaorang.”

„Akoetida taoe ada ia, oewa Giok.”

„Ia berdiri begitoe berdekatan dengen koe.”

„Tapi akoe tida taoe,” kata Loan-eng sekarang dengen sedikit sengit.

Oewa Giok mengarti jang ia poenja perkataan-perkataan bikin si nona djadi tida senang. Maka ia brenti mengoelangan bitjaranja, maski ia poenja hati masi merasa amat penasaran.

Sasoeda dibilang prampoean toewa itoe penasaran, perloe djoega ditegesin di sini jang penasaran itoe boekan mengenahken pada

Loan-eng. Ia terlaloe pertjaja sama si nona, aken menjangkah ia ini nanti bisa berboeat apa-apa jang merendahken deradjatnja orang prampoean. Laen dari itoe ia mengenal sampe baek kabiasahannja, jang djika lagi melajangkan pikiran, bisa tida liat sasoeatoe apa, kendati itoe ada didepan matanja. Ia penasaran pada itoe lelaki jang ia tida kenal. Ia tida sanggoep mengarti bagaimana bisa ada orang begitoe tida taoe maloe hingga brani mengawasin nona-nona sampe berdiri diam didepan roemah orang. Tapi seperti soeda dikata: ia brenti mengoelangan lantaran tida maoe terlaloe menoesoek hatinja si nona. Tjoema ini tida berarti brenti bitjara sama-sekali.

„Kaoe terlaloe bisa makan hati sendiri, Loan-eng,” begitoe ia kata satelah pauze sabentaran. „Dan inilah tida baek. Nona moeda tida boleh terlaloe banjak roewet-roewet pikiran.”

„Kaoe tida taoe akoe, oewa Giok. Tapi sabenarnja bagaimana-tah djoega koe bisa mengarti akoe, sedeng koe ada poenja laen badan, laen hati dan alamken laen dari apa jang dialamken olehkoe? Maka lebi baek kita djangan banjak bitjara perkara begini. Soeda tjoekoep kaloe koe bisa merasa sedikit kasian padakoe dan menoendjang akoe dengen koe poenja dongeng-dongeng seperti pada baroe ini. Tapi tadi koe tida dateng, satelah akoe toenggoe-toenggoein sampe sakean lama.”

Dengen tida bernanti boeat

omongan jang terlebi djae si nona masoek ka dalem.

Oewa Giok gojang-gojang kapalanja.

Tida berselang lama doewa orang itoe asik melakoeken perkerdjan di dapoer boeat sediaan makanan malem, kerna lontjeng soeda mengoetaraken poekoel ampat soreh.

II

Keterangan jang tida diminta

Satoe anak-moeda rebah atas pembaringan dalem kamar dari satoe roemah goeboek. Ia ini ada itoe orang djoega jang baroesan soeda awasin Loan-eng sampe loepah daratan.

„Djadi si eilok itoe ada anak dari The Keng-tat,” kata ia sendiri-diri dengan soeara grendeng. „Boleh ditentoeken ia belon mempoenja soeami; romannja menoen-djoekin begitoe. Dan apa jang bisa dipastiken dengan tida mele-djit: Keng-tat itoe saorang hartawan. Tida begini orang tida bisa tinggal di satoe roemah gedong dengan pekarangannja jang besar.”

Ia sipitin matanja dan ber-mesem.

„Boleh djadi djoega si nona tida mempoenja laen soedara. Kaloe betoel ia ada satoe anak toenggal, dengan pendek misti dikata: tida ada satoe poekoelan jang lebi baek. Orang jang kaja banjak saling salengkatan, nona-nona jang tjantik djoega tida

koerang. Tjoema jang kajah berserta tjantik, ini soenggoe djarang terdapat, sabagi djoega kakajahan dan katjantikan memang ada moesoe satoe pada laen. Dan achirnja: jang tjantik seperti Loan-eng ada poenja itoe katjantikan, misti diakoeh 'koe belon pernah liat.”

Ia keroeti alisnja seraja meliat pada langit bangta.

„Tida salah, Loan-eng namanja itoe si eilok. Akoe poenja koeping tida salah mendenger tempo ia dikaokin oleh si pedjadjaran toewa. Siapatah djoega ia itoe? Boeat djadi iboenja Loan-eng ia terlaloe djelek. Terlaloe djelek ia poenja roman, djoega ia poenja dandan. . . .”

Mendadak terdenger soeara banjak tindakan djalan mendatengin.

„Oho, ia mengoendang sarerotan boeat akoe pilih, sabagi ia taoe 'koe habis kantongin orang banjak poenja oewang dan maoe dapet presenan jang besar.”

Tapi jang dateng boekan boeat dipilih. Satelah kadjadian saling sahoet dalem bahasa Soenda, jang tida begitoe bisa dipahamkan maksoednja oleh anak-moeda itoe, laloe banjak soeara pada menda-woeng di kamar sebelah.

„Koerang-adjar, djadi boekan boeat akoe poenja kaperloean.”

Laloe ia bangkit ambil tjeroetoe dan isep itoe seraja keboel-keboelken asepnja ka atas dengan rasa sedikit djengkel.

Omongan di kamar sebelah samungkin lama djadi samungkin rameh. Achirnja orang bitjara

sampe dalem satoe kalangan jang menarik hatinja itoe lelaki, jang oleh oewa Giok distempel dengan nama dangkalan. Ia rebah kembali di pembaringan, sekarang dengan lebi dempet pada dingding, dan pasang koepingnja betoel-betoel.

„Kaoe bilang Loan-eng ada jang paling tjantik dari samoea nona jang kaoe pernah dapetin,” terdenger satoe soeara di sebelah, „tapi apa kaoe taoe djoega jang Loan-eng itoe djoestroe misti paling dikasian?”

„Kasian, mengapa misti kasian?” djawab satoe soeara laen. „Akoeb baroe denger dari kaoe poenja moeloet jang satoe nona tjantik perloe dikasian. Akoe kira lebi benar kaoe kasian kaoe poenja moeka jang begitoe rabit.”

„Habis kaoe masa bisa dikata tida tjoekoe tonggos boeat dikasian.”

„Benar, maka akoe poen belon pernah brani kata jang Loan-eng misti paling dikasian, boekan seperti kaoe jang bisa begitoe kliroe rasa moeka sendiri ada begitoe litjin hingga boleh merasa kasian pada satoe nona tjantik.”

„Itoe menandakan kaoe poenja tonggos tida bisa kenal laen dari roedjak oelak.”

„Habis kaoe poenja rabit?”

Oewa Giok poenja stempel dangkalan kapaksa tahan ia poenja tertawa.

„Ssst! ssst! ssst!” terdenger satoe soeara jang katiga, „masi ada tempo berklahi kaloe sadja benar ada perkara jang misti direboet.

Tapi sekarang kaoe berdoewa soeda lantasa maoe berklahi boeat oeroesannja Loan-eng, sedeng lebi doeloe belon ditanja apa Loan-eng nanti soedi djadi kaoe-orang poenja barang reboetan. Kamana-tah perginja masing-masing kaoe poenja maloe?”

„Akoeb poenja peroe djadi panas lantaran dari tadi ia tjobah teroes boeat tjari satori. Kaloe ia soeda djadi gagal di Kebon Sampeu, itoe toch boekan ada akoe jang poenja salah.”

„Ssst! Tapi sekarang akoe poen maoe bilang, djika maoe dibitjaraken jang sabenarnja, memang Loan-eng itoe misti dikasian.”

„Apa sebab? Sebab ia tergilagila pada kaoe dan kaoe tida soeka padanja?”

„Djangan memaen, akoe bitjara dengan sasoenggoenja.”

„Dengen hormat 'koe persilahkan: bitjaralah.”

„Loan-eng teramat tjantik, tida bisa disangkal: paling tjantik dari samoea nona-nona dalem bilangan Bogor. Tapi ia boekan anaknja Keng-tat. . . .”

„Itoe samoea orang taoe, tjoema halangannja apa, jang ia boekan anaknja Keng-tat?”

Di kamar sebelah sapasang alis dikasi mengkeroeit kombali.

„Toenggoe doeloe. Loan-eng biasa hidoep dalem kabesaran. Tempo ia ada di Djahaja Sari, ia djadi satoe nona jang dibawah kakinja sediah ratoesan koeli. Sekarang di Batoe-Toelis ia hidoep dalem satoe gedong jang besar dan boleh traesa berkerdja soea-

toe apa bilah ia tida maoc. Tapi itoe samoea kabesaran boekan ada ia poenja bagian. Ia tjoema djadi anaknja Keng-tjiong, dan ini berarti besar sekali bagi si Loan-eng jang tjantik. Keng-tjiong malaenkan pindjem ia poenja kabesaran dari satoe soerat kwasa jang dibriken padanja. Kaloe itoe soerat kwasa ditarik, ia nanti tida berbedah dengan kitaorang: saban-saban misti bergiat boeat tjari sasowap nasi dan saban-saban misti hadepeken waktoe jang soeker. Apa sekarang kae mengarti mengapa Loan-eng itoe misti dikasian?"

„Tida mengarti."

„Itoelah tabiatnja orang tonggos."

„Boekan, rabit, sebab akoe ada poenja pendapatjang jang laen sekali."

„Bagimana itoe laen, tjubah kasi kita denger."

Tida, akoe lebi doeloe maoc denger sampe brapa djaoe Loan-eng betoel misti dikasian. Habis baroe akoe nanti kaloearin akoe poenja bitjara boeat didenger oleh orang rabit."

„Gampang sekali teroesannja," kata poelah soera jang tadi menerangkan. „Lantaran ia tjoema djadi anaknja Keng-tjiong jang miskin, ia poenja peroentoengan djadi bakal katemoeken kasoe-keran-kasoe keran jang bisa menjedihken. Di ini djaman, dimana gadja salaloe maoc bersanak sama gadja, boleh ditentoeken Loan-eng tida aken dapet lamarannja orang-orang hartawan, sebab di blakang-

nja tida ada harta. Katjantikan tida berharga besar antara orang-orang jang kajah. Marika itoe poenja anggapan soeda terkenal, bahoewa orang tida perloe kawin sama kabagoesan, jang nanti masi banjak bisa didapet. . . ."

„Habis?"

„Tonggos."

„Koerang-adjar ini si rabit."

„Loan-eng tjoema bisa la-koeh antara orang-orang miskin pantaran kita. Tapi ini orang-orang miskin djoestroe soesa didapet jang brani melamar Loan-eng, lantaran boeat ini ia misti lintasi hek dari satoe gedong jang begitoe besar. Dan maski ada jang brani tentoe njonja Keng-tat nanti merasa soengkan bersanak sama orang jang tida ada dalem satoe pantaran sama ia. Maka si Loan-eng jang paling bagoes djadi misti paling dikasian."

„Habis?"

„Soeda begitoe."

„Sekarang akoe maoc oendjoek kae poenja kakliroean-kakliroean. Pertama kae loepah jang Keng-tat sama sekali tida ada poenja anak. Kadoewa kae tida taoe jang njonja Keng-tat ada sajang betoel sama Loan-eng; ini sebab ia tarik itoe nona tinggal sama-sama. Katiga kae barangkali belon denger jang Keng-tjiong tida ada poenja laen anak dari Loan-eng dan sekarang diserang oleh satoe penjakit jang bikin ia tida bisa dapet anak lagi. Apa sekarang kae berdoewa soeda denger betoel akoe poenja kate-rangan-katerangan?"

„Itoe katerangan malaenkan bisa dimengarti kaloe orang betoel-betoel ada tonggos dan menengil."

„Sebab orang rabit salaloe otaknja gelap. Orang jang tida rabit tentoe lantas bisa mengarti jang dalem kaadahan begitoe tida laen dari Loan-eng jang bakal djadi aliwaris dari poesakanja njonja Keng-tat, sebab jang poenja Djahaja Sari ada si njonja, boekan Keng-tat, jang tjoema boleh dibilang ada beredjeki besar hingga bisa menoeumpang senang sama istrinja."

„Tapi akoe belon liat jang ini ada satoe katerangan jang membantah akoe poenja omongan."

„Sebab kae poenja mata ada tjoekoep djereng boeat bisa liat dengan pemandangan terang oewetannja perkara jang koe oereiken. Sasoeatoe orang laen tentoe lantas bisa dapet kanjatahan, jang kaloe dikata Keng-tat tida mempoenja anak, njonja Keng-tat jang hartawan sajang dan Keng-tjiong tida bakal poenja laen anak, boelak-balik misti Loan-eng djoega jang menerima poesakah. Maka orang-orang kajah jang tida djereng matanja tentoe tida nanti meliat sabagi satoe kababatan kamiskinnannja Loan-eng jang sekarang, atawa orang itoe misti bermoea rabit."

„Tonggos."

„Koerang-adjar, akoe tadinja kira Keng-tjiong ada poenja anak lelaki jang sekarang tinggal sama ia di Djahaja Sari."

„Tida heran, sebab kae poenja

mata djereng, hingga akoe djoega maoc maafken jang kae tida bisa ada poenja penglihatan begitoe tadjem."

„Nah taroh benar kae poenja samoea omongan, tjubah pergi da kae melamar, kamoedian baroe nanti bisa katahoean apa Loan-eng menggeroeng atawa tida lantaran merasa peroentoengannja terlaloe sial."

„Itoe ada satoe penjerahan salah dari saorang rabit, sebab orang jang boekan rabit tida nanti bisa tarik mentjong begitoe akoe poenja omongan, atawa ia itoe misti ada orang djereng."

„Kaloe orang tonggos?"

„Salamanja nanti bitjara sadja apa jang benar dan tida soeka mentjong-mentjong djika soeda kalah omong."

„Ini sama djoega maoc dibilang di doenia ampir samoea orang soeka mentjong-mentjong dalem omongannja, sebab di doenia ampir samoea manoesianja tida tonggos. Baeklah kaloe enko tonggos maoc maksoedken begitoe." Dengan koenjoeng-koenjoeng terdenger soera orang mengetok pintoe.

„Masoe," saet oewa Giok poenja stempel dangkalan.

Pintoe diboekah dengan plahan oleh satoe lelaki dengan tjelana koetoeng, kamoedian satoe prampoean Soenda masoe ka dalem denger maloe-maloe.

Di kamar sebelah, dimana tadi orang mengomong saling saetan, soera djadi entjap denger mendadak.

„Enak betoel orang tanggap kita,” berbisik si djereng.

„Dasaran si tonggos.”

„Si rabit jang moelai.”

Kamoedian marika bersoerak, sabagimana sering diberboeat djika orang soeda djadi terpeledjok.

III

Lorenz

„Lontjeng mengoetaraken poe-koel delapan.

Dalem satoe roewangan dari Hotel de Belle Vue tetamoe-tetamoe lagi asik doedoek hadeppen medja pandjang. Bebrapa djongos ganti-berganti djalan mengider dengan bawa barang santapan.

Kagoembiraan njata ada pada itoe koempoelan orang-orang. Sembari dahar marika masing-masing tjari timpalan sendiri boeat mengobrol teroes. Sabentar-bentar terdenger soeara tertawa.

Antara tetamoe-tetamoe terdapat satoe anak-moeda dengan pakeh pakean perlentei. Tjoema ia sendiri orang Tionghoa, menjelit antara tetamoe-tetamoe Europeaan jang begitoe banjak.

Dibilang ia orang Tionghoa, sebab roepanja menoendjoekin begitoe. Dalem boekoe hotel sabaliknja ia toelis namanja seperti J. F. Lorenz.

Ia bisa bitjara Olanda dengan lantjar, ampir tida berbedahan dengan orang-orang Olanda sendiri jang dapet peladjaran baek. Ini, berserta itoe nama Lorenz, jang salaloe ia goenaken boeat perkenalken diri, membikin maoe

atawa tida kapaksa orang misti anggap ia ada orang Olanda, maski ia poenja roepa menjataken Tionghoa meloeloe.

Dan ia bisa djoega dengan lemas bergaolan sama tetamoe-tetamoe Europeaan jang ada di itoe hotel. Kaloe maoe ia bisa bikin orang tertawa tida brentinja, mendengerken ia poenja omongan. Ini sebab djoega, sekali poen baroe tinggal bebrapa hari, ia soeda bisa bikin dirinja terkenal di itoe hotel seperti toewan Lorenz jang djinaka.

Tapi sekarang ia tida kaloearken banjak perkatahan.

„Kaoe mengapa, toewan Lorenz,” tanja satoe njonja jang roepanja kapingin korek moeloetnja anak-moeda itoe soepaja bitjara, „apatah hawa Buitenzorg soeda tida lagi bisa tjotjok dengan kaoe poenja badan?”

„Akoel poenja kapala sedikit pening boleh djadi lantaran tadi akoe soeda djalan terlaloe banjak.”

„Ajo, di Buitenzorg sakit kapala,” samboengin laen tetamoe, „njata toewan Lorenz ada satoe orang loear biasa. Apa di Batavia barangkali ada lebi dingin dari di sini?”

„Tapi di Batavia akoe belon pernah letakin satoe perdjalan dengan kaki sampe begitoe djae seperti tadi tengahari akoe berboeat. Dan Buitenzorg boekan ada Amsterdam dalem moesin winter, barangkali lantaran ini akoe poenja kapala sekarang djadi tida maoe mengarti jang ia soeda diadjak poewas-poewasan.”

Kabetoelan itoe waktoe kaloear barang hidangan jang pengabisan, hingga tida lama poelah Lorenz lantas permisi sama tetamoe jang laen-laen, dan pergi mengamperi kamarnya.

„Boekan akoe poenja kapala sakit,” kata ia tempo soeda ada sendiri-diri, „tapi djoestroe akoe poenja otak perloe mendapat sempat boeat salesiken satoe pikiran jang sadari tadi menggodah padanja.”

Sigra ia boekah pakean, soesoen bantal dan goeling tinggi-tinggi, kamoedian dengan satengah rebah laloe ia berlondjor di pembaringan.

Ia ini ada itoe anak-moeda djoega, jang tadi lohor soeda pangenken kaeilokannja Loan-eng dan sahabis itoe mendekam dalem kamar dari satoe goeboek di Batoe-Toelis, dimana ia soeda broentoeng bisa tanggap pembitjarahan prihal si nona.

„Hari apatah ini hari, hingga bisa kadjadian begitoe banjak perkara aneh pada dirikoe? Dengan tida diniat akoe soeda bisa bertemoe sama Loan-eng, satoe nona paling cilok dari samoea nona jang koe pernah dapetken, dan dengan tida diminta orang soeda briken katerangan-katerangan jang tjoekoe betoel prihal ia. Boleh djadi sekarang soeda dateng waktoenja jang Toehan merasa soeka dan maoe kasi per-toeloengan besar padakoe ini.

„Dan itoe peroentoengan-peroentoengan jang bagoes datengnja beroentoen-roentoen. Belon satoe

minggoe berselang sang kartoe menoeloeng akoe dengan empat belas riboe roepiah. Ini ada bodonja itoe orang-orang di Batavia soeda maoe berlawanan padakoe, jang tjoema poenja bebrapa poeloe roepiah di kantong. Marika salaloe bangga, seboet diri anak Betawi dan kanggoen anak Betawi poenja begini dan begitoe, tida oeroengan boeat bertempoer sama satoe Lorenz dari poeloelan roepiah iaorang soeda soedikorbankan oewang belasan riboe. Barangkali ini maoe dinamaken lojarnya anak Betawi, ha-ha-ha.

„Satoe kali lagi oentoeng jang baek, nistjaja nanti tertanggoeng akoe poenja kasenangan saemoer hidoep, jaitoe maoe dikata djika akoe bisa dapetin Loan-eng dan dari sini madjoe satindak dengan satindak sampe achirnja akoe jang mendjadi toewan atas poesakanja njonja Keng-tat. Ja, soeda tentoe Loan-eng jang djadi aliwaris, tapi Loan-eng orangnja begitoe”

Pintoe kamar terketok plahan-plahan dari loear.

„Siapa?” menanja Lorenz dengan sengit, lantaran terganggu landjoetnja ia poenja pikiran.

„Saia di sini, apa toewan soeda maoe tidoer?”

Lorenz kenalin betoel itoe soeara, soeara dari djongos jang bebrapa kali soeda djalanken dengan setia sekali ia poenja prenta. Tapi boeat sekarang ia tida maoe terganggu. Maka dengan pendek ia mendjawab:

„Benar, akoe tida maoe lagi

pintoekoe diketok-ketok."

„Satoe kabar baik, toewan, saja pertjaja toewan nanti djadi senang hati. Kaloe toewan bilang maoe tidoer ija soeda, asal besok toewan djangan nanti sesalken pada saia."

Omongan jang samatjem ini ada di loear tabiatnja Lorenz boeat menoelak teroes, hingga maski ia djadi oering-oeringan tida loepoet ia boekahin pintoe aken si djongos masoek.

„Apa kabar baik? Lekas bitjara. Kaloe itoe tida benar baik, traoesa kae harep nanti dapet sapeser lagi dari akoe, sebab kae, djadi njata tida bisa laen dari menggodah."

„Ssssst! boleh toewan denger doeloe. Itoe njonja jang kamaren soesa, sakarang bisa dapet kaloe toewan maoe. Ini toch ada kabar jang terlaloe dari baik, saia pikir."

„Kamaren kliwat soesa dan kae teroes mentjah sama kae poenja takoet. Sasoea akoe tida kasi naek lagi akoe poenja tarohan, sekarang lantah djadi kliwat gampang. Hati-hati, djongos, sama akoe, kae tida boleh maen djoe-wal-belih."

„Doewila, orang jang keh toewan sadja maoe didjoeval, toewan tida djoeval saia poenja kapala tiga sagobang djoega soeda misti dibalang terlaloe bagoes."

Lorenz poenja dada djadi melemboeng doewa duim lebi tebal.

„Tapi kanapa mendadak djadi begitoe gampang?"

„Saia liat ia memangnja ada hati sama toewan; kan njata dari

orang poenja tingka-lakoe. Tjoe-ma saia takoet sama ia poenja toewan. Siapa taoe ini hari perkara mendadak djadi berbalik moedjoer. Sekarang soeda djam delapan setengah, sang toewan belon djoega balik dari Batavia. Dikwatirin malaenken dari kreta api ia melantoe boeat oeroesan ini atawa itoe, sebab ia poen memang lagi oeroes dagangan. Maka misti hati-hati sedikit. Kaloe sampe poekoel sepoeloe atawa sabelas sang toewan tida poelang, pendeknja perkara djadi beres betoel-betoel. Saia kasi taoe ini soepaja toewan di sini toenggoe djangan tidoer dan sakalian boeat dapet presen."

„Presenan misti paling blakang. Sekarang kae misti tjerita bagaimana djalannja sampe kae bisa bikin beres ini perkara."

„Djangan takoet, toewan, sebab kendati tokoh si njonja mengarti bahasa Malajoe. Toewan taoe dateng, boleh kemplang saia poenja kapala kaloe ia tida trima. Saia boekan anak kamaren doeloe, bisa bikin kapiran perkara begini."

„Tida, akoe kapingin taoe bagaimana kae soeda atoe tindakan hingga bisa madjoe sampe begitoe djaoe."

„Wah, terlaloe soesa, toewan."

„Soesa gampangnja koe tida perdoeli, tarohan jang akoe soeda djandjiken, tida akoe nanti tarik kombali. Akoe tjoema kapingin taoe bagaimana kae poenja pinter atoe bitjara."

„Djadi toewan kapingin berladjar djoega dari saia?"

„Masa kanapa kaloe memang kae lebi pinter."

„Tida bisa djadi."

„Tjerita."

„Tempo di medja makan ia soeda kasi maen perkatahannja sama toewan, ini saia bisa liat dari matanja jang genit, tapi toewan tida openin padanja."

„Akoel poenja kapala sakit."

„Tapi saia perhatikan betoel. Waktue ia masoek ka kamarnja, saia toeroet masoek, dan monanja apa ia tida maoe soeroe apa-apa. Ia djawab tida. Saia tanja apa ia poenja toewan makan di loear. Ia djawab, „barangkali tida poelang, sebab begitoe ia bilang." Saia lantah braniin satoe kali. Saja tanja apa njonja taoe toewan Lorenz kanapa."

Ia djawab, „sakit kapala." Saia kasi, „di-depan orang banjak ia bilang begitoe, sabetoelnja boleh djadi ia maoe omong oeroesan dagang jang sanget perloe dan djadi binggoeng roepanja, tempo liat toewan tida poelang; sabentar-bentar ia tanja pada saia." Saia pasang mata liatin ia poenja laga. Habis ia tanja pada saia, „apa betoel?" Sampe di sini saia mati-matian. Saia kata, „kaloe njonja maoe trima, saia pertjaja ia nanti maoe dateng bitjara; saia poenja doegaan tida salah." Ia bilang baik. Saia tegasin lagi, „di sini ja, njonja, sebab saia liat ia tida maoe bitjara djika ada laen orang deger; tida begitoe ia tentoe soeda bitjara sadari tadi; boleh djadi oeroesan dagang jang kliwat perloe." Saia poenja hati kedat-

kedoet. Saia poenja kapala seperti dimartilin tempo ia mendjoe-reng awasin saia. Tapi ia djawab baik. Djadi perkara soeda beres betoel-betoel, asal sadja betoel sang toewan ini malem tida poelang."

„Besok kae trima kae poenja presen. Sekarang baroe poekoel delapan satengah, akoe maoe ada sendirian."

„Tapi toewan toch misti djangan tidoer. Toewan sedia sadja dan toenggoe sampe saia dateng kasi kabar."

„Baek, tapi sekarang akoe maoe ada sendirian. Maka djangan bitjara poelah segala jang tida perloe."

Si djongos kaloe, dan sigra pintoe soeda dikoentji kombali. Sakali ini tjoema digrendel.

„Lagi-lagi dateng ganggoean. Tapi apa ganggoean bisa dinamaken djoega ganggoean djika djoestroe lantaran diganggoe orang djadi dapet hal jang memang diingin. Akoe lagi enak-enak meram-melek, mendadak dateng si paman tonggos, paman djereng dan paman rabbit. Habisnja marika tjoema menggangoe boeat boekah boentelannja akoe poenja pikiran. Akoe lagi asik goenaken tadjemnja koe poenja otak, mendadak dateng si iblis djongos. Tida taoenja ia tida membawah laen dari kabar baik boeat wartaken maksoedkoe kasampean. Si njonja manis maoe trima. Baek, masa akoe misti menampik sabagi lakoenja anak ketjil bilah ia lagi iboek sama laen permaenan jang lebi menarik hati. Sabaliknja apa-

tah sekarang ini njonja manis, dibandingkan dengan akoe poenja nona elok jang baroe? Jang satoe tjoema kembang dari satoe hotel, jang laen kembang dari Bogor."

„Benar djoega sama Loan-eng akoe tida nanti kasoedian boeat tergaboeng nasib kaloe boekan lantaran itoe tergaboeng akoe jang menang peroentoengan. Seperti laen-laen orang akoe poen soeka sama kantjantikan. Malah dalem hal ini barangkali 'koe melebiken samoea orang. Bedahnja akoe tida ada poenja itoe kalojara dari anak Betawi, ha-ha-ha."

„Tapi akoe moefakat sama si paman tonggos: samoea poesaka achirnja misti poelang pada Loan-eng. Dan apa jang belon dapet dipikir oleh si tonggos adalah ini, jang salah djalannja Loan-eng lantas bisa djadi aliwarisnja njonja Keng-tat, kaloe betoel si njonja menjajang si nona. Sabagi orang lelaki, orang prampoean ada poenja penjakit: merasa sakit pada saingan. Njonja Keng-tat soeatoe hari bisa berpikir: bagoes amat harta'koe boeat 'koe poenja soemi kawin lagi dan kamoedian toeroenken pada orang-orang jang akoe misti bentji. Kaloe sekarang si njonja belon bisa inget sampe sabegini djaoe, ia nanti disoeroeng sampe di sitoe. Pendeknja bagi 'koe sekarang ada hal teroetama dapetken Loan-eng. Jang laen-laen samoea nanti dateng menoeroet waktoenja."

IV

Familie The

Keng-tat dan ia poenja njonja bersender di krosi males jang diatoer dengan berderek. Ini soeda djadi kabiasaan dari itoe soemi dan istri pada saban habis makan soreh.

Sabenarnja itoe pasangan soeda tida moeda lagi. Keng-tat empat poeloe, samentara ia poenja njonja soeda beroesia tiga poeloe delapan tahun. Tapi orang jang pernah saksiken begimana sambari melondjor marika bisa samboeng omongan ganti-berganti dengan tida sekali taoe kaloearken perkataan-perkataan jang aseran dan salaloe masoek tidoer dengan berdoewaän apabilah lontjeng soeda boenji sapoeloe, nistjaja orang itoe bisa tida ambil itoe oemoer djadi halangan aken bitjara prihal marika sabagi satoe pasang merpati jang hidoep roekoen.

Dan siapa jang bitjara begini, ia itoe tida bitjara salah.

Sadari mendjadi pasangan Keng-tat belon pernah satori sama istrinja. Sabagi marika memang terlahir boeat hidoep berdoewa, begitoelah apa jang diinginken oleh jang satoe salaloe ada djadi djoega kahendaknja jang laen.

Maski si njonja tida membawah harta, tida loepoet bisa dikata ada satoe oentoeng jang teramat bagoes dari Keng-tat soeda bisa dapetken satoe istri jang seperti ia ada poenja sekarang. Apa poelah si njonja dateng dengan membawah kaka'jahan, traoesa di-

bitjaraken jang orang misti ada poenja redjeki besar sekali boeat bisa mendjadi Keng-tat.

Keng-tat sendiri tida mempoe-nja soeatoe apa tempo ia terangkep sama si nona jang sekarang djadi istrinja. Sadari oemoer doewa belas tahun ia soeda ditinggalken oleh orang-toewanja, dan kapaksa hidoep terloenta-loenta sama ia poenja adeh, Keng-tjiong, jang ada doewa tahun lebi moeda dari ia.

Keng-tjiong merasa lebi katarik dengan toko dagang, dimana ia rasa lebi gampang bisa katemoe redjeki jang baik. Laen dari itoe Keng-tjiong merasa lebi katarik sama Batavia, ia poenja tempat kalahiran, pada apa ia merasa bangga. Maka tempo dateng soewal misti tjari penghidoepan sendiri, Keng-tjiong soeda lantas masoekin diri dalem satoe toko kaen di Pintoe-Ketjil, dimana ia ditrima berkerdja dengan dapet makan dan tinggal sekalian.

Keng-tat sabaliknya lebi soeka sama oedik-oedikan, dimana ia rasa bisa toentoet penghidoepan lebi senang dan lebi terpisah dari samoea sanak-soedara, jang Keng-tat pikir lebi baik ia tida kenal salagi ia hidoep dalem kamelamatan. Demikianlah ia djalan terpoeter-poeter tjari kerdjahan di sana-sini sampe achimja ia dapet tempat di Djahaja Sari.

Djahaja Sari ada satoe erfpacht di bilangan Tjiandjoer. Di sitoe diperoesahaken kebon thee jang loewas berserta fabrieknja jang besar.

Koetika Keng-tat masoek berkerdja erfpacht itoe djadi miliknya Tan Loen-hoei, satoe orang kalahiran Tiengkok, jang sasoeda bosan djadi orang dagang telah boekah itoe peroesahan di pegoe-noengan. Ia ini meliat Keng-tat satoe anak jang radjin dan mempoe-nja pengadatan baik. Rasa kasian pada satoe anak piatoe lantas timboel dalem hatinja Loen-hoei dan laloe pimpin Keng-tat dalem perkerdjan.

Ini katjapehan dari Loen-hoei tida terboewang. Boekan sadja Keng-tat gampang mengarti sama perkerdjan, tapi djoega ia ada giat djoega sama peladjaran. Ia tinggal satoe roemah dengan tjek Gam, boekhouder dari Djahaja Sari, dan pada ia ini Keng-tat saban malem berladjar hoeroef dan bahasa. Sabagi gantinja pembajaran Keng-tat tempatken dirinja djadi toekang sedoe thee, kerna tjek Gam tida bisa minoem laen dari thee panas, jang telah djadi ia poenja kasoekahan tempo di Tiengkok dan tida maoe toekar kabiasaan itoe boeat saemoer hidoepnja.

Itoe adat jang lemas membikin Keng-tat banjak disoea orang, ia poenja karadjinan dan kagiatan menjoeroeng ia madjoe dalem perkerdjan, terlebi lagi Keng-tat memang ada poenja otak jang terang.

Kean-kean tahun seperti djadi terpoetoes ia poenja perhoeboengan sama Keng-tjiong. Malaenkan soerat-menjoerat mempertaoken kaadahannja masing-masing.

Terkadang ada soerat jang me-
maksu Keng-tjiong atawa Keng-
tat toeroen aer-mata, jaitoe kaloe
soedara jang satoe menoelis pada
jang laen bagaimana ia soeda kapak-
sa menahanken dan trima segala
perlakoean tida pantes dari peng-
gawe-penggawe lebi toewa dan
lebi tinggi kadoedokannya dalem
perkerdjahan. Tapi salamanja ia-
orang saling menoengkoelin, hing-
ga dengan saling menoendjang
begini marika bisa koewat hati
boeat meliwatken waktow-waktow
jang soeker.

„Djangan terlaloe banjak soesa
hati, soedara, kita poenja nasib
desak kita djalan begini. Mari-
lah kita berkerdja sadja dengan
hati bresi, mengharep koernianja
Toehan sampe kita nanti bisa
lagi seperti doeloe hidoep dengan
berkoempoel.” — Perkatahan-per-
katahan samatjem ini selaloe ter-
dapat di boentoet soeratnja Keng-
tjiong apabila jang satoe menoelis
pada jang laen boeat menghi-
boerken.

Kaädahan begitoe berdjalan
toedjoe-delapan tahun, hingga
Keng-tat djadi beroesia doewa
poeloe dan Keng-Tjiong delapan
belas. Dalem tempo sekean la-
ma malaenken toedjoe kali doewa
soedara itoe bertemoe moeka,
jaitoe di harian tahun baroe,
djika toko-toko dagang Tionghoa
tertoetoep boeat tiga-ampat hari
lamanja. Di waktow begitoe
Keng-tjiong dateng tjari Keng-
tat di Djahaja Sari, dan tinggal
di sitoe sampe dateng tempo
boeka toko kombali.

Dalem tempo itoe toedjoe-
delapan tahun, tiga kali Keng-
tjiong pinda berkerdja, tapi sa-
lamanja ia tjari toko dimana ia
bisa dapet tempat tinggal dan
makan. Ini ada menoeroet Keng-
tat poenja pikiran, jang merasa
didalem soesa lebi baik orang
berpisah djae sama sakalian
familie.

Keng-tat sendiri teroes sama
Loen-hoei di Djahaja Sari. Ber-
teman sama tjek Gam, ia boe-
kan tjoema berladjar soerat tapi
djoega berladjar tjinta pada itoe
boekhouder. Poen dari fihaknja
ini orang-toewa djadi menjajang
seperti Keng-tat ada anaknja
sendiri.

Betoel tempo Keng-tat be-
roesia doewa poeloe tahun, tjek
Gam meninggal doenia. Kase-
diannja Keng-tat boekan sedikit.
„Meninggalnja ini orang-toewa
'koe rasaken seperti ditinggal
ajah boeat kadoewa kalinja.” — de-
mikian Keng-tat menoelis pada
Keng-tjiong pada masa itoe.
„Dari ia 'koe berladjar mata
soerat Tionghoa sampa kenal
bahasa itoe, dari ia 'koe ber-
ladjar berpikir dan memandang
perkara. Bagimanatah nanti dja-
di hidoepkoe di Djahaja Sari
dengan tida ada tjek Gam?”

Tapi perginja tjek Gam ada
seperti boeat meninggalken re-
djeki pada Keng-tat. Ia di-
angkat djadi gantinja sabagi boek-
houder dan satoe tahun kamoedian
ia djadi toendangan dari nona
Soan.

Nona Soan ini ada anak toeng-

gal dari Loen-hoei. Oleh samoea
anggota dari kebon thee dan fa-
briek ia dinamaken kembang dari
Djahaja Sari.

Oesianja Soan-nio malaenken
ada doewa tahun lebi moeda dari
Keng-tat. Sadari ketjil ia poenja
iboe soeda meninggal, hingga
sampe besar ia dikoeoet oleh
ajahnja, jang lantaran sajang sama
Soan-nio djadi tida maoe menikah
lagi. Dan djoestroe lantaran me-
ninggalnja sang istri, Loen-hoei
djadi terpata hatinja boeat ber-
kerdja berat lagi seperti doe-
loe-doeloe. Ia toch tida ada poe-
nja anak lelaki dan tida maoe
menikah poelah. Laloe ia belih
Djahaja Sari boeat menoenggoe
datengnja hari toewa.

Tatkalah Keng-tat moelai da-
teng berkerdja, nona Soan baroe
beroesia sapoeloe tahun. Sering
Keng-tat lajanken ia memaen dan
sering djoega ia melindoengken
Keng-tat djika ia ini dimaki-maki
oleh penggawe di saätasannja.

Sasoeda si nona roemadja poe-
tri, penghidoepan dari ini doewa
orang djadi terpisah, tapi dalem
pikiran roepanja marika masi te-
roes terhoeboeng.

Pada waktow maoe menoetoep
mata tjek Gam soeda poedjiken
Keng-tat bagi Soan-nio, dan tempo
Loen-hoei tanja pikirannja si nona,
ia ini soeda menjataken soeka
pada Keng-tat.

Barangkali djoega nona Soan
ada ambil bagian besar dalem hal
Keng-tat poenja betah berkerdja
di Djahaja Sari, maski ini belon
pernah diseboet pada Keng-tjiong.

Satow tahun blakangan, jaitoe
dalem oesia doewa poeloe doewa,
Keng-tat menikah dan djadi
mantoenja Loen-hoei. Sampe di
sini kaädahan sama sekali djadi
berobah. Dengan tida dinjataken
lagi semoea penggawe anggap
Keng-tat ada djadi kwasa dari
Djahaja Sari. Itoe anak-ketjil,
jang doeloe boleh dimaki dan
disakelap kaloe orang dapet rasa
soeka, sekarang djadi chef dari
samoea. Orang misti toeroet
ia poenja titah-titah, atawa orang
misti tida djadi penggawe dari
Djahaja Sari, kerna Loen-hoei
ampir tida tjampoer lagi semoea
perkerdjahan. Ia ini merasa diri
soeda sampe toewa boeat tida
pegang satow perkerdjahan jang
tertentow, hanja menoenggoe
sadjaw rawatan dari Soan-nio.

Boekan tjoema di Djahaja Sari
Keng-tat terpendang tinggi,
tapi djoega oleh orang-orang di
loearan. Bedah dari doeloe ia
sekarang sering-sering soeka per-
gi ka Batavia boeat oeroes pen-
djoewalan thee sama toko-toko.
Dan saban-saban ia koendjoengin
Keng-tjiong dalem tempat per-
kerdjahannja. Di sini ia ditrima
oleh sang tauwkeh sendiri, jang
di antero Batavia terkenal den-
gen nama tjek Lim, satow tjing-
lang dari Loen-hoei.

Boleh djadi koendjoengan
dari Keng-tat ini soeda banjak
membantow aken tjek Lim djadi
tarik Keng-tjiong lebi dekat
padanja. Dari toekang djoedal
Keng-tjiong dinaekin pangkatnja
maspe djadi djoega kwasa boeat

belih barang pada toko. Achir-
nja, tempo dilahirken Keng-tat
poenja anak jang pertama, Keng-
tjiong djadi toendangannja nona
Kim, anak prampoean dari tjek
Lim, jang djoega tjoema satoe-
satoenja.

Loen-hoei maoe pegang tegoe ia
poenja hak enkong dalem hal meng-
ngasi nama ia poenja tjoetjoe. Soe-
da tentoe ini tida dapet bantahan.

„Tjoen-Liang akoe namaken
kaoe poenja anak, Soan,” kata
ini orang toewa, „dengan itoe nama
akoe poenja tjoetjoe lelaki nanti
bisa dapet perdjalanang jang baek
dalem penghidoepannja. Maka
djangan panggil ia laen dari
Tjoen-liang.”

Betoel sadja Tjoen-liang soeda
hidoep dengen soeboer. Ia djae
dari penjakit dan samingkin lama
samingkin njata oendjoekin moe-
ngilnja.

Tatkalah Tjoen-liang beroesia
doewa tahon djangkep, tida ber-
selang bebrapa boelan lagi Kim-
nio melahirken satoe anak pram-
poean. Inilah Loan-eng.

Demikian doewa anak jatim
piatoe, terpendam dalem dasarnja
loempoer kamelaratan, lantaran
ditinggal orang-toewa sabelon bisa
berdaja, achirnja soeda broen-
toeng bisa angkat diri sendiri ka
soeatoe tingkatan jang djaja dari
penghidoepan. Penoeis maoe ting-
galken sadja hal ini aken dipoetoes-
ken oleh pembatja, apa itoe peroen-
toengan bagoes, jang soeda bisa
didapet oleh Keng-tat dan Keng-
tjiong, ada dari hongsoei jang
baek atawa boekan.

Penoeis malaenkan maoe tje-
ritaken, jang sadari itoe waktue
doewa soedara ini boleh dibilang
bisa bertjerei betoel-betoel dari
segala kasoesian jang doeloe
soeda misti dialamken oleh ma-
rika sampe mengoetjoerken aer-
nja mata.

Loen-hoei menoetoe mata da-
lem oesia toedjoe poeloe tahon.
Pesanan satoe-satoenja tempo tarik
napas jang pengabisan, adalah
soepaja ia poenja mait dikoeboer
di Djahaja Sari. Plahan-plahan
orang-toewa ini soeda djadi tjinta
sama ia poenja kebon dan fabriek,
hingga tida lagi maoe berpisah
dengen itoe boeat salamanja.

Djahaja Sari laloe djadi miliknja
Soan-nio dengen Tjoen-liang djadi
achliwaris dan Keng-tat sabagi
kwasa besar.

Dalem penghidoepannja Keng-
tjiong poen ada perobahan. Tjoe-
ma perobahan ini ada menoe djoe
pada djoeroesan jang lebi djelek.
Tjek Lim djato dagang, hingga
penghidoepan sang mertoewa dja-
di tjioet, dalem mana dengen
sendirinja Keng-tjiong djadi toe-
roet ambil bagian.

Meliat ini Soan-Nio poenja hati
djadi tergerak boeat bri pertoe-
loengan pada ia poenja ipar.

„Akoe soeda bosan pendem
diri di Djahaja Sari,” kata ia
soeatoe hari pada Keng-tat. „Tem-
po ajahkoe hidoe kapaksa 'koe
betah-betahin, sebab ia begitoe
katarik sama pegoenongan di
sakiter sini. Sekarang sasoeda
ia meninggal, akoe kapingin sama
tempat jang lebi rame. Lagi

Tjoen-liang sekarang telah ada
dalem oemoer sedengnja taktjeh.
Bagimana koe poenja pikiran
djika kita belih satoe roemah di
Batavia dan tinggal di sana?”

„Akoe djoega pikir baek be-
gitoe, sebab di Djahaja Sari tida
ada taktjehan dan Tjoen-liang
djadi semingkin delap. Tjoema
siapatah jang misti gantiken 'koe
poenja kerdjahan? Toch tentoe
boekan ada koe poenja maksoed
boeat tinggal di Batavia bersama
Tjoen-liang dan akoe diam di sini.”

„Tida, kita boleh kasi tjek
Keng-tjiong oeroes semoea. Pada-
nja toch kita bisa pertjaja, dan
lagi ia sekarang memang lagi tida
poenja kerdjahan jang tentoe.
Biarlah ia sama sakalian isi roe-
mahnja tinggal di sini, samentara
kita pindah ka Batavia.”

Begitoe djoega soeda diatoe.

Keng-tat belih satoe roemah
besar di Patekwan, kerna di sitoe
ada berhampiran dengen soeatoe
taktjehan jang terkenal baek dan
menoeroet Soan-Nio ada kam-
poeng jang paling bagoes, lantaran
Patekwan ada poesatnja kampoeng
Tionghoa dan penoeh dengen ka-
ramean di waktue tjapgomeh.

Dengen perantaraannja satoe
sobat Keng-tat soeda perkerdjaken
oewa Giok boeat temanken Soan-
Nio dan djaga Tjoen-liang jang
delap. Djoega katanja, boeat
bikin roemah djadi lebi anget
lantaran ada hawanja saorang
toewa.

Penghidoepan djadi berobah,
tapi tida loepoet berdjalan den-
ngen membawah banjak kase-

nangan. Soan-nio sigra mendapet
kenalan-kenalan baroe dan saban
hari hidoep dalem karamean.
Djoega Keng-tjiong tida bisa tje-
lah ia poenja kaadahan. Maski
boekan poenja sendiri toch tida
bedahnja seperti ia ada toewan
dari Djahaja Sari. Samoea per-
kerdjahan di sitoe menoe djoe
ia poenja titah, dan Keng-tat
ampir tida taoc dateng.

Tjek Lim brenti djadi orang
jang boeat maen oewang, tapi
sasoeda banjak telan asem-garem-
nja dagangan, ia merasa broen-
toeng sekali bisa dapet tempat
mengasoh jang begitoe njaman,
maski ia misti mengasoh dalem
kaadahan jang miskin. Saban
hari ia lajanken Loan-eng memaen,
djalan-djalan sama ini tjoetjoe di
kebon-kebon atawa petik kembang
boeat didjadien goebahan, kerna
Loan-eng ada soeka sekali sama
kembang-kembang. Poelang ka
roemah ia ditoenggoe oleh anak
dan istri aken diadjak bersantap
dan kamoedian boleh rebah
senangin badan. Pendeknja tjek
Lim berada dalem katjoekeopan
dan di loear kakwatiran, apa lagi
jang bisa dikahendakin olehnja,
saorang jang soeda toewa?

Loan-eng toemboe seperti kem-
bang di tanah jang gemoek.
Sabagi Soan-nio doeloe ia seka-
rang djadi kembangnja Djahaja
Sari. Dan Loan-eng ada djadi
kembang mawar, ratoe dari sa-
moea kembang jang bisa ada.

Sadari baji Loan-eng hidoep
dengen tersongkoh. Tjoema ini
nasib bagoes tida menoe djoe

sampe ia djadi dewasa. Tempo beroesia sabelas tahun ia soeda ditinggalkan enkong dan mah jang menjinta. Loan-eng rasaken betoel ini kahilangan. Broentoeng ia masi poenja iboe, dalem ini iboe ia dapetken segala kapoe-wasannja sabagi anak-anak.

Meninggalnja ini orang-orang-toewa tida membikin penghidoepan djadi berobah. Sabagi wafatnja Loen-hoei tida bikin Soan-nio dan Keng-tat djadi lebi koerang broentoeng, begitoe poen meninggalnja tjeik Lim dan istrinja tida meninggalkan bekas, salacn dalem hatinja Loan-eng. Sama dengan daon-daon jang soeda koening rontok dari poehoen, begitoe ini orang-orang poenja berlaloe seperti tjoema berarti boeat tempat pada daon-daon jang idjo.

Tapi tida demikian djoega kadjadiannja dengan Soan-nio dan Keng-tat tempo Tjoen-liang meninggalkan pada marika dalem oemoer lima belas tahun. Seperti poehoen diratjoenin pada akarnja, pasangan itoe poenja penghidoepan lantas djadi lajoe dalem satoe hari.

Saban-saban Soan-nio menangis, menambahkan kadockahannja Keng-tat jang soeda tjoekoep berat. Dengan tida menoenggoe lagi sampe satoe tahun soeami-istri itoe pindah ka Batoe-Toelis, kerna marika tida maoe balik lagi ka Djahaja Sari, dimana nanti ada banjak apa-apa jang mengingetken marika pada Tjoen-liang. Dan marika poenja roemah di

Patekwan sigra didjoewal lantaran itoe oleh Soan-nio dipandang sabagi roemah sialan.

Betoel kira-kira satoe tahun sa-soeda Tjoen-liang mati Loan-eng kahilangan iboenja, dan bebrapa boelan berselang Keng-tjiong menikah kombali, lantaran tida tahan djengkel dan rasa tjoema bisa melawan itoe dengan adanja satoe istri baroe. Sampe disini bintangnja Loan-eng djadi soeram. Ia kahabisan sama sekali. Djoega ajah bisa dikata ia tida poenja, lantaran ajah itoe soeda djadi soeaminja laen orang, jang malaenkan doewa tahun lebi toewa dari ia sendiri.

Soan-nio merasa kasian, dan minta pada Keng-tjiong soepaja Loan-eng boleh tinggal sama ia di Batoe-Toelis. Gampang bisa dimengarti jang Keng-tjiong lantas trima baek permintahan ini.

Bagi Loan-eng sendiri ada merasa lebi enak di Batoe-Toelis dari di Djahaja Sari, dimana ia soeda pernah alamken satoe penghidoepan jang amat broentoeng dan dimana djoega broentoeng itoe soeda berbalik djadi amat tjilakah.

Tapi ini lebi enak boekan berarti jang Loan-eng bisa merasakan poelah penghidoepan seperti doeloe-doeloe dalem roemah ia poenja empeh dan twa'm. Itoe kagiran tempo masi anak-anak dan itoe rasa terlindoeng tempo iboenja masi hidoep, samoea itoe pergi aken tida balik kombali. Lebi enak tjoema lantaran Loan-eng bisa berpisah dengan itoe

tempat, dimana ia poenja ajah soeda tida djadi ia poenja ajah lagi.

Itoe malem, jang ditjeritaken di permoelahan tjerita ini, ada malem dari 23 Mei. Samentara Keng-tat lagi doedoek berlondjor dengan berderekan sama ia poenja istri, Loan-eng ambil tempat di satoe krosi jang berdampingan dengan satoe medja ketjil, dan teroesken ia poenja radjoetan renda.

Aer-moekanja Soan-nio, jang doeloe manis dan seperti ber-sediah boeat tertawa pada saban waktoe, sekarang djadi asem. Dalem tempo tiga tahun sadari Tjoen-liang meninggalkan padanja, ia kaliatan djadi lebi toewa sapoeloe tahun.

Keng-tat djadi lebi pendiam. Dan sabagi Soan-nio ia poen poetoos antero perhoeboengannja sama sobat-andei, hingga satelah tinggal doewa tahun di Batoe-Toelis, soeami dan istri itoe boleh dikata tida ada poenja kenalan sama sekali.

Di itoe malem pasangan ini masoek tidoer lebi siang dari biasa, Baroe sadja lontjeng mengoetaraken poekoel sembilan, Soan-nio soeda bangkit dan pergi kakamarnja. Keng-tat poen lantas bangoen memboentoet seperti memang ampir salamanja ada kadjadian.

Tinggal Loan-eng kelak-kelik teroesken meradjoet ia poenja renda, malaenkan ditemanken oleh oewa Giok, jang bebrapa kali minta Loan-eng pasangin benang di lobang djaroem boeat habiskan djait ia poenja kaen.

Samoea boedjang jang laen-laen soeda pada lempangin njawaknja lantaran di Batoe-Toelis toch tida ada apa jang bisa diliat laen dari gelap-goelita dan tida bisa mendengar laen dari soearanja kodok dan laen-laen binatang malam.

V

Ajal itoe kagagalan

Lontjeng berboenji toedjoe. Karoejoeknja ajam soeda brenti, kerna doenia soeda bangoen dari tidoernja. Djoega di Hotel de Belle Vue djongos soeda repot dengan marika poenja perkerdjan, samentara tetamoe banjak berdjalan moendar-mandir boeat lakoeken masing-masing poenja kapeljean.

Lorenz masi rebah di pembaringan.

Sabenarnja sadari satoe djam di moeka ia soeda bangoen. Ia tjoetji moeka, isep satoe sigaret, dan tjelentang kombali, menoenggoeken adjakanja sang peroet boeat pergi ka blakang.

Samentara itoe banjak pikiran mengamoek dalem ia poenja otak.

Di satoe fihak masi katinggalan itoe pengrasahan manis, terdapat dari satoe njonja jang ia namaken kembangnja hotel. Di laen fihak ia poenja oeroesan sama Loan-eng jang tida sakedjep ia bisa tempatken di loear pikiran.

Ampir antero malem ia tida tidoer. Tjoema waktoe soeda dekat mengamperi pagi ia dapet poeles bebrapa djam.

„Si njonja ada terlaloe manis

boeat 'koe dengan gampang bisa loepahkan. Tapi satoe perkara lebi penting, jang kandoeng 'koe poenja peroentoengan saemoer hidoep, tida bisa idjinken kaajalan. Atawa itoe misti berarti soeatoe kagagalan. Satoe nona seperti Loan-eng tida bisa menenggoe lama. Satoe hari satoe malem ia bisa lantas terpantek dengan satoe perdjandjian nikah. Tida goena lagi akoe berdjoempalitan kaloe perkara soeda djadi begitoe.

„Siapa jang maoe dapet koetika bagoes ia misti lekas. Bagi 'koe itoe misti sekarang. Tapi bagi-manatah djalannya?”

Ia keroeti alisnja sampe sakean lama, satoe kabiasaan dari Lorenz djika ia maoe bikin otaknja bisa mengamoek dengan sebat.

„Sabernnja tida bisa ada soeatoe djalanan boeat akoe bisa menemboes sampe djadi soeminja Loan-eng. Djalan satoe-satoenja jang lempang bisa sampe ka sitoe, malaenken satoe djalan matimatian, jaitoe akoe sendiri pergi melamar, satoe pertjobahan jang sapoeloe sembilan aken berachir dengan kagagalan. Keng-tat belon pernah liat padakoe, dan aken pertama kali meliat waktoe akoe dateng melamar. Siapatah jang soeka kasi tjoetjoenja pada orang jang baroe sadja gok kasi oendjoek moeka? Lebi bisa benar jang ia nanti tinggal mesam boeat akoe poenja lamaran dan tida aken bri djawaban sama sekali.”

Sampe di sini Lorenz rasaken djalannya ia poenja otak djadi

mandek betoel-betoel. Tapi menjerah kalah ia tida maoe.

„Toenggoe, akoe poenja soemangat misti djadi satoe lebi doeloe. Sekarang ia terpentjar antara oeroesan samalem dan oeroesan jang bakal dateng. Tida 'koe nanti bisa sampe pada kasoedahan jang baek tjara begini. Toenggoe, toenggoe.”

Sigra ia ka blakang kasi djalan peroenja, kamoedian ia pergi mandi dan menggoejoer diri sabegitoe, banjak sampe ia tida bisa merasa lebi adem lagi. Habis itoe ia berpakean dan minoem kopi.

Sapoeloe menit poelah ia soeda ada di kebon besar.

„Di sini akoe misti ambil satoe poetoesan,” kata ia sendiridiri, seraja ambil tempat di satoe podjokan jang sepi. „Ajal tida berarti laen dari kagagalan.

„Dengen pergi melamar sendiri akoe lakoeken satoe perboeatan jang loear biasa. Tapi apatah ini tentoe bakal berachir dengan satoe penoelakan dari fihaknja Keng-tat?”

„Barangkali, terlaloe tentoe djoega tida bisa dibilang. Kaloe akoe atoe omongan jang pantes, moestahil Keng-tat brani sampe bagaimana. Ia toch tida aken oesir akoe seperti andjing.”

Ia djalan memoeteri satoe koempolan kembang-kembang. Dari tingkahnja bisa diliat jang Lorenz lagi berada dalem kasangsian besar.

Ia bertindak plahan-plahan seraja toendoekin kapalanja seperti maoe tjari apa-apa di tanah.

Dengen mendadak ia berdiri diam.

„Soedalah, segala apa toch ada dari peroentoengan. Kaloe betoel bintangkoe moelai terang seperti perkara-perkara dalem ini minggoe ada menoendjoekin, tentoe ini djalan mati-matian djoega nanti membawah akoe pada kasoedahan jang baek. Djalan laen jang lebi datar tida ada, soenggoe tida ada.”

Laloe ia kaloe dari kebon dengn tindakan tetap.

Horlodjinja Lorenz menoendjoek liwat sedikit sadja poekoel sapoeloe, tatkalah ia poenja kandan brenti didepan gedongnja Keng-tat. Pada satoe boedjang kebon ia kasi taoe jang ia kapingin bitjara sama toewan roemah.

Keng-tat djadi tjelangap pikiran siapa jang bisa kapingin katemoepadnja, sasoeda ia begitoe lama poetoesken perhoeboengannja sama samoea orang. Tapi djoestroelantaran ini ia djadi lebi lekas lagi pergi kaloe boeat menjaksiken.

Satelah doedoek hadap-hadapan, Keng-tat mengawasken Lorenz sampe sakean lama dengan tida kaloe arken satoe perkataan.

„Entjek tentoe tida kenal pada-koe,” moelai anak-moeda itoe, „sebab ini hari baroe pertama kali kitaorang bertemoe.”

„O, patoet, akoe lagi pikir-pikir siapa antara kenalkoe jang barangkali 'koe soeda loepah, kerna soeda tiga tahun akoe tida masoek lagi dalem tjampoeran. Baba dateng ka mari tentoe maoe omong apa-apa sama akoe, boekan? Akoe poenja nama The Keng-tat.”

„Tida salah. Dan akoe poenja nama Yo Kim-sioe. Sabernnja misti dibilang koerang adjar sekali dari akoe, soeda brani minta katemoe sedeng lebi doeloe 'koe belon kenal. Tapi lantaran tida bisa laen, djadi kapaksa akoe melanggar djoega adat.”

„O, itoe tida apa. Akoe salamanja bersedia boeat kasi katerangan apa jang 'koe bisa. Baba tentoe boekan orang asal sini, ini ternjata dari koe poenja bitjara jang berlagoe seperti orang dari sebrang.”

„Betoel akoe dateng dari Padang. Akoe poenja orang-toewa berdagang besar di sana. Tapi salagi akoe masi ketjil, marika soeda meninggal. Akoe dikoe-koe oleh satoe toewan toko bangsa Blanda, Lorenz namanja, jang mendjadi akoe poenja wali. Ia kirim akoe berladjar sampe ka negri Blanda, tapi salagi berladjar satengah djalan, toewan Lorenz menoetoe mata di Padang, hinga akoe perloe balik.”

„O, koe dapet peladjaran baek sekali.”

„Peladjaran dokter akoe tida soeka, begitoe lah akoe sekarang djadi kapalang-tanggoeng, sebab akoe misti balik salagi akoe moelai masoek dalem peladjaran advocaat.”

„Habis koe tida inget boeat teroesken lagi koe poenja peladjaran?”

„Terlandjoer soeda balik, akoe tida ingetan boeat pergi kombali. Lagi tahun jang soeda akoe teritoeng telah mondig. Akoe ka-

pingin beroemah-tangga, tapi akoe tida poenja orang-toewa, djoega tida poenja sanak-soedara, jang bisa hatouerken itoe bagikoe."

Lorenz pasang betoel-betoel ia poenja mata dan dapet kanjatanhan jang Keng-tat moelai mengarti ia poenja maksoed.

Ia menoenggoe sabentaran. Tapi Keng-tat tida bitjara.

„Djangan goesar, entjek, kaloe akoe barangkali ada bitjara apa-apa jang tida menoeroet atoeran."

„Tida apa, bitjara sadja."

„Akoel berdjalan koeliling, sebab tida ada soeatoe tempat dimana akoe bisa merasa betah. Sasampenja di Buitenzorg akoe banjak sekali denger dibitjaraken prihal kae poenja tjoetjoe. Akoe poenja hati djadi tergerak boeat toeroetin itoe djalan jang dioendjoek oleh orang banjak. Lagi akoe betah sama hawa di ini tempat."

Lorenz menoenggoe lagi. Djoega sakali ini Keng-tat tinggal diam.

„Djangan ambil mara, entjek, kaloe akoe barangkali soeda berlakoeh tida sabagaimana mistinja. Akoe tida poenja sanak tida poenja soedara, tida bisa laen djadi kapaksa akoe melanggar djoega adat. Akoe dateng ka mari sabetoelnja boeat melamar kae poenja tjoetjoe. Biarlah diam-poenin djika akoe ada berboeat apa-apa jang koerang-adjara. Tapi koe tida poenja laen orang jang bisa dimintaken toeloengannja."

Keng-tat berdiam teroes. Ka-

liatannja seperti ia djadi kamek-mak.

„Bagimana, entjek, apa akoe boleh mengharep?"

„Boeat itoe akoe tida bisa kasi poetoesan."

„Akoel mengarti, entjek, asal sadja kae bilang jang akoe boleh mengharep."

„Nanti lagi bebrapa hari akoe kasi kabar poelah pada kae."

„Trima kasi, entjek. Tapi boeat itoe traesa sampe kae mengabarken; nanti sadja akoe dateng lagi ka mari."

Kamoedian Lorenz poeter haloeannja bitjara, dan omongken banjak perkara jang laen-laen. Ia tjeritaken bagaimana romannja itoe negri jang dinamaken negri Blanda, bagaimana kabiasaan di sana, jang ada berbedah sekali dengan kabiasaan di negri-nagri panas.

Tatkalah ia liat Keng-tat soeda sabagaimana biasa lagi, lae ia permisi poelang.

Lorenz teroes menoedjoe balik ka hotel. Habis santap tengahari ia masoek dalem kamranja, dan koentji pintoe dari dalem. Ia mae rebah boeat soesoel kakoe-rangan tidoer jang samalem, kerna ia poen soeda salesiken ia poenja perkerdjahan paling berat, hingga sekarang ia perloe mengasoh soepaja bisa djadi seger kombali.

„Asal Toehan menoeloeng boeat ini satoe kali, akoe poenja pengihdoepan nanti tertanggoe boeat salamanja. Hidoep tjara akoe hidoeep sekarang, tida bisa membawah laen dari kalelahan. Tenggelam-timboel poenja teng-

gelam-timboel dengan tida katahoean bakal djadi apa pengabisannja.

„Ja, ja, tjoema ini satoe kali sadja. Djika akoe sampe bisa djadi soeaminja Loan-eng, akoe brani. tentoeken nanti bisa bikin sampe njonja Keng-tat tendang ia poenja soemi dan angkat istri-koe djadi achliwarisnja."

VI

Soemi dan istri

Makan tengahari soeda salesi.

Soan-nio rebah di pembaringan, samentara Keng-tat berlondjor di krosi males dengan isep satoe tjeroetoe. Oewa Giok doedoek di pinggir randjang sembari pidjitin pada si njonja.

Sadari Tjoen-liang meninggal, Soan-nio banjak ambil tempat didalem kamar. Dari sini terbit itoe kabiasaan' pidjit pada saban habis makan tengahari.

Sasoeda Loan-eng dateng tinggal di Batoe-toelis, ini perkerdjahan diserahkan padanja. Tapi oleh kerna sekarang orang mae bitjara apa-apa prihal si nona, maka djadi oewa Giok jang misti talangin itoe kawadjiban. Djoega Keng-tat, jang biasanja ambil tempat di krosi males dalem roewangan medja-makan, menoenggoe sembari batja boekoe sampe Loan-eng kaloe ar, aken mengasoh sama istrinja, di ini kali doedoek dengan berdampingan sama si njonja didalem kamar.

Soeda dibitjaraken terlebi doeloe

bakal ada permoefakatan antara marika.

„Apatah jang mae didamiken?" moelain Soan-nio. „Akoel kira tentoe perkara jang berhoeboeng dengan datengnja itoe tetamoe tadi, boekan?"

„Betoel."

„Apatah jang membikin ia itoe sakoengkoeng-koengkoeng dateng ka mari, samentara seperti kae bilang, lebi doeloe kita belon kenal padanja?"

„Djoestroe ini jang membikin akoe djadi terperandjat, tempo ia kasi taoe boeat oeroesan apa ia koendjoengin kita. Apa kae bisa tebak apa jang tadi dibitjaraken antara akoe dan ia, Soan? Ia dateng perloenja melamar Loan-eng boeat ia sendiri."

„Mistinja sialan betoel kita di ini hari, maka bisa trima koendjoengannja satoe orang jang begitoe edan. Njata ia tida taoe adat sama sekali."

„Ini djoega tida bisa dibilang prihal ia."

„Tida, kae kata? Djadi boekan tida taoe adat, itoe orang jang dateng-dateng gok lantas melamar saperti kita ada orang di djalan besar? Sampe di sini akoe djadi moelai tida mengarti kae poenja omongan."

„Ia bilang, kapaksa ia melanggar adat, sebab ia tida poenja sanak-soedara dan djoega tida poenja orang-toewa boeat oeroesin perkara begitoe."

„Djadi ia anak sabatang karang. Dimana ia tinggal?"

„Ia asal orang Padang, tapi se-

karang tida poenja tempat tinggal jang tentoe."

„Djadi ia ada orang jang tida poenja roemah-tangga. Bagoes betoel kaloe dalem kaädahan begitoe ia anggap kita misti serahkan Loan-eng padanja."

„Akoel djoega belon kasi poetoesan soeatoe apa."

„Tapi bagimanatah satoe orang glandangan begitoe bisa njasar ka mari melamar Loan-eng? Tjoe-koep betoel kita poenja sial di ini hari."

„Berglandangan seperti jang biasanja orang pakeh itoe perkatahan, ini poen tida bisa dibilang prihal ia. Lantaran sabatang karang ia djadi tida bisa ada poenja roemah-tangga jang tentoe. Tapi ia tinggal di Hotel de Belle Vue, ini toch boekan tempat tinggal orang di djalan besar."

„Djadi orang apatah ia itoe?"

„Ia bilang ia poenja ajah ada satoe soedagar besar di Padang. Tapi tida broentoeng ia poenja orang-toewa soeda meninggal tempo ia masi ketjil. Sekarang djadi kapaksa ia mengoeroes sendiri boeat diriken satoe roemah-tangga. Akoel liat ia poenja peladjaran baek djoega. Ia poenja adat haloes."

„Sabaliknja akoel djadi tida bisa mengarti, bagaimana satoe orang jang dapet peladjaran baek dan beradat haloes, bisa dateng dalem satoe roemah, dimana toewan-roemahnja lebi doeloe ia belon pernah bertemoel, boeat lantasmalar orang poenja anak-prawan."

„Akoel kira itoe djoestroe dafi ia poenja peladjaran."

„Peladjaran? Apa peladjaran bisa bikin orang djadi begitoe koerang-adjar?"

„Tida samoea peladjaran membikin adat jang sama. Peladjaran Blanda bisa bikin orang dapet itoe adat jang tida dipakeh oleh kitaorang, Soan, ini kaoel djangan terlaloe boeat heran."

„Djadi itoe orang dapet peladjaran Blanda?"

„Boeloh djadi begitoe, kaloe diliat dari tingkah-lakoehnja. Dan ia bilang, ia soeda berladjar sampe pergi djoega ka negri Blanda. Ini toch tida bisa dibilang ia soeda dapet peladjaran djelek."

„Djadi pendeknja ia ada laen adat dari kita?"

„Benar begitoe, jaini kaloe itoe melamar kaoel maol anggap ada satoe perboeatan koerang-adjar. Boeat jang laen-laen akoel tida liat jang ia poenja adat bisa ditjelah."

„Tegesnja kaoel moefakat boeat ambil ia djadi soeaminja Loan-eng."

„Itoe sama sekali tida. Akoel bilang teroes-terang jang akoel tida bisa ambil poetoesan dalem ini perkara. Maka akoel maol berdami sama kaoel."

„Siapa itoe anak poenja nama?"

„Yo Kim-sioel."

„Brapa ia poenja oemoer?"

„Ini akoel tida tanja padanja, sebab akoel tida maol kasi ia salah anggap jang akoel ada bersediah boeat trima ia poenja lamaran."

„Djadi kaoel tida moefakat."

„Akoel maol berdami doeloe sama kaoel."

„Tapi akoel djoega tida bisa kasi akoel poenja pikiran. Ini perkara ada terlaloe aneh, barang tida-tida jang akoel belon pernah denger saemoer hidoepkoe. Seperti tjerita doeloe tentang orang djoewal diri boeat tjari bapa, adalah ini sama djoega seperti orang dateng maol djoewal diri boeat djadi mantoe. Akoel pertjaja sa-soeatoe orang jang mendenger aken djadi tertjengang."

„Djadi kaoel pikir lebi baek kita toelak sadja padanja?"

„Akoel tida bisa kasi akoel poenja pikiran. Ia tida ada poenja sanak-soedara, tida poenja roemah-tangga dan lagi boekan orang dekat, bagimanatah akoel bisa taoel atawa tjari taoel apa ia orang baek atawa boekan?"

„Kaloe begitoe lebi baek kita ambil sadja poetoesan pendek, jaitoe toelak padanja."

„Kaoel jang tadi bitjara sakeah lama sama dia, toch kaoel misti taoel bagaimana misti dibilang prihal itoe orang."

„Terlaloe gila boeat akoel tarik satoe poetoesan dalem tempo begitoe sabentaran. Dan boeat perkara jang begini penting."

„Brapa kira-kira ia poenja oemoer?"

„Begitoeloh antara doewa poeloe satoe dan doewa poeloe doewa."

„Oemoernja tida bisa ditjelah. Dalem oemoer sabegitoe tida bisa dikata orang ada terlaloe toewa boeat djadi soeaminja Loan-eng."

„Begininja si memang betoel."

„Apa kaoel liat orangnja baek?"

„Tingkah-lakoehnja sampe baek, tapi apa orangnja baek, ini ma-laenkan Allah jang bisa taoel."

„Betoel soesa ini perkara."

„Maka akoel pikir lebi baek toelak sadja padanja."

„Soesanja orang oeroes anak prampoelan memang begini. Sabelon ia kaloe pintoe, tanggoengannja orang toewa ada berat seperti goenoeng. Ada orang minta tida dikasi, djika itoe orang baek, kita djadi salah. Kasi, blakangan ternjata tida baek, kita djadi salah djoega. Begitoeloh soesanja maka akoel tida brani kasi akoel poenja pikiran."

„Apa lebi baek kita serahkan sadja pada Keng-tjiong biar ia timbang sendiri? Anak ada ia jang poenja anak, maka ia poenja poetoesan ada poetoesan jang paling misti ditoeroet."

„Tapi bagaimana kita bisa soeroel ia kasi poetoesan sedeng kita taoel ampir salamanja ia ada di Djahaja Sari. Lagi jang katemoein itoe orang boekan ia, hanja kaoel. Habis tempo maol minta ia poenja poetoesan bagaimana kaoel maol kasi kaoel poenja pikiran tentang itoe orang?"

„Biar ia saksiken sendiri kaloe itoe orang nanti dateng lagi ka mari. Ia djandji lagi bebrapa hari."

„Apa tjek Keng-tjiong tida nanti bilang kita terlaloe tida maol taoel boeat mengoeroesin ia poenja anak, kaloe kita berboeat begitoe?"

„Habis kan kita djadi sarebah soesa kaloe begini."

Soeami-istri itoe berdiam sampe sakean lama. Masing-masing memikiri satoe poatoesan.

„Akoekira begini'da,” kata Soan-nio kamoedian. „Kita toelak sadja itoe orang jang tida terkenal. Tjek Keng-tjong poen tentoe tida nanti bisa tarik satoe poatoesan jang lebi sampoerna. Satoe orang jang tida katahoean ia poenja asal-oesoel dan tida bisa dioesoet apa ia ada orang baek atawa boekan, lebi baek kita djangan gegabah. Loan-eng ini tahon baroe beroesia anam belas, hingga tida perloe kita terlaloe boeroe-boeroe boeat ia poenja oeroesan nikah. Malah misti dibilang Loan-eng masi terlaloe moeda boeat bersoemi. Maka akoe kira boekan mistinja dari sekarang kita soeda salempang jang Loan-eng tida bakal dapet pasangan jang baek.”

„Akoekira moefakat dengan koe poenja pendapat. Djadi tegesnja lebi baek kita menoelak sadja pada Kim-sioe.”

„Ja, kita nanti toenggoe sadja sampe dateng orang jang sasoenggoenja soeda kanjataan baek, di itoe waktoe baroe nanti kita serahkan Loan-eng dalem tangannja. Akoe kapingin Loan-eng dapet penghidoepan jang baek, sasoeda masi anak-anak ia tida broentoeng sama orang-toewanja. Atawa kita nanti poengoetken satoe mantoe soepaja Loan-eng boleh traoesa kaloe.”

Sampe di sini omongan berachir pada satoe poatoesan. Tida lama poelah oewa Giok dikasi

tanda boleh pergi kaloe, dan soeami-istri itoe laloe ambil marika poenja tidoer tengahari sabagimana biasa.

VII

Menengil tida salamanja berhasil

Satoe tempat jang paling terkenal dalem kebon besar di Buitenzorg, adalah tempat dimana ada aer mantjoer. Soeara aer jang tida berkapoatoesan toeroen dengan merintjik, ada poenja soeatoe matjem taboeran jang salaloe menarik hatinja orang jang meliwat boeat doedoek mendenger ia poenja njanjian.

Pada 27 Mei, di waktoe hari masi pagi sekali, Lorenz soeda ada di itoe tempat aer mantjoer, doedoek menang-menoeng mengawasin aer, jang tida brenti toeroen membanting dirinja.

Itoe hari bagi ia ada seperti hari boekahnja lotery. Sabentar djam sapoeloe ia telah berdjandji akan dateng mendenger poatoesannja Keng-tat prihal bisa atawa tida ia ditrima djadi soemi dari Loan-eng.

Pembatja jang soeda taoe boenjinja itoe poatoesan memang boleh traoesa berdebar hati, tapi Lorenz, jang masi memandang itoe seperti satoe tebakan toetoep, toeroes masi berpangrasahan seperti orang-orang jang pegang lot, menoenggoeken datengnja angka-angka jang mengoendjoek prijs.

Loterij biasanja genggam per-tarohan dari lima poeloe riboe lot. Mana jang bakal kenah, itoe bergantoeng pada poeteran jang mengadoek lot. Maka bisalah orang jang memasang pasrah sadja peroentoengannja pada Allah dengan hati tedoe. Ini loterij dari Lorenz sabaliknja, tjoe-ma mempoenja doewa lot, dan kenah tidanja malaenkan bergantoeng pada bibirnja Keng-tat. Debarannja hati jang memasang tentoe sadja djadi banjak lebi keras, seperti djoega Lorenz dari samalem soeda berdebar tida brentinja boeat taoe poatoesannja pemboekahan, apa ia poenja atoer bitjara tempo memilih lot aken mengenhaken prijs atawa tida.

Lorenz bergantoeng antara „djadi” dan „tida djadi” dari Keng-tat, ini sama berat menindesnja seperti „terhoekoem” dan „tida terhoekoem” dari poatoesannja hakim. Maka sabenarnja boekan tjoe-ma dari samalem, tapi sadari itoe hari katemoeken Keng-tat dan madjoeken ia poenja lamaran, Lorenz poenja hati tida brentinja merasakan itoe tindesan.

„Sabentar samoea perkara nanti terpasti. Bagimanatah ini kapastian bakal memantek akoe poenja peroentoengan?”

Ia berdiam lagi seraja tandelken kadoewa tangannja pada loetoet dan tjenderongken kapalanja ka hadepan.

„Tapi apa jang soeda kadjadian samoea ada di loear akoe poenja doegahan. Keng-tat soeda trima kadatengankoe begitoe manis.”

„Kaloe memang ia ingetan pasti maoe toelak padakoe, perloe apatah ia maefakat sama 'koe poenja djandji boeat dateng lagi di ini hari menerima ia poenja poatoesan? Tentoe di itoe saat djoega ia telah bitjara dengan toeroes-terang. Boeat menoelak, orang tida soesa tjari alesan.”

„Djadi njata ia masi ada poenja ingetan boeat ambil akoe djadi soeminja Loan-eng. Tjoe-ma itoe ingetan belon tetap. Dan ini sama sekali tida heran. Akoe poen baroe taoe bertemoepadanya di itoe hari. Lebi doeloe ia tida taoe akoe ada di ini doenia. Siapatah djoega jang maoe begitoe gampang kasi ia poenja gadis pada sasoeatoe orang jang meminang?”

Njata dari aer-moekannja jang Lorenz poenja hati djadi lebi legah tempo sampe pada itoe pikiran.

Tapi sigra ia poenja paras djadi asem kombali.

„Barangkali akoe sekarang ka-loeroek terlaloe siang.

„Bisa dikata djoega, itoe tida lantass menoelak dari Keng-tat, malaenkan menjataken ia maepikir lagi. Sekarang, sasoeda ia pikir mateng, ada apatah jang bisa membelahken akoe, hingga bikin ia bisa sampe pada poatoesan boeat trima akoe poenja lamaran?”

Ia keroeti alis.

„Kaloe akoe jang djadi Keng-tat, poen akoe nanti menoelak lamarannja Lorenz. Boleh djadi 'koe tida perloe menoendah bebrapa hari boeat menoelak.”

la bangoen, dan laloe ambil djalanan balik ka hotel.

„Soedalah, soedalah, tida goena 'koe petjahken kapala boeat korek isi-peroetnja Keng-tat. Pendeknja samoea bisa mendjadi. Peroentoengan jang koewat dalem penghidoepan manoesia.”

Sasampenja di hotel ia isi peroet dengan barang hidangan pagi, mengasoh sabentaran boeat tabahken hati, dan betoel pada poekoel sapoeloe ia soeda ada di roemahnja Keng-tat.

Tida lama si boedjang kebon masoek mengabarkan, si toewan-roema kaloar dan persilahken Lorenz doedoek.

Tapi sampe sakean lama doewa orang ini tinggal diam saling mengawasin.

„Akoek dateng seperti itoe hari akoek soeda djandji pada entjek,” kata anak-moeda itoe jang moelai bitjara.

„Akoek mengarti, tapi dengan menjesal akoek misti kasi taoe jang samoea anggota dari akoek poenja familie tida bisa moefakat sama itoe perkara.”

Samentara lamanja Lorenz rasaken antero ia poenja pengharepan djadi terpoetoek. Samentara sadja, sebab sigra djoega ia poenja bengal soeda djadi timboel kombali.

„Akoek taoe apa sebabnja,” kata ia seraja tarik moeka jang sedi. „Entjek poenja familie samoea tentoe liat akoek ada orang gelandangan jang tida katentoean roemah-tangganja.”

„Boekan, marika samoea ang-

gap akoek poenja tjoetjoe masi ada dalem oemoer jang terlaloe moeda boeat menikah. Di ini tahun ia baroe beroesia anam belas.”

„Akoek boleh menoenggoe sabegitoe lama jang entjek rasa baek. Asal soeda mendjadi satoe katentoean, akoek plahan-plahan boleh moelai atoer akoek poenja roemah-tangga di-bilangan dekat sini. Memang sama sekali boekan ada akoek poenja maksoed boeat adjak entjek poenja tjoetjoe ajeng-ajengan ka tempat djaoe.”

„Tapi tidakah ada lebi baek kaloe kita-orang tida iket perdjandjian dari sekarang. Siapa-tah bisa taoe bagaimana nanti djadinja koe poenja pikiran di hari esok? Dengan tida berdjandji sasoeatoe orang tinggal memegang ia poenja kamerdikahan. Kaloe memangnja djodo tida kamana.”

„Djadi dengan ringkes akoek ditoelak.”

„Sebab akoek poenja tjoetjoe masi terlaloe moeda.”

„Boekan sebab dipandang akoek orang gelandangan?”

Keng-tat tida menjaoet, tapi tarik moeka asem.

Lorenz lantas mengarti jang ia poenja desakan soeda menerbitken orang poenja rasa koerang senang.

„Boekan akoek tida poenja njali boeat desak lebi djaoe,” kata ia dalem hati. „Tapi njata tida ada goenanja. Kaoentoengan paling besar jang bisa didapat tida bisa lebi dari dampratan.”

Maka sigra ia berbangkit, dan dengan satoe „tjhia” dan „seedji” samoea lantas djadi habis perkara.

Bisa didoegah sampe brapa heibat Lorenz poenja djengkel soeda menggentjet padanja, tempo ia doedoek kantaran jang bawah ia poelang ka Hotel de Belle Vue.

„Akoek tida njana itoe Keng-tat jang manis bisa tarik moeka begitoe asem di ini hari. . . .”

Berisiknja sang roda, jang menggiles kolar di sapanjang djalan, tida dirasakan olehnja.

„Apatah ini berarti moedjoernja 'koe poenja peroentoengan soeda moelai lagi ambil tindakan merosot?”

Tapi Keng-tat poenja rasa djengkel tida bisa dikata ada lebi koerang. Malah bisa dibilang ini ada berwatasan dekat sekali sama rasa goesar.

Sampe sakean lama masi djoega asemnja ia poenja moeka belon bisa djadi berobah, hingga Soan-nio djadi dapet rasa tida enak dan menanja:

„Kanapa? Apa perkara soeda tida berdjalan sabagimana mistinja?”

„Akoek tida kira sekali bisa ada orang jang begitoe bengal.”

„Baroe ini koe kata ia poenja adat tida bisa ditjelah.”

„Njata akoek soeda tida bisa liat lebi dalem ia poenja isi-peroet. Tida salah barang sedikit kita poenja poetoesan boeat toelak padanja.”

Sampe di sini Keng-tat poenja djengkel belon djadi habis. Ia

panggil ia poenja boedjang kebon jang tadi membawah kabar, dan pesan ia ini soeroe kasi taoe samoea boedjang, aken tida kasi taoe lagi padanja, tapi dengan pendek bilang „tida maoe katemoek” kaloe Lorenz brani datang poelah.

„Tapi masa ia aken datang kombali?” kata Soan-nio. „Sampe begitoe akoek kira tida bisa ada manoesia.”

„Tida bisa dibilang ada soeatoe apa jang moestahil prihal ia,” djawab Keng-tat, „sebab ia poenja bengal ada tjoekoe betoel.”

Loan-eng, jang di itoe waktue ada berdampingan, tida taoe apa jang soeda membikin Keng-tat djadi begitoe sengit. Samoea poetoesan boeat ia poen soeda diambil di loear ia poenja taoe.

VIII

Yo Kim-sioe

Pada 25 December dari tahun 1873, koetika antero kota Bogor soeda djadi sepi sekali, satoe prampoeran toewa, dengan saorang diri, ambil djalanan menoedjoe ka kampoeng Lebak Pasar. Di sapanjang djalan besar malaenkan terdapat lampoe-lampoe jang berkelak-kelik di sana-sini. Maski begitoe roepanja ini tida mendjadi halangan bagi ia. Tjepatnja ia poenja tindakan menjataken ia soeda kenal baek betoel segala lekak-lekok dan sandoengan jang penoe menaboer djalanan di itoe masa. Sinar api jang remeng-

remeng telah tjoekoep bergoena bagi ia sabagi penjoeloe.

Tapi satoe kali mengkol ka satoe gang, dimana orang tjoema misti mengandel pada kelap-kelipnja bintang di langit, di sitoe ia djoega kapaksa djalan dengan menggrepei. Tempo sampe di djalanan jang moedoen ka bawah, ampir boleh dikata ia merajap boeat sampe lebi djae.

Mendadak kakinja kasandoeng dengan soeatoe badan. Ampir ia djato kamoeroep, dan berbareng dengan itoe terdenger satoe soeara treak lantaran kasakitan.

„Mengapa kae tidoer di sini?” tanja prampoean toewa itoe. „Siapa kae?”

Pertanjanan ini dijawab dengan soeara tangis tersedoe-sedoe.

Si prampoean toewa lantas membangoenken.

„Siapa kae, tengah malem boeta boleh ada di sini?”

„Akoer tida taer misti pergi ka mana.”

„Kanapa kae tida tinggal di dalem roemah, sedeng di djalanan soeda tida lagi ada sapatong manoesia? Kae maer apa?”

Kembali terdenger soeara sasinggoekan.

„Apa barangkali ada orang lelaki ini atawa itoe jang pesan kae dateng ka mari, habis ia tida pegang djandji, hingga membikin kae menoenggoeken sampe tidoer di sini?”

„Akoer tida poenja roemah-tangga,” djawabnja sembari menangis.

Prampoean toewa itoe berdiam

sabentaran, kamoedian berkata poelah:

„Apa kae soeka ikoet akoe poelang ka roemah? Atawa kae masi maer toer menoenngoe di ini djalanan? Akoe tida bisa lama-lama, sekarang soeda terlae malem”.

Dengen tida menjaoet orang itoe mengikoet.

Setelah sampe di roemah dan memasang api, baroe si prampoean toewa bisa liat dengan tege matjemnja orang jang diadjak poelang.

Ia ini masi beroesia moeda, paling banjak doewa poeloe tahon. Peroetnja menandaken lagi ber-kandoeng.

Si prampoean toewa tjeritakan ia ada doekoen branak nama Ipar jang terkenal di saleroe kota Bogor, tinggal sendirian dan tida pegang laen perkerdjahan dari menoeloeng orang bersalin. Achirnja lae ia menanja:

„Kae bilang tida ada poenja roemah-tangga, nona, tapi dari manatah kae dateng? Bitjara toer-terang, boleh djadi akoe bisa menoeloeng kae poenja kasoehan”.

„Malaenkan Toehan jang taer brapa besar akoe poenja tjilakah. Akoe soeda denger moeloetnja soeatoe lelaki moeda, jang membilang maer ambil akoe djadi istrinja, dan menoeroet ia poenja boedjoekan-boedjoekan. Habis sa-soeda akoe poenja kahormatan dibikin roesak dan bebrapa boelan blakangan ternjata akoe bakal djadi iboe dari satoe anak, ia itoe

toer tida kasi liat lagi mata-idoengnja.”

„Siapatah itoe lelaki jang soeda pedajaken pada kae?”

„Ia seboet namanja Yo Lip-tong. Tapi sekarang akoe tida pertjaja djoega jang itoe ada nama sa-benarnja. Ia bilang tinggal di Bogor, tapi sabegitoe banjak orang akoe soeda tanjakan, tida satoe ada jang bisa bri katerangan prihal ia.”

„Barangkali ia pakel nama palseo. Tapi boleh djadi djoega kae tjoema kabetoelan kenah tanja pada orang jang tida kenal padanja. Kota Bogor boekannja ketjil.”

„Ia sendiri salamanja bilang padakoe, jang di sini samoea orang kenal padanja, lantaran ia poenja ajah ada berdagang paling besar. Maka sekarang akoe lebi pertjaja jang akoe soeda kenah dipedajaken.”

„Kaloe begitoe tida salah lagi, sebab orang kajah di Bogor akoe kenal samoeanja. Tapi dari manatah kae dateng?”

„Akoer pikir lebi baek toetoe moeloet boeat akoe poenja asaloesoel. Djoega nama dari orang-toewakoe lebi baek dikoeboer boeat salamanja. Akoe soeda melatjoerken diri toeroet orang poenja boedjoekan, biarlah segala kaboesoekan akoe pikoel sendiri. Kae boleh panggil akoe poenja nama menoeroet kae poenja soeka. Kaloe kae ada poenja rasa kasian, akoe maer tinggal di sini boeat bantoe kae dalem segala perkerdjahan jang koe bisa. Tida begitoe besok akoe nanti berlaloe dan pergi

lebi djae sampe nanti akoe mati ditengah djalan. Penghidoepan toeh soeda tida lagi ada harganja bagikoe.”

„Tida, kae boleh toer tinggal di sini. Lebi lagi koe poenja girang djika kae soeka djadi akoe poenja anak. Dengan begitoe akoe djadi tida sendirian lagi seperti sekarang.”

„Soeda tentoe akoe soeka sekali. Malah akoe nanti merasa amat bertrima kasi pada kae. Kasi sadja akoe satoe nama baroe. Dengan itoe nama akoe nanti hidoep sabagi kae poenja anak.”

„Akoer tida ingetan boeat robah kae poenja bangsa. Kae tinggal djadi orang Tjina seperti sekarang. Akoe nanti panggil sadja kae dengan nama Soen.”

Demikianlah dengan moerah hati dari mah Ipar satoe prampoean moeda jang melarat soeda dapet tempat mendoeh.

Sabagi anak poengoeet nona Soen ada disajang betoel oleh mah Ipar. Dan seperti pembalesan trima kasi nona ini poen merawatin ia poenja mah poengoeet seperti orang toewa itoe ada ia poenja iboe sendiri.

Bebrapa boelan blakangan nona Soen melahirken satoe anak lelaki. Lantaran sang ajah perkenalen dirinja sabagi Yo Lip-tong, maka anak ini djadi dinamaken sadja Yo Kim-sioe.

Anak ini sakitan tida brentinja. Bebrapa kali mah Ipar soeda djadi poetoes harepan jang Kim-sioe nanti bisa dipelihara hidoep. Tapi

saban-saban Kim-sioe soeda bisa djadi semboe kombali.

Mah Ipar poenja sajang sama Kim-sioe tida terkira. Menoeroet orang toewa ini, Kim-sioe ada satoe anak wisit jang sedari lahir tida poatoesnja mendatengken redjeki.

Tempo Kim-sioe beroesia tiga tahun, nona Soen dapet satoe perobahan besar dalem ia poenja penghidoepan. Saorang Olanda jang terkenal sabagi „toewan Lorein” tawarken diri boeat memikoel antero onkost roemah-tangga dari mah Ipar, asal sadja nona Soen soeka tjampoer penghidoepan padanja.

Nona Soen bermoelah tida maoe toeroet.

„Sasoeda akoe liwatin katjilakahan begitoe besar,” kata ia, „biarlah akoe sekarang hidoep sadja boeat Kim-sioe. Akoe harep Kim-sioe nanti bisa djadi orang pantes-pantes, pada Kim-sioe akoe nanti toempangkan akoe poenja hidoep di hari toewa.”

„Tapi sabelon Kim sioe bisa dimakan pentjariannya barangkali akoe lebi doeloe soeda djadi orang djompo, Soen. Toewan Lorein bilang ia maoe djadi bapa poengoet dari Kim-sioe. Ia nanti kasi peladjaran pada kae poenja anak. Kae poenja hidoep aken tertangoeng boeat salamanja. Akoe kira salah, Soen, kaloe kae tida maoe toeroet.”

„Orang lelaki salamanja gampang bitjara banjak djika ia ada inginken apa-apa. Tapi kaloe kainingannya itoe soeda dipenoh-

ken, samoea nanti djadi berobah laen. Akoe poenja katjilakahan kan djoega ada lantaran ini.”

Tatkalah mah Ipar bertoecken itoe pada Lorenz, ia ini djadi sangat berdoekah. Tapi ini penoelakan tida membikin ia poenja hati djadi lebi dingin.

Lorenz soeda dapet liat nona Soen tempo ia ini doedoek bengong saorang diri didepan roemah. Di itoe waktoe Lorenz lagi ada dalem niatan boeat bikin perdjalan djae memoeteri kampoeng. Ini pertemoenan sama nona Soen sabaliknja, telah menghabiskan ia poenja pikiran boeat laen oeroesan.

Sasoeda berdjalan pergi, Lorenz balik kombali. Ia mengamperi nona Soen dan poera-poera manja temboesannya djalanan.

„Akoel maol dapetken itoe si tjantik,” kata ia kamoedian pada diri sendiri. „Ia tjoema prawan Tjina jang tinggal di kampoeng. Bebrapa ratoes roepiah koe kaloe arken, samoea nanti bisa djadi beres dengan gampang. Dan bolehlah akoe traoesa soesa-soesa lagi boeat tjari orang jang menggantiken tempatnja akoe poenja njonja.”

Lorenz teroes poelang ka roemah. Tapi ia tida tinggal diam.

Ia tjari djalan soepaja salekas-lekasnja bisa sampeken djambretan pada nona Soen, jang soeda bikin ia poenja pikiran djadi begitoe katarik.

Blakangan ia dapet taol jang si tjantik ada anak poengoet dari mah Ipar dan boekannya gadis.

Lorenz tida poewas dengan ini katerangan.

Ia soeroe orang panggil mah Ipar dan laloe bikin pertanjan-pertanjan lebi djae.

Mah Ipar tjeritaken sadja barang jang ada sabenarnja, bahoewa nona Soen soeda djanda dan ada poenja satol anak lelaki jang beroesia tiga tahun. Prihal si nona soeda disatken oleh satol lelaki jang tida terkenal, hingga Kim-sioe tida katahoean siapa bapannya, ini sama sekali ditoetolehnya, lantaran ia pikir itoe ada satol perkara jang membawah maloe. Ia bilang sadja jang si nona ia boleh dapet koekoet sadari ketjil dan kasi kawin sama satol orang perkerdjahan, tapi tida broentoeng soeda ditinggalken oleh sang soemi tempo barol menikah satol tahun lamanja.

Lorenz merasa njesal jang si manis boekannya gadis. Tapi ia poenja katarik hati ada banjak lebi banget, hingga achirnja itoe kaadahan djanda dari nona Soen djoega tida dianggap sabagi halangan olehnja.

„Terlandjoer soeda djanda biarnya djanda,” kata ia pada mah Ipar, „akoe nanti piara dengan tida bikin sia-sia. Akoe kabetoelan tida poenja anak, biar itoe anak akoe ambil djoega seperti akoe poenja anak. Dan kae poen boleh tinggal sama akoe di sini. Kae boleh pegang sadja kerdjahan jang kae bisa dan brenti sama sekali djadi doekoen branak, jang tentol tida bisa kasi penghi-

doepan teroes pada kae, kalol kae soeda djadi terlalol toewa. Di sini akoe nanti piara pada kae sampe di kae poenja hari jang paling pengabisan.”

Koetika si tjantik menampik, boekan sadja Lorenz poenja hati tida djadi lebi dingin, malah itol bertambah djadi samingkin berkobar. Ia poenja otak sama seperti terbakar lantaran penasaran.

Ini penoelakan dari si nona dilakoeken sampe bebrapa kali. Tapi samingkin ditoelak samingkin banjak Lorenz madjoeken ia poenja perdjandjian-perdjandian. Sabagi barang jang soesa didapet mendjadi mahal, begitoe nona Soen djadi lebi berharga di matanja Lorenz. Ini harga meminta sampe Lorenz maol soempa tida nanti siasaken, asal sadja nona Soen maol ikoet padanja.

Di sini perkara djadi berbalik. Nona Soen liat jang orang maol soenggoe-soenggoe padanja, hingga djadi tida katinggalan laen dari kabenarannya mah Ipar poenja omongan, bahoewa dengan tjampoer penghidoepan sama Lorenz ia poenja penghidoepan aken tertangoeng dan Kim-sioe bakal dapet nasib jang lebi baik. Lalol ia trima lamarannya Lorenz dengan tida menoenggoe sampe lelaki ini taroh soempa terlebi doelol.

Ini kalojaran dari nona Soen di boentoetnja perkara, membikin teroesnja kaadahan djadi lebi baik. Lorenz djadi lebi poewas lantaran ia soeda dipertjaja dengan tida

diminta ia poenja soempa, satoe kapoewasan jang menarik ia poenja hati boeat lebi lagi memegang djandji. Ia perlakoeken Kim-sioe seperti anaknja sendiri, dan dalem sakolah Kim-sioe dimasoekin dengan nama Jan Frits Lorenz.

Mah Ipar diangkat djadi pengeroes roemah-tangga.

Kim-sioe ada satoe anak nakal. Banjak ia bikin perboeatan jang tida sanoenoe. Sasoeda sakolah banjak pengadocan datang jang membikin Lorenz djadi djengkel. Tapi sabagi doeloe mah Ipar, begitoe sekarang Lorenz poen merasakan jang kadatengannja Kim-sioe ada membawa redjeki. Lorenz naek pangkat dalem perkerdjahannja di kantoer Gouvernement, dan koetika Kim-sioe soeda masoek sakolah kira-kira satoe tahun lamanja, laen redjeki jang lebi besar datang mengampiri. Satoe sobat lama, jang dapet kamadjoean pesat dalem peoesahan di Padang, mengoendang Lorenz boeat djadi ia poenja kwasa dengan dapet bagian dalem kaoentoengan.

Soeda tentoe Lorenz tida tampik itoe tawaran. Begitoeelah roemah-tangga Lorenz djadi pinda ka Padang.

Di sini Kim-sioe meneroesken ia poenja peladjaran lebi djaoe. Tempo antero klas dari sakolah renda dapet diliwatken olehnja, di itoe waktoe djoestroe Lorenz ada hidoep dalem kalonggaran. Ia kirim Kim-sioe boeat teroesken peladjarannja ka negri Olanda.

Kabetoelan Lorenz poenja sobat jang perkerdjaken padanja, maoe poelang djalan-djalan ka iboe negri, jang ia soeda tinggalkan sakean lama. Kim-sioe lantas ditoempangkan sakalian.

„Kaoe bisa djadi anak jang pintet kaloe kaoe maoe,” kata Lorenz padanja tempo ia maoe brangkat, „maka berladjar jang giat dan djangan nakal soepaja kaoe poenja iboe bisa dapet kapoewasan dari kaoe poenja peladjaran.”

Kim-sioe berdjandji boeat djadi satoe anak jang baik.

Bermoelah djandjian itoe dipegang dengan betoel, hingga Lorenz dan nona Soen merasa girang pada saban menerima kabar tentang kamadjoennja Kim-sioe poenja peladjaran. Berbagi-bagi harepan lantas ditoempahkan pada sang anak. Lorenz kapingin biar Kim-sioe berladjar boeat djadi advocaat. Nona Soen lebi moefakat dengan peladjaran dokter.

Tapi sabelon ada awat-awatnja itoe harepan bakal terkaboel, kadahan plahan-plahan djadi be-robah.

Kamadjoennja Kim-sioe dalem peladjaran boekan tjoema lantaran ia berotak terang, tapi djoega lantaran ia ada di bawah penilikan. Ia tida dikasi berkoesik salennja boeat pergi ka sakolah, atawa ia misti ada bersama sobatnja Lorenz dalem pepergian ka mana-mana. Inilah sebabnja jang membikin Kim-sioe soeda bisa reboet nomor satoe tempo datang perpreksahan boeat naek klas.

Satelah liwat satoe tahun sang sobat misti balik kombali dalem peoesahannja. Di sini Kim-sioe lantas djadi seperti ikan katemoer aer.

Betoel, boeat djaga soepaja Kim-sioe djangan dapet koetika boeat mendelap, sobatnja Lorenz soeda toempangkan ia pada satoe familie jang ia kenal baik. Tapi ini tida sedikit bisa membantoe aken bikin Kim-sioe djangan mentjong dari djoeroesan. Ia toelis soerat pada sang iboe soepaja ia poenja berlandja ditambah lantaran ia merasa terlaloe melarat boeat hidoep dalem familie jang kabiasahannja tida bisa djadi ia poenja kabiasaan. Nona Soen menoeroet lantaran merasa kasian pada ratabannja sang anak.

Ini oewang jang didapet lebi, Kim-sioe goenaken boeat hidoep soeka-soeka antara ia poenja kawan sakolah. Lorenz tida taoe itoe samoea. Ia ada terlaloe ripoe sama perkerdjahan sendiri, aken bisa pikirin satoe daja jang lebi sampoerna boeat djaga ia poenja anak poengoet jang ada di tempat djaoe. Tempo dapet kabar dari familie jang ditoempangkan bahoewa Kim-sioe tida bisa naek klas lantaran tida berladjar baik, di itoe waktoe baroe ia mendoesin jang sang anak kombali soeda hidoep dalem kanakalan. Tapi tida soeatoe apa bisa menarik Kim-sioe boeat balik dalem djalanan jang betoel. Soerat-soerat dikirim tida brentinja, penoeh dengan nasehat-nasehat, tapi soerat-soerat itoe ma-

laenkan dapet harganja di kran-djang roempoet.

Kim-sioe ambil djalannja sendiri. Dari berladjar dengan males sampe sering ia tida dateng di sakolah beringgoe-minggoe, dari bertjampoeran sama satoeroe anak-anak sampe ia masoek dalem pelatjoeran. Lorenz dan nona Soen boleh merasa djengkel tida soedanja, tapi dalem klakoean begitoe sama sekali boekan ada perkara heran, kaloe sasoeda liwatken lima tahun di negri Olanda, Kim-sioe poenja peladjaran baroe ada dalem klas tiga dari sakoleh pertengahan.

Samentara itoe mah Ipar meninggal doenia. Dengan banjak soesa orang toewa ini soeda misti tarik ia poenja napas jang pengabisan. Ia kapingin bisa liat lagi sakali pada Kim-sioe jang ia soeda koekoet sadari masi merah, tapi ia soeda kapaksa menoetoe mata dengan tida trima kabar jang baik prihal tjoetjoe itoe.

Kira-kira doewa tahun kamoe-dian nona Soen poen toeroet menjoesoel ka acherat. Dii toe masa Kim-sioe beroesia doea poeloe satoe tahun dan baroe bisa tjokol di klas ampat. Banjak djoega aer-mata ia soeda koetjoerken koetika datang soerat jangewartaken meninggalnja sang iboe. Boekan tjoema soember penoeloeng djadi kering berhoeboeng dengan itoe, tapi djoega sebab perginja nona Soen djadi linjap sakalian orang satoe-satoenja jang ditjinta olehnja.

Kaloetnja Kim-sioe poenja pi-

kiran djadi bertambah dengan adanja Lorenz poenja soerat jang di itoe kali ada berboenji loear biasa kerasnja.

„Kaoe misti berladjar jang soenggoe sampe kaoe bisa liwatin sakolah pertengahan dengan tida dapet sandoengan lagi, atawa kaoe tida lagi djadi koe poenja anak dan akoe nanti poetoerken toendjangan koe sama sekali,” — terdapat di boentoetnja toelisan.

Seperti orang kenah disamber gledak, begitoe Kim-sioe batja itoe perkataan-perkataan. Ia berdiam sakean lama dengan hati doekah dan mara, kamoedian laloe ambil pena dan menoelis balesannja :

„Apa akoe jang mengamperi dan panggil kaoe papa atawakah kaoe poenja soeka sendiri soeda akoehin akoe sabagi kaoe poenja anak? Barangkali kitaorang nanti djadi lebi broentoeng djika kaoe tida datang menjelak di tengah-tengah kitaorang poenja penghidoepan. Apatah akoe pernah minta kaoe poenja toendjangan? Tapi mengapatah dengan itoe toendjangan jang tida diminta hendak disertaken antjeman boeat tida diteroesken? Jan sabegitoe djaoe belon pernah bilang jang ia misti hidoep dari itoe toendjangan. Sekarang Jan bilang: ia tida soedi trima lagi toendjangan samatjem itoe.”

Dengan itoe Kim-sioe poenja perhoeboengan sama ia poenja bapa poenggoet djadi poetoerken. Ia brenti sakolah dan kaloe dari itoe roemah familie jang sobatnja

Lorenz soeda toempangkan padanja.

Ia toentoet penghidoepan terloenta-loenta dengan tida katahoean misti makan apa di hari esok, tapi djoestroe penghidoepan samatjem ini ada lebi tjotjok sama tabiatnja Kim-sioe dari itoe penghidoepan tertjangtjang jang mewadjibken ia berladjar di sakolah.

Sabentar ia djadi djongos di satoe roemah-makan, sabentar ia djadi toekang bawah soerat atawa klerk dari satoe firma. Achir-achir ia broentoeng dapet desakin dirinja dalem perkerdjahan di satoe kapal jang hendak bikin perlajaran ka Hindia. Tempo kapal sampe di Padang, Kim-sioe kasi selamat tinggal ia poenja perkerdjahan dan naek ka darat.

Di sitoe ia dapet taoe jang Lorenz soeda ampat-lima boelan poelang ka negri Olanda boeat tida balik kombali. Ia tjari koeboeran ia poenja iboe dan koeboeran dari mah Ipar. Tida lama lagi Kim-sioe mengilang dari Padang dan datang di Batavia.

Bagimanatah Kim-sioe misti moelai ia poenja penghidoepan? Ia tida poenja oewang dan perkerdjahan jang tentoe dianggap olehnja sabagi satoe ringkoesan.

Tapi hidoep ia misti.

Satelah terpoeter-poeter samentara waktoe achirnja Kim-sioe ambil poetoerken boeat djadi toekang djoewal dari toko import. Dan ia soeda broentoeng djoega bisa dapetken itoe perkerdjahan jang diingin.

Blakangan sama ini perkerdjahan poen ia merasa bosan dan masoek dalem satoe kantor makelaar. Sama ini pakerdjahan Kim-sioe merasa lebi tjotjok, hingga ia tinggal dalem perkerdjahan itoe hingga bebrapa tahon sampe pada soeatoe malem setan djoedi toeloeng dengan kasi kemenangan padanja ampat belas riboe roepiah. Tapi berhoeboeng dengan itoe Kim-sioe poenja pembosanan lantas berdjangkit dengan segala kaheibatannja. Ia lantas minta brenti dari perkerdjahannja dengan niatan boeat djalan pasiar mengoelilingin tanah Djawa seraja tjari redjeki jang besar.

Di Bogor Kim-sioe tinggal sedikit lebi lama lantaran ia merasa kangan dengan itoe kota, dimana ia soeda terlahir dan soeda toentoet penghidoepan anak ketjil. Koetika ia maoe berangkat lebi djaoe, nona Loan-eng soeda bikin ia djadi terpoeter-poeter sampe achirnja ia kenah digebos dengan Keng-tat poenja moeka asem.

Soeda ditjeritaken di sebelah atas ini, bagaimana Kim-sioe seperti hilang soemangat soeda tjokol di kantaran jang bawah ia balik ka hotel. Sasampnja di sitoe anak moeda ini lantas masoek kadalem ia poenja kamar. Ia tida kapingin bertemoen sama satoe orang, djoega ia tida maoe diadjak bitjara.

Dengan tida boekah pakean terlebi doeloe ia lepas dirinja di pembaringan.

Diliat begitoe sasoeatoe orang

nanti bilang jang Kim-sioe soeda kenah kapoekoel betoel-betoel dan bakal lepas antero niatannja jang berhoeboeng dengan nona Loan-eng. Sabagi orang kapoetoesan daja ia tjelentang dengan aermoeka lajoe.

Tapi siapa jang doegah Kim-sioe soeda dialahken sama sekali dengan penoelakannja Keng-tat, ia itoe ada dalem kliroe. Anak moeda ini boekan ada itoe orang jang soeka gampang menjerah. Samingkin soesa perdjalan boeat sampe pada ia poenja maksoed, samingkin berkobar ia poenja kasoekahan boeat alahken itoe. Ia bisa kapoekoel dalem penghidoepan, tapi poekoelan ini tjoema bertenaga sabentaran sadja boeat bikin ia djadi lelah.

Poetoerken harepan sama sekali belon pernah djadi ia poenja bagian.

Begitoe poen di ini kali, sa-soeda samentara waktoe kaliatannja seperti orang kapepat djalan, sigra ia bangkit dari pembaringan dengan satoe senjoem jang nakal di bibirnja.

„Keng-tat tida maoe akoe, betoel, tapi boekankah ini tida ada sangkoetan sama sekali dengan djalannja perkara? Perkara penting toch tjoema akoe maoein Loan-eng. Dan apa si tjantik tentoe bakal menoelak djoega pada koe, ini sama sekali belon didapet poetoersannja”.

„Boekan akoe tida maoe ambil djalan jang lebi gampang, tapi satoe kali terpaksa misti menemboes di djalanan soeker, soeda

tentoe akoe kapaksa menerobos djoega ka sitoe. Malaenkan anak ketjil nanti boeroe-boeroe balik. Orang dewasa nanti teroesken ia poenja perdjalan sabrapa bisa. Dan masalah akoe ini anak ketjil, akoe, jang soeda brani melawan gentjetan orang salagi ada di sebrangnja laoetan besar”.

„Pendeknja akoe tida maoe kalah, sebab menjerah kalah artinja kagagalan tida soedanja. Biarlah Keng-tat liat sadja siapa jang di achirnja nanti dapet kemenangan.”

IX

Menikah satoe kaperloean

Nona Loan-eng menang-menoeng sendirian dalem ia poenja kamar, dengan rasa hati amat tertindih.

Dengen plahan pintoe terboekah dari mana oewa Giok tongolken kapalanja ka dalem.

„Akoe kira, akoe djoega lagi ada didalem poeles.”

„Kapan akoe taoe jang akoe belon pernah tidoer di waktue tengahari. Marilah kasi koe denger poelah satoe dongengan jang enak. Samentara itoe akoe nanti habiskan akoe poenja pendjaitan”.

„Kaoe begitoe soeka denger dongengan, anak, tapi akoe poenja dongengan nanti kaboeroe habis. Akoe poenja maksoed sekarang boeat bitjara prihal perkara-perkara jang soenggoe.”

Si nona mengawasi.

„Apatah kaoe begitoe heran, Loan-eng, jang akoe sekarang maoe bitjara perkara soenggoe? Kaoe sekarang soeda beroesia anam belas tahun”

„Satue kali kaoe misti kaloear pintoe.”

„Djadi begitoealah kaoe poenja perkara soenggoe, oewa Giok? Akoe lebi soeka denger sadja kaoe poenja dongengan.”

„Boeat kaoe poenja diri, Loan-eng”

„Tapi akoe tida kapingin denger perkara begitoe.”

„Kaoe tida poenja iboe dan di sini kaoe menoeumpang, Loan-eng. Betoel Keng-tat kaoe poenja empeh, tapi di sini boekan kaoe poenja roemah-tangga.”

Parasnja si nona dengan mendadak djadi sedi. Ia kenah kapoe koel dengan perkatahannja itoe orang-toewa.

„Sekarang, salagi masi ada akoe, masi mending. Akoe taoein dan talangin kaoe dalem segala perkara. Tapi akoe soeda toewa, dalem sembarang waktue bisa tarik napas jang pengabisan, di itoe waktue bagimanatah nanti kaoe poenja kaadahan di sini?”

„Kaoe boekan akoe poenja anak, boekan akoe poenja tjoetjoe, tapi plahan-plahan akoe poenja hati djadi lengket pada kaoe, Loan-eng. Orang jang taoein kaoe tjoema akoe. Kaoe poenja paras jang sedi, kaloe lagi menang-menoeng, mengiris akoe poenja djantoe. Djika akoe soeda tida

ada, bagimanatah kaoe nanti liwatken hari-hari di ini roemah, dimana orang hidoep seperti dalem koeboeran?”

Dengen tida terasa aer-matanja si nona soeda toeroen berketelketel.

„Dalem ini roemah kaoe disajang, Loan-eng, tapi kaoe nanti ada sendirian, sendirian sadja dalem penghidoepan, bilah akoe soeda tida ada.”

„Tapi kaoe kan tida nanti mati, oewa Giok?”

„Pengahidoepan dari saorang toewa seperti akoe bergantoeangan pada siang dan malem.”

„Kaoe tambah menjedihkan koe poenja hati. Mengapatah kaoe tida bitjara laen, mengapatah kaoe tida dongeng seperti biasa? Atawa kaoe sekarang lagi sediken poelah itoe perkara soeda-soeda jang kaoe soeda tjeritaken padakoe beroelang-oelang? Tapi boeat apatah perkara begitoe saban-saban dimoelain lagi? Ia tjoema bisa mengantjoerkan hati”.

„Tida, tida, Loan-eng, akoe sekarang maoe bitjara prihal kaoe.”

„Tapi kan kaoe soeda taoe habis akoe poenja kaadahan, oewa Giok? Bagi koe jang paling broentoeng lebi siang menoeetoe mata.”

„Djangan bitjara lagi begitoe, Loan-eng. Ibarat kembang kaoe baroe moelai megar. Kaoe masi bisa hidoep broentoeng. Kanapa kaoe begitoe poetoeh harepan?”

„Broentoeng ada poenja tempat jang terwatas. Akoe kan terang ada di loear itoe kalangan.”

„Kaoe nanti dapet satoe peroentoengan jang bagoes, Loan-eng, sebab kaoe tjoekoep banjak soeda lintasin kasoesian. Jang djadi akoe poenja harepan tjoema, soepaja sebelum akoe meninggal, kaoe soeda bisa dapet satoe pasangan jang baik. Sampe di sitoe akoe nanti laloe dengan hati legah.”

Parasnja si nona berobah djadi sedikit merah.

„Boeat apa kaoe maloe, Loan-eng, lelaki atawa prampoean, orang hidoep memang satue kali misti dapet pasangan. Malahan boeat kaoe ada baik sekali kaloe bisa lekas menikah. Kaoe poenja peroentoengan djadi tertentoe dan kaoe tida sendirian lagi.”

„Sabetoelnja kaoe poenja oemoer masi terlaloe moeda boeat diiboein kaoe poenja oeroesan menikah. Masi ada tempo lebi dari tjoekoep bagi satue nona jang baroe beroesia anam belas tahun. Tapi bagi kaoe menikah ada satue kaperloean, sebab malaenkan sasoeda menikah baroe kaoe ada poenja satue katentoean.”

„Soesanja orang prampoean, sebab kita ada ambil laen bagian dalem penghidoepan. Kaloe kaoe anak lelaki, akoe poenja pikiran sama sekali djadi terlepas. Kaoe boleh tjari djalan sendiri, kaoe boleh adoe peroentoengan di doenia jang lebar. Tapi kaoe satue anak prampoean jang misti hidoep didalem roemah.”

.....
„Lebi baek kaloe kaoe seperti nona-nona jang kabanjakan. Tapi kaoe ada nona dari roemahnja Keng-tat jang kajah. Habis kaoe boekan anaknja Keng-tat, hingga boleh berkata di sini ada kaoe poenja roemah.”

„Dengen sasoenggoenja bilah kaoe soeda tida ada, akoe poenja tempat sekarang lantas djadi pendjara. Kaoe poenja dongeng-dongeng, kaoe poenja soeara, tjoema itoe jang mendjadi toendjangan bagi hatikoe sekarang ini”.

„Tapi tida begitoe lagi djika kaoe soeda dapet satoe pasangan jang baek”.

„Tida bisa djadi oewa Giok, kaoe koe tida bisa loepain”.

Si orang toewa bersenjoem.

„Akoel tida harep jang kaoe sampe salamanja nanti inget pada-koe. Tapi benar bahoewa sekarang akoe satoe orang jang taoein pada kaoe. Kaoe poenja empah dan pe'em tjoema tiba sampe kakoewatannja boeat tanggoeng marika poenja kadoekahan sendiri”.

.....
„Boekan boleh dikata iaorang tida pikiran, sama sekali kaoe poenja peroentoengan; Loan-eng, ini boekan kaoe djangan salah mengarti. Tjoema iaorang tida taoe kaoe. Iaorang kira ada sama sadja apa kaoe berdiam satoe atawa sapoeloe tahun didalam kasoenjian begini. Itoe sebab tempo baroe ini orang melamar pada kaoe, dengan gampang iaorang soeda lantas menoelak”.

.....
„Menoeroet akoe poenja maoe, biarlah iaorang tjari taoe doeloe kaadahannja itoe orang jang melamar. Tapi ini kaga. Iaorang menoelak sadja boeat toenggoe datengnja laen orang jang iaorang soeda kenal baek kaadahannja. Iaorang tentoe pikir, Loan-eng toch baroe anam belas tahun”.

„Itoelah marika soeda berboeat betoel sekali. Akoe masa kapingin boeat boeroe-boeroe seperti kaoe tadi soeda berkata”.

„Djadi kaoe betah lama-lama berada seperti sekarang?”

„Betah”.

„Tapi kaoe tida brentinja menang-menoeng seperti orang jang bersoemangat djaoe”.

„Akoel soeka terkenang sama kaadahannja jang doeloe-doeloe, boekan sekali-kali akoe inget sama pernikahan”.

Ini perkatahan dioetjapken oleh Loan-eng dengan sedikit sengit.

„Djangan mara doeloe, akoe boekan maksoedkan djelek prihal kaoe. Denger, denger, anak, itoe menang-menoeng, itoe kenangan sama doeloe-doeloe, itoe menandakan kaoe tida beroentoeng, boekannja betah, tapi terpaksa menahan dalem kaadahannja sekarang”.

.....
„Kaloe kaoe soeda menikah dan mendapat pasangan jang baik, samoea kaadahannja nanti djadi beubah. Kaoe nanti djadi njonja roemah, hingga pada kaoe akoe boleh menoempang djika di sini akoe tida disoedi lagi”.

.....
„Baroe ini soeda dateng satoe orang meminang kaoe, Loan-eng. Salahnja itoe orang tjoema ia soeda dateng sendiri. Ini sadja soeka tjoekoep boeat kaoe poenja pe'em merasa koerang senang padanja. Dibilang ia tida taoe adat. Lantaran itoe ia soeda ditoelek dengan djalan pendek, dengan tida diseledikin lebi doeloe ia poenja kaadahannja”.

.....
„Tapi akoe pikir, djoestroe itoe orang bisa djadi satoe pasangan baek bagi kaoe. Ia ada poenja kamampoean boeat pelihara satoe roemah-tangga jang pantes. Jang ia soeda dateng meminang sendiri, ini ia mengakoeh teroes-terang ada lantaran ia sekarang hidoep sabatang karang. Sabaliknja orang begini ada satoedjoe boeat djadi kaoe poenja pasangan”.

Dengen tida disangadja oewa Giok djadi membelahken kadoekannja Kim-sioe. Kaloe ia taoe bahoewa itoe orang jang dateng meminang sendiri ada itoe orang djoega, olehnja soeda distempel sabagi satoe dangkalan jang bisa begitoe tida taoe maloe mengawasin orang poenja gadis sampe merandek di tengah djalan, boleh djadi ia nanti menoekar laen pikiran.

Sekarang ini orang toewa djadi sama djoega maoe mendorong si nona boeat djadi istrinja si dangkalan.

Loan-eng tida berkata-kata barang sedikit. Bebrapa kali ia maoe tjobah poeter haloeannja omong

ka laen sampingan. Tapi ia tida bisa dapetken soeatoe perkara boeat diomongin lantaran ia poenja hati amat tertindih dengan bitjaranja oewa Giok, jang ia tida bisa sangkal ada mengandoeng banjak kabeneran.

Meliat parasnja Loan-eng, jang djadi loear biasa lajoe, oewa Giok lantas mengarti pengrasahannja si nona di itoe waktoe.

„Sebenarnja boekan misti akoe omongin perkara begini pada kaoe”, kata itoe orang toewa. „Kaoel toch tida bisa menjelak kasi poetoesan, maski oeroesan sabetoelnja ada mengenahkan kaoe poenja nasib sendiri. Tapi akoe poenja hati saban-saban mendjadi sesak apabilah memikirin kaoe poenja kaadahannja. Dan kaoe taoe, pada siapa lagi akoe bisa bitjara di ini roema salaen pada kaoe saorang”?

„Tapi dengan bitjaraken begitoean kaoe tjoema bisa menambahken akoe poenja kadoekahan”.

.....
„Akoel poenja penghidoepan sekarang sampe tjilakah. Boeat djadi lebi tjilakah lagi, tida bisa. Maka bagi koe ada sama sadja, kamana djoega sang nasib maoe membawa akoe. Tjoema kaloe kaoe sampe tida ada lagi di sini, oewa Giok, di itoe waktoe betoel-betoel djadi habis samoea penoendjang, barang satoe-satoenja jang bisa membri kakoewatan boeat akoe menangoeng segala apa.”

.....
„Sabelon perkara djadi begitoe djaoe, biarlah saban hari kita

omongin sadja perkara-perkara jang bisa djadi satoe penghoboer hati. Kaloe sampe Toehan dengan pakeh kalekasan maoe tje-reiken kitaorang, ini tandanja Toehan tida lagi maoe liat kita ada di doenia. Biarlah kita berlaloe dengan tida penasaran. Tapi boeat di ini waktue baik djangan bitjaraken lagi itoe perkara jang tida ada goenanja”.

„Tida Loan-eng, akoe maoe kaoe broentoeng, sasoeda kaoe alamken begitoe getir tindessannja penghidoepan. Salahnja orang jang taoein kaoe tjoema ada akoe, jang di ini roemah tida lebi dari satoe boedjang. Tapi biar begini, akoe tida loepoet nanti brani liwatken segala apa, asal sadja bisa djadi kabaekan bagi kaoe. Sekarang poen akoe bitjara boekan boeat menambahkan kaoe poenja kadoekahan, hanja sakedar boeat lampiaskan akoe poenja hati jang penoe. Dan kaoe taoe jang akoe tida ada poenja laen tempat boeat itoe dari dateng pada kaoe”

X

Oewa Tjoan dan anaknja

Berhampiran dengan gedongnja Keng-tat ada berdiri satoe goeboek, ditinggalin oleh satoe prampoean toewa bersama anaknja jang masi gadis. Antara orang-orang di dalem gedong ia terkenal dengan nama oewa Tjoan.

Loan-eng, begitoe poen oewa

Giok, ada kenal baik sekali padanja. Oewa Tjoan biasa moendarmandir dan sering kali membawah pendjaitan boeat dikerdjaken di itoe roemah besar seraja pasang obrol.

Sek-nio ada djadi anak satoe-satoenja. Oewa Tjoan poenja kasajangan pada ia poenja anak ini ada hal jang soesa bisa ditjeritakan dengan tegas. Waktoe nona Sek. dapet sakit pajah, di itoe masa tida ada orang jang lebi ripoe dari oewa Tjoan. Sa-oepama kata sampe djalan merangkang djoega ia ada bersedia boeat membelahken. Tapi dalem tempo si nona ada seger-boeger, oepat-tjatji belon pernah loepoet dikasi melajang seperti gledak menjamber. Tida djarang Sek-nio di soeroe boeroe-boeroe mati soepaja lekas bisa dikoeboer.

Maue dikata Sek-nio ada satoe gadis jang males, ini sama sekali misti disangkal. Segala perkerdjahan dalem roemah samoea diberesken olehnja sendiri. Sedikit bandel bisa dibilang prihal si nona. Ia tida perdoeli makian dari sang iboe jang toeroen seperti oedjan-angin, ia salaloe bawah maue sendiri. Tapi boeat ini kombali bisa disesalken pada oewa Tjoan, jang tjoema maue mengadjar anak dengan pakeh kabengisan dengan tida taoe atoeran-atoeran mengadjar jang baik.

Loan - eng sering doedoek omong-omong sama Sek-nio. Tapi Loan-eng tida soeka sama ia poenja teman itoe. Sek-nio poe-

nja perkataan-perkataan atjap kali oleh Loan-eng dirasaken terlaloe tadjem memotong ia poenja koeping sabagi gadis.

Djoega oewa Tjoan tida begitoe diresap oleh si nona.

„Akoetida senang sama barang njelap, oewa Giok”, kata Loan-eng pada soeatoe hari. „Djoestroe oewa Tjoan poenja njelap ada di loear doegaan dari sasoeatoe orang jang tida kenal padanja. Maski ia jang bitjara, tida loepoet akoe rasa djengah denger ia poenja perkataan-perkataan jang begitoe bermadoe.”

Tapi oewa Tjoan dan Sek-nio tiada oeroeng sering dateng mengoendjoengin.

Koetika ini tjerita terdjadi, oewa Tjoan dan gadisnja lagi doedoek hadep-hadepan diatas soeatoe baleh. Nona Sek sedeng bikin satoe kembang kertas, samentara sang iboe menarik tempat siri dan menampin.

„Jang djadi kaue poenja kasoekaän samoea segala begitoean. Akoe poenja maue berladjar menjjelam, dari mana kaue bisa dapet doeit. Apa kaue kira diri masi monch. Ini tahon kaue soeda toedjoe belas”.

Sek-nio, seperti biasanja, sigra kasi satoe penjaoetan jang bertolang, hingga tida lama poelah mah-anak itoe soeda djadi riboet saling bertengkaran.

Betoel salagi masing-masing bereboetan omong, dari loear kangeran orang mengetok pintoe.

„Diam, anak koerang adjar”, kata si orang toewa, „akoe kira

tentoe si Giok ini jang dateng maue tanja apa-apa”.

Sek-nio meneroesken ia poenja perkerdjahan.

Pintoe diboekah, tapi jang dateng boekan oewa Giok, sabagi-mana ada didoegah. Satoe anak moeda dengan pakean perlentei lantas masoek ka dalem dengan tida lebi doeloe minta permisi.

„Kaoe tentoe merasa heran liat akoe dateng sakoenoeng-koenjoeng”, kata ia itoe. „Tapi akoe kira soeda tida mengetok salah pintoe, sebab di sini tida begitoe banjak roemah boeat akoe djadi kliroe”.

„Akoetida kenal pada kaue”.

„Itoe memang barang jang betoel. Akoe poen baroe dateng pertama kali ini. Akoe maue membagi kaoentoengan, habis orang oendjoekin akoe boeat kasi itoe pada kaue. Tida taoe kaue soeka trima itoe atawa tida”.

Oewa Tjoan boekah matanja besar-besar.

„Bilang sadja apa kaue maue trima atawa tida. Kaloe kaue tida maue, akoe boleh pergi ka laen tempat”.

„Akoetida mengarti”

„Maue kaoentoengan atawa tida?”

Sambil kata begini anak moeda itoe balik mengamperi pintoe.

„Soeda tentoe maue. Siapa jang bisa tida maue kaoentoengan?”

„Kaloe begitoe lekas toetoe pintoe, sigra koe nanti tjeritakan dimana kaue bisa dapet itoe kaoentoengan”.

Maski sabenarnja belon me-

ngarti orang poenja maksoed, oewa Tjoan menoeroet.

„Sariboe lima ratoes roepiah kaeo nanti dapet dari akoe, kaloe kaeo bisa djalanken perkerdjahan-perkerdjahan jang akoe nanti kasi taoe pada kaeo. Akoe soeka sama pembitjarahan jang pendek: maoe atawa tida”.

„Djika akoe bisa kerdjain . . .”

„Akoee tanggoeng kaeo bisa”.

„Soeda tentoe maoe sadja, sebab sariboe lima ratoes roepiah boekan bisa dikata sedikit oewang.”

„Lebi doeloe akoe nanti kasi voorschot doewa ratoes lima poeloe”.

„Begitoe lebi baek, sebab akoe memang lagi kakoerangan”.

„Sabentar kaeo nanti dapet itoe. Sekarang akoe maoe kasi taoe apa jang kaeo misti berboeat. Apa di sini tida ada orang jang bisa dengerken kita poenja resia?”

Oewa Tjoan tarik moeka takoet.

„Apa kaeo barangkali maoe soeroe akoe boenoe orang? Trima kasi kaloe begitoe, akoe boekan ada orang jang dojan sama tiang penggantoengan”.

Anak moeda itoe djadi tertawa berkakakan.

„Akoee tida njana kaeo begitoe pengetjoet, sedeng kaeo sekarang masi tinggal dalem satoe roemah goeboek”.

„Tapi akoe masi sariboe kali lebi soeka dalem roemah goeboek dari atas tiang penggantoengan. Apa lagi akoe sekarang masi ada poenja anak prampoean jang belon kawin”.

„Djadi ada orang di ini roemah jang sabetoelnja tida boleh denger kita poenja bitjara”.

„Tapi akoe tida nanti maoe djadi kaeo poenja kontjo boeat boenoe orang, inilah soeda pasti. Maka akoe salamanja nanti merasa lebi baek kaeo kasi sadja itoe kaoentoengan pada laen orang”.

Kembali anak moeda itoe tertawa.

„Siapa jang bilang kaeo misti boenoe orang? 'Akoee kan belon kasi taoe apa jang kaeo moesti berboeat”.

„Kaloe benar boekan perboeatan djahat, apa jang kaeo maoe soeroe akoe kerdjaken, toch sama sekali tida perloe kaeo takoet kita poenja omongan didenger orang. Apa lagi jang denger tjoema akoe poenja anak”.

„Satoe perboeatan tida perloe djahat aken orang 'bisa merasa tida enak dikatahoei. Dan apa jang akoe maoe minta kaeo djalanin djoestroe ada perkara jang betoel tida baek didenger oleh anak prawan seperti kaeo sekarang ada poenja di dalem roemah”.

Oewa Tjoan mengawasi sampe mendjoereng.

„Apa kaeo barangkali maoe soeroe akoe djadi mah tjomblang?”

„Tida betoel mah tjomblang, tapi kira-kira samatjem itoe”.

„Akoee tida mengarti”.

„Akoee nanti terangken itoe pada kaeo”.

„Akoee kira itoe satoe perboeatan boesoek”.

Si anak moeda bangoen berdiri.

„Malaenkan bergantoeng pada

kaeo, maoe atawa tida. Kaloe kaeo kira diri sendiri ada terlaloe kajah boeat makan oepahan sariboe lima ratoes roepiah, soeda tentoe akoe kapaksa misti tjari laen orang.”

„Tapi tjerita toch doeloe apa jang kaeo maoe soeroe akoe berboeat.”

„Pendeknja djawab: maoe atawa tida.”

„Apa boekan satoe perboeatan boesoek jang kaeo maoe soeroe akoe berboeat?”

„Sasoekanja kaeo poetoetin sendiri. Apa djadi mah tjomblang satoe perboeatan boesoek? Banjak orang jang lakoeken itoe perkerdjahan.”

„Habis kanapa kaeo anggap akoe poenja anak tida boleh denger kita poenja omongan?”

„Kaloe kaeo maoe kerdja sama-sama dengan kaeo poenja anak, soeda tentoe bagi 'koe tida ada halangan. Malahan perkara bisa djadi lebi gampang didjalanken. Apa kaeo poenja anak kenal baek sama Loan-eng? Akoe denger ia sering moendar-mandir ka gedongnja Keng-tat.”

„O, kaeo maoein Loan-eng?”

Anak moeda itoe memanggoet.

„Kaeo maoe soeroe akoe pergi melamar?”

Si anak moeda bersenjoem.

„Kaloe tjoema boeat melamar, soeda tentoe akoe tida maoe hilang oewang sampe riboean. Akoe poenja oewang ada sama beratnja dengan oewang dari laen-laen orang poenja.”

.....

„Tida, akoe sendiri soeda pergi melamar. Tapi Keng-tat, tjoema lantaran akoe boekan orang sini, soeda tida maoe trima akoe djadi soeaminja Loan-eng. Maka sekarang akoe maoe kaeo toeloeng akoe poenja perkara. Boeat itoe akoe soeka kasi kaeo kaoentoengan sariboe lima ratoes roepiah dan voorschot doewa ratoes lima poeloe, kaloe kaeo soeda njataken maoe djadi akoe poenja orang dalem ini oeroesan.”

.....
„Maoe atawa tida?”

Oewa Tjoan berdiam sebentar.

„Akoee kapingin taoe kaeo poenja maksoed jang benar sama Loan-eng. Toch pantes akoe taoe oedjoengnja, sebab kaeo maoe minta akoe berkerdja boeat kaeo, maski poenja dengan dapet oepah”.

„Djangan kaeo takoet akoe nanti siasiaken padanja. Bocat ini akoe poenja katjintahan ada terlaloe besar. O, djika kaeo taoe bagaimana sasoeda ditoelak akoe poenja lamaran oleh Keng-tat, akoe ampir tida bisa tidoer sama sekali, lantaran parasnja si nona teroes tida maoe melepasken akoe, tentoe kaeo djoega nanti merasa kasian.”

„Tapi tempo kapantah soeda dapet liat sama Loan-eng?”

„Belon lama, tempo akoe djalan-djalan meliwat di sini. Dan akoe kira kaeo sendiri bisa rasaken, jang orang tida perloe bertemoe sampe doewa-tiga kali sama Loan-eng aken djadi tergilagila padanja.”

„Ini akoe tida maoe bantah,

sebab di bilangan Bogor memang tjoema Loan-eng jang bisa tandi-ningin akoe poenja anak."

„Jang paling tjilakah akoe soeda ditoelak."

„Mengapatah djoega kae begitoe tjerobo datang melamar sendiri?"

„Akoe tida bisa berboeat laen, sebab sanak-soedara akoe sama sekali tida ada poenja."

„Betoel boleh dikasian kae poenja kaadahan"

„Berkali-kali akoe soeda dapet pikiran nekat. Akoe djadi maeo ambil djalanan jang pendek sadja. Sabenarnja apatah goenanja sama oewang banjak-banjak, kaloe boeat akoe poenja perdjodoan, akoe misti ngalamin sampe begini tjilakah?"

Sambil kata begini, anak moeda itoe tarik moeka sedih. Maeo atawa tida kapaksa oewa Tjoan djadi merasa kasian padanja.

Samentara lamanja kadoewa orang itoe brenti bitjara.

„Soedalah akoe sekarang moefakat boeat djadi kae poenja pembantoe. Kasi taoe sadja bagaimana akoe misti berboeat."

„Akoe merasa girang sekali jang kae achir-achir bisa mengarti djoega akoe poenja maksoed. Akoe boekan kandoeng niatan boeat sia-siaken Loan-eng satengah djalan. Akoe poenja penasaran tjoema jang Keng-tat soeda ambil poetoesan di loear taonja si nona. Kaloe memang soeda terang jang Loan-eng sendiri menoelek padakoe, biar misti mati djoega akoe nanti mati dengen mata meram."

„Apa akoe misti kasi taoe sadja dengen teroes-terang pada Loan-eng, jang kae ada sanget tergilagila padanja, jang kae poenja lamaran dengen pendek soeda ditoelak oleh Keng-tat?"

„Tjara begitoe sadja Loan-eng nanti anggap akoe saorang edan. Ia taoe poen tida jang akoe ada di ini doenia."

„Djadi kae poenja maeo bagaimana?"

„Soepaja kae sabagi orang toewa jang soeda banjak makan asem-garem, goenaken berbagi-bagi akal sampe akoe bisa dapet bitjara sama djantoeng hatikoe".

„Bagaimana akoe misti pakeh akal? Loan-eng orangnja boekan seperti nona-nona jang kabanjakan. Ia salaloe pendiam dan sedikit tjentil poen tida ada terselip dalem klakoeannja."

„Djostroe lantaran ia ada begitoe, akoe sekarang djadi tergilagila padanja. Kaloe ia memangnja tjentil, masa akoe bisa sampe begitoe perloe sama kae poenja pertoeoengan."

„Djadi kae sendiri soeda mengarti lebi doeloe brapa beratnja akoe poenja perkerdjahan dalem kae poenja perkara ini?"

„Tida nanti diloepahken kae poenja boedi."

„Tapi soesanja akoe jang misti tanggoeng sendiri."

„Barangkali djoega tida begitoe soesa sabagaimana kae ada doegah. Orang seperti Loan-eng tida nanti bisa dibikin binal, itoe kae sendiri tentoe mengarti. Sabaliknja satoe nona seperti ia

gampang digerakin hatinja boeat djato kasian pada orang. Kaloe kae bisa menarik satoe lagoe, kasi ia denger brapa besar akoe misti menanggoeng kasoeshan hati lantaran soeda ditoelak oleh Keng-tat, boleh djadi tida soesa roeboeken ia."

„Akoe nanti tjobah."

„Besok kira-kira poekoel anam soreh akoe nanti datang lagi pada kae disini. Akoe nanti kasi penggoendjoekan-pengoendjoekan lebi djaoe bagaimana kae misti ambil djalan boeat kae poenja kawadjiban. Boeat sekarang akoe soeda merasa senang, jang kae telah ambil poetoesan tetap, maeo djadi akoe poenja orang."

Habis berkata anak moeda itoe laloe gelarken doewa poeloe lima lembar wang kertas dari sapoeloe roepiah diatas medja.

Oewa Tjoan poenja mata djadi berkilat meliat oewang lempengan idjo-idjo.

„Tapi akoe belon sekali taoe kae poenja nama."

„Apa itoe perloe."

„Soeda tentoe. Kae poenja maksoed maeo akoe atoe sampe Loan-eng djato kasian pada kae dan djadi roeboe. Loan-eng toch perloe taoe pada siapa ia misti kasian, sebab sang koetjing atawa sang andjing tjoema bisa bikin ia poenja hati djadi lebi dingin."

„Malah Loan-eng boekan ma-laenkan misti taoe kae poenja nama, tapi djoega misti kenal kae poenja roepa. Tida dengen

ada orangnja bagaimana hati prampoeran bisa dibikin roeboe".

„Soeda, kae boleh taoe djoega akoe poenja nama dan bertaoeken itoe pada Loan-eng. Akoe ini Yo Kim-sioe. Keng-tat soeda kenal padakoe, tapi soeda tentoe ini perkara misti ada di loear ia poenja taoe, mengarti?"

„Soeda barang pasti, boeat ini kae boleh traoesa kasi pengadjaran lagi padakoe."

„Dan biarlah kae taoe sakalian jang akoe ada anak sabatang karang. Sadari kaloe sakolah dan menerima warisan orang toewa, jang meninggal salagi akoe masi anak-anak, akoe djalan terpoeter-poeter mentjari djodo, dengen pengharepan akoe nanti bisa hidoep beroentoeng. Boleh dibilang akoe soeda djalan sapoeter alam, baroe di sini akoe katemoeng hatikoe penoedjoe betoel. Maka biar bagaimana akoe misti tjobah dapetken Loan-eng, atawa akoe poenja antero penghidoepan bakal djadi roesak sama sekali. Orang sabagi ia, bagi 'koe tida ada lagi kadoewanja di ini doenia."

„Djadi sampe begitoe kae poenja tergilagila? Kasian, akoe nanti toeloeng sabrapa jang akoe bisa."

„Trima kasi. Besok soreh poekoel anam atawa liwat sedikit akoe nanti datang kamari. Boeat sekarang biarlah kita poenja pembitjarahan sampe di sini doeloe."

Kim-sioe bangkit dari tempat doedoeknja.

„Kae tentoe boekan bermaksoed boeat menjegah djika akoe

liat lantas bisa ambil tindakan-tindakan jang bergoena, boekan?"
tanja si prampoean toewa. „Ata-wa kaoe wadjibken akoe menoeng-goe doeloe sampe besok?"

„Samoea kaoe boleh berboeat. Djoega kaoe soeda boleh moelai sekarang. Tjoema segala apa kaoe misti pikir mateng, soepaja djangan perkara nanti djadi gagal.”

„Itoe kaoe traoesa kwatir.”

Sampe di sini complotan itoe berpisah satoe dari laen.

Belon djaoe Kim-sioe berlaloe, nona Sek kaloe ar mengamperi iboenja, jang teroes masi tinggal berdiri di depan pintoe.

„Apa barangkali kaoe dapet denger kita poenja omongan, anak koerang adjar?"

„Soeda tentoe, akoe taoe jang kaoe sekarang lagi mengoebek satoe tarohan besar. Kaoe maoe sesatken Loan-eng.”

„Ssst, binatang,” kata ini orang toewa seraja menoetoep pintoe, „kaoe toch soeda sampe besar boeat mengarti, jang kaoe tida boleh riboet sampe semoea orang nanti taoe ini perkara.”

„Kaoe maoe sesatken Loan-eng, inilah akoe pikir koerang baek, iboe. Kaoe ampir saban hari dateng di roemah orang, habis masa pantes kaoe berboeat soeatoe perkara jang tentoe bakal bikin Keng-tat djadi menjesal sa-oemoer hidoepnja.”

„Kaoe tjoema taoe satoe, tida taoe doewa. Bagimana bisa dikata akoe menjesatken Loan-eng? Kim-sioe boekan maoe sia-siaken padanja, tapi dengen soenggoe-soenggoe

maoe ambil ia djadi bini kawin. Loan-eng bakal hidoep beroen-toeng dalem tangannja Kim-sioe, tapi Loan-eng tida ada poenja kakwasahan boeat poetoerken sendiri ia poenja nasib. Keng-tat soeda menoelak orang poenja lamaran dengen ambil djalanan jang paling gampang. Maka apa bisa dibilang akoe sesatken Loan-eng, kaloe sekarang akoe djadi-ken apa jang Keng-tat tida maoe?"

„Kaoe maoe boedjoek Loan-eng lari”

„Betoel, sebab malaenken dengen tjara begini baroe Loan-eng nanti dapet djodnja. Idjin kawin gampang nanti bisa didapet oleh Kim-sioe, mengarti?"

Sek-nio masoek ka kamar, dari mana tadi ia soeda tjoeri denger orang poenja pembitjarahan. Oewa Tjoan boentoetin padanja, dan berkata lagi:

„Tjubah Kim-sioe bisa djadi begitoe tergila-gila pada kaoe, nistjaja kita boleh traoesa hidoep lagi seperti sekarang begini soesa”

„Kaoe ada poenja apa ada poenja gedong besar, maoe orang tergila-gila padakoe? Goeboek seperti ini kan tida bisa menarik orang poenja hati.”

„Benar sekali kaoe poenja omongan, Sek. Boekan kaoe poenja roepa koerang bagoes, boekan kaoe koerang eilok, tapi ada ini roemah goeboek jang bikin djadi soesa kaliatan kaoe poenja kabagoesan dan kaeilokan.”

„Maka lebi betoel kaoe djangan bitjara lagi prihal akoe.”

„Tapi banjak goenanja kaloe besok soreh kaoe kasi toendjoek moeka sama Kim-sioe. Akoe nanti tjubah poetoerken ia poenja pengharepan sama Loan-eng. Siapa taoe kaloe ia achir-achir nanti djadi katarik pada kaoe? Ini perkara tida terlaloe moestahil. Kaloe barang jang dimaoeken soesa didapet, dan orang bisa dapet ganti sama baeknja, sering kali perkara djadi berobah djoega.”

„Kaoe poenja mesam mengoc-taraken satoe soedjen jang manis sekali. Maka kasilah toendjoek kaoe poenja senjoem jang bergoela. Soenggoe, belon tentoe soemangatnja Kim sioe tida nanti pindah pada kaoe.”

XI

Mendjontrot sana-sini

Sek-nio memaleh kembang ker-tas diatas baleh. Ia tjoema sendiri-an.

Itoe kerdjahan kamaren ia soeda toendah, saking tida bisa tahan napsoenja boeat pasang koeping atas orang poenja pembitjarahan.

Sekarang ia maoe selesikan itoe. Tapi tida oeroeng sabentar-bentar ia mandek poelah, dan menengok kaloe ar, dimana dengen sangadja ia bikin sang pintoe tinggal terpentang.

Dalem ia poenja kapala me-ngoelak berbagi-bagi pikiran. Ia poenja iboe maoe tjubah atoer soepaja ia bisa gantiken tempatnja Loan-eng dalem Kim-sioe poenja

hati. Ini membikin ja sendiri djadi bimbang tida habisnja.

Kaloe perloe Sek-nio nanti brani mengakoe djoega, jang terbaliknja perkara sabagimana ada diinginken oleh sang iboe, ada dimoe-fakat olehnja. Tjoema lantaran sekarang tida ada diminta itoe pengakoehan, maka ia merasa tjoekeop dengen tinggal diam sadja.

Si nona poenja kaadahan dan pendidikan menoetoep ia poenja pemandangan boeat laen-laen, ka-tjoewali boeat itoe matjem broen-toeng, jang bisa didapet dari gedong besar dan koeda-kreta. Apabilah ia sampe bisa menikah sama Kim-sioe, itoe samoea nanti lantas bisa sediah, maka menga-patah ia misti menampik boeat bisa sampe sabegitoe djaoe?

Lebi benar dikata ia berkwatir jang perkara tida nanti bisa ka-djadian.

Sek-nio menoenggoe-noenggoe dengen tida sabar. Ia kapingin iboenja lekas poelang dan kapingin denger kabar tentang orang toewa itoe poenja tindakan jang pertama boeat roeboeken Loan-eng.

Ia tida taoe poekoel brapa iboenja soeda berangkat pergi dan tida taoe soeda brapa lama iboe itoe berdiam di roemahnja Keng-tat, sebab dalem ia poenja goeboek, Sek-nio tida bisa dapet liat lontjeng. Ia tjoema bisa rasaken jang si orang toewa soeda mengi-lang terlaloe lama.

Koetika Sek-nio soeda habis sabarnja dan moelai djadi oering-

oeringan, baroe oewa Tjoan kasi oendjoek ia poenja roepa.

„Belon habis djoega kaoe kerdjaken kaoe poenja kembang?” tanja iboe ini. „Betoel kaoe poenja kerdjahan tida sekali bisa dipakeh.”

„Akoe kesal ada sendirian.”

„Tapi Loan-eng tadi soeda menagi. Ia maoe liat kaoe poenja tjonto dan maoe tjobah berladjar bikin sendiri.”

„Besok tentoe akoe bisa bikin habis, sekarang kombali soeda djadi terlaloe soreh, hingga akoe misti moelai masak.”

„Boleh sampe sabentar lagi, kita toch tida masak apa-apa. Sekarang akoe maoe bitjaraken satoe perkara penting pada kaoe.”

Ini memang ada kamaocannja Sek-nio, maka si nona sigra ambil tempat kombali di baleh, berhadep-hadepan sama iboenja.

„Denger, anak, akoe poenja pikiran begini; akoe kira kaoe tentoe satoedjoe.”

„Paling baik kaloe kita sekarang menebar dengan doewa djalah. Dengan djalah jang satoe kita harep kakap, dengan jang laen belanak djoega baik. . . .”

„Bilang sadja kaoe poenja maksoed jang benar. Ka oe poenja doewa djalah akoe tida mengarti.”

„Anak koerang adjar, toch denger doeloe akoe poenja bitjara.”

„Akoe tadi soeda lepas-lepas akoe poenja perkatahan sama Loan-eng. Ta oe bagaimana akoe poenja pendapat sekarang? Ia

itoe tida soesa boeat diroeboeken. Akoe pertjaja dengan gampang dan tida lama akoe nanti soeda bisa makan itoe tarohan sariboe lima ratoes.”

„Nah, lekas berboeat sadja, sesatkan 'da sama Loan-eng; ka oe toch boleh traoesa perdoeli apa-apa, asal oewang sariboe lima ratoes masoek dalem ka oe poenja kantong.”

„Anak bangsat, akoe poenja ma oe toch denger doeloe sampe habis akoe poenja omongan.”

„Jang akoe bilang paling baik kita menebar dengan doewa djalah, adalah dengan maksoed lebi doeloe mengharep kakap, jaitoe, seperti akoe soeda bilang kamaren, lebi doeloe akoe kapingin ka oe bisa gantiken tempatnja Loan-eng. Dengan begini kita boleh traoesa mengeram lebi lama lagi dalem satoe goeboek seperti ini.”

„Maka djika Kim-sioe datang sabentar soreh, akoe nanti panggil ka oe boeat bawah kaloe ar thee. Ka oe misti tjobah tarik moeka jang paling manis.”

„Akoe boekan bitjara maenmaen: ka oe tida kalah roman sama Loan-eng. Kaloe Kim-sioe poenja pikjran sampe tida bisa dibalik djoeroesannja, itoe ma laenkan lantaran ka oe poenja redjeki ada lebi tipis.”

„Di itoe waktoe baroe kita nanti toeroein djalah dengan harepan lebi ketjil. Kapaksa akoe

makan tarohannja Kim-sioe, se bab sariboe lima ratoes ada lebi baik dari tida sama sekali.”

„Kaloe soeda sampe temponja misti bergiat soenggoe-soenggoe boeat roeboeken Loan-eng, di itoe waktoe ka oe djoega bisa membantoe banjak.”

„Akoe membantoe?”

„Soeda tentoe, ka oe nanti bisa lakoe kerdjahan banjak lebi baik dari jang akoe bisa. Lantaran sama-sama moeda, Loan-eng tentoe nanti lebi pertjaja pada ka oe dari padakoe.”

„Habis akoe tida dapet soeatoe apa dari oewang tarohan?”

„Anak binatang, dari ketjil siapa jang piara ka oe sampe begini besar?”

„Soeda pergi lekas oerpesin dapoer. Sekarang betoel-betoel soeda sampe waktoe boeat masak. Dan djangan loepah sediahken aer mendidih, soepaja lant as bisa sedoeh thee djika Kim-sioe datang sabentar. Misti inget djoega jang pada poekoel anam ka oe misti soeda berias dan berpakean rapi.”

Sek-nio menoeroet prenta iboenja, boekan memang lantaran ia biasa mendenger kata, tapi lantaran sakali ini ia sendiri ada poenja kainginan boeat tarik hatinja Kim-sioe, jang maski roepanja belon diliat, toch soeda ia denger prihal kakajahannja.

Betoel pada poekoel anam anak moeda itoe datang mengoendjoengin. Sabagaimana telah dibitjara-

ken, oewa Tjoan panggil gadisnja bawah kaloe ar thee, dan di itoe waktoe Sek-nio habiskan kapan-deian boeat kasi memaen ia poenja senjoem jang manis. Malah sampe jang tida diadjarken oleh sang iboe poen dilakoeken sakalian oleh si gadis. Ia fawarken Kim-sioe minoem thee dengan satoe lirikan mata jang mengalokin.

Oewa Tjoan boekan sadja tida djadi mara boeat itoe penambahari, tapi djoega merasa senang sekali, dan dalem hati ia merasa poewas jang ia poenja anak soeda bisa toeroet dengan betoel ia poenja prenta.

Kim-sioe, jang memang tida bodo, lant as mengarti kamana maenja itoe penjoegoehan thee. Ia tahan tertawa, dan laloe berkata:

„Bagaimana ka oe poenja kerdjahan ini hari? Apa ka oe soeda moelai memasang pikat? Bagimanatah itoe dilakoehen oleh ka oe?”

„Soeda tadi akoe lepas-lepas perkatahan, tapi minta ampoen, Loan-eng salaloe toeliken koepingnja boeat denger akoe poenja bitjara.”

„Soeda tentoe, segala perkerdjahan moelah-moelahnja soesa. Tapi dengan kakerasan hati orang nanti bisa bikin beres segala perkara.”

„Akoe ampir poetoes harepan. Soeda akoe bilang, Loan-eng tida bisa disamakan dengan laen-laen nona. Kaloe ia toeroes-meneroes tida ma oe makan akoe poenja

pantjing, toch ini tida berarti laen dari katjilakahan boeat akoe tandesin mendesar padanja. Djika ia, lantaran merasa tida senang, laloe kasi taoe ini hal pada Keng-tat, nistjaja akoe tida lagi bisa tinggal lebi lama dalem goeboek-koe."

Kim-sioe bermesem lantaran merasa omongan itoe ada djadi satoe pengoendjoekan lebi terang kamana orang toewa ini poenja maoe.

"Ini si ompong maoe tjobah maen-maen padakoe," kata ia dalem hati. "Sabetoelnja ia poenja anak poen tida katjelah katjantikkannya. Ia poenja kalah sama Loan-eng tjoema sedikit, boeat dapetken padanja ada banjak lebi gampang. Tjoema akoe masa bisa mengoetamakan itoe. Akoe poenja soewal ada soewal penghidoepankoe sendiri, boekan soewal katjantikan."

Pada oewa Tjoan ia menanja:

"Apa kae poenja perkatahan-perkatahan soeda dilepas sabegitoe banjak, hingga sekarang Loan-eng djadi taoe akoe pernah datang melamar padanja dan dengan getas soeda ditoelak sadja oleh Keng-tat?"

"Soeda, tapi Loan-eng maen toeliken ia poenja koeping dan meradjoet teroes."

"Apa Loan-eng telah taoe djoega jang akoe ada amat berdoekah boeat Keng-tat poenja penoelakan?"

"Tida, sampe sabegini djaoe akoe tida brani lepas perkatahan. Si Giok tentoe tida tinggal diam

lagi kaloe akoe brani madjoe sampe di sitoe"

"Siapa itoe si Giok?"

"Satoe prampoean toewa jang tadinja mongmong Keng-tat poenja anak, tapi sekarang berkerdja seperti toekang masak."

Kim-sioe lantas inget itoe orang jang kaokin Loang-eng tempo ia lagi asik mengawasi pada si nona.

"Djadi njata kae belon bitjara sampe banjak boeat menarik satoe poetoesan jang Loan-eng tida bisa diroeboeken."

"Akoetadi soeda tida bisa dapet djalan boeat madjoé sampe begitoe djaoe."

"Makanja itoe djalanan misti ditjari."

"Akoet kwatir Loan-eng nanti teroes toeliken koepingnja dan kasi taoe pada Keng-tat jang orang maoe ganggoe padanja."

Sampe di sini Kim-sioe djadi engap dengan membelarnja oewa Tjoan.

Gertakan seperti di hari kama- ren, jaitoe berlagah maoe poetoes- ken perkara dan ambil agak maoe pakeh laen orang djadi kontjo, memang masi boleh digoenaken lagi sakali. Tapi Kim-sioe jang tjerdik meliat itoe sekarang ada bahajanja. Siapatah bisa taoe jang si ompong tida aken djadi nekat betoel-betoel dan lantas berbalik kerdja boeat bikin samoea oeroesan mendjadi gagal?

Begitoe ia pikir, maka achirnja ia ambil poetoesan aken goenaken sadja djalan jang lebi lemas.

Satelah berdiam sabantaran, seraja mengawasi dengan mata

tadjem pada oewa Tjoan, laloe ia berkata:

"Soenggoe akoe tida njana kae begitoe gampang kapoetoesan akal. Diliat dari kae poenja roman, pantesnja kae soeda banjak betoel alanken asem-garem- nja doenia. Habis sekarang kae mengakoeh tida sanggoep mena- rik lagoe boeat roeboeken Loan- eng, satoe nona dari anam belas tahon. Bagimanatah omongan ini akoe misti artiken?"

"Soedalah besok akoe nanti dateng poelah boeat denger lebi djaoe dari kae, apa kae achir- nja bisa dapet pikiran jang lebi baik atawa tida."

Oewa Tjoan djadi tertjengang. Ia djadi begitoe kamemak denger ini perkatahan dari Kim-sioe, hingga sasoeda anak moeda ini ada di loear roemah, baroe ia dapet kasempatan boeat menanja:

"Pada waktoe bagimanatah kae nanti dateng? Apa seperti di ini hari?"

"Tida, lebi laet; toenggoe sadja akoe pada djam delapan malem."

Dan Kim-sioe lantas berangkat pergi dengan tindakan tjepat. Pada diri sendiri ia menggrendeng, katanja:

"Melilitnja si toewa bangkah menerbitken laen kasoekeran. Se- tan alas, tida dengan gampang ia nanti bisa boeat permaenan padakoe. Sedikitnja satoe djo- tosan ia nanti dapet seperti ganti- nja akoe poenja oewang doewa ratoes lima poeloe, djika ia brani

tjubah pedajaken akoe dengan tjara gila-gila."

Dari fihak oewa Tjoan sabalik- nja, perkara diintjer dengan laen pemandangan, jang djika diban- dingken dengan kasengitannja Kim-sioe di atas, bisa dibilang ada satoe pemandangan jang lebi loewas.

Ia panggil Sek-nio, dan ber- kata pada ini gadis:

"Kita poenja pertjolahan tadi njata gagalnja. Ia boekan tida katarik pada kae, ini akoe bisa liat dari ia poenja tingkah, tempo kae dateng menjoegoeken thee. Tapi tida loepoet ia samingkin lama djadi-samingkin djengkel koetika akoe tjubah poetoesken ia poenja pengharepan atas Loan- eng."

"Soeda 'koe kata boekan, kita poenja goeboek aken djadi hal- langan boeat salama-lamanja."

"Betoel kae poenja bitjara, itoe sekarang akoe soeda dapet kanjataan tegas sekali. Tapi bagi kita masi ada laen harepan, jang maski lebi koerang mente- reng, toch nanti bisa mengangkat kita dari ini roemah jang boeroek. Apa kae rasa tida baik kaloe kae djadi sadja madoenja Loan- eng?"

Si nona berdiam sadja. Ia poe- nja moeka sedikit bersengoet.

"Denger, Sek, betoel tida ter- laloe moeliah itoe kadoedoekan seperti bini moeda, tapi dalem kasenangan tida lebi koerang, ini kae misti mengarti."

"Malah kaloe kae bisa berla-

koeh, kae plahan-plahan nanti bisa pandjat naek, dan doedoek diatas kapalanja Loan-eng."

„Tida soesa boeat sampe sabegitoe djaoe. Akoe saban hari nanti adjarin bagaimana kae misti ambil hatinja lelaki."

„Dan kae misti djangan loepah jang kakajahan toch boekan djadi Loan-eng jang poenja, maski ia didjadien bini kawin. Kaloe kae bisa ambil hati dan Kim-sioe maoe kasi kae mas-intan besar-besar, tida satoe orang nanti bisa tjegah ia berboeat begitoe. Malah djika perloe, Kim-sioe nanti bisa atoer kasi sabanjak-banjaknja pada kae zonder Loan-eng dapet taoe soeatoe apa."

Sek-nio poenja aer-moeka djadi terang kombali.

„Djadi pendeknja kae moefakat sama akoe poenja pikiran, boekan?"

„Kaloe begini, gampang besok akoe bikin beres. Akoe nanti madjoeken penawaran pada Kim-sioe dengan gertakan sakalian."

„Akoen nanti bitjara jang itoe katinggalan oepah sariboe lebi ia misti tetap kasi sabagi pendjaga akoe poenja hari toewa, dan laen dari itoe ia misti ambil kae seperti bini moeda. Djika ia tida maoe menoeroet, akoe nanti kasi perkataan keras, tida maoe pegang lebi lama ia poenja perkara dan kasi taoe samoea ia poenja resia pada Keng-tat. Dengan begini

tentoe achirnja ia nanti trima akoe poenja penawaran."

„Besok, kaloe ia dateng, akoe nanti berlagah belon poelang dari gedong; ia nanti dapet kanjataan bagaimana giat akoe berkerdja. Samentara itoe kae melajanin ia minoem thee dan temanin ia omong-omong. Djangan loepah kasi denger kae poenja soera jang merdoeh. Akoe brani bertaroh, begitoe ia denger akoe poenja penawaran, begitoe ia lantasi nanti trima baek. Saorang lelaki ada gampang sadja boeat dipikat."

XII

Sendiri-diri

Antero Batoe-Toelis telah terbenam dalem gelap-goelita. Sallaennja sang djangkrik dan sang kodok ampir tida kadengeran poelah soera dari kahidoepan. Djoega kelak-keliknya api malaenkan bisa terliat sedikit di sana-sini.

Toch di itoe waktue baroe poekoel sapoeloe malem.

Oewa Tjoan dan Sek-nio, setelah menetapkan marika poenja djebak boeat Kim-sioe, laloe menggeros dengan senang atas pamberingan.

Dalem gedongnja Keng-tat poenja soeda tida ada lagi orang jang beromong-omong atawa berdjalan moendar-mandir. Si toewan roemah bersama ia poenja njonja,

sadari poekoel sembilan soeda mengoentjiken diri sendiri dalem kamar. Laen-laen boedjang jang tinggal di loear telah lama poelang, samentara oewa Giok lagi asik dalem mengimpi.

Tjoema Loan-eng saorang masi belon tidoer.

Lebi doeloe dari samoea orang didalem roemahnja, ia soeda mengamperi randjang, dengan harapan bisa dapet poeles boeat meloepahken segala jang menjangkoet sama ia poenja penghidoepan.

Tapi tindihan jang menggentjet ia poenja hati malaenkan bisa kaloearken banjak-banjak aermatanja si nona. Achir-achir ia sasenggoekan sendiri. Boeat namanja poeles tida bisa.

Begitoe lah sasoeda jang laen-laen pada berlajar ka poelo kapoek, diam-diam Loan-eng kaloe ar dari kamar. Dengan sendiri tida merasa ia telah ada didalem kebon. Ia mengamperi satoe bangkoe jang berdampingan dengan satoe koempolan poehoen kembang mawar, dan doedoek di sitoe sampe sakean lama.

Bilang Loan-eng ditanja apa jang menindih begitoe berat ia poenja pikiran, barangkali ia sendiri tida nanti bisa kasi katerangan jang sampoerna. Dalem penghidoepan memang sering ada itoe saat-saat, dimana orang merasake diri terboewang sendirian dan kakoe-watan antero djadi habis boeat madjoe lebi djaoe. Itoe saat-saat sekarang menghinggapi si nona.

Apatah djoega penghidoepan,

itoe perkataan jang atjap-kali kadengerannja begitoe sederhana?

Bagi jang satoe ini berarti satoe lelakon penoeh kagoembirahan, bagi jang laen tida lebi dari satoe impian jang seram.

Tapi benar djika dibilang penghidoepan ada seperti moesin moesin dari tahon. Sabagi moesin berachir dengan menggoendoelken poehoen-poehoen, begitoe penghidoepan salaloe berachir dengan membasmi samoea kaindahan dalem manoesia poenja pengrasahan.

Malaenkan sang moesin tida tentoe datengnja bagi samoea orang.

Loan-eng poenja moesin dalem penghidoepan ada itoe matjem moesin jang dari kapala lantasi soeda menjabet ka boentoet. Sabelon rasaken tjoekoop moesin semi dari broentoengnja anak-anak, bagi ia telah datang moesin rontok, dimana samoea orang jang menjinta satoe-persatoe berlaloe pergi.

Si nona, jang baroe beroesia anam belas, dengan begini djadi tida bedah kaadahannja seperti satoe orang beroesia tinggi jang soeda kisoet.

Apatah jang bisa dibilang ia soeda tida mengalamken?

Satelah terkepoes samoea orang, jang saopama kata ada djadi toendjangan dari ia poenja hidoep, ia terserah dalem tangannja satoe iboe tiri, jang samata-mata pandang ia sabagi saingan bagi anak jang bakal terlahir blakangan.

Sekarang dalem roemahnja

Keng-tat ia terboewang antara kasoenjia jang tida bisa laen dari saban-saban peringetken ia kombali pada kaadahan-kaadahan doeloe, tempo ia betoel-betoel boleh diseboet broentoeng dalem pendjagahannja enkong dan iboe.

Loan-eng taoe jang di dalem roemah ia ada disoeika dan disajang, baek oleh Keng-tat sendiri, baek poen oleh ia ini poenja njonja. Tapi apatah ini soeka, ini sajang, djika dibandingken dengan itoe kasoekahan dan kasajangan jang ia soeda pernah dapet di Djahaja Sari?

Sang enkong dan iboe doeloe salaloe bersediah boeat mendingerken ia, sekarang ia misti mendingerken orang.

Kadoekahan jang melupakan pasangan Keng-tat lantaran meninggalkan Tjoeng-liang ada begitoe heibat, hingga dari Batavia marika sampe pindah ka Batoe-Toelis, dari hidoep dalem ka-goembirahan sampe menjimpan diri menoennggoeken mati. Apatah timbangan nanti begitoe berat djoega, atawa satengahnja sadja, djika perkara ada menjangkoet sama Loan-eng?

Tida, dalem hal ini si nona soeda dapet kapastiannja. Takalah ia dapet sakit sabegitoe berat, hingga bebrapa hari misti tinggal rebah di pembaringan; ia malaenkan terserah dalem rawatannja oewa Giok, jang dengen sendirinja mengolah ia sabisa-bisa.

Keng-tat dan njonjanja tjoema wara-wiri menanjaken datengnja

kasamboean, dan ini tentoe soeda dianggap tjoekoep open oleh marika.

Kaopenan, ja, barangkali dalem hal ini Loan-eng tida bisa sesal-ken pada satoe orang, tapi kaopenan, inilah masi djaoe sekali ada di bawahnja katjintahan.

Dan djoestroe ini katjintahan tida lagi dikenal oleh Loan-eng sadari lama, satoe hal jang membikin ia poenja penghidoepan djadi dingin amat. Kaloe ia kapingin dapet rasa sedikit anget, nistjaja ia misti melajangkan pikirannja sampe di itoe waktoe, dimana ia poenja poelang djalandjalan di pagoenengan salaloe ditoenggoe dengen senjoem jang manis. Tapi ini semoea perkara jang soeda liwat, maski doeloe itoe bagaimana anget dan membri njawa, sekarang tida bisa datengken laen dari kenangan jang sedih.

Oewa Giok ada jang paling open padanja. Tida sekali salah kaloe orang toewa ini bitjara prihal tjoema ia sendiri jang bisa taoein pada si nona. Tapi ini taoein tjoema dateng dari rasa kasian.

Kasian, apatah oewa Giok nanti tetap kasian djoega padanja, djika ia besok atawa noesa dapet alesan boeat membentji? Alangkah djaoe terpaoetnja sama itoe katjintahan jang menerima „djahat atawa baek 'koe poenja anak" dan salaloe bersediah boeat berkata „benar atawa salah 'koe poenja tjoetjoe."

Toch sekarang, djika tida ada

itoe orang jang „naoein", tida bisa dibilang brapa banjak lebi tjilakah lagi ia misti djalanken pengidoepannja di Batoe-Toelis. Malaenkan ini orang toewa djadi ia poenja teman satoe-satoenja. pada siapa ia bisa omong-omong dan dari siapa ia bisa dapet sedikit hiboeran.

Apatah nanti djadi dengen ia bilah ini penoendjang djoega meninggalkan padanja? Loan-eng tida brani inget sampe begitoe djaoe.

Tapi oewa Giok soeda moelai timboelken itoe perkara. Mae atawa tida si nona djadi berdiri boeloe badannja, meliat brapa gelap ia poenja perdjalanan jang ada di depan.

Bagi ia terpoetoes samoea harapan boeat dapet kaadahan jang lebi baek.

Ada lantaran ini maka djadi terbit itoe kaperloean boeat menikah jang dioereiken oleh oewa Giok.

Ini omongan tida bisa disangkal kabearannja. Tapi djoestroe lantaran ini benar, djadi lebi lagi berat perkataan itoe menindih hatinja Loan-eng.

Oewa Tjoan madjoe lebi djaoe dengen perkatahannja tadi lohor. Ia tetapkan dengen segala kapastian jang satoe nona seperti Loan-eng misti ditjinta oleh orang jang djadi soemi.

Dan orang-orang toewa ini doewa-doewa menjesalken klakoeannja Keng-tat jang soeda menoenlak orang poenja lamaran dengen tjara begitoe getas.

Si nona poenja otak dengen begini djadi terajoen-ajoen kadalem soeatoe pengrasahan jang tida bisa tjoekoep diterangkan dengen satoe perkataan.

Kasedihan menggentjet ia poenja hati sampe beroelang-oelang ia rasaken napasnja djadi sesak.

Perloe menikah boeat perbaekin nasib, tidakah ini kaloe diambil tandesnja, lantas djadi sama djoega mendjoewal diri boeat dapet makan?

Inilah ada itoe bagian jang sanget menoesoek pada Loan-eng.

Kamaren perkatahannja oewa Giok soeda menggetet satoe loekah, jang membikin ia dapet rasaken fihak jang paling gelap dari penghidoepan. Sabelon loekah itoe bisa dapet koetika boeat djadi rapet kombali, oewa Tjoan soeda menjebarken ratjoen jang menambahkan perinja.

Lama Loan-eng doedoek di itoe bangkoe dalem kebon. Sedikitnja ia poenja rasa engap dirasaken djadi lebi enteng lantaran mendapat hawa jang sedjoek. Ia poenja aer-mata bisa dapet djalan jang lebi lampias.

„O, iboe, iboe, apatah koe masi bisa denger akoe poenja seroan? Di manatah koe ada sekarang, di acherat atawa di dampungkoe? Enak betoel kaloe 'koe bisa ada bersama-sama koe."

„Pengahidoepankoe seperti beratjoen sadari koe meninggalkan akoe. Doenia djadi begitoe sempit sampe tida sapotong tempat bisa djadi akoe poenja bagian. Akoe boekan kakoerangan makan,

tapi kakoerangan toendjangan jang bisa membri kakoewatan dalem penghidoepan."

"Samoea tida enak dalem kadahankoe jang sekarang. Waktoe jang ada di depan tida mengoendjoek sinar jang lebi terang. Lebi gelap bisa dibilang, lebi gelap, bakal lebi gelap lagi kasainninja."

"Apatah ini samoea bisa berobah djadi lebi baik dengan satoe pernikahan? Akoe mempoenja soeami dan poenja roemah sendiri"

"O, iboe, mengapatah akoe poenja nasib misti djadi sampe begini, sampe menikah djoega bagi 'koe mendjadi kaperloean?"

"Ada betoelnja djoega itoe omongan, dari oewa Giok. Di ini roemah orang tida perloe akoe. Dengan tida ada akoe samoea tida djadi berobah. Tjoema akoe jang perloe sama ini roemah. Tida ada ia akoe tida ada poenja tempat menedoeh."

Sampe di sini aer-matanja Loan-eng mengoetjoer poelah, lebi deres dari jang soeda-soeda.

Tatkalah ia djadi lebi sadar, plahan-plahan ia rasaken badannja djadi dingin seperti kadebong.

Seperti tida bernjawa ia mengamperi kamarnja, dimana oedara ada lebi anget.

Ia pasang lilin jang masi katinggalan sapotong, dan dengan ini api jang kelak-kelik ia pandang portret iboenja salakoeh orang lagi kenangkan satoe katjintahan.

Portret itoe dibikin bersama Keng-tjiong dan ia sendiri, jang

koetika itoe baroe beroesia tiga tahun. Tapi bagian tempat, dimana Keng-tjiong ada berdiri, sangadja ditoeoep oleh si nona dengan kertas poeti. Ia rasa pantes berbocat begitoe, lantaran Keng-tjiong sekarang tida lagi bisa diseboet ada djadi pasangan ia poenja iboe.

"Iboe, liat, akoe, kae poenja anak, perloe menikah, soepaja djadi bisa tertentoe tempat tinggalnja, zonder ditanja lebi doeloe apa ada lelaki jang perloe padanja"

Kaloe oewa Giok bisa taoe ini samoea, taoe brapa besar ia poenja perkatahan-perkatahan soeda membawah kadoekahan bagi Loan-eng, barangkali orang toewa itoe aken meminta ampoen.

Tapi sekarang ia menggeros dengan meloepahken daratan.

XIII

Njonja Keng-tat

"Betoel, Loan-eng, di sitoe, akoe poenja badan saanteronja tida karoean rasa. Akoe poenja oemoer memang belon sabrapa, tapi kaloe kae taoe brapa berat akoe soeda misti tanggoeng kasoeshan hati, kae nanti merasa heran jang akoe soeda bisa hidoep sampe sekarang."

Begitoelah pada lohor esoknja, sadari terdjadi itoe perkara jang ditjeritaken dalem fatsal di atas ini, njonja Keng-tat berkata pada si nona tempo ia ini, seperti biasanja saban hari, misti pidjitin

sakoedjoer njawaknja ia poenja pe'm itoe.

Loan-eng diam sadja.

"Apa kae betah di sini?"

"Betah", djawab si nona dengan pendek.

"Ija, apa jang kae mae, apa jang kae inginken bilang sadja padakoe, djangan maloe. Akoe pandang kae seperti akoe poenja anak sendiri. Kaloe kae tida kasi taoe, bagaimana akoe bisa inget samoea. Akoe sekarang ampir tida bisa laen dari rasaken akoe poenja penjakit jang bisa datang satiap waktoe."

"Tida apa-apa."

"Atawa kae boleh omong sama oewa Giok. Akoe pertjaja betoel padanja. Ia saorang baik, segala apa kae boleh tjerita minta ia poenja pikiran."

"Koetika kae poenja enko masi hidoep, akoe tida begini. Sadari ia mati akoe tida kenal lagi itoe perkatahan jang dinamaken hidoep sehat. O, djika kae taoe jang akoe soeda djadi pangsan sakean lama, waktoe akoe dapet taoe ia meninggalkan akoe."

"Kaloe, akoe soeda bisa toeroet mati sakalian, barangkali ada lebi baik. Tapi Allah masi mae akoe hidoep lebi lama. Sasoea dapet sakit begitoe berat, plahan-plahan akoe dikasi semboe kombali. Tapi kabroentoengankoe dirampas saanteronja. Akoe djadi djemoe sama pergaoelan doenia, sebab akoe poenja hati tida bisa meloepahken pada akoe poenja

anak itoe, jang tjoema satoe-satoenja."

"Itoe perkara akoe tida bisa loepahken, maski berselang lagi sapoeloe tahun. Bagi 'koe rasanja seperti itoe baroe kadjadian kamaren."

"Siapatah akoe mae kasi salah? Malaenkan dirikoe sendiri. Djoestroe ini bikin akoe tida habisnja menjesal. Itoe waktoe betoel Gohgwee tjeegoh. Akoe lagi maen kartoe sama teman-teman jang datang mengoendjoengnin. Pikiran soreh-sorehan baroe kita rameh-rameh mae pergi nonton petjoen di Blandongan. Satoe tetamoe kabetoelan kapingnin makan bahmi. Laen-laen boedjang samoea pada mengilang Akoe soeroe oewa Giok pergi belih itoe barang jang diingin, dan soeroe Tjoen-liang toenggoe di roemah."

"Taoe apa kamoedian soeda terdjadi? Itoe anak diam-diam tjoeri akoe poenja mata, pergi bawah taoenja sendiri. Tempo oewa Giok balik bawah bahmi, ia soeda hilang. Akoe lantas soeroe pergi tjari padanja, samentara akoe, lantaran tida doegahan djelek soeatoe apa tinggal enak-enakan maen."

"Alangkah akoe poenja kaget koetika selang satoe djam oewa Giok poelang menangis-nangis. Orang jang menonton riboet bitjara perkara satoe anak lelaki

kalelap di kali, dan oewa Giok kenalin Tjoen-liang poenja pakean jang terletak di pinggir kali."

„Akoë poenja kaki-tangan djadi lemas dengan mendadak, tida lama poelah akoë djato pangsan. Kaoë poenja empeh, jang lagi enak-enak batja boekoe di pertengahan, satelah dapet itoe kabar tjilakah, seperti gila berlari-lari ka Blandongan. Oewa Giok ripoein akoë jang tida inget orang sampé sakan lama. Akoë poenja tetamoe-tetamoe djoega djadi sanget repot. Oewa Giok blakangan kasi tjerita pada koe satoe-persatoe, bagaimana dalem satoe menit dari asik maen top antero roemah koe lantas djadi kalang-kaboet seperti ada kadjian perkara amoek."

„Sampe hari mendjadi soreh baroe akoë dapet kombali akoë poenja pikiran jang sedar. Di itoe waktue akoë poenja djantoe-hati soeda direbahken di randjangnja jang ketjil dengan moeka poetjat dan mata tertoe-toep. Akoë pangsan boeat kadoewa kalinja."

„Akoë poenja peroentoengan dengan ini dipantek mati. Anak-koe, jang tjoema satoe-satoenja, terkepoes dari akoë poenja tangan. Akoë poenja badan djadi penjakitan, saking beratnja menanggoeng akoë poenja kadokahan."

„Beberapa kali kaoë soeda bertemoe sama Tjoen-liang, Loan-eng?"

„Tjoema tiga-ampat kali di Djahaja Sari."

„Djadi kaoë djoega bisa liat bagaimana tida kliroe akoë soeda taroh harepan paling besar padanja. Ia poenja sikep betoel sikep dari satoe laki-laki. Ia poenja hati besar dan lekas sekali mengarti dalem peladjaran. Ia poenja sinshe sampe banting-banting kaki tempo dapet denger ia dapet itoe katjilakahan jang membikin tiwas ia poenja djiwa lebi siang dari mistinja."

Sampe di sini matanja njonja Keng-tat djadi mengembeng sama aer dari kasedihan.

„Allah tida soeka akoë djadi saorang jang broentoeng. Maka akoë dan kaoë poenja empeh pindah tinggal di sini, soepaja sama sekali bisa berpisah dengan doenia jang rameh, dimana loekahnja kita-orang poenja hati saban-saban misti djadi berdarah kombali, apabila meliat laen laen orang bisa hidoep begitoe senang dan selamat dengan marika poenja anak-anak. Di sini kita boleh traoesa liat samoea manoesia dan hidoep soenji dalem kasedian sendiri."

„Tapi pe'm barangkali masi bisa dapet satoe anak lagi. Siapa taoë kaloe Toehan poenja maoe memang ada begitoe?"

„Tida bisa dibitjaraken lagi perkara begini boeat sekarang, Loan-eng. Akoë penjakitan, ampir saban waktue akoë ada rasaken apa-apa jang terganggoe. Saban hari bisa djadi 'koe poenja hari jang pengabisan."

„Salaennja begitoe akoë djoega tida maoë boeat dapet laen anak. Hatikoe sama sekali soeda ditemplak sama Tjoen-liang, biarlah kita berdoewa nanti bertemoe sadja di acherat."

„Dan akoë kira akoë poenja adjal tiada bakal lama lagi"

„Djangan poetoës harepan, barangkali Toehan maoë boekah laen peroentoengan jang melebihi dari soeda-soeda"

„Ai, Loan-eng, Loan-eng kaoë masi terlaloe moeda boeat mengarti betoel apa penghidoepan. Kaoë kira loekah jang 'koe dapet masi bisa disemboeken, masi bisa ada obat jang menambel. Kaoë kira Tjoen-liang bisa ada gantinja. Nanti kaloe kaoë poenja oemoer bertambah, di itoe masa kaoë nanti mengarti akoë poenja katjilakahan. Biarlah nanti kaoë soedi satoe kali dateng mengoendjoengin akoë poenja koeboeran dan koetjoerken sedikit aer-mata di sitoe"

„Sekarang kaoë belon taoë apa artinja anak bagi satoe iboe. Kaoë kira satoe anak mati bisa diganti dengan laen anak"

Njonja Keng-tat menangis ter sedoe-sedoe.

„Soedalah, Loan-eng, biarlah kaoë pergi sadja pada oewa Giok dan bilang biar ia mandorin samoea boedjang-boedjang. Akoë perloe ada sendiri"

Si nona tida menanggoe sampe orang bitjara boeat kadoewa kali-

nja. Ia kaloe dari kamarnja ia poenja pe'm. Tapi ia tida pergi sama oewa Giok. Ia masoek ka kamarnja sendiri, dan koentji ini dari dalem.

Djoega Loan-eng merasa perloe ada sendiri.

Ia taoë, ia rasaken betoel apa artinja anak bagi satoe iboe. Malah apa jang ia taoë ada lebi dari itoe. Ia taoë djoega apa artinja iboe bagi satoe anak, satoe perkara jang barangkali belon bisa dirasaken satengahnja sadja oleh ia poenja pe'm.

Dan apatah benar katjilakahan jang soeda menimpah ia poenja pe'm ada lebi besar dari katjilakahan jang telah menimpah ia poenja kapala?

Ia poenja pe'm soeda kamatian anak jang tjoema satoe-satoenja, tapi njonja dari itoe gedong besar boekan laen dari itoe pe'm sendiri. Di itoe gedong ia poenja pe'm ada poenja hak jang penoe, dimana sasoeatoe soeara dari si njonja berarti satoe prenta jang tida boleh dilanggar. Satoe soeami salaloe ada tersediah boeat menengkoelin, tida teritoeng sasoeatoe orang didalem roemah, jang saban waktue misti bersediah boeat mengentengken tanggoengannja sang badan jang katanja ada berpenjakitan.

Ia sendiri soeda kamatian iboe jang toenggal dan enkong jang menjongkoh ia dari merangkang sampe bisa berlari. Berhoeboeng dengan ini kamatian djangan kata satoe gedong besar, dimana ia boleh kaloearken prenta, satoe

roemah boeat menedoeh, dalem artian jang soenggoe dari itoe perkataan poen ia tida ada poenja. Ia teroembang-ambing dalem penghidoepan, jang saban saat ada membri satoe gentjetan jang keras pada ia poenja hati dan njawa, tapi sama sekali tida boleh kasi denger soeara treakan. Atawa maski ia maoe mengeloeh, toch tida satoe orang nanti ambil perdoeli padanja.

Djadi apatah katjilakahannja itoe pe'm djika maoe dibandingkan dengen ia poenja katjilakahannja sendiri? Tjoema ia soeda dan misti tanggoeng itoe dengen moeloet tertoepe, tida minta orang koetjoerkan aer-mata di ia poenja koeboeran, lantaran merasa toch tida nanti ada satoe orang jang maoe meloeloesken itoe permintahan.

Inilah sadja jang membikin doenia taoe ada kadoekahan heibat jang misti ditanggoeng oleh njonja Keng-tat, tapi tida taoe brapa besar adanja kasoeshan hati jang misti dipikoel olehnja. Sebab ia malaenkan ada satoe Loan-eng jang misti taoein orang dan tida boleh minta orang taoein ianja.

Si nona rasaken ini samoea, samentara ia doedoek terpekoer mengawasi portret iboenja. Achir-achir ia tida sanggoep menahan lebi lama dan laloe menangis ter-sedoe-sedoe.

„Tida satoe orang perloe pada-koe, tjoema akoe perloe pada orang. Akoe hidoep menoenggoe orang poenja kasian, o, Allah,

apatah djoega penghidoepan samatjem ini?”

Benar sekali, dikasian orang, jang sering disohorin sabagi satoe antara hal-hal dari penghidoepan broentoeng, malaenkan dengen sasoenggoenja ada mengandoeng itoe artian, djika itoe orang jang dikasian ada memegang soeatoe harga boeat kasian orang. Satoe kali perkara djadi seperti Loan-eng rasaken itoe, nistjaja itoe broentoeng jang dimaksoedken betoel-betoel malaenkan bisa didapetken didalem koeboer.

„Tida satoe orang perloe pada-koe, tjoema akoe perloe pada orang” ada pengrasahan paling tjilakah jang bisa didapetken oleh manoesia.

XIV

Merajaken

Pada hari esoknja, di waktoe masi pagi sekali, Loan-eng soeda bangoen dari tidoernja. Ia boekah djendelah kamar dan memandang ka kebon.

„Gohgwee tjeegoh,” kata ia seraja mengelah napas. „Apatah ini tahon nanti bisa diliwatken dengen tjara jang lebi baek dari tahon laloe?”

„Belon sampe si nona dapet kasempetan memboekah pintoe, lebi doeloe soeda terdenger satoe geroengan jang bikin menderoe antero roemah.

Itoelah ada soeara dari njonja Keng-tat. Tida lama poelah samoea lantas djadi rameh dengen

soearanja sang soemi jang kaok-kaokin oewa Giok tida brentinja, hingga dalem samentara waktoe sadja djadi hilang itoe kanjamanan di waktoe pagi jang paling banjak membawah kasenangan.

„Boleh djadi ini sakali bakal berachir lebi heibat dari jang soeda,” kata Loan-eng dengen soeara grendeng. „Segala perkara telah dikasi masoek dalem ia poenja otak sadari kamaren.”

Kamoedian sigra ia boeroeboeroe pergi ka kamarnja ia poenja pe'm, jang pintoenja soeda terpentang besar-besar.

Alangkah Loan-eng poenja hati djadi kadjepit meliat kaadahan di sitoe. Keng-tat, jang tadi memboedjoek, sekarang toeroet sasinggoekan. Sang istri gegoelangan di pembaringan dengen tida maoe soeda beset ia poenja soeara, seperti djoega itoe bisa bikin hati mendjadi senang.

Loan-eng poenja perkataan sama sekali diboewang ka samping, menggeroeng toes disamboeng. Lantaran kawalahan si nona berlari-lari memanggil oewa Giok.

„Akoe soeda taoe samoea,” kata ini orang toewa. „Iaorang masi sadja maoe bawah lelakon menangis. Akoe poen moefakat kaloe dengen begitoe orang jang mati nanti bisa djadi hidoep kombali. Sekarang iaorang djadi mengawoeng-ngawoeng sadja dengen pertjoema. Oentoengnja tida laen dari datengken kadjengkelan pada orang saisi roemah.”

Ia gojang dan gojang lagi ia poenja kapala jang beroeban.

„Tapi hajolah pergi oeroesin, oewa Giok, akoe sendiri djadi bingooeng betoel-betoel. Akoe tida taoe bagimana misti berboeat.”

„Apa akoe taoe misti dibagimanain sama iaorang?”

Oewa Giok laloe pergi ka itoe kamar, dimana ia lebi soeka djika boleh traoesa masoek.

„Tjoen-liang, Tjoen-liang, karna kaeo tinggalin akoe sendirian, tida maoe adjak akoe bersamasama? Dengen tida ada kaeo toch akoe tida bisa rasaken hidoep. Anakoe, anakoe!”

Ini perkataan dan ini perkataan lagi, jang saban-saban dioelangan dengen soeara geroeng lebi keras atawa lebi plahan oleh njonja Keng-tat. Tida ada omongan jang bisa pengaroecin ia sampe brenti menangis.

Achirnja oewa Giok djoega mendjadi engap dan misti kaloe ar dengen kahabisan akal.

„Bagimanatah bisa disoeroe brenti mengawoeng kaloe orang memangnja tida maoe brenti?” kata ini orang toewa pada Loan-eng jang baroe balik dari blakang. „Akoe kira paling betoel ditinggalin sadja ia nangis sampe sakenjang-kenangnja. Biarlah ia brenti djika ia soeda merasa tja-peh sendiri.”

„Akoe djengkel, hingga sadari tadi akoe poenja pikiran djadi kapepat sama sekali. Itoe soeara menggeroeng jang begitoe sedi akoe tida bisa denger. Akoe djadi inget pada perkara kamatian.”

„Kaoe tida misti ambil perdoeli sama itoe nangis dari ia-orang. Tjoen-liang soeda mati, itoe boekan ada kaoe poenja salah. Kaloe iaorang maoe maen nangis tida maoe brenti, ini ada iaorang poenja oeroesan sendiri.”

Si nona tida samboengin lagi orang poenja bitjara, tapi pergi ka kebon, dan tjobah hilangken ia poenja hati jang tertindih dengan boewangin daon-daon jang soeda koening dari poehoen kembang, seraja petik bebrapa boengah mawar.

Tapi bagaimanatah ia bisa menjingkir dari itoe kaengapan jang diterbitken oleh njonja Keng-tat? Di mana sadja ia ada, itoe soeara sesambat menjoesoel padanja. Dan samingkin dari djaoe soeara itoe samingkin kasi satoe pendengeran jang seram.

Aneh betoel itoe machloek jang dinamaken manoesia. Satoe anak baroe mendjadi satoe anak kaloe itoe dilahirken olehnja sendiri. Mengapatah djoestroe manoesia ada poenja kasajangan jang begitoe berwatas?

Satoe monjet jang kagilaan anak bisa kasi ia poenja kasajangan pada soeatoe anak, asal koeranglebi bersamahan, maski pada anak koetjing. Manoesia tida bisa lepas ia poenja kasajangan pada anak manoesia, bilah anak ini boekan berasal dari ia sendiri poenja kandoengan. Tempat kadoedoekannja satoe anak dalem hati sang iboe jang djadi kosong lantaran perginja sang poetra ternjata tida bisa dirampas oleh

laen anak, maski djoega djadi familie jang paling dekat.

Begitoeelah djoega dengan itoe kadoedoekan dalem hatinja njonja Keng-tat; lantaran meninggalnja Tjoen-liang kadoedoekan itoe kosong dan tida orang jang sanggoep rampas poela kadoedoekan itoe.

Kenapa djoega njonja Keng-tat toempaken ia poenja kasedihan di depannja Loan-eng, inilah tida saorang bisa mendoega. Tjoema sadja bisa dibilang, dengan berlakoe begitoe njonja Keng-tat soeda membikin Loan-eng djadi inget pada kadoedoekannja di roema Keng-tat, membikin ia memikirken nasib sendiri.

XV

Soeroengannja kasedihan

Loan-eng teroesken pakerdjaan membersihken poehoen-poehoen boengah. Keliatannja ia asik sekali, tapi hatinja Allah sadja jang taoe. Perkataan-perkataan njonja Keng-tat meresep betoel dalem ia poenja pikiran. Dalem roemannya Keng-tat, Loan-eng tida lebi dari saorang menompang tinggal. Lebi dari itoe tida. Ia rasaken tempat itoe terlaloe sepi, ia rasaken di sana ia tida aken mendapet pegrasaan tjinta. Tapi Keng-tat dan istrinja? Marika poenja rasa sajang tida dirasa oleh Loan-eng. Ini nona moeda akoe Keng-tat menjinta padanja, tapi sepantesnja sadja, seperti

satoe paman menjinta kaponakan. Njonja Keng-tat sendiri ternjata tjoema maoe oeroes kaperloean sendiri, tida inget ada laen orang jang mempoenjai nasib lebi djelek dari padanja.

Loan-eng teroesken pakerdjaannya, tapi ia poenja pikiran jang soeda djadi roewet membikin napasnja koerang tetep. Aer mata mengembeng di kadoewa matanja jang bagoes. Semangkin ia pikir tentang nasib sendiri, Loan-eng mendjadi semangkin sedi. Kerna tida bisa tahan lebi lama aer mata jang kaloewar, dan rasa lemah jang dateng sakoengkoengkoengkoeng soeda membikin Loan-eng hampiri satoe bangkoe jang berada di itoe kebon. Di sana ia doedoek bebrapa lamanja sambil menangis sesenggoekan, sedeng kadoewa tangan menekep moeka, dan aer mata mengoetjoer di antara djari-djari jang haloes.

Brapa lamanja Loan-eng doedoek di itoe bangkoe, itoeelah ia tida inget, tapi tentoe djoega ada lama sekali, kerna itoe waktue matahari soeda dojong ka sebla Koelon. Ia rasaken diri sendiri ada manoesia jang paling bertjilaka dalem doenia. Tida satoe apa bisa menghiboerin ia poenja hati. Ia doedoek terpekoer, ia berpikir, berpikir, poela sampe satoe tangan jang haloes ditaro di ia poenja poendak.

Dengen terprandjat Loan-eng angkat kapala. Di seblanja ada doedoek Sek-nio, anaknja oewa Tjoan.

Loan-eng poenja paras djadi

berwarna, ia maoe kaloewarken perkataan, tapi tjoema bisa boeka moeloet sadja, satoe perkataan poen tida kaloewar dari tenggorokannja.

„Entji kaget?” tanja Sek-nio. Loan-eng menjapoe aer mata dengan goenaken oedjoeng badoenja. Apakah ia moesti menjaoet? Brapa lama Sek-nio soeda ada di dampingnja? Apakah jang Sek-nio taoe tentang dirinja? Inilah ada pertanjaan-pertanjaan jang sekoenjoeng-koenjoeng dateng menggoda Loan-eng poenja otak.

„Kaget djoega, apa ade soeda lama?”

„Ach tida. Akoe baroe sadja dateng. Sabetoelnja akoe maoe ketemoe oewa Giok, tapi kabetoelan liat entji doedoek, djadi akoe samperin.”

„Oewa Giok ada di dalem, de, mari kita tjari padanja.”

Sek-nio tentoe dapet liat, Loan-eng telah menangis. Ia rasa lebi baik itoe nona lebi lama tinggal di kebon, kerna bilah masoek di roemah dengan mata mera bekas menangis, satidanja tentoe membikin terbit pertanjaan. Laen dari itoe, boeat ia poenja maksoed, ada lebi baik ia bisa omong berdoeaan sadja dengan Loan-eng.

„Akoekira, lebi baik kita doedoek sadja di sini, entji. Oeroesan sama oewa Giok tida terlaloe perloe, sedeng sekarang masi siang sekali. Djika entji soeka, biarlah kira beromong-omong doeloe di sini.”

„Ade poenja oeroesan, djadi apa boleh ditoenda?”

„Oeroesan itoe sabetoelnja lebi banjak menjangkoet pada entji, maka akoe kira lebi baek bitjara sama entji sadja.”

Oeroesan sama Loan-eng? Apakah djoega jang Sek-nio maoe oeroes? Loan-eng djadi sedikit bingoen. Kenapa Sek-nio moesti menjimpang, bilang lebi doeloe maoe beroeroesan dengan oewa Giok, abis sekarang pada dia sendiri. Itoe doewa nona moeda berdiam bebrapa saat. Loan-eng doedoek dengan toendoeken kapala, sedeng pikirken perkara apa jang Sek-nio bisa maoe oeroes dengan ia. Sek-nio sendiri pandang pada Loan-eng dengan senjoem jang menjindir.

„Entji kaliaannja lagi soesa hati,” moelai Sek-nio.

„Soesa, ade, itoe si tida, tjoema akoe djengkel sedikit.”

„Apa djoega jang entji djengkelin? Entji maoe pake apa djoega, lantes bisa dapet, entjek dan entjim Keng-tat boekan sajang sekali sama entji? Entji maoe makan apa djoega, lantes sedia. Apa lagi jang entji djengkelin? Kaloe entji, masi djengkel, tentoe Sek-nio jang miskin, moestinja soeda tinggal toelang sama koelit.”

Loan-eng tida menjaoet. Dalem hatinja ia berkata: „Masa orang laen bisa taoe. Memang djoega orang liat akoe sanget senang, tapi akoe ini bisa dirbaratken seperti boeroeng dalem koe-roengan. Makan pake tjoekoep,

tapi sekali diloepaken, akoe tida berdaja.”

„Orang moeda,” kata Sek-nio lebi djaoe, „baek djangan terlaloe banjak pikir. Boekan sadja pikiran soesah djadi mengganggoe kasehatan, tapi membikin roepa djadi tjepet toewa.”

Loan-eng tinggal dengerin orang poenja bitjara. Ia pikir memang ada betoel, tida perloe terlaloe djengkelin hati, tida perloe pikiran nasib, tapi orang jang berlakoe begitoe, boekan ada manoesia jang mempoenjai pikiran tinggi. Loan-eng rasa, pantes ia moesti pikirin nasibnja. Djika ia ada satoe lelaki jang bertenaga, tentoelah ia tida perloe pikirin itoe, tapi ia tjoema ada satoe anak prampoewan jang ada di bawah orang poenja kakoewasaan. Siapakah jang bisa tinggal diam, trima oentoeng, malang atawa melintang? Terlaloe banjak djengkel, kasehatan roesak koelit djadi pejot Loan-eng tida perna mempoenjai ingetan genit seperti Sek-nio.

Ia tida terlaloe ladenin perka-taannja Sek-nio. Ia teroes terpekoer. Semangkin orang memboedjoek, semangkin pepet rasanja hati. Loan-eng rasa, jang dirinja ada kalebihan dalem roemanja Keng-tat. Ia taoe, djika ia pergi dari roema itoe, tida satoe apa jang djadi koerang, tida satoe orang jang merasa kasepian.

Loan-eng mengelah napas.

Sek-nio sedari tadi pandang pada Loan-eng dengan pengra-

saan sedikit mendongkol. Ia memoeter omongan begitoe roepa, hingga djadi satoe kalangan jang tida ada oedjoengnja. Ia merasa diri masi bodo boeat memboedjoek orang, tapi ia poenja maksoed moesti kasampean.

„Entji masi ada jang tjinta,” kata Sek-nio sekoenjoeng-koenjoeng.

Dengen heiran Loan-eng memandang pada Sek-nio. Ia ditjinta? Sama siapa? Sama Keng-tat atawa istrinja?

„Ja, memang entji masi broentoeng,” kata Sek-nio, seperti orang jang tida taoe betoel apa jang dikata, „tapi toch entji masi keliatan begitoe soesah.”

„Ade.”

„Maaf, entji,” kata Sek-nio seperti orang kaget, „djangan goesar, saja soeda bitjara kalebihan.”

.?

Sek-nio toendoeken kapala, seperti djoega merasa maloe.

„Kenapatah kaue moesti minta maaf? Akoe rasa tida perloe kaue merasa bersala berkata seperti baroesan, asal sadja kaue maksoedken akoe poenja empe dan em Keng-tat. Boekankah marika sepantesnja moesti tjinta padakoe, marika poenja kaponakan?”

„Entji Loan sala mengarti,” kata Sek-nio sambil bersenjoem, „oedalah djangan kita bitjara lebi djaoe.”

.?

„Baroesan saja soeda salah bitjara tapi”

Loan-eng poenja rasa heran djadi naek seratoes procent.

„Ade Sek,” katanja kamoedian dengan roman jang koerang senang, „akoe tida nanti mara, betoel akoe tida nanti goesar, tapi tjeritaken apa jang kaue maksoedken.”

„Ach, lebi baek djangan, tji. Akoe koewatir kaue djadi goesar.”

„Tida.”

„Betoel-betoel?”

„Soenggoeh.”

„Ach akoe takoet.”

„Tida djadi apa.”

Bebrapa saat tida kadengeran satoe soewara. Kamoedian Sek-nio toeterken dengan maksoed apa ia koendjoengin Loan-eng.

„Entji tentoe masi inget,” kata Sek-nio, „belon lama entji ada menjender di djendela. Itoe waktue entji sedeng berpikir; bengong terlongong-longong.”

.

„Di itoe waktue, entji tida inget pada segala apa, selaennja oeroesan jang dipikirin.”

.

„Entji tida liat ada kabagoesan alam, entji tida liat ada orang kampoeng liwat memikoel padi, entji tida liat satoe djedjaka.”

„Ha, apa?”

„Entji tida liat satoe djedjaka, satoe lelaki jang tjakep sekali.”

„Mana boleh djadi.”

„Segala apa bisa terdjadi.”

„Ach djangan maen-maen,” kata Loan-eng dengan moeka jang djadi berwarna mera. Ia inget di satoe hari ia soeda ditegor oleh oewa Giok, jang kata ia soeda maen pandang-pandangan dengan satoe djedjaka. Ia djadi

ingat bagaimana oewa Giok menjomel pandjang pendek lantaran itoe.

„Djedjaka itoe, ada saorang jang tjakep, pinter dan berharta.”

„Apa akoe maoe perdoeli.”

„Nah, soedalah kaloe begitoe. Akoe tida nanti bitjara lebi djaoe.”

Loan-eng rasa lebi baek begitoe, tapi ia poenja hati kepingin mendapet taoe lebi banjak tentang resia jang dibawa oleh Sek-nio. Sebab memang djoega Sek-nio ada satoe pembawa kabar resia. Inilah tida bisa disangkal lagi.

„Ada hoeboengan apa antara itoe lelaki dan akoe, kenal poen tida.”

„Itoe akoe nanti tjeritaken, asal sadja entji maoe denger. Tapi akoe koewatir kombali entji djadi goesar.”

„Nah, tjobalah tjerita teroes.”

„Entji tida mara?”

„Tida.”

„Baek, nanti akoe tjerita teroes terang.”

„Orang moeda itoe bernama Kim-sioe, anak orang she Jo. Ia bisa bitjara Olanda seperti tokoh toelen. Ia pande bekerdja dan mempoenjai asil besar saban boelan.”

„Itoe hari dengan maksoed senangken diri di tempat sepi, dari Bogor ia datang ka Batoe-Toelis dan broentoeng soeda dapet liat pada entji”

„Kaloe entji diam sadja, akoe kaga maoe tjerita teroes, tji Loan.”

„Kapan koe maoe akoe mendengerin,” kata Loan-eng.

„Entji mengarti jang Kim-sioe itoe waktoe djadi bengong terlongong-longong, kerna menampak satoe bidadari di tengah hoetan.”

Loan-eng rasa koerang enak mendenger itoe poedjian. Ia toendoeken poela kepalanja, dan kamoedian berkata dengan roepa koerang senang:

„Ade Sek, djangan koe memogdji dengan tida perloenja.”

„Akoetida memoedji, entji Loan, akoe tjoema tjeritaken apa jang bener. Kim-sioe itoe waktoe boekan sadja bengong tapi ia lantes djato tjinta”

„Satoe moestahil. Tjinta tida bisa dateng begitoe mendadak. Lagi akoe toch tjoema satoe prampoewan biasa sadja. Satoe orang jang seperti Kim-sioe, jang biasa tinggal di kota besar saban hari dapet liat anak-nak gadis jang eilok, masatah ia maoe sama Loan-eng jang djelek?”

„Djadi entji Loan tida pertjaja, Kim-sioe soeda djato tjinta pada entji Loan sendiri?”

„Tida.”

„Kim-sioe sedari itoe waktoe tida bisa tidoer, tida bisa makan. Doedoek sala, berdiri sala. Laganja kaja ajam maoe bertelor. Ia bilang entji poenja paras berbang sadja di matanja.”

Loan-eng djadi maloe. Itoe waktoe ia djadi sangsi, apa lebi baek tinggalken Sek-nio sekoenjoeng-koenjoeng, atawa denger apa jang ia maoe tjeritaken lebi

djaoe. Sebagai gadis ia merasa tida pantas boeat dengerin teroes obrolannja Sek-nio, tapi djika diingat Sek-nio sendiri masi ada satoe gadis jang Loan-eng pandang masi soetji, maka tida ada sebab boeat tinggalin padanja stenga djalan. Laen dari itoe, pada waktoe itoe, marika tjoema ada berdoewa sadja.

Loan-eng poenja dada djadi berombak.

„Kim-sioe itoe tida poenja sanak-soedara di Bogor. Ini membikin ia djadi lebi bingoeng.”

„Sebab?”

„Kim-sioe poenja rasa tjinta pada entji djadi begitoe besar, hingga ia koewatir, aken kalakangan, djika tjari orang perantaraan, entji soeda dilamar laen orang lebi doeloe. Begitoe-lah ia soeda lamar sendiri pada entjek Keng-tat.”

„Hei, apa betoel? Akoe tida taoe satoe apa. Ade brangkali maoe djoestaken padakoe.”

„Apa goena akoe mendjoesta.”

„Abisnja?”

„Lamaran itoe ditoelak.”

Loan-eng poenja moeka bertjahja lebi terang. Sebagai satoe gadis teroetama sebagai gadis jang soetji, ia merasa takoet denger perkataan „trima lamaran.”

Beberapa saat itoe doewa nona moeda tinggal boengkem. Loan-eng merasa tida pantas boeat memaksa Sek-nio teroesken tjeritanja. Sek-nio sendiri meremes badjoenja, sebab kewalahan boeat teroesken ia poenja pakerdjaan memboedjoek.

Achirnja Sek-nio berkata poela: „Kasihannya, enko Kim-sioe. Siapa djoega jang lihat, nanti merasa kasihan padanja.”

„Kenapa sih?”

„Sesoedanja lamarannja ditoelak, ia mampir di roema akoe. Itoe waktoe keliatannja ia poenja dada djadi sesek. Ia ada begitoe lemah, hingga akoe poenja iboe bantoe ia boeat masoek ka dalem goeboek. Ia minta sagelas aer dingin, jang ia minoem dengan napsoe sekali. Kamoedian dengan loepaken maloe, ia menangis seperti satoe anak-ketjil. Bebrapa lamanja ia sesegoekan, hingga akoe djoega djadi kasihan dan kaloewarken bebrapa tetes aer mata.”

„Mana boleh djadi. Akoe tida pertjaja.”

Sek-nio poera-poera tida denger perkataannja Loan-eng dan berkata lebi djaoe:

„Sesoedanja ia djadi lebi sabar, enko Kim-sioe laloe tjeritaken, apa sebabnja ia djadi begitoe sedi. Katanja ia djadi hilang harepan. Ia bisa hidoep dengan laloewasa, oewang sedia, kadoedoekan bagoes, tapi itoe semoea ia tida hargaken, djika ia poenja pengharepan jang paling besar dalem doenia tida terkaboel.”

„Akoetida sendiri djoega toeroet memboedjoek, tapi lebi banjak boedjoekan, lebi banjak lagi aer mata jang membasahin ia poenja kadoewa pipi. Akoe djadi kasihan sekali padanja, dan dengan tida merasa akoe berdjandji, sebagai djoega akoe poenja iboe, boeat membantoe padanja djika kita

bisa berboeat apa-apa boeat ka-baekannya."

Loan-eng djadi berpikir. Apakah betoel masi ada laen orang jang bisa menjinta padanja, menjinta begitoe keras sebagai apa jang ditoeterken oleh Sek-nio. Ia poenja paman, ia poenja sanak soedara tida menjinta padanja, itoe Loan-eng rasaken, apa poela laen orang. Loan-eng tida maoe pertjaja satoe orang jang perna liat satoe kali sadja padanja, bisa djadi begitoe tergilagila. Kombali ia djadi sedi, dan dengen tida terasa poela aer mata toeroen berketel-ketel. Ia rasaken lagi kombali gentjetannya hati. Loan-eng rasaken kadoe-doekannya jang kalebian dalem roemanja Keng-tat, dan sekarang, ia membikin djoega satoe manoesia laen djadi bersoesa. Begitoe djoega djika apa jang Sek-nio tjeritakan ada bener.

Sek-nio menoenggoe, sainpe Loan-eng seka ia poenja aer mata.

"Kamaren malem," kata Sek-nio kamoedian, „enke Kim-sioe dateng poela di roemakoe. Ia poenja badan djadi koeroes. Matanja tjelong, sedeng parasnja poetjet. Akoe djadi terharoe meliat ia ada dalem kaadaän begitoe. Ia bilang, rasanja tida lama lagi ia moesti laloe dari ini doenia. Ia minta akoe poenja perteloengan."

Loan-eng dengerin perkataannya Sek-nio dengen terharoe djoega.

"Sebab tida lama lagi moesti mati, maka ia minta sampeken

pada koe, ia poenja sedikit perkataan."

"Ade sih, maen-maen," kata Loan-eng dengen terprandjat.

"Ia bilang, ia membri slamet tinggal. Ia merasa tida mempoenjai bintang begitoe terang, maka djoega ia tida poenja pengharepan boeat djadi entji poenja pasangan. Sekarang ia taoe betoel, adjalnja tida lama lagi bakal sampe. Maka djika entji ada kasihan padanja, ia minta ketemoe lagi sakali pada entji. Kamoedian ia nanti menoetoe mata boeat selamanya dengen hati jang senang."

Loan-eng djadi bimbang betoel-betoel. Pantjing jang dilepas oleh Sek-nio ia soeda kena tjaplok, dan tida gampang pantjing itoe terlepas poela dari moeloetnja.

"Soenggoe soesa," berpikir Loan-eng, „kenapa djoega boleh ada ini perkara jang gandjil. Akoe ada satoe gadis, sedeng ia sendiri ada satoe lelaki moeda. Akoe moesti ketemoeken padanja? Kaloe Sek-nio tida berdjoesta, soenggoe kasihan sekali pada Kim-sioe itoe, tapi djika akoe ketemoeken, bisa bikin akoe mendapet nama djelek. Laen dari itoe akoe tida mempoenjai kaperloeän satoe apa dalem hidoep atawa matinja Kim-sioe."

Lantaran berpikir begitoe, Loan-eng rasa tida baek aken bitjara lebi djaoe dengen Sek-nio, tapi ini nona tida maoe menjera kala begitoe sadja.

Tempo meliat Loan-eng djadi merengoet, dengen pande sekali,

ia ambil laen djalanan boeat bikin penjerangan poela.

"Liatlah, 'tji Loan," kata Sek-nio, „itoe doewa boeroeng keliatannya beroentoeng sekali. Jang lelaki mentjari makan, jang prampoewan mengikoet. Barang jang satoe tida koewat bawa, diangkat berdoewa, dan kasoedahannja doewa-doewa djadi dapet kasenangan."

Kombali Loan-eng mendapet satoe soewal boeat dipikirin. Sabegitoe lama ia tida perna pikir, apa penghidoepän laen, penghidoepannya satoe istri, ada lebi baek atawa lebi boeroek dari penghidoepannya satoe anak gadis. Sek-nio poenja perkataan membikin ia poenja pikiran djadi lebi koesoet. Ia sedeng soesa, ia sedeng sedi, tapi djika ia menika, mempoenjai soewami jang menjinta, brangkali.

Sekoenjoeng-koenjoeng Loan-eng menanja :

"Djadi Kim-sioe maoe ketemoe padakoe?"

"Betoel."
„Ade tentoe taoe, menoeroet kita orang Tionghoa poenja adat-istiadat dilarang orang lelaki moeda ketemoeken orang prampoewan moeda, djika marika berdoewa boekan djadi sanak-familie.

"Itoe saja taoe, entji Loan, tapi lantaran rasa kasihan sadja padanja soeda membikin saja brani kasi taoe ia poenja permintaän pada entji."

"Ade Sek moesti inget, djika akoe loeloesken permintaän itoe, dan seande ada laen orang dapet

taoe, boekankah akoe poenja nama nanti djadi bernoda?"

"Tapi boleh atoe begitoe roepa, hingga tida ada saorang laen bisa dapet taoe."

"Ach, akoe maloe."
„Kasihlanlah, 'tji Loan."
„Akoe tida bisa."

"Masa kenapa. Laen dari itoe akoe taoe betoel Kim-sioe ada saorang sopan, hingga tida koewatir, ia nanti berlakoe tida pantes. Lebi djaoe, entji kan tjoema perloe dateng sabentaran sadja, bilah soeda bitjara sedikit, entji boleh poelang lagi, dan Kim-sioe tentoe merasa tjoekoep."

Loan-eng djadi bimbang betoel-betoel. Ia merasa tida pantes boeat loeloesken itoe permintaän, tapi liatnja rasa kasihan pada itoe lelaki jang tida terkenal, membikin ia lantes bisa ambil poatoesan menolak. Ia rasaken diri sendiri soeda tjoekoep bertjilaka, kenapatah ia moesti bikin laen manoesia djadi tjilaka. Lagi apa djeleknya djika ia ketemoe sabentaran sadja, tida omong atawa apa djoega.

"Begimana entji poenja pikiran?" tanja Sek-nio.

"Ach, akoe takoet."
„Begini, djika entji memang maoe ketemoeken dan dengen begitoe menoeloeng Kim-sioe, entji dateng sadja di roema akoe. Sabentar sadja, dan entji laloe poelang. Akoe kira tida satoe orang bisa mendoega djelek."

.
„Entji moefakat?"
„Akoe masi sangsi."

„Djangan sangsi lagi. Tida satoe orang nanti dapet taoe. Ini Sek maoe tanggoeng.”

.....
„Akoer rasa baek begitoe, tji Loan, djangan orang katin 'tji Loan keliwatan.”

Begitoelah Sek-nio teroes memboedjoek. Boedjoekan itoe membikin Loan-eng djadi sanget bimbang. Loan-eng rasa tida pantes satoe gadis ketemoeken satoe lelaki moeda jang tida terkenal, tapi ini kabهران soeda* djadi linjap satelah mendenger boedjoekannya Sek-nio lebi djaoe. Ini nona moeda bisa atoe ia poenja perkataan-perkataan begitoe roepa, hingga membikin Loan-eng dapet anggapan, tida ada apa-apa jang membahajaken diri atawa ia poenja kahormatan, djika ia ketemoeken Kim-sioe, dan hal itoe tjoema menoendjoeken satoe kasihannya pada saorang jang katanja ada sanget tjinta pada si nona poenja diri.

Sasoedanja mengobrol ka Barat ka Timoer, Sek-nio menanja poela:

„Entji djadi dateng nanti malem.”

Loan-eng masi djoega sangsi boeat kasi djawaban tetep.

„Ajo, entji, Loan, kasi poatoesan, sekarang soeda sore.”

„Akoer tida bisa kasi poatoesan apa-apa.”

„Soeda entji Loan dateng sadja djam setengah sapoeloe sabentar malem.”

Loan-eng tida menjaeot.

„Nah, soeda, saja harep entji

djangan tida dateng nanti malem di itoe djam jang ditentoecken. Sekarang saja tida maoe goda entji poenja tempo lebi lama. Sampe sabentar malem.”

Sek-nio tinggalkan Loan-eng dalem kesangsian. Loan-eng tida bilang „maoe” atawa „tida,” tapi Sek-nio soeda bisa bikin begitoe roepa, hingga Loan-eng sendiri merasa ia soeda loeloesken orang poenja permintaän, sebab djika ia tida maoe, kenapatah tida bilang sadja teroes terang: „Tida soeka?”

Sesoedanja Sek-nio berlaloe, kombali Loan-eng doedoek terpekoer. Kombali ia poenja pikiran djadi koesoet. Perkataannya Sek-nio satoe-satoe kadengeran poela di ia poenja koeping. Teroe-tama itoe perkataan-perkataan jang menoeroet katanja Sek-nio soeda dioetjapken oleh Kim-sioe, ada menarik betoel ia poenja pikiran. Achirnja dengan tindakan perlahan Loan-eng masoek ka dalem roema, teroes ka ia poenja kamar.

XVI

Kadjadian jang tida diingin

Marilah kita ikoetin pada Sek-nio jang brangkat poelang ka roema sendiri. Oewa Tjoan soeda menoenggoe poelangnja sang anak dengan koerang sabar. Baroe sadja Sek-nio melangkah pintoe, ia ditegang oleh sang iboe:

„Begimana?”

„Bagoes.”

„Djadi Loan-eng maoe”
tanja itoe prampoewan toewa dengan berbisik.

„Wah ini sekali Sek djadi pake giwang harga tiga ratoes,” saeot Sek-nio.

„Eh, koerang adjar.”

„Kaloe tida maoe kasi Sek poenja bagian, Sek pergi lagi padanja boeat bilang, baek djangan dateng. Sek sendiri mampoe memboedjoek.”

„Tjis, prawan genit.”

„Sek betoelnja tjoema minta bajaran jang moera sekali, iboe taoe. Akoer poenja poeter lida memang djoega berharga lebi dari tiga ratoes roepia.”

„Gede omong.”

„Eh, eh, kaloe akoer tida gede omong, apa iboe kira entji Loan-eng begitoe gampang maoe loeloesken Kim-sioe poenja permintaän? Sek moesti kaloearken betoel Sek poenja kapinteran bitjara. Sek poeter omongan seperti satoe appokaat. Entji Loan boekan sembarang orang jang bisa ditoentoen dengan gampang. Tjoba djika iboe pergi sendiri, djangan kata doewa djam, doewa tahon belon tentoe entji Loan maoe ketemoeken Kim-sioe.”

„Poedjian sendiri tida ada harganja.”

„Ada. Tjoema moera. Maka djoega akoer tjoema minta tiga ratoes boeat beli giwang.”

„Koerang-adjar.”

Sek-nio laloe toetoerken pada iboenja di mana ia soeda ketemoeken pada Loan-eng, begimana

nona itoe soeker sekali diboe-djoek, tapi achirnja lantaran terlaloe didesek, keliatannya maoe djoega ketemoeken Kim-sioe.

„Djadi tentoe Loan-eng nanti dateng?” meneges oewa Tjoan dengan berbisik.

„Djadi si belon tentoe, tapi akoer kira”

„Kira? Kepala kaoer bedjat. Tadi kaoer bilang Loan-eng soeda kena diboe-djoek. Tadi kaoer bilang soeda bitjara seperti appokaat, sampe Loan-eng maoe dateng, abis sekarang bilang „kira””

„Boekan begitoe, iboe, dengerlah. Sek soeda bitjara, Sek soeda memboedjoek ampir memaksa, abis-abisnya entji Loan tinggal diam sadja. Lantaran djengkel Sek bilang, begini: „Djadi entji Loan maoe dateng djam setengah sepoeloe ini malem.” Entji Loan tida menjaeot, maka Sek kata lagi satoe kali. Djoega entji Loan tida bilang tida maoe, dan tempo Sek maoe poelang, boeat katiga kalinja Sek berkata begitoe dan entji Loan masi djoega tinggal boengkem, maka Sek brani bertaro digoendoelin kepala, djika entji Loan tida dateng nanti malem djam setengah sepoeloe.”

„Betoel kaoer pande.”

„Sekarang sebab kaoer jang me-moedji, harga djadi naek.”

„Anak ga maoe mampoes.”

„Sek mampoes, iboe tida dapet oewang.”

Biarlah kita tinggalkan itoe iboe dan anak bereboet omong. Matahari, soeda silem ka sebla

Barat. Binatang tonggeret jang bersarang di poehoen-poehoen besar kasi denger soewaranja dengan rioch sekali. Di dalem roema lampoe dan pelita dipasang.

Keadaan di Batoe-toelis sigra djoega djadi sepi sekali, begitoe poen dalem roemanja Keng-tat.

Sesoedanja lakoecken semoea pakerdjaan jang perloe bersama oewa Giok, Loan-eng masoek dalem kamarnya, di mana ia lanthes baringken diri, sambil lajangken pikirannja.

Boeat pertama kali hatinja Loan-eng bergontjang lebi keras; bergontjang lantaran mendapet kabar, ada satoe manoesia jang tjinta padanja. Siapatah djoega jang tida djadi bergontjang hatinja, djika lagi djengkel lantaran merasa diri sendiri tida ada jang sajang, tida ada jang perhatikan, sekoenjoeng-koenjoeng dapet kabar girang, dapet kabar jang mewartaken masi ada orang jang perhatikan padanja?

Kembali pikiran-pikiran jang bertentangan menggoda padanja. Ia goelak-goelik di pembaringan dengan tida brentinja. Apakah ia moesti berboeat. Apakah ia moesti ketemoeken Kim-sioe?? Apa jang Keng-tat atawa istrinja nanti bilang, djika marika taoe Loan-eng dengan maoe sendiri kaloewar dari roema, pergi ka roemanja oewa Tjoan aken berhadapan dengan satoe lelaki moeda jang boekan djadi ia poenja familie, sedeng liat poen baroe itoe kali? Loan-eng pikir boelak-balik, dan rasa tida ada poenja kaontoengan

satoe apa dari itoe pertemoean, sebaliknja dari itoe, ia bisa dapet nama koerang baek.

Kamoedian ia inget poela pada kadoedoekannya dalem roema Keng-tat, dan kombali ia mendjadi sedi. Loan-eng pendem kapalannya di antara bantal-bantal dan mengoetjoerken aer-mata dengan diam-diam. Ia merasa sepi betoel-betoel dan tida berdjaja boeat melepaskan diri dari kasepian itoe.

Dalem waktoe begitoe ia tida bisa bedaken betoel jang mana baek dan jang mana djelek. Lapat-lapat ia merasa denger poela perkataan-perkataannya Sek-nio jang kata Kim-sioe ada tjinta padanja, begitoe tjinta, hingga soeda mendjadi sakit keras satelah lamarannya ditolak.

Djika Sek-nio tida berdjoesta, katjintaän Kim-sioe ada satoe katjintaän jang besar sekali.

Semangkin ia pikir, Loan-eng poenja pikiran djadi semangkin kalang-kaboet, tapi satelah lontjeng mengoetaraken djam sembilan, Loan-eng ambil poatoesan tetep boeat pergi ka roemanja oewa Tjoan, dengan ingetan, dengan berboeat begitoe brangkali ia menoeloeng pada satoe orang jang soeda memikoel kasengsaraan lantaran ia sendiri.

Di itoe malem ada sepi betoel-betoel. Bebrapa pelita di roemanja orang-orang Boemipoetra ada terliat berkelak-kelik. Soewaranja sang kodok di sawa kadang-kadang memetjaken kasepian itoe. Di roemanja Keng-tat semoea lam-

poe soeda dibikin padem, tjoema bebrapa lampoe laen sadja masi menjala ketjil, seperti djoega ka-koerangan minjak.

Dengen perlahan pintoe blakang dari kebonnja Keng-tat terboeka, dan satoe badan prampoewan jang ramping berdjalan dengan tjepet menoedjoe ka roemanja oewa Tjoan. Njatalah Loan-eng soeda toeroetken maoenja hati dan Sek-nio dapet diploma boeat djadi ma-propot!

Tida lama kamoedian Loan-eng soeda berada di roemanja oewa Tjoan, di mana ia disamboet oleh itoe prampoewan toewa bersama Sek-nio, sedeng Kim-sioe jang soeda menoenggoe lama sekali, keliatannya kikoek djoega. Tempo Loan-eng meliat Kim-sioe, sigra djoega ia bertindak moendoer, tapi oewa Tjoan pimpin tangannya, hingga maoe atawa tida, Loan-eng kepaksa masoek teroes.

„Ni dia, bah Kim-sioe, na Loan,” kata oewa Tjoan.

Kim-sioe manggoet dengan roepa alim sekali. Hatinja mangkak betoel-betoel, sedeng matanja jang tadjem seperti goenting Inggris melirik dengan tjepet sekali.

Loan-eng tinggal bisoe. Ia rasaken tida ada tempat boeat taro moeka. Oewa Tjoan pimpin padanja ka satoe krosi boetoet, dan baroe sadja ia doedoek, Loan-eng bangoen poela dan bilang maoe poelang. Sek-nio sendiri samentara itoe soeda mengilang. Njata ini anak tida maoe taoe orang poenja oeroesan.

„Kenapa begitoe terboeroeboeroe?” menanja Kim-sioe dengan lekas.

Loan-eng tida menjaoet. Itoe waktoe ia kikoek sekali, dan itoe waktoe pengrasaan menjeser menggoda ia poenja hati.

„Akoek bilang trima kasi, nona,” kata Kim-sioe jang moelai kasi denger ia poenja tekoekan lida, „sebab kae soeda begitoe moelia bocat ketemoeken padakoe di ini malem.”

Oewa Tjoan berpikir: „Dasar lelaki, pande betoel ia lepas pantjing.”

„Akoek bersoekoer sekali, nona,” kata Kim-sioe lebi djaoe, „ini malem bisa bertemoe poela dengan kae. Itoe hari boekan disengadja akoek bertemoe pada kae, seperti djoega Allah menoendjoe kin djalan.”

Loan-eng poenja paras beroba djadi mera. Kim-sioe poenja hati bilang, itoe waktoe Loan-eng ada lebi eilok lagi. Maski djoega Loan-eng tida berias pake badjoe dan kaen sahari-hari, ia poenja katjantikan tida mendjadi koerang, hanja djadi terliat betoel-betoel, kerna matanja orang jang liat tida mendjadi silo lantaran pakeannya orang jang dipandang.

Katjantikan jang sabenernja tida perloe dengan pakean bagoes, tida perloe dengan banjak barang perhiasan dan begitoe lah djoega adanja katjantikannya Loan-eng.

Loan-eng dengerin perkataannya Kim-sioe dengan tida brani angkat kapala. Perkataan-perka-

taan itoe seperti djoega mengoesap ia poenja pengrasaan, boekan lantaran Loan-eng soeka dioempak, tapi lantaran ia djarang sekali mendengar perkataan-perkataan manis, maka djoega ia djadi sedikit terharoe mendengar perkataan begitoe dari Kim-sioe, saorang jang ia baroe perna ketemoe.

Sedeng si nona tinggal boengkem, adalah Kim-sioe djadi semangkin brani. Ia sama sekali tida perok atawa koeroes, seperti jang ditoeterken oleh Sek-nio pada Loan-eng, tapi seger-boeger. Loan-eng tida bisa dapet liat itoe akal dari Sek-nio jang soeda tarik ia poenja pengrasaan kasihan boeat Kim-sioe.

„Moelai dari itoe saat,” begitoe Kim-sioe teroesken ia poenja *janswat* boeat menarik pada itoe nona moeda, „moelai dari itoe saat, akoe tida mengenal lagi apa rasanja senang dalem doenia.”

Loan-eng tinggal bermaen dengan ia poenja oedjoeng badjoe, jang sabentar ia boentel, dan kamoedian diboeka poela. Sabentar lagi ia memegang peniti tjantel atawa menggigit gigi.

„Kaoe tida pertjaja, nona, maka kaoe tinggal diam sadja?”

Kembali Loan-eng tida menjaoet.

„Sedari itoe waktoe akoe rasaken segala apa tida enak. Santapan jang paling ledzat tida bisa memboeka akoe poenja napsoe makan, sedeng ampir saban malam tida sakedjep akoe bisa poeles lantaran selaloe terkenang pada kaoe.”

Loan-eng mengiser, bisa djadi lantaran pegel, tapi bisa djadi djoega lantaran merasa sedikit koerang senang.

Kim-sioe tida perhatikan itoe gerakan, hanja berkata teroes:

„Akoer bimbang, akoe tida taoe apa jang akoe moesti bikin. Familie di Batoe-Toelis atawa Bogor akoe tida mempoenjai, maka djoega soesa sekali boeat akoe berdami. Kasoedahannja, dengan mengambil keberanian akoe koendjoengin kaoe poenja empe, jaitoe entjek Keng-tat dan akoe soeda melamar.”

Loan-eng berkiser poela. Kim-sioe melirik dan ia dapet kenjataan Loan-eng tida berdaja boeat berlaloe. Hatinja Kim-sioe djadi lebi tabah dan pertjaja jang Loan-eng maoe dengerin obrolannja sampe di achirnja. Dengan tida menoenngoe terlaloe lama, ia samboeng bitjaranja:

„Akoer disoeroe balik kombali bebrapa hari kamoedian, tapi brangkali entjek Keng-tat soeda ambil goesar padakoe lantaran begitoe brani melamar sendiri, maka djoega lamarankoe soeda ditoelak.”

Loan-eng poenja paras tida beroba.

„Akoer djadi poctoes harepan. Rasanja itoe waktoe djoega akoe ingin binasaken djiwa sendiri. Akoe djadi sakit bebrapa lamanja, akoe poenja djiwa ada ibarat telor di oedjoeng tandoek, tapi Allah belon maoe kasi akoe poelang sabelonnja akoe bertemoe poela pada kaoe. Sekarang kita

bertemoe, maka djoega akoe tjeritaken teroes terang dari besarnja akoe poenja katjintaan.”

Kim-sioe brenti sabentar dan awasin pada Loan-eng, dan setelah ini nona moeda tida kalia-tan bergerak, Kim-sioe berpikir: „Betoel ini prampoewan tida gampang dirampas.”

„Dengen adanja pertemoean ini, nona,” kata Kim-sioe lebi djaoe, „brangkali oemoerkoe aken tamba dengan bebrapa hari, tapi djika dari moeloet kaoe sendiri akoe soeda denger jang akoe troesa mengharep, dengan segala senang hati akoe nanti tinggalkan ini doenia, akoe nanti mati dengan merem.”

„Kenapa kaoe maoe mati, enko?, tanja Loan-eng dengan soewara merdoe jang membikin Kim-sioe poejeng, „di doenia ada begitoe banjak gadis, selaennja akoe poenja diri, dan dari antara marika tentoe ada gampang sekali ditjari satoe jang nanti membikin enko poenja kabroentoengan sampe di poentjakknja. Akoe sendiri ada orang jang djelek, laen dari itoe, ada orang jang sanget bodo tida pantas djadi enko poenja pasangan.”

Loan-eng berdiri dan hendak berlaloe, tapi oewa Tjoan menjelak sambil berkata: „Masi siang, 'nah Loan, doedoeklah doeloe.”

„Lagi sakali, nona, akoe membilang trima kasi,” kata Kim-sioe, „boeat kita poenja pertemoean ini malem. Tapi, ach, djika akoe mengarti betoel kaoe poenja perkataan baroesan, njatalah akoe

poenja djiwa tida lama poela tentoe binasa.”

„Sebab?” tanja Loan-eng jang moelai boeka moeloetnja.

„Sebab? Och nona, apakah kaoe belon bisa mendoega? Kaoe berpoera-poera tida taoe ka mana akoe menoejdjoe? Kaoe sengadja hendak bikin hantjoer akoe poenja hati, kaoe tida kasihani orang bertjilaka, seperti akoe, jang bertjilaka lantaran tjinta. Dan siapakah orang jang ditjinta? Boekan lain hanja kaoe sendiri, satoe perkataan dari kaoe membikin akoe djadi seger, sedeng djika akoe bisa bertjakep berdoewa satoe djam dengan kaoe, bisa dibilang akoe djadi lebi moeda satoe tahon, tapi satoe perkataan jang membikin akoe hilang harepan, nanti membikin roeboe, membikin hantjoer leboer akoe poenja penghidoepan.”

Kim-sioe soeda kata itoe semoea dengan soewara sedi. Kamoedian ia mengambil slampe dan menjoesoet mata. Ada atawa tida aernja, itoe waktoe tida bisa diliat, kerna roemanja oewa Tjoan tida diterangin oleh listrik.

Keliatannja ia terpoekoel benerbener, tapi koepingnja ia pasang betoel-betoel boeat mendenger sasoeatoe kresekan, boeat menangkep sasoeatoe perkataan. Matanja mengintip pada gerakkanja Loan-eng jang itoe waktoe soeda doedoek poela di tempatnja sambil toendoeken kapala.

Apakah djoega jang itoe nona moeda pikir tentang perkataan-perkataannja Kim-sioe? Itoe anak

moeda poenja perkataan-perkataan tida terlaloe sia-sia. Loan-eng sekoenjoeng-koenjoeng djadi inget perkataannya oewa Giok. Ia inget bagaimana itoe orang toewa telah kata, djika ia, oewa Giok, soeda meninggal, tentoelah Loan-eng djadi kasepian, sebab tida ada satoe orang jang mengarti atawa maoe mengarti padanja. Loan-eng inget bagaimana oewa Giok soeda bilang, jang pernikahan ada satoe kaperloean boeat itoe nona moeda.

Loan-eng djadi bimbang. Apakah ia moesti kasi penjahoetan, penolakan atawa membri pengharepan? Dalem itoe tempo jang sedikit sekali, ia djadi binggong boeat ambil poatoesan tetep. Apakah ia moesti berboeat? Pertjaja sadja perkataan-perkataannya Kim-sioe jang begitoe enak didengernja? Pertjaja sadja omongnja itoe anak moeda jang njataken tjintanja? Loan-eng angkat sedikit kepalanja dan memandang saklebatan parasnja Kim-sioe, jang itoe waktoe djoega sedeng mengintjer pada si nona, hingga kadoewa sorot mata djadi beradoe. Kim-sioe sendiri merasa legah di hati, tapi Loan-eng seperti orang maloe toendoek kombali dan berpikir lebi djaoe.

„Djika diliat dari roepanja,” pikir Loan-eng, „njatalah ia boekan saorang djahat. Tapi akoe tida resep dengan ia poenja tjara bitjara. Ia terlaloe inget pada kamelaratan hati sendiri, tida maoe liat, atawa tida bisa liat orang laen poenja hati djoega

sedeng masgoel. Dengan begitoe Kim-sioe bisa ditetepken ada satoe orang jang tjoema maoe taoe kaperloean sendiri sadja. Apakah akoe bisa djadi broentoeng dengan djadi ia poenja istri?”

Berpikir sampe di sitoe, Loan-eng djadi maloe sendiri. Ia, satoe anak gadis kenapa moesti pikirken itoe semoea perkara?

Kamoedian laen pikiran menggododa. Kombali ia inget perkataan-perkataan oewa Giok jang dioetjapken sebagai satoe nasehat boeat ia.

Loan-eng diam sadja. Kim-sioe poen begitoe djoega. „Bilah diliat dari romannja, memang djoega tida bisa dibilang ia ada orang hina, dan djika ia djadi akoe poenja soewami, nistjaja kita bisa hidoep broentoeng, asal sadja apa jang ia bilang baroesan tida djoesta, boekan boeat bodoken padakoe. Tapi . . . apakah akoe moesti lantes pertjaja sadja padanja?” kata Loan-eng dalem hati sendiri. „Laen dari itoe, djika akoe teroesken perhoeboengan padanja, brangkali tida baik boeat akoe. Empe Keng-tat tentoe marah padakoe, jang soeda tida maoe toeroet ia poenja kemaean. Ach, soedalah peroentoengan tinggal peroentoengan.”

Sesoeda berpikir begitoe, Loan-eng berbangkit, sambil bersabda: „Ini waktoe soeda terlaloe malem. Laen dari itoe akoe koewatir orang tjari padakoe, nanti akoe dapet tjilaka.”

Kim-sioe lontjat seperti terpa-goet oeler. Ini sakali ia moesti

kaloewarken ia poenja kapandean seperti satoe diplomaat, djika tida, harepannja nanti kaboer seperti tertioep angin toefan.

„Aih, kaeo djadi tida bisa kasi harepan apa-apa, nona?” katanja dengan bikin soewara djadi sember, „bilanglah apa akoe boleh harep kabar laen dari kaeo?”

„Tida bisa, enko.”

„Djadi kaeo menolak betoel-betoel?”

„Kaeo tida bisa kasihan sama orang jang bertjilaka lantaran tjintaken kaeo?”

Kombali Kim-sioe tida dapet penjahoetan.

„Djadi kaeo tega betoel-betoel?”

Loan-eng tinggal boengkem. Tjoema ia memandang pada oewa Tjoan jang sedeng kiserken sisik-tembako jang sabesar telur ajam.

„Djika begitoe nona, nah, akoe hendak membri slamat djalan dan djoega slamat tinggal pada kaeo. Akoe tida mempoenjai pengharepan aken bisa mendapet kabroentoengan poela. Maka besok akoe brangkat dari Batoe-Toelis, akoe brangkat dari Bogor, dan djika kaeo sering membatja soerat kabar, tentoelah dalem bebrapa hari jang aken dateng kaeo nanti dapetken warta bahoewa Jo Kim-sioe tjoema tinggal nama sadja. Akoe rasaken tida nanti bisa hidoep lebi lama dalem doenia djika tida bersama-sama kaeo.”

„Kaeo maoe memboenoe diri? tanja Loan-eng dengan kaget, „ach djangan, terlaloe ngeri.”

„Apakah goenanja hidoep lebi

lama. Boekankah lebi baik mati dari pada selaloe moesti menangoeng kamelaratan hati?”

„Kaeo tida nanti mati,” kata Loan-eng dengan tetep.

„Djadi akoe boleh harep?” . . . tanja Kim-sioe dengan hati berdebar.

Loan eng toendoeken kapalanja,

„Kaeo troesa kasi perdjandjian jang mengiket. Kaeo ada tempo boeat pikir. Tapi kaloe kamoedian kaeo kasi poatoesan kasilah poatoesan jang membroentoengken kaeo dan akoe. Sekarang kaeo berdjandji sadja, jang akoe boleh ketemoeken poela pada kaeo”

„Satoe perkataan sadja, nona Loan.”

„Baek, satoe boelan lagi akoe bertemo poela dengan kaeo.” kata Loan-eng kamoedian.

Laloe ia bertindak kaloewar. Dengan tida berpamitan lagi pada oewa Tjoan, ia sigra mengilang di tempat gelap,

Angin menioep dingin sekali. Soewaranja daon jang tergojang membikin serem siapa jang denger.

Loan-eng berdjalan dengan tjepet menoedjoe ka roemanja Keng-tat. Soekoer djoega pintoe roema tida terkontji, maka dengan gampang Loan-eng masoek ka roema. Sesoedian mengontji pintoe, dengan djalan berindap indap Loan-eng menghampiri kamar sendiri. Satelah soeda mengontji pintoe dengan perlahan, sigra ia menjoe-loet lilin, jang ampir habis. Kamoedian ia baringken diri dan

pendem kapala sendiri di antara bantal-bantal.

Itoe waktue kita poenja nona moeda rasaken diri sendiri ada sanget lelah. Dengan tida terdoega, pertemoean dengan Kim-sioe soeda membikin ia terharoe. Apakah jang ia soeda berboeat? Apakah perboeatan itoe tida ada laen orang jang taoe? Ini semoea menggoda pikirannja. Loan-eng taoe, jang itoe kedjadian besar nanti membawa satoe perobahan dalem penghidoeannja.

Ia tekap moeka sendiri, seperti djoega ia merasa maloe soeda lakoeken satoe perboeatan terlarang. Ach, apakah memang betoel ia soeda lakoeken satoe kasalahan, satoe kasalahan jang besar sekali?

Loan-eng ada satoe prampoe-wan, jang tjoema moesti toeroetin sadja anggepan sendiri. Ia tida mempoenjai kawan jang bisa membikin ia mempoenjai harepan jang besar. Ia tida mempoenjai orang toewa jang nanti briken nasehat-nasehat jang bagoes padanja dan oewa Giok? Ia ini ada satoe orang toewa jang betoel pande mendoega apa jang Loan-eng pikir, tapi lantaran diri sendiri tida banjak bergaoel dengan manoesia laen, maka djoega oewa Giok tida bisa membri banjak nasehat jang berfaedah. Dengan begitoe Loan-eng moesti berdiri sendiri.

Satoe malem teroes, Loan-eng tida bisa tidoer lantaran memikiri apa jang telah terdjadi. Ia djadi bimbang betoel-betoel, berpikir begini sala, begitoe sala. Apakah

Kim-sioe betoel-betoel tjinta padanja? Inilah ada satoe pertanyaan jang penting sekali. Loan-eng pikiri ini soewal tida bisa habisnja. Ia lajangken pikiran ka segala djoe-roesan. Och, Allah siapakah jang bisa membri nasehat, siapa jang bisa membri peringetan, siapa jang bisa toendjoek satoe djalanan terboeka, soepaja Loan-eng tida berdjalan dalem kagelapan?

Pikir poenja pikir tida soedanja. Sampe djam ampat ia pikiri ini soewal jang besar sekali artinja dalem ia poenja penghidoean. Itoe waktue baroelah matanja djadi tertoeoep, dan Loan-eng djadi poeles dengan mendapat impijan jang koerang enak.

XVII

Tindesannja kadoekaän

Beberapa hari soeda liwat sedari dibikin peringetan tentang meninggalnja Tjoen-liang. Njonja Keng-tat keliatannja selaloe lesoe sadja. Ia tida napsue makan, tidoer poen koerang, sedeng ia poenja moeka djadi sanget poe-tjet, dan aer mata jang dalem bebrapa hari telah mengoetjoer dengan sanget deres, meninggalkan tanda-tanda jang tida gampang djadi hilang kombali. Njonja Keng-tat soeda males bangoen, djangan kata maoe oeroes diri. Ia selaloe sedih hilangnya ia poenja poetra Tjoen-liang, dan toeroetken sadja kasedihan itoe. Itoe njonja tida maoe tjari hiboeran, tida

maoe loepaken itoe perkara, dan dengan begitoe loepaken jang ia masi mempoenjai soewami jang menjinta padanja. Saban hari bebrapa djam lamanja ia menangis. Betoel djoega tida menggeroeng lagi, tapi tjoekoep boeat bikin hatinja djadi pepet. Dengan begitoe njonja Keng-tat poenja kasehatan saban hari tamba terganggoe.

Keng-tat sendiri berboeat sebisanja, boeat hiboerin hatinja sang istri jang kesel, itoe istri jang kailangan machloek satoe-satoenja, pada siapa ia toempaken semoea katjintaän hati, dan itoe istri jang tida bisa hargaken lebi lama katjintaän laen orang, maski soewami sendiri, kerna terlaloe memikirken pada sang anak jang soeda tida ada lagi dalem doenia.

Dalem hatinja njonja Keng-tat soeda tida bisa masoek pikiran laen dan djoega tida bisa kaloe-warken pikiran laen, dari pada boewat Tjoen-liang jang soeda hilang.

Begitoelah Njonja Keng-tat makan hati sendiri dan maski djoega soewaminja memboedjoek dan berpoeloe kali kata: „Jang mati, tinggal mati; jang hidoep moesti dipikiri,” itoe semoea tida bergoena dan Keng-tat tjapeken moeloetnja seperti djoega di depan orang jang soeda djadi toeli.

Biarpoen begitoe, tida beroeng Keng-tat memboedjoek teroes pada itoe istri jang tertjinta.

Kaadaännja njonja Keng-tat saban hari tamba djelek. Ia poenja badan djadi koeroes sekali,

moekanja perok, dan matanja tjelong. Tabib Europa dan Tionghoa soeda dipanggil. Obat soeda dikasi makan pada njonja Keng-tat, tapi njonja itoe tinggal sakit. Kamoedian dipanggil doekoen, jang laloe kaloe-warken ia poenja djampe kaliwara tapi ini djoega soeda sia-sia sadja. Tjoema djika Tjoen-liang bisa hidoep kombali, baroelah djiwanja ia poenja iboe aken tersamboeng. Tapi Tjoen-liang tida balik kombali, dan barangkali djika haloesnja bisa datang koendjoengin ia poenja iboe, apa goenanja? Njonja Keng-tat tida bisa liat, maski haloes itoe betoel-betoel ada di dampingnja.

Tida heran Keng-tat poen djadi sanget koewatir. Apakah jang bisa diboeat obat, siapakah jang bisa menoeloeng? Ia poen tida bisa bersenang-senang. Kabroentoengan keliatannja soeda linjap dari itoe roema, dan Keng-tat saban hari terlihat doedoek terpekoer. Ia selaloe toendoeken kepala, kadang-kadang terlihat ia mengelah napas. Ia rasaken hati sendiri tertindi berat sekali, tertindi oleh kadoekaännja ia poenja istri. Sebaliknja dari istri-nja, Keng-tat tida pikir sama sekali pada Tjoen-liang, tapi tjoema pikiri sadja pada istri itoe. Begitoelah kaadaän dalem itoe roema ada sepi sekali. Djika tida perloe terlaloe, tida ada saorang kaloe-warken perkataan. Oewa Giok, djadi pendiam, maski pada Loan-eng poen, dan ini nona moeda djoega tida maoe banjak bitjara. Dengan pendek bisa dibilang ba-

hoewa roema itoe ada dalem ka-soesahan dan siapa jang masoek dalem roema itoe, tentoelah toeroet rasaken djoega itoe rasa engap jang berada di sana.

Tida terdenger satoe soewara tertawa, tida ada apa jang bisa menggirangkan hati.

Keng-tat sendiri djadi serba sala, doedoek sala, berdiri salah. Djika ia doedoek di pertengahan roema, tentoelah ia merengoet, tapi djika ia masoek dalem kamar boeat menghiboerken sang istri, ia poenja aer moeka djadi terang sedikit, kerna taoe dengan moeka asem ia tida nanti bisa memboedjoek dan hiboerin orang jang kesel.

Begitoelah berdjalan bebrapa hari lamanja.

Satoe hari kira-kira djam ampat sore, njonja Keng-tat poeles di pемbaringan. Di pinggir randjang ada doedoek Loan-eng jang baroe abis pidjitan sang 'em, jang itoe waktoe soeda tidoer menggeros. Matanja ini nona moeda mengembang aer dan dengan bengong ia memandang ka kebon. Apa jang Loan-eng sedeng pikirin itoe waktoe, baeklah kita djangan tjari taoe.

Keng-tat sedeng bergojang-gojang di krosi gojang sambil membatja boekoe, dengan pengharepan rasa kesel nanti tida terlaloe menindi.

Sekoenoeng-koenoeng Loan-eng mengampiri padanja dengan tergoepoe-goepoe. Nona itoe goemeter seperti orang ketakoetan, sedeng ia poenja bibir jang biasa-

nja mera sebagai bidji delima, itoe waktoe kaliatan biroe.

Dengen tersengal-sengal ia berkata: „Empe, masoeklah dalem kamar, 'em tida taoe lantaran apa, soeda kaklodjotan seperti djoega ada jang tarik. Akoe djadi takoet, dan tinggalken padanja boeat panggil kaoe.”

Dengen tida membri satoe djawaban, Keng-tat sigra berlari-lari menoedjoe ka kamar di mana sang istri berbaring.

Di sana ia dapetken Soan-nio menggetak di tempat tidoer dengan mata mendelik. Itoe waktoe Keng-tat djadi ripoe boekannya maen, ia bertreak memanggil orang, dan tentoe sadja tjoe ma oewa Giok dan Loan-eng jang dateng. Sigra diambil *cau-de-cologne* dan djidatnja njonja Keng-tat ditjatjapin. Oewa Giok war-wiri tida kaeroesan, sedeng Loan-eng berdiri di satoe podjok dengan meremes-remes tangan sendiri sambil memandang dengan mata mentjoereng pada ia poenja 'em. Kaadaän di itoe waktoe soenggoe kaloet. Keng-tat memanggil nama sang istri bebrapa kali, sambil gojang-gojang orang poenja badan, tapi njonja Keng-tat tinggal mendelik.

Achirnja Keng-tat djadi lebi sabar, dan dengan gemes ia menggi-git pada djempol kirinja sang istri. Satoe treakan, dan . . . njonja Keng-tat mendoesin dari pang-sannja.

Oewa Giok, sigra menghampirin, begitoepon Loan-eng, sedeng

Keng-tat moendoer sedikit sambil menjekah kringet.

Kakoewatiran berlaloe boeat samentara waktoe . . . ja, samentara waktoe sadja, pembatja, kerna rasa koewatirnja Keng-tat dan itoe doewa prampoewan jang ada di itoe kamar, oewa Giok dan Loan-eng, kamoedian aken djadi lebi besar, itoelah kita nanti dapet liat.

Napasnja njonja Keng-tat me-boeroe, tempo ia poenja mata memandang ka segala djoeroesan. Achirnja ia kenalin Loan-eng, kamoedian oewa Giok, dan pengabisannja soewami sendiri.

Ia bergerak seperti djoega hendak berbangkit, tapi dengan roepa tjape ia berbaring kombali. Kamoe-dian ia minta diambilin sagelas aer dingin, dan satelah Loan-eng dateng bawaken itoe, ia minoem dengan tjepet sekali. Satoe glas aer ternjata tida tjoe koep boeat bikin tetep hatinja itoe njonja dan hilangkan keringnja ia poenja tenggorokan. Ia minta sagelas poela, dan ini prenta poen ditoe-roet dengan lekas sekali.

Kamoedian ia mengelah napas pandjang, dan tempo sakali poela ia melirik pada sang soewami, ia poenja kadoewa mata djadi penoeh dengan aer mata kasedihan.

Bebrapa lamanja tida saorang mengeloewarken perkataan. Keng-tat merasa tida pantes boeat menanja pada sang istri, kenapa ia djadi begitoe. Oewa Giok rasa lebi baek menoenggoe sadja sampe njonja Keng-tat moelai bitjara, sedeng Loan-eng, sebab

seringkali memidjit, sigra mendeketin boeat teroesken ia poenja pakerdjaän jang tadi ditoenda.

„Biarlah,” kata njonja Keng-tat dengan soewara ampir tida terdenger, „kaoe tentoe djoega soeda tjape, baek kaoe mengaso. Laen dari itoe akoe rasa pegelnja soeda hilang.”

Njonja itoe tida teroesken bitjaranja. Ia singkirken bebrapa bantal goeling jang ada di dampingnja, soepaja ia mendapat tempat lebih lega dan Keng-tat perhatikan betoel gerakannya sang istri.

Sesoedanja menjoesoet aer mata poela, njonja Keng-tat memandang dengan roepa sedih pada soewaminja.

Ia menggape, dan sigra djoega Keng-tat dateng lebi deket dan laloe doedoek di pinggir pемbaringan. Oewa Giok dan Loan-eng hendak berlaloe, tapi njonja Keng-tat kasi tanda soepaja marika berdoewa berdiam. Mae atawa tida, terpaksa oewa Giok dan Loan-eng dengerin apa jang njonja Keng-tat maoe tjerita.

Ia ini memegang pada tangan soewaminja sendiri dan moelai berkata dengan aer mata berlingang-linang:

„Brapa lama kita-orang hidoep roekoen. Bebrapa tahun kita hidoep manis, akoe telah rasaken kabroentoengannya orang jang bisa seboet diri sendiri njonja Keng-tat tapi”

Njonja Keng-tat mengaso, sedeng Keng-tat pandang padanja dengan pengrasaän penoeh koewatir.

Loan-eng tida berkoetik, seperti djoega itoe perkataan-perkataan ditoedjoecken padanja. Moekanja oewa Giok-djadi mera. Ini orang toewa taoe, djika saorang prampoewan soeda brani njataken teroes-terang ia poenja kabroentoengan atawa rasa tjilaka dalem penghidoepan sebagi istri dalem waktue sakit, tentoelah orang itoe maoe membri slamet tinggal. Tida heran oewa kita jang baek, itoe waktue lantass mendapet firasat koerang baek. Matanja moelai berkedip-kedip lebi tjepet, satoe tanda aer mata moelai mentjari djalan boeat kaloewar.

„Kita soeda hidoep dengan broentoeng, itoelah soeda tida bisa dibilang, dan dilahirkennja Tjoen-liang soeda membikin kabroentoengankoe sampe di poentjaknja.”

„Ach, soedalah, djangan pikirin lagi itoe anak, jang boekan djadi anak kita lagi,” kata Keng-tat.

„Tida begitoe,” menjamboeng njonja Keng-tat dengan soewaranja jang perlahan, „Tjoen-liang itoe ada djadi satoe moestika jang paling berharga boewat akoe. Tida ada satoe roepa barang jang berharga lebi besar boewat akoe dari pada dia. Tapi, iboe manatah jang tida sajang pada anaknja. Iboe manatah jang tida mendjadi sedi kailangan anak, apapoela djika anak itoe tjoema satoe-satoenja?” Njonja Keng-tat laloe menekep moeka dengan doewa tangannja, sedeng Keng-tat merasa tida enak sekali. Oewa Giok menepes aer mata, sedeng Loan-

eng tjoema toendoeken kapala lebi dalem.

„Akoe bilang, lebi baek koe troesa pikirin poela itoe anak,” kata Keng-tat dengan soewara sember. „Akoe sendiri ada djadi ia poenja ajah, dan akoe djoega sama sadja kailangan sebagi koe, tapi akoe bisa menahan hati. Akoe loepaken padanja, kerna masi ada laen orang jang haroes akoe perhatiken dari pada jang soedah mati, dan orang itoe ada koe adanja.”

„Koe djadi maoe salahken akoe tida trima koe poenja katjintaän, dan tjoema tjinta Tjoen-liang sadja? Och, koe kliroe, akoe tjinta pada koe sebagi satoe istri menjinta satoe soewami. Akoe menjinta Tjoen-liang seperti seharoesnja satoe iboe menjinta pada sang anak. Tapi antara itoe doewa roepa tjinta ada terdapat perbedaan. Maka djoega katjintaänkoe pada Tjoen-liang tida bisa hilang.”

Keng-tat djadi melengek mender perkataan sang istri. Loan-eng merengoet dan mengelah napas. Itoe waktue itoe nona rasaken kadoedoekannja jang sabetoelnja tiada perloe ada dalem roema Keng-tat. Betoel djoega njonja Keng-tat soeda kata, ia sajang Loan-eng seperti anak sendiri, tapi boekankah baroesan ia bilang, Tjoen-liang tida bisa diganti oleh siapa djoega? Loan-eng mendoesin jang perkataännja njonja itoe, ada boewat membikin senang hatinja Loan-eng meloeloe,

tjoema maoenja bibir, boekan prentahnja hati.

„Tapi apakah goenanja koe tjeritaken itoe semoea?” tanya Keng-tat dengan perlahan, „jang soeda tinggal soeda. Djangan koe terlaloe berpikir. Kasehatanmoe moesti didjaga, dan djika koe masi tjinta pada orang-orang jang berada di dampingmoe senangken hati soepaja koe bisa djadi semboe.”

Njonja Keng-tat mengelah napas. Ia poenja aer mata djato berketel-ketel membasahkan bantal.

„Akoe rasa soeda tida bisa semboe poela,” katanja kamoe-dian.

„Kenapa koe tida bisa semboe poela?” menanja Keng-tat, dengan soewara menghiboe, „koe toch belon beroemoer begitoe tinggi, hingga Toehan jang maha koewasa rasa perloe panggil koe poelang? Tida, tida nanti kita berpisa begitoe lekas. Pertjajalah koe poenja oemoer ada pandjang. Tegoehkenlah hati dan dalem sedikit hari koe aken semboe sama sekali.”

„Betoel,” kata oewa Giok jang tjampoer bitjara, „djangan pikirin perkara jang tida-tida. Senangken sadja hati, tentoe lama-lama koe semboeh. Brangkali koe sedeng naäs, dan djika itoe waktue sial soeda liwat, nistjaja koe aken seger poela.”

Loan-eng tida kata satoe apa. Ia poen maoe kaloewarken perkataan menghiboe, tapi perkataännja ia poenja em telah bikin pepet ia poenja hati, maka djoega

perkataan-perkataan dirasaken soesa sekali kaloewarnja.

„Akoe rasaken,” begitoe njonja Keng-tat bitjara poela, „ini penjakit nanti anter akoe ka lo-bang koeboer.”

„Djangan bitjara begitoe,” kata Keng-tat, „koe poenja penjakit toch tida terlaloe berat. Akoe soeda bilang, djika koe maoe senangken hati, nistjaja dalem sedikit tempo, koe aken djadi seger dan koewat seperti akoe sendiri.”

„Tapi akoe dapet pengrasaän dan firasat, jang tida lama lagi akoe moesti brangkat dari ini doenia.”

.....
„Baroesan akoe telah mengimpi. Rasanja akoe sedeng djalan-djalan di Betawie. Akoe djalan dengan tida taoe menoedjoe ka mana, kerna akoe djalan teroes sadja dengan tida teranter djoega. Dari kota jang rame akoe djalan sampe di kota jang paling sepi. Moelamoela akoe liat roema-roema jang besar dan bagoes, akoe liat orang banjak berkoempoel, tapi kamoe-dian akoe tjoema liat sadja roema-roema goeboek. Maski begitoe akoe djalan teroes sadja, akoe tida rasaken lela, hanja teroesken perdjalanan dengan tida merasa tjape.”

Njonja Keng-tat brenti sabentar. „Djalanan semangkin sepi, akoe tida liat roema lagi, hanja poehoen-poehoen meloeloe. Pemandangan di itoe tempat ada bagoes sekali. Goenoeng-goenoeng jang tinggi terlihat bisa menjenangkan hati

dengan warnanja jang biroe. Akoe liat djoega sawa-sawa jang soeboer dengan taneman padi jang bergerak-gerak tertioep angin, sedeng di antara itoe sawa-sawa terdapat kali ketjil dengan aernja jang bening seperti katja melingker-lingker. Lantaran merasa aoes, akoe menjendok aer dengan tangan dan minoem dengan kenjang. Aer itoe ada dingin sekali, lebi dingin dari aer di Kota-batoe.

.....
 „Sesoedanja akoe minoem, sigra akoe teroesken perdjalan. Akoe djalan teroes sadja, dan achirnja akoe liat moelai ada roema-roema lagi, pertama roema-roema ketjil sadja, tapi kamoedian akoe liat roema-roema besar, roema-roema model koeno setjara Tionghoa, dan djoega roema-roema model baroe dengan lotengnja ampat dan lima tingkat, dan achirnja akoe berada di depan satoe pintoe kota.”

Keng-tat maoe bilang apa-apa, tapi ia poenja istri taro satoe djari di moeloetnja, seperti djoega maoe bilang, djangan poetoerken ia poenja tjerita.

„Itoe waktue akoe merasa ta-koet. Akoe merasa soeda djalan terlaloe djaoe, dan ingin balik poela, dan itoe waktoelah akoe bertemoe dengan Tjoen-liang...”

Sampe di sini Njonja Keng-tat kombali menoetoe moeka. Sekoenjoeng-koenjoeng ia nangis menggeroeng-geroeng, seperti djoega sang hati soeda djadi pe-tjah lantaran inget pada anak jang soeda meninggal.

Tjoemasatue iboe jang kailangan anaknja sadja, bisa djadi begitoe.

Maoe atawa tida, Keng-tat poen djadi merasa sedi, hingga ia djoega mengoetjoerken aer mata. Oewa Giok soeda tida oesah dibilang lagi. Ia poen lewa-lewe, tapi sebrapa boleh ia tahan, soepaja tida kaloewarken soewara tangisnja, jang bisa membikin doenia bergoemeter lantaran kerasnja soewara itoe.

„Itoelah tjoema lantaran kaeo terlaloe kenangkan Tjoen-liang,” kata Keng-tat. „Kaeo poenja pikiran djadi melajang.”

Njonja Keng-tat tida dengerin perkataannya sang soewami dan menangis teroes. Tempo merasa soeda kenjang kaloewarken aer mata, dan hatinja djadi sedikit legah, ia bangoen dengan dibantoe oleh Loan-eng dan doedoek di pembaringan. Sambil peloeok dengkoel ia teroesken tjeritannya:

„Akoe adjakin ia poelang, tapi ia bilang masi maoe maen-maen. Akoe laloe menarik tangannya, tapi akoe tida memoenjai tjoekoep tenaga boeat bikin ia mengikoet, sabaliknya akoe jang tertarik dan sesampnja di pintoe kota akoe kesandoeng batoe, dan sampe sekarang akoe rasaken akoe poenja djempol kaki masi sakit.”

Keng-tat poenja rasa koewatir semangkin besar, sedeng oewa Giok, jang pertjaja sekali pada tachajoel, pandang bertemoenja njonja Keng-tat dengan Tjoen-liang dalem impian, ada satoe tanda jang njonja itoe poenja adjal soeda sampe. Dengan lekas ia kaloewar dari kamar terseboet

XVIII

Testament

Satue malem teroes njonja Keng-tat mendapet demem keras. Ia mengatjo sadja, dan dalem ngatjonja tida laen Tjoen-Liang jang diseboet.

Keng-tat bersama oewa Giok bergadang mendjaga orang jang sakit. Troesa ditjeritaken lagi, kadoewa orang itoe ada sanget berkoewatir. Loan-eng djoega maue toeroet mendjaga, tapi Keng-tat soeda gebos ia masoek ka dalem kamar sendiri, kerna Keng-tat rasa Loan-eng terlaloe moeda boeat temenin orang sakit begitoe keras, dan dalem oesia begitoe moeda, orang masi soeka tidoer.

Tapi djika Keng-tat mendoega Loan-eng soeda lantas meringkoek dan menggeros di kamar sendiri, Keng-tat soeda mendoega kliroe. Djoega ini nona moeda tida bisa poeles masi sakedjap poen. Djoega Loan-eng merasa hatinja loeka, boekan lantaran kailangan satoe anak, tapi lantaran inget nasib sendiri ada terlaloe djelek.

Di waktue masi pagi sekali, njonja Keng-tat memboeka mata. Ia poenja panas djadi koerangan, maski begitoe kaadaannya tinggal berbahaya, maka djoega tempo bebrapa djam kamoedian Keng-tat berangkat ka Buitenzorg, boekan sadja perloe memanggil tabib, tapi perloe djoega oendang pada toewan Wetonwist, jang itoe waktoe ada doedoek sebagai notaris di Bogor.

dan pergi ka dapoer, di mana ia menangis dengan sedi.

Djoega Loan-eng djadi terharoe dan rasa lebi baik ia berlaloe dari dampungnja itoe soewami-istri.

Tinggal Keng-tat dan istrinja.

„Akoe kira, dan lagi sakali akoe bilang, jang itoe semoea soeda terdjadi lantaran kaeo terlaloe soeka banjak pikir. Tjoba kaeo maue boewang itoe semoea pikiran, bisa ditentoeken kaeo tida tergoda oleh segala impian tida enak. Akoe harep kaeo mendjaga diri lebi baik, djangan selaloe bersedi sadja. Sedi ada membahajaken pada kasehatan, sedeng kagirangan ada menambah oemoer.”

„Akoe rasaken soeda tida bisa hidoep lebih lama,” sauet njonja Keng-tat dengan soewara begitoe perlahan, hingga ampir tida terdenger.

„Tetepken hatimoe.”

„Paling baik kaeo bersedia oeroes akoe poenja djinasat.”

„Aih, kaeo begitoe tega,” treak Keng-tat sambil menoebroek dan memeloek sang istri, „ach djanganlah tinggalken akoe setengah djalan, Soan.”

„Ach, . . . akoe boekan tega, akoe boekan tida tjinta, tapi, tapi akoe rasaken, tida lama lagi akoe moesti menoetoe mata. Maka sekarang akoe maue, oeroesan perloe tita bikin beres”

Dokter jang dipanggil sigra djoega preksa badannja orang jang sakit. Ia memereksa dengan terliti sekali. Orang poenja sekoedjoer badan ia ketok dan raba, dan satelah papereksaan selesih, itoe tabib, jang tersohor pande terpaksa gojang kapala.

Ia kaloewar dan menoelis soerat obat.

„Bagimana kae poenja pikiran, toewan-dokter?” tanja Keng-tat dengan pengrasaan koewatir.

Tabib itoe pandang padanja dengan mata tadjem. Keng-tat mengarti jang itoe tabib maeo tjoba doega apa jang ia pikir, maka djoega dengan lantasi ia berkata poela :

„Akoewar maeo, kaeo bitjara teroes-terang.”

„Djika begitoe,” kata dokter, „akoe maeo bilang jang tjoema ada sedikit harepan kaeo poenja njonja bisa ditoeloeng.”

„Betoel-betoel?”

„Kaeo maeo akoe bitjara teroes terang, maka akoe maeo tjerita jang sabenernja.

„Akoewar tjoema maeo tjoba satoe obat. Ini obat ada keras sekali dan doewa poeloe tetes kaeo tjampoer dengan setengah gelas aer anget. Kamoedian kaeo kasi minoem. Djika dalem tempo doewa poeloe minuut ia tida moenta, tandanja kaeo boleh senangken kaeo poenja hati, tapi djika dalem tempo doewa poeloe minuut ia moenta, dan”

„Ia tida bisa ditoeloeng poela?” meneges Keng-tat dengan goemeter.

„Djangan ilang harepan, baba,” kata itoe dokter, „oemoer orang tida bisa didoega. Akoe sendiri poenja doegaan telah tetep se-perti akoe soeda tjeritaken. Bisa djadi kaeo koerang pertjaja, maka akoe silahken kaeo panggil dokter consul dari Batavia.”

„Saja pertjaja sampe habis pada toewan dokter,” kata Keng-tat dengan moeka poetjet, „tapi biarlah kita mengharep.”

„Nah, itoe baik. Tapi apa kaeo maeo pergi sendiri membeli obat?”

„Saja kira saja poenja orang haroes pergi, sebab di sini ada djoega toewan-notaris dari Bogor.”

„O, dan itoe orang boleh ikoet pada akoe dalem auto.”

„Trima kasi boeat toewan-dokter poenja pertoeoengan. Begitoe ada baik.”

Begitoeelah itoe hari oewa Giok rasaken enak tidanja orang doedoek di bantal auto, kerna ia djoega jang Keng-tat prenta membeli obat.

Sesoedanja dokter berlaloe, sigra djoega notaris dianter, ketemoeken orang jang sakit.

„Tabe njonja,” kata itoe notaris, jang membri hormat.

Njonja Keng-tat tjoema manggoetken kapala.

„Sebagimana tadi saja soeda bilang,” begitoe Keng-tat moelai bitjara, „saja poenja istri ingin testament, maka lakoekenlah toewan poenja kewadajiban dengan betoel menoeroet kamaoennja saja poenja istri.”

„Itoewar kaeo troesa koewatir. Apa

boleh saja menanja, begimana njonja poenja nama? Siapa? Tan Soan Nio? Bagoes. Dan sekarang pada siapa kaeo hendak warisken kaeo poenja harta-banda?”

„Pada The Keng Tat, saja poenja soewami,” kata njonja Keng-tat dengan soewara perlahan. Notaris toeliskan itoe nama dan kamoedian menanja lebi djaoe:

„Dan namanja jang laen?”

„Boeat satoe orang sadja.”

„Zoo, dan barang apa jang njonja warisken?”

„Pertama tanah Djahaja Sari dan”

„Satoe-satoe, njonja, harganja djoega saja moesti taoe.”

„Itoewar toch boleh ditoelis blakangan,” kata Keng-tat dengan merengoet.

„Baik, djika kaeo bilang begitoe, dan”

„Barang perhiasan. Roema-roema jang terdiri atas akoe poenja nama sendiri atawa akoe poenja hak dalem roema-roema jang terdiri atas namanja akoe poenja soewami dan namakoe sendiri. Ach akoe tjape”

„Tapi njonja moesti kasi taoe semoecanja.”

„Toelis sadja semoea barang jang ada saja poenja, tetep atawa boleh dipindahken, begitoe djoega oewang dan laen-laen.”

Notaris berpikir sabentar dan kamoedian kaloewar dari itoe kamar. Ia menanja di mana boleh teroesken pakerdjaannja, dan satelah padanja ditoendjoek kamar toelisinja Keng-tat, sigra djoega ia doedoek di krosi poeter dengan

senang dan kasi taoe pada sala satoe dari doewa klerk jang dibawa, apa jang moesti ditoelis.

Lebih dari satoe djam marika lakoeken kewadajiban dengan ditoenggoe oleh Keng-tat, samentara njonja Keng-tat sendiri didjaga oleh Loan-eng.

Samentara itoe oewa Tjoan jang doedoek di depan roemanja sambil meradjoet lobang kantjing, soeda dapet liat oewa Giok doedoek automobiell bersama dokter.

„Hai, ini toewa bangka, ia maeo pergi ka mana enak-enakan doedoek mobiel?” ia berkata dengan perlahan, „boleh djadi di roemanja Keng-tat ada terdjadi apa-apa jang loewar biasa. Lebi baik akoe pergi ka sana dan tjari taoe apa jang terdjadi.”

Sigra ia toenda pakerdjaannja, dan sasoedanja kasi taoe pada Sek-nio ia maeo koendjoengin Keng-tat, sigra djoega ia menoedjoe ka gedongnja ini orang har-tawan.

Ia menoedjoe teroes ka dapoer dengan pengharepan aken ketemoeken oewa Giok, tapi di sana tida ada diketemoeken satoe manoesia, tjoema sang tikoes jang sedeng mentjari makan, pada lari toempang sioer tempo oewa Tjoan sampe.

Kamoedian ini orang toewa mengoelilingi roema dan satelah sampe di bawah djendela kamar tidoernja Keng-tat, ia dapet denger orang bitjara:

„Toelis sadja semoea barang jang ada saja poenja”

„Barang-barang?” berpikir oe-

wa Tjoan, „akoe poenja kapala boleh disamber gledek toedjoe kali, djika jang baroesan berkata boekannja njonja Keng-tat. Akoe maoe taoe apa jang kamoedian terdjadi.”

Oewa Tjoan menoenggoe dengan sabar. Ampir satoe djam ia berdiri sambil melendot pada tembok, dan maski kaki soeda bebrapa kali digigit semoet gatel, toch ia membeler teroes.

Tempo kira-kira satoe djam soeda liwat ia denger soewara seperti pintoe terboeka. Ia pasang koeping betoel-betoel dan dapet denger satoe soewara jang tida terkenal berkata:

„Nah sekarang testament soeda sedia, njonja; apa boleh saja baktaken?”

„Djadi njonja Keng-tat bikin testemen,” pikir oewa Tjoan sembari manggoet-manggoet.

Ia denger soewara orang membatja, diseboetken pada itoe hari tanggal 3 Juni 18 . . . njonja Keng-tat atawa Tan Soan Nio, sebagai kemaeanja jang penghabisan, tetepken, djika soeda meninggal doenia, ia poenja oewang, barang-barang jang bisa atawa dipindahkan semoea nanti djato dalem tangannja Keng-tat.

„Aih, djadi Keng-tat dapet semoeanja. Ini orang djadi tjoema inget di doenia tjoema ada soeminja sadja. Tida inget masi ada laen manoesia. He, akoe tida denger diseboet-seboet namanja Loan-eng. Djadi itoe nona tida dapet satoe apa. Dasar orang koerang penerima, tida inget itoe

nona poenja baik. Tida inget saban hari badan pegel dipidjitin, maoe mampoes tida poenja ingetan sama sekali boewat itoe anak jang berboedi. Soedalah baik akoe poelang. Sekarang akoe taoe njonja Keng-tat sakit keras. Ia soeda bikin testemen. Keng-tat dapet semoeanja. Lebi dari itoe akoe tida perloe.”

Sesoedanja berpikir begitoe oewa Tjoan balik poelang ka roema sendiri. Di sana dengan tida kata apa-apa pada Sek-nio, ia ambil tempat mendjait dan teroesken pakerdjaan meradjoet lo-bang kantjing.

Betoel djoega njonja Keng-tat bikin testament jang menentoe-ken, djika ia meninggal, semoea kapoenjaannja moesti djato dalem tangannja Keng-tat sendiri sadja.

Dengen terbantoe oleh Loan-eng dan Keng-tat, njonja Keng-tat bangoen doedoek di pembaringan dan pertandai tangan ia poenja testament. Kamoedian itoe doea klerk notaris djoega toeroet taro marika poenja tanda tangan dan baroelah itoe notaris djoega mengotret di itoe soerat jang berharga boeat Keng-tat.

Sesoedanja selesah notaris membri tangan pada Keng-tat dan membri slamat tinggal djoega pada njonja Keng-tat jang ia harep soepaja bisa lekas semboeh, maski dalem hati sendiri taoe, orang Tionghoa djika belon rasa adjal ampir sampe tida nanti bikin testament.

Keng-tat menganter sampe di pintoe depan.

Kira satengah djam kamoedian, baroelah keliatan oewa Giok moentjoel. Sebagimana prentanja dokter, doewa poeloe tetes dari obat jang dibawa ditjampoer dengan satengah glas thee anget dikasi minoem pada orang jang sakit. Keng-tat mengeloewarken ia poenja horlodji mas dan taro itoe di medja berias. Ia tjatet pada djam brapa itoe obat di minoem dan kamoedian menoenggoe dengan penoeh pengrasaan koewatir. Satoe minuit dengan satoe minuit telah liwat. Lima-blas minuit telah liwat dan tida terdjadi satoe apa. Anembias minuit Toedjoeblas minuit Dlapanblas minuit dan njonja Keng-tat berontak bangoen dan moentaken tjaer jang bersemoe hidjo tertjampoer darah. Keng-tat sadja jang taoe apa artinja itoe, maka djoega tjoema ia sadja jang djadi goemeter sekoe-djoer badan sedeng Loan-eng dan oewa Giok tjoema bisa oeroet-oeroet sadja orang poenja toelang blakang.

Sesoedahnja taoe jang istri sendiri tida bisa diuloeng, Keng-tat ambil poatoesan maoe pikoel itoe katjilakaan seperti satoe laki-laki. Dengan limboeng ia kaloewar dari itoe kamar dan masoek di kamar toelis. Di sana ia menoe-lis bebrapa telegram, satoe pada ia poenja soedara Keng-tjong di Djahaja-Sari, satoe pada toekang peti mati di Betawie dan prenta toekang kebon bawa itoe doewa soerat perloe ka kantoer post di Bogor.

Kamoedian ia balik kombali ka kamar sang istri jang itoe waktoe keliatannja ada pajah sekali.

Sesoedahnja moentah, njonja Keng-tat rasaken badannja ter-laloe lemes, matanja selaloe ter-toetoe dan napasnja pendek.

Di waktoe sore dokter dari Bogor dateng poela, tapi sesoedahnja preksa badannja si sakit, tabib itoe gojang kepala dan sambil mengelah napas berlaloe dari roema itoe.

Betoel sadja di waktoe malem penjakitnja itoe njonja djadi lebi heibat, maka Keng-tat tida satoe saat tinggalken padanja.

Tempo merasa ada kakoewatan boeat bitjara, njonja Keng-tat laloe memegang tangan soewami sendiri dan berkata dengan soewara perlahan:

„Soewamikoe.”

„Ada apa, Soan?”

Njonja Keng-tat memandang pada sang soewami dengan aer mata berlinang-linang. Ia rasaken jang ia poenja adjal hampir sampe dan sedeng masi bisa bitjara ia hendak membri slamat tinggal pada Keng-tat dan djoega kaloewarken apa jang masi terkandoeng di dalem hati. Itoe waktoe pikirannja itoe njonja masi terang. Ia taoe jang djika ia bitjara begitoe, pasti Keng-tat nanti djadi terpoekoel betoel-betoel, tapi djika ia toenda, siapa taoe di laen djam ia sendiri soeda djadi mait.

„Akoe hendak bilang apa-apa pada kae.”

„Apakah kae maoe bitjara berdoewa sadja dengan akoe, Soan?”

„Tida. Oewa Giok soeda be-
kerdja begitoe lama, sedeng Loan-
eng ada kita poenja anak sen-
diri tida perloe marika berlaloe.
Marika boleh denger apa jang
akoe tjeritaken.”

„Akoe maoe bilang, jang akoe
rasa tida bisa hidoep lebih lama.
Akoe rasa adjalkoe soeda sampe.
Sedari akoe impiken Tjoen-liang,
akoe rasa akoe poenja kakoewatan
soeda tinggalkan akoe.”

„Maka sekarang akoe ada poenja
sedikit pesenan boewat kaoe, soe-
wamikoe, jang akoe harep kaoe
soeka perhatikan.”

„Kaoe djadi soeda ilang harepan,
istrikoe,” kata Keng-tat dengan
sedi, „kenapa kaoe mengharep
begitoe pendek?”

„Djangan tjoba menghiboer,
akoe sendiri poenja pengrasaan
tida bisa salah lagi. Dengerlah:
Beberapa tahun kita hidoep dengan
manis dan broentoeng, tapi seka-
rang Allah soeda poetoerken kita
moesti berpisah.”

Sampe di sini aer mata mengoe-
tjoer deres dari kadoewa matanja
si sakit. Djoega Keng-tat, oewa
Giok dan Loan-eng tida bisa me-
nahan aer mata.

Soenggoe hatinja Keng-tat ada
koewat. Satoe soewami jang me-
njinta tentoe djoega mendjadi
hantjoer djika mendenger perka-
taan-perkataän demikian dari sa-
toe istri jang maoe meninggal.
Keng-tat poen tentoe begitoe,
tapi ia masi bisa tinggal sabar,
soepaja berpisah itoe tida ter-

jdjadi terlaloe berat boewat ka-
doewa fihak.

Lebih sedih dari itoe tida ada!
„Akoe poenja pesenan,” kata
njonja Keng-tat kamoedian, „ja-
itoe soepaja akoe poenja koe-
boeran djangan dibikin terlaloe
bagoes. Bikin sadja dengan sa-
derhana, sepantesnja, dan sampe
tjoekoe soepaja kaoe atawa laen
orang mengoendjoengin koeboe-
ran itoe, tida terserang panasnja
matahari.”

Keng-tat dengerin perkataan
sang istri dengan tida bisa ber-
kata satoe apa. Moeloetnja dirasa
terkantjing lantaran kasedihan.

„Dari hal kaoe,” begitoeelah
si sakit teroesken bitjaranja, „akoe
rasa lebih baek menikah poela.
Kaoe baroe beroemoer ampat-
poeloeh tahun sadja . . .”

Keng-tat soeda tida bisa tahan
lagi, ia menoebroek sambil meng-
geroeng pada sang istri, seperti
djoega ia maoe reboet istri itoe
dari tangannja malaekat maet.
Hati jang bagaimana koewat poen,
hati wadja, tida nanti bisa tahan,
tentoe loemer djika menampak
perkara begitoe. Doenia kiamat
tida nanti membawa kasedihan
begitoe besar. Lakoenja Keng-
tat soeda seperti orang ilang
ingatan, tapi sang istri jang ter-
njata maoe djoega bikin pesenan
di itoe waktue, oesap kepalanja
sang soewami dan bikin ia sabar.
Dengen soesa bisa dibikin Keng-
tat maoe mendengerin ia poenja
perkataan belih djaoeh.

„Soedalah kaoe djangan ter-
laloe sedih,” kata istrinja „soeda

toelisan kita moesti berpisah.
Kaoe menikah poela, dan siapa
taoe kaoe nanti dapet anak le-
laki, boewat menjamboeng toe-
roenan. Laen dari itoe Loan-eng,
akoe harep kaoe nanti bisa mem-
bawa diri dan oeroes kaoe poenja
empe dengan betoel. Boewat
itoe boedi, tentoe djoega akoe
tida nanti loepaken, maski soeda
berada dalem koeboer.”

Njonja Keng-tat maoe ia poe-
nja soewami tida djadi terlaloe
sedi lantaran meninggalnja, tapi ia
tida kira perkataan-perkataän jang
ia kaloewarken semoanja ada
mengiris hatinja Keng-tat seperti
piso jang tadjem.

Soan Nio tida bitjara lagi. Ia
menoetoe mata, dan njata tida
perdoeliken lagi apa jang kedja-
dian di sepoeternja.

Tida satoe orang mempoenjai
harepan lagi, dan semoanja ber-
sedia boewat menerima poekoelan
jang paling berat. Di waktue
malem bebrapa kali si sakit mem-
boeka matanja, tapi ia tida ke-
nalin satoe menoesia dan besok
paginja ampir djam anem, njonja
Keng-tat tarik napas pengabisan.

Keng-tat bergoeling-goeling di
tanah seperti satoe anak ketjil.
Kamoedian ia gojang-gojang, me-
meloek pada sang istri jang soeda
djadi mait, seperti djoega ia maoe
pangggil kombali haloesnja Soan-
nio.

Oewa Giok dan Loan-eng tida
bisa berboewat laen dari pada
menangis.

Sesoedanja Keng-tat djadi lebih
sabar, baroelah moelai diatoer

roepa-roepa hal jang perloe boe-
wat mengoeroes djinasatnja itoe
njonja. Djoega orang tida loepa
boewat mengirim satoe telegram
boewat wartaken itoe kabar dje-
lek pada Keng-tjong di Djahaja-
sari, jang dateng itoe sore djoega.

Poen peti jang soeda dipesen
lebih doeloeh bisa ditrima di itoe
hari maka di malem dari harian
mati, djinasatnja njonja Keng-tat
dikasi masoek dalem peti.

XIX

Mana senderan?

Sebagaimana diseboetken di atas,
Keng-tjong soeda dateng dengan
istrinja, satelah menerima kabar
njonja Keng-tat soeda menoetoe
mata.

Loan-eng trima datengnja itoe
ajah dengan hormat dan sepan-
tesnja dalem roemah jang sedeng
ada kasoelasan, tapi Keng-tjong
dan istrinja soeda samboet Loan-
eng poenja hormat dengan adem
sekali. Kita tida heran djika
istrinja Keng-tjong berlakoe be-
gitoe, kerna ia poen ada satoe
iboe tiri jang beroemoer tjoema
2 tahun lebih toea dari Loan-eng.

Satue iboe tiri memang soeda
tersohor, djarang ada jang me-
njajang pada anak tirinja, tapi
Keng-tjong?

Sedari ia dateng belon penah
ia mengoetjapken perkataan jang
bisa memboekah hatinja Loan-eng,
belon pernah ia toendjoeken jang
sebagai ajah ia menjinta pada anak
itoe. Kasoedahan di waktue repot

mengoeroes djinasatnja njonja Keng-tat, tapi sesoedanja itoe oeroesan beres dan orang mengaso, Keng-tjiong tida perdoeliken pada anak jang menoenggoe tegorannja ia poenja ajah, malah Keng-tjiong selaloe boentoetin sadja ia poenja istri jang moeda.

Dengen begitoe Loan-eng menoenggoe dengan sia-sia. Ia soeda tida mempoenjai kadoedoekan dalem hatinja sang ajah. Kadoedoekan itoe dirampas oleh saorang laen, jaitoe ia poenja iboe tiri.

Soenggoe orang jang lebih tjilaka dari Loan-eng dalem doenia brangkali tida ada. Iboe tida poenja, hingga katjintaännja satoe iboe tida bisa diharep poela. Ajah soeda mempoenjai istri lagi dan tida maoe perdoeliken pada sang anak, djadi dari fihak ajah sendiri djoega, Loan-eng djangan harep nanti ada rasa tjinta boewat ia. Tinggal Keng-tat, tapi . . . djika ajah, jang paling deket, tida menjajang, masatah orang laen maoe berboewat begitoe?

Bebrapa kali Loan-eng tjoba bitjara, tapi baroe sadja omong sedikit, keliatannja Keng-tjiong ogah-ogahan boewat meladenin, tapi laen sekali djika sedeng kongkouw sama sang istri, wah tida terdoega ramenja.

Loan-eng djadi tjoema bisa melihat dengan sedi.

„Njatalah akoe poenja ajah soeda loepa jang ia masi poenja anak, jang lapar dengan katjintaännja satoe ajah. Djika diliat ajahkoe broentoeng dengan akoe

poenja iboe tiri dan ini membikin akoe poenja hati djadi sedikit legah. Biarlah akoe poenja ajah broentoeng, biarlah ia rasaken kasenangan, tinggal akoe, tida ada jang tjinta tida ada jang sajang. Loan-eng, Loan-eng, manatah senderan boewat kaoe?”

Aer mata kombali mengoetjoer, ini kali boekan boewat sedihken njonja Keng-tat, tapi lantaran sedih pikirin nasib jang boeroek.

Siapa jang itoe waktoe dapet liat pada Loan-eng jang sedeng menangis dengan ditahan-tahan dan taoe apa lantaranja si nona djadi begitoe sedih, tentoelah aken mendapet rasa kasihan, tapi Keng-tjiong sendiri tida taoe anaknja poenja hati ampir patah areng. Betoel ia dapet liat jang romanja si nona seperti kembang jang lajoe, moekanja perok, tapi ia doega itoe semoea ada lantaran Loan-eng terlaloe banjak bergadang tempo njonja Keng-tat masi sakit dan lantaran terlaloe banjak menangis tempo sang enso meninggal.

Keng-tjiong tida taoe, jang Loan-eng djadi begitoe roepa oleh sebab laen. Keng-tat sendiri roepanja seperti orang koerang ingetan, maka tentoe sadja ia tida bisa perhatiken pada Loan-eng. Tinggal oewa Giok, tapi ini orang toewa saban hari repot mengatoer segala roepa kaperloean sembarang dan boewat koeboer djinasatnja njonja Keng-tat hingga tida ada tempo boewat menilik pada itoe nona moeda.

Doewa minggoe kamoedian

njonja Keng-tat ditanem di Goe-noeng-Gadoeng dan besoknja Keng-tjiong bersama ia poenja istri poelang ka Djahaja Sari.

Tinggal Loan-eng kelitikan sendiri. Keng-tat kebanjakan mengontji diri di kamar toelis. Orang jang pernah ditinggal oleh istri jang tertjinta, baroelah bisa taoe brapa besar kasedihan jang menimpah pada Keng-tat. Maski satoe lelaki, hatinja Keng-tat tida koewat boewat menerima poekoelan jang begitoe heibat. Saban-saban aer matanja melele, dan djika ia inget pada kabaekannja sang istri, — orang jang soeda meninggal tjoema diinget kabaekannja meloeloe — aer mata itoe mengoetjoer lebih deres. Roema itoe dirasaken kosong, kerna boewat Keng-tat memang djoega roemah itoe tida mempoenjai isi jang berharga poela. Keng-tat soeda tida maoe taoe, apa djoega jang terdjadi dalem itoe roemah. Doeloe, ia masi soeka djoega djalan-djalan di kebon, tapi sesoedahnja sang istri meninggal, tida ada hawa jang njaman, atawa pemandangan jang permei bisa tarik ia kaloewar dari ia poenja kamar.

Bebrapa kali Loan-eng dapet koendjoengannja oewa Tjoan dan Sek-nio, tapi ini doewa prampoe-wan tida brani berdiam terlaloe lama, kerna meliat kaadaännja Loan-eng ada koesoet sekali.

Begitoeelah Loan-eng tida dapetken penghiboeran. Seperti tangke poehoen, Loan-eng bisa diandeken satoe tjabang dojong

dengen tida ditoendjang, maka tentoe tjabang itoe lama kelamaan djadi patah.

Sesoedanja Keng-tjiong poelang, Loan-eng djarang sekali kaloewar dari kamarnja. Tindhannja kasedihan, poetoesnja pengharepan membikin itoe nona moeda keliatannja lebih toewa lima tahun.

Saban hari ia mengoetjoerken aer mata, dan djika soeda kenjang menangis, saban-saban ia menge-lah napas.

„Mana adanja senderan? Mana adanja senderan?” begitoe selaloe berboenji dalem ia poenja koeping.

„Akoeh ini,” begitoe Loan-eng berpikir, „maski djoega masi poenja ajah, tapi tida lebih dari satoe anak piatoe, kerna keliatannja boewat ajah, akoe soeda tida perloe ada di doenia, sedeng akoe djoega tida bisa harep ajah nanti menjinta padakoe, tapi biarlah akoe pikoel nasib sendiri, memang peroentoengan djelek, apa maoe dikata.”

Djika soeda berpikir begitoe, kombali aer mata mengoetjoer, dan Loan-eng rasaken hatinja hantjoer.

XX

Beritoeng poela

Sek-nio sedeng repot goreng ikan dan koekoes kangkoeng boewat temen nasi di waktoe sore. Soewaranja sendok terdenger klentang-klenting dan baenja ikan jang digoreng membikin

orang jang baroe habis bersantap poen bisa djadi lapar poela.

Oewa Tjoan sedeng membeber kartoe, seperti satoe doekoen meliatin toelen. Moeloetnja saban-saban kemak-kemik, mengi-toeng, menetepken ia poenja pengliatan. Njata sekali ini nene sedeng liatin peroentoengan diri sendiri. Tapi lantaran diri sendiri ada satoe doekoen meliatin jang gedjos, maka saban kali ia meliatin dan dapet artiken bakal ada alamat djelek, selamanja ia bisa mendapet sedikit oewang, tapi djika kartoenja menoendjoeken kabroentoengan, kadang-kadang satoe hari ia tida dapet mengisi peroet.

Ini kali ia artiken kartoenja menoendjoeken alamat djelek, maka djoega ia melempar dengan oering-oeringan. Sabegitoe lama ia tida perhatiken pada Sek-nio jang sedeng bekerdja, tapi satelah brenti membeber kartoe, baenja ikan goreng masoek di lobang idoengnja. Ia menjedot hawa itoe dengan pengrasaan jang enak dan kamoedian gosok-gosok peroet seperti djoega maoe menahan sang peroet berboenji.

„Lama amat, Sek,” kata oewa Tjoan kamoedian, „akoe soeda lapar. Lekasan tjari nasi.”

„Akoe kira kae tida inget lapar, djika lagi membeber kartoe,” saet Sek-nio.

„Koerang adjar. Apa kae kira dengan liatin kartoe meloeloe peroetkoe bisa djadi penoeh?”

„Brangkali.”

„Ach, djangan banjak tjerita. Lekas tjari nasi.”

„Nasinja belon mateng.”

„Betoel prampoewan 'ga taoe diri. Kae kira akoe tida bisa ambil sendiri?”

Sek-nio djadi tertawa, tapi ia tida menggoda lebih djaoeh, dan sigra djoega itoe iboe dan anak bersantap di bale-bale.

Sedeng marika makan dengan enak, pintoe roema disoeroeng terboeka dan satoe lelaki masoek.

„Hola, jang makan enak betoel, sampe 'ngga nawarin.”

„Eh, bah Kim Sioe? Akoe kira siapa,” kata oewa Tjoan.

„Eh, kita poenja enko, mentangnja soeda ketemoe si nona manis, sampe loepa dateng di roemah goeboek,” kata Sek-nio sambil melirik dengan senjoemnja jang manis pada Kim-sioe.

„Aih, ini prampoewan, betoel-betoel brani mati,” pikir Kim-sioe, „katanja satoe gadis, tapi laganja”

„Djangan menggoda, ah,” kata Kim-sioe, „akoe dateng menengokin, soeda bagoes, masi digodain.”

„Liatlah, orang jang bertrima kasi memang begitoe,” kata oewa Tjoan, „Sek-nio tida kliroe, soeda ketemoe sama si djantoeng hati lantes tida moentjoel-moentjoel.”

„Ah soeda djangan memaen,” memotong Kim-sioe sambil kerocketken djidatnja, „kae bersantap doeloe biar kenjang betoel. Kamoedian kita bitjara lebih djaoeh.”

Oewa Tjoan dan Sek-nio makan dengan terboeroe-boeroe, hingga satoe toelang ikan soeda menjasar

ka lobang anginnja oewa Tjoan. Soekoer djoega tida membahajaken dan satelah oewa Tjoan mendelik bebrapa saat dan batok bebrapa kali, toelang itoe lontjat dari lehernja.

Sesoedanja berhadapan poela dengan Kim-sioe, oewa Tjoan berkata:

„Kae tentoe soeda denger njonja Keng-tat soeda meninggal.”

„Itoelah jang menjebabken ini hari akoe koendjoengin kae.”

„Bagoes.”

„Kae ada dapet kabar apa-apa dari Loan-eng?”

„Dah tobat, 'ba Kim-sioe,” kata oewa Tjoan jang maoe goenaken akalnja, „na Loan-eng djadi koeroes kering. Dalem lima blas hari sadja ia soeda beroba banjak sekali. Kasihan betoel. Akoe doega tentoe djoega ia sedih lantaran kailangan 'em sendiri, tapi ada laen hal lagi jang membikin ia lebih sedi.”

„Masa”

„Loan-eng rindoein kae,” kata oewa Tjoan sambil menampin siri.

„Itoe akoe harep. Abis?”

„Abis, ja soeda sadja.”

„Hoes, djangan maen gila.”

„Akoe bilang teroes terang, akoe tida dapet kabar apa-apa boewat kae.”

„Nah kaloe begitoe akoe pergi sadja.”

„Boeroe-boeroe amat,” kadengeran soewaranja Sek-nio.

„Sebab masi banjak perkara jang moesti dioeroes, djadi akoe tida bisa lama-lama.”

„'ngga maoe minoem koffie

doeloe?” tanja oewa Tjoan, „si Sek baroe sadja abis bikin kae gegodo.”

„Trima kasi; akoe masi banjak kerdjaan.”

„Djangan begitoe ah, mari doedoek doeloe. Akoe maoe tjerita lagi.”

„Djadi kae ada dapet kabar apa-apa dari Loan-eng?” tanja Kim-sioe dengan roepa djengkel.

„Mari sini, kita bitjara doeloe. Kenapa moesti berlakoe begitoe terboeroe-boeroe. Doedoek, doedoeklah, dan kae tida nanti djadi menjesel, soeda koendjoengin akoe di ini hari.”

„Abis apa akoe moesti kerdjaken di sini?”

„Akoe ada poenja resia.”

„Ha, resia? Tjeritakenlah, akoe mendengerin.”

„Kae kira, resia tida ada harganja?”

Kim-sioe berpikir: „Bangsat betoel ini lauwhee. Kombali ia maoe gaet akoe poenja oewang, tapi tida gampang. Kim-sioe tida begitoe gampang boewat kaloewar-ken oewang tida kaoeroesan. Apa ia kira akoe poenja oewang ada pasir.”

„Djadi kae maoe akoe beli resia itoe?” tanja Kim-sioe kamoedian.

„Hoes, djangan omong begitoe keras,” kata oewa Tjoan, jang maoe laen orang bitjara dengan soewara perlahan tapi sendirinja bitjara separo bertreak.

„Abis akoe djengkel betoel.”

„Akoe maoe tjeritaken itoe

resia, tapi dengan satoe perdjandjian."

„Itoe akoe berdjandji."

„Berdjandji apa, belon apa-apa soeda berdjandji."

„Tjoba kasi denger itoe perdjandjian, oewa jang baek," kata Kim-sioe, dengan maksoed mengoempak.

„Pertama kae berdjandji tida nanti kasi taoe pada laen orang itoe resia."

„Itoe akoe soempa. Akoe boekan anak kemaren doeloe, jang tjeritaken sesoeatoe resia pada sembarang orang."

„Baek, sekarang perdjandjian jang kadoewa."

„Nah nah, belon apa-apa kae soeda salah djandji. Baroesan kae bilang dengan satoe perdjandjian, sekarang ada doewa. Soedalah kae tida maoe dengerin kae poenja tjerita, sebab betoel-betoel akoe tida poenja banjak tempo di ini hari."

Kim-sioe kombali bertindak pergi. Oewa Tjoan awasin padanja dengan mesem.

„Hm, kae terlaloe terboeroe napsoe," kata oewa Tjoan kamoedian, „tapi biarlah kae pergi, akoe tida djadi roegi lantaran itoe."

Kim-sioe pikirin. Apakah djoega jang itoe orang toewa maoe kasi taoe padanja? Resia apa jang ia taoe? Djika boekan berhoeboeng dengan Loan-eng, hal apa djoega jang perloe ditjeritaken? Kim-sioe djadi moendoer-madjoe, maoe pergi salah, maoe diam begitoe djoega.

Achirnja Kim-sioe ambil poetoesan boewat dengerin apa jang oewa Tjoan maoe tjeritaken. Soedah berdjalan doewa tiga tindak, ia merandak dan balik kombali.

„Kenapa kae balik lagi?" tanja oewa Tjoan sambil tertawa dan kedip-kedipken matanja.

„Bantong betoel," pikir Kim-sioe dalem hati, „sekarang ia menjindir."

„Kae djangan maen-maen."

„Siapa bilang akoe maoe maen-maen? Akoe poenja satoe resia. Akoe maoe tjeritaken itoe pada kae. Masatah itoe memaen?" kata oewa Tjoan dengan perlahan.

„Nah tjeritakenlah."

„Dengan satoe perdjandjian."

„Dan perdjandjian itoe?"

„Doedoek doeloe. Akoe nanti tjeritaken apa jang kae taoe. Sebagimana kae djandji, akoe moesti trima dari kae 1500 roepia. Voor-schot kae soeda kasi 250 roepia, djadi akoe moesti trima lagi 1250 roepia."

„Koerang adjar," pikir Kim-sioe, „djadi ia maoe menagi."

„Ako djandji kaloe oeroesankoe dengan Loan-eng soeda beres kae nanti dapet itoe djoemblah semocanja," katanja kamoedian.

„Ei, ei, sekarang akoe jang moesti bilang kae jang maoe maen-maen, sobat," kata oewa Tjoan, „betoel akoe soeda toewa, tapi satoe perdjandjian begitoe penting akoe tida loepa. Kae berdjandji, djika akoe bisa bikin Loan-eng maoe ketemoeken kae, kae lantas maoe kasi itoe oewang

sesisanja jaitoe 1250 roepia. Sekarang Loan-eng soeda ketemoeken kae, tapi oewang itoe belon djoega akoe trima. Sekarang kae maoe maen tjoerang. Kae maoe moengkir. Kae maoe poeter doedoeknja perkara. Djangan begitoe, ah, klakoean tjoerang bisa membikin kae djadi roegi, boekannja oentoeng."

„Apa akoe djandji begitoe?" tanja Kim-sioe dengan poera-poera loepa, „tapi taro akoe djandji begitoe, resia jang kae tjeritaken itoe toch tida berhoeboeng dengan itoe oewang 1250 roepia?"

„Tida berhoeboeng? Tida berhoeboeng?" tanja oewa Tjoan dengan sengit, „kae bilang tida berhoeboeng? Hm, djika kae tida pegang perdjandjian jang pertama, akoe poen tida maoe pertjaja kae poenja perkataan jang kadoewa. Maka lebih baek kita troesa tjerita lebih djaoe. Lebih baek kita poenja perhoeboengan dibikin poetoes di sini sadja."

„Abis sekarang apa kae maoe?" tanja Kim-sioe jang rasa soeda keabisan akal boewat melawan teroes pada serangannja oewa Tjoan.

„Pertama akoe maoe kae bajar itoe oewang 1250 roepia padakoe. Kamoedian akoe nanti tjeritaken pada kae satoe resia jang akee brani pastiken ada kapingtingannja boewat kae."

„Dan kaloe akoe tida bajar itoe djoemblah sekarang, lantaran tida poenja oewang?"

„Kae pergi poelang ambil

oewang, akoe rasa akoe masi bisa menoenggoe."

„Koerang adjar," kata Kim-sioe pada diri sendiri, „si kolot ini djadi maoe paksa akoe bajar itoe oewang. Apa ia kira Kim-sioe bisa diingoesin begitoe matjem? Bener-bener ia tida taoe mampoes. Kim-sioe boekan anak ketjil jang gampang diboedjoek."

„Kaloe kae tida maoe bajar," kata oewa Tjoan jang teroesken bitjaranja, „boekan sadja kae tida nanti dapet taoe itoe resia, tapi akoe nanti kasi taoe djoega pada Loan-eng jang kae boekan ada satoe orang jang bisa pegang djandji. Liat, sobat, padakoe kae tida bisa maen-maen. Akoe boekan maoe mengantjem, tapi akoe maoe kasi taoe sadja, jang tida baek boewat tjoba berlakoe tjoerang pada saorang toewa sabagi akoe."

Moekanja Kim-sioe djadi mera denger itoe semprotan. Ia poenja kaadaän soenggoe ada serba salah. Djika maoe toeroetin napsoe sendiri, tentoelah setidanja ia moesti kasi satoe tempiling pada oew Tjoan, tapi sebaliknja ia inget pada maksoed jang baroe sedikit sadja dapet hasil. Maka kasabaran ada perloe.

Samentara itoe Sek-nio jang soeda menjedoe koffie laloe soegoehken itoe pada Kim-sioe. Ini nona melirik dengan matanja jang tadjem, tapi Kim-sioe tida perdoeliken padanja. Oewa Tjoan pandang Kim-sioe dengan mata mentjorot, dan satelah menoewang koffie ka piring ketjil, soepaja

lebih lekas koerang panasnja Kim-sioe berkata: „Akoë tida doega, akoë beradat begitoe keras. Akoë djoega sabatoelnja boekan maœ berlakoe tjoerang, tjoema akoë tida taoë, jang kaoë maœ trima itoe oewang begitoe tjepet.”

Oewa Tjoan berpikir: „Djika ini sakali akoë tida mendesek, tentoelah akoë tida bisa dapet rogo ia poenja sakoe. Hm, litjin betoel, ini kantjil kira bisa ia lagoein akoë?”

„Sesoedanja minoem koffie,” katanja kamoedian, „baek kaoë ambil oewang, djika sekarang kaoë poenja kantong tida berisi. Kamoedian akoë nanti kasi taoë resia jang penting sekali.”

„Kaloe resia itoe tida ada penjingnja?”

„Tobel, tobel, bah Kim-sioe. Taro betoel itoe resia tida ada kapentinganja tapi oewang toch kaoë moesti bajar. Akoë tjoema minta akoë poenja hak, lebih poen tida. Tapi kaoë . . . djika tida kabetoelan akoë dapet taoë itoe resia, kaoë poenja maksoed tentoe djadi roeboeh, djadi hantjoer, tida aken ada hasilnja.”

Kim-sioe djadi merengoet. Apa jang itoe prampoewan toewa bilang, memang tida salah dan ia, sebagai satoe orang jang soeda berdjandji moesti pegang djandji itoe, bilah maœ orang membantoe teroes padanja. Ia taoë jang oewa Tjoan tida nanti moendoer poela, dan ia, Kim-sioe, terpaksa loeloesken itoe permintaän, djika maœ, si kolot tida memboeka resia pada Keng-tat dan dengan

begitoe djadi kapepat ia poenja djalanan boeat bikin perhoeboengan lebih djaoeh dengan Loan-eng.

Sehabisnja toendoek berpikir bebrapa lama, Kim-sioe memboeka badjoe dan kaloerarken ia poenja dompet oewang kertas. Ia memereksa dan kamoedian kaloe warken oewang lima ratoes roepia.

„Akoë poenja oewang tjoema ada lima ratoes,” kata ia sambil memandang pada oewa Tjoan, „nah, kaoë trima, sakoerangnja, akoë nanti kasi laen kali.”

„Kaoë tida djoesta?” tanja oewa Tjoan dengan poera-poera tapi hatinja girang sekali, „djika kaoë maœ berdjandji begitoe, baeklah. Tapi djangan bilang tida poenja oewang, djika kaoë dateng poela ka mari.”

„Dan sekarang itoe resia . . .”

„Astaga, kenapa sih moesti begitoe terboeroe-boeroe?”

„Akoë soeda bilang tida mempoenjai banjak tempo.”

„Boewat denger satoe perkara jang begitoe penting, kaoë moesti mempoenjai tempo. Toenggoelah sabentar, mentang-mentangnja akoë poenja roemah ada satoe goeboek dan di sini tida ada si djantoeng hati. Apa-apa maœ boeroe-boeroe, tapi kaloe moesti boeka kantong, kaoë bisa berlakoe ajal-ajalan.”

„Aih, betoel-betoel kaoë maœ bikin akoë mati lantaran djengkel,” kata Kim-sioe, „belon dikasi oewang menjomel pandjang pendek, soeda dikasi oewang, masi djoega tida maœ diam.”

„Nah sekarang akoë diam.”

„Eh djangan maen-maen.”

„Sekarang kaoë rasaken bagaimana rasanja orang digoda.”

„Soenggoe tida enak.”

„Maka djadi orang djangan katerlalocan, apapoela pada saorang toewa.”

„Soedah djangan banjak bitjara. Lekas tjeritaken itoe resia.”

„Nanti doeloe, akoë maœ simpen ini oewang. Djika ada jang liat akoë poenja oewang begini banjak, tentoe nanti malem akoë disatronin maling.” Bener-bener oewa Tjoan berbangkit dan bebrapa minuut ia mengilang. Kim-sioe tida bisa menjegah dan tjoema bisa mengelah napas sadja, lantaran digoda begitoe. Sek-nio itoe waktœ tahan harga, dan sa-soedanja soegoehken koffie tida moentjoel lagi.

Tempo oewa Tjoan balik kembali, Kim-sioe lantas menanja: „Dan itoe resia?”

„Resia itoe,” kata oewa Tjoan dengan soewara berbisik, „jaitoe, njonja Keng-tat jang baroe meninggal, dalem ia poenja testament kasi semoea kapoenjaännja pada Keng-tat sendiri. Loan-eng, atawa siapa djoega tida kebagian satoe peser. Itoelah adanja resia, tida lebih dan tida koerang.”

Kim-sioe rasaken dirinja seperti di sumber gledék. Bebrapa saat ia mendjadi poesing.

Djadi Loan-eng tida dapet warisan satoe peser. Dengan begitoe, taro bisa menikah dengan Loan-eng, bisa dikata broentoeng, tapi djika tida ada harta? Ini semoea sekoenjoeng-koenjoeng

mengadoek dalem otaknja Kim-sioe jang kamoedian laloeh menanja: „Tida ada laen-laen lagi?”

„Tidaaaaa,” menjaœt oewa Tjoan.

„Boewat kabar tetek-bengek begitoe, akoë moesti bajar lima ratoes roepia. Dasar akoë poenja goblok sendiri,” pikir Kim-sioe sambil berbangkit, dan memake topi. Tempo maœ berlaloe ia menanja: „Apa kaoë tida djoesta?”

„Demi Allah akoë bersoempah.”

„Dari mana kaoë taoë.”

„Itoe akoë denger dengan koe-ping sendiri.” Kamoedian oewa Tjoan tjeritaken, bagaimana ia dapet tangkep itoe resia dan sebagai penoetoe-pnja ia berkata: „Liatlah, apakah akoë tida bekerdja betoel. Tjoema akoë sadja jang bisa belaken kapentinganmoë begitoe bagoes.”

„Kepala bedjat,” pikir Kim-sioe, jang lantas berlaloe dari dampingnja oewa Tjoan dengan tida pamitan lebih doeloe.

Oewa Tjoan pandang padanja dengan mesem.

Dalem kamar sendiri, Kim-sioe bantingken diri di pembaringan. „Ini sekali betoel-betoel akoë ada bodo, keliwat bodo, lebih bodo dari satoe kerbo. Dengan memboedjoek akoë bisa dapet taoë djoega itoe resia, tapi lantaran tida sabar djadi ilang lima ratoes roepia. Sekarang akoë taoë harga-nja kesabaran dan harga itoe ada tinggi sekali. Hei, Kim-sioe, Kim-sioe, kenapatah ini hari kaoë bisa begitoe goblok?”

Sambil berkata begitoe ia menepok pada djidat sendiri, seperti djoega maoe kasi otak bekerdja lebih radjin.

„Betoel si kolot itoe pande mentjari kabar,” katanja kamoe-dian, „tjoema sadja ia goenaken warta itoe boewat menepok akoe poenja kantong.

Sekarang akoe moesti pikir mateng, apa jang nanti terdjadi berhoeboeng dengan diserahkan-nya semoea warisan pada Keng-tat.”

Kim-sioe bangoen doedoek dan sesoedanja ambil satoe sigaret ia keboelken asemp dari moeloetnja sambil memandang pada kelangit kamar.

„Loan-eng tida dapet satoe apa,” katanja dengan menggrendeng, „inilah soeda satoe karoe-gian. Apakah akoe masi bisa djadi hartawan djika menikah pada itoe anak botoh? Akoe moesti hitoeng betoel-betoel, satoe kali meleset, tentoe soesa.

Keng-tat djadi trima itoe warisan. Apakah ada laen familienja, jang trima itoe warisan, djika Keng-tat meninggal doenia? Akoe kira tida, selaennja Keng-tjong, sedeng ia ini akoe poenja bakal mertoewa. Keng-tjong tjoema poenja satoe anak sadja, jaitoe si djantoeng hati Loan-eng. Djika ajahnja meninggal semoea harta ditoeplek pada Loan-eng dan Kim-sioe boleh beli lima mobil.

Djika doedoeknja perkara ada begitoe saderhana, kenapatah akoe moesti sangsi tida nanti djadi hartawan lantaran menikah pada Loan-eng?

Tida, akoe tida boleh sangsi-sangsi lagi. Pertama akoe moesti dapetken Loan-eng dan harta nanti dateng sendirinja.”

Begitoelah itoe djahanam berpikir dan ternjata ia tjoema maoein hartanja laen orang. Ia mengintjer pada Loan-eng boekan lantaran tjinta pada itoe nona moeda, tapi tjinta pada itoe harta, jang meeroet ia poenja itoengan bakal djato dalem tangannja itoe nona.

Djika tida ada itoe harta, bisa djadi Kim-sioe tida begitoe iboe-kin pada Loan-eng. Kim-sioe ingin poenja istri jang elok, tapi istri itoe moesti membawa harta, kaeilokan djadi tida bergoena boewat Kim-sioe.

Sesoedanja berpikir, Kim-sioe poenja rasa djengkel soeda linjap, dan sambil bersoewit ia kaloewar dari kamarnja. Ia dateng di tempat membuatja, dan preksa soerat-soerat-kabar jang baroe ditrima. Itoe waktoe ia keliatan senang sekali dan tida pikirken apa jang terdjadi di itoe hari.

XXI

Satue perdjandjian

Meninggalnja Soan-nio membikin Keng-tat semangkin tida karoewan. Saban hari ia bengong dari pagi sampe sore dan kadang-kadang ia menangis dengan sedih sekali. Oewa Giok poenja boedjoekan, Loan-eng poenja hiboeran tida bergoena satoe apa.

Keng-tat soeda djadi seperti orang jang koerang ingetan. Pikirannja gelap, hatinja tertoe- toep lantaran kasedihan. Ia tida napsue makan, ia tida bisa tidoer, djangan bilang napsue bekerdja. Ia poenja kemaean seperti soeda hilang dan harepannja linjap.

Begitoelah Keng-tat tida maoe perhatiken lagi pada roemah tangga. Ia tida maoe mengarti, apa laen orang djadi koesoet djoega kaadaannja atawa tida.

Oewa Giok tjoema bisa menngoeroet dada, kadang-kadang ada ditrima soerat dari Keng-tjong boewat hiboerin hatinja sang enko, tapi soerat-soerat itoe selamanja gagal, kerna boekan Keng-tat tida mendapet hiboeran, tapi sebaliknya membikin ia sedih. Hiboeran tida bisa membikin koerang sedihnja Keng-tat, tapi sebaliknya membikin ia lebih pangenin orang jang meninggal.

Loan-eng poenja kaadaan djadi semangkin tertentjet, dan tida bisa diharep ada pertoeoengan jang bisa memperbaekin kaadaan itoe.

Kasepjan dalem itoe roema djadi dirasa semangkin menindi. Rasa engap tida bisa boejar dan maski djoega Loan-eng maoe tjoba boewang pikiran jang koesoet, maoe trima nasib jang boeroek, itoe semoea sia-sia sadja. Ia hidoep dalem kalangan jang terlaloe mengentjet pikiran.

Satue waktoe Loan-eng berpikir: „Apa goenanja akoe ber-sedih, apa goenanja akoe djengkel, peroentoengankoe tida nanti

djadi lebih baek maski saban hari akoe koetjoerken aer mata. Ajah-koe tida nanti inget padakoe, maski akoe kaloewarken aer mata darah, dan empe Keng-tat poen tida nanti perhatiken akoe.

Memang nasibkoe boeroek apa maoe dikata.”

Tjoema bebrapa djam sadja itoe pikiran koesoet berlaloe, tapi kamoe-dian dateng kombali, kerna di itoe roemah soeda tida ada apa-apa lagi jang bisa menggirang-ken hati, tida ada satoe apa jang bisa menolak kamasgoelan.

Djika waktoe moesti masoek di dapoer soeda sampe, Loan-eng lakoeken kewadjabannja, tapi tida satoe perkataan ia kaloewarken. Oewa Giok sering pandang padanja dengan rasa kasihan, tapi ini orang toewa jang biasanja soeka kasi denger dongeng jang menghiboer dan membikin orang jang denger bisa loepaken kasoelasan boewat samentara waktoe, djoega tida maoe kasi penghiboeran boewat memboeka hati jang sedeng tjoepet.

Bebrapa kali ia tjoba menghiboer, tapi selaloe Loan-eng berkata: „Soedalah, oewa, akoe poenja pikiran sedeng koesoet. Maski koe dongeng jang paling bagoes, itoe tida bisa masoek dalem akoe poenja pikiran. Djadi koe tjape dengan tida bergoena.”

Begitoelah oewa Giok djadi tjoema bisa memandang dan gojang kapala.

Sampe kapan kaadaan itoe tinggal menoetoe sinar terang dalem roemanja The Keng-tat?

Lantaran itoe hal-hal sebagi-
mana soeda ditjeritaken di atas,
membikin Loan-eng tida inget
aken perdjandjinnja pada Kim-
sioe boewat bertemoe lagi dalem
satoe boelan.

Di maleman jang didjandji Kim-
sioe menoenngoe dalem roemanja
oewa Tjoan, tapi itoe orang moe-
da menoenngoe sampe djam sa-
belas malem, tida djoega kaliatan
Loan-eng moentjoel.

Dengen oering-oeringan ia balik
ka Bogor, oering-oeringan boekan
sadja lantaran Loan-eng tida pe-
gang djandjinja, hanja djoega lan-
taran oewa Tjoan gaet poela
oewangnja seratoes roepia.

„Kaoe poenja sala,” kata Kim-
sioe tempo maoe brangkat poe-
lang, „kenapa tadi siang kaoe
tida maoe peringetken pada Loan-
eng jang ia berdjandji maoe ke-
temoeken akoe di ini malem?”

„Lah, kaoe keliatannja maoe
boeroe-boeroe sadja. Kaoe moesti
inget boekankah Loan-eng itoe
masi satoe gadis jang soetji. Apa
ia maoe dateng begitoe sadja.
Laen dari itoe, di ia poenja roema
baroe tertimpah kasoesian. Se-
tidanja Loan-eng sendiri djadi
djengkel, djika tida maoe dibilang
sedih, maka bagaimana kaoe bisa
harep ia inget djandjinja pada
kaoe.

Akoe sendiri tida pergi ka sana,
kerna inget dalem kaadaän be-
gitoe, akoe moesti boedjoek-boe-
djoek padanja boewat ketemoeken
kaoe. Betoel akoe orang miskin,
betoel akoe moesti bekerdja boe-
wat kaperloean kaoe, tapi moesti

inget djoega, akoe ini masi taoe
adat dan tida bisa menggoda
orang jang sedeng soesah boewat
perkara katjintaän.”

„Abis sampe kapan akoe bisa
bertemoe poela dengan ia?” tanja
Kim-sioe sambil keroetken djidat
dan melempar poentoeng sigaret.

„Dalem ini perkara kaoe moesti
bersabar. Akoe maoe bekerdja
boewat kaoe, akoe maoe mem-
bantoe sampe kaoe dapetken mak-
soed jang dikandoeng, tapi djika
moesti bekerdja groeboekan, itoe-
lah akoe tida bisa. Lagi kenapa-
han moesti berlakoe begitoe ter-
boeroe-boeroe. Loan-eng sekarang
moesti berkaboeng, dan Keng-tat
sendiri sedeng pikirin sang istri
jang baroe meninggal, maka tida
bisa ada orang jang lamar pada-
nja, hingga kaoe troesa koewatir.
Kita moesti hormatken orang
poenja pengrasaän hati. Apa-
poela seperti Loan-eng jang ber-
prangi begitoe haloes. Salah-
salah ia gebos akoe, dan djika
terdjadi begitoe, boekanlah kaoe
sendiri jang dapet karoegian?”

„Abis kapan akoe bisa dapet
kabar dari kaoe?”

„Itoe akoe tida bisa bilang, tapi
kaoe dateng sadja di laen ming-
goe. Samentara itoe akoe nanti
tjoba boedjoek pada Loan-eng
soepaja ia maoe bertemoe poela
dengan kaoe.”

Kim-sioe tida kaloewarken satoe
perkataan dan lantas brangkat
pergi.

Kembali oewa Tjoan pandang
padanja dengan mesem, sedeng
dengan perlahan itoe orang toewa

berkata pada diri sendiri: „Dasar
anak dogol. Loan-eng begitoe
soesah, ia masi maoein, sedeng
jang ia bisa dapet dengan gam-
pang, ia tida maoe ambil.”

Oewa Tjoan tida taoe, selaen-
nja maoeken Loan-eng, teroetama
Kim-sioe maoeken hartanja Keng-
tat.

Begitoe lah sesoedanja liwat be-
brapa hari, oewa Tjoan baroe
brani kasi liat idoengnja di roe-
mah Keng-tat.

Sesoedanja memandang ka ka-
nan dan kiri, ia djalan menoenngoe
ka djendela kamarnja Loan-eng.

Dari djendela ia dapet liat Loan-
eng sedeng mendjait badjoe. Nona
ini keliatannja asik sekali dengan
ia poenja pakerdjaän dan kadang-
kadang ia mengelah napas. Oewa
Tjoan pandang padanja bebrapa
saät dengan gojang kapala. Boe-
wat menegor begitoe sadja, oewa
Tjoan tida brani, kerna koewatir
Loan-eng djadi kaget, maka ia
ambil laen djalan boewat kasi
taoe pada Loan-eng ia ada di
itoe tempat.

Ia batok bebrapa kali dan Loan-
eng angkat kapalanja. Satelah
ini nona moeda dapet kenalin
pada oewa Tjoan, tida oeroeng
romannja berobah djadi goerem,
tapi tjoema sasaät sadja, hingga
oewa Tjoan tida dapet liat.

„Radjin betoel jang bekerdja,”
kata oewa Tjoan sambil mesem
dan sisig tembako digeser ka laen
pendjoeroe moeloet.

„Iseng-iseng sadja,” saot Loan-
eng, „oewa dari mana, mari ma-
soek.”

„Ach biar sadja, 'nah Loan.”
„Mana boleh enak omong sam-
bil berdiri.”

„Abis akoe tida bisa pandjat
djendela.”

Loan-eng djadi maloe. Ia me-
rasa soeda berlakoe salah, maka
djoega lantas ia menjaoet:

„Masa akoe maoe socroe kaoe
lompatin djendela, akoe nanti
boeka pintoe blakang boewat
kaoe.”

Oewa Tjoan tida berkata dan
berlaloe dari itoe djendela, begi-
tote djoega Loan-eng lantas ka-
loewar dari ia poenja kamar dan
memboeka pintoe blakang.

Sesoedanja berhadapan dengan
oewa Tjoan, Loan-eng berkata
poela:

„Mari masoek, boekankah lebih
baek kita omong-omong di dalem?”

Oewa Tjoan merasa lebih baek
tinggal di loewar roemah. Di
kebon ia ada lebih laloewasa, ia
troesa bitjara terlaloe perlahan
boewat oetaraken maksoednja ia
poenja kedadatangan, sedeng di da-
lem roemah bisa djadi ia diper-
gokin oleh Keng-tat, jang tentoe
djoega membikin koesoet perkara.
Dari itoe ada perloe sekali boe-
wat oewa Tjoan, soepaja Loan-
eng maoe bitjara dalem kebon,
dan dengan pande sekali oewa
Tjoan berkata:

„Kaoe poetjet sekali. Akoe rasa
dalem waktoe jang paling blakang
kaoe terlaloe banjak ngerem
di dalem kamar, maka djoega
djadi begitoe. Mari kita djalan-
djalan dan bitjara di kebon,
brangkali hawa seger membikin

kae poenja kasehatan djadi lebih baik."

Loan-eng mengelah napas dan dengen tida kaloewarken satoe perkataan ia menoetoe pintoe dan bertindak madjoe ka kebon, sedeng oewa Tjoan mengikoetin tida berdjaohan.

Sabetoelnja itoe prampoewan toewa tida terlaloe disoeke oleh Loan-eng, tapi sedari bertemoemoeke dengan Kim-sioe, ia merasa moesti toendjoeken rasa soeka pada oewa Tjoan, kerna koewatir ia mengadoe pada Keng-tat tentang ia poenja perboewatan.

Itoe waktoe kaadaan dalem kebon ada sepi, tida ada soewara angin, tida ada otjehannja boeroeng jang petjahken kasepian itoe. Sebagai orang jang baroe terlepas dari tempat toetoeapan Loan-eng mengisep hawa oedara jang seger jang penoeh dengen baoenja boengah-boengah jang toemboeh di itoe kebon. Itoe nona moeda rasaken hatinja terboeka djoega, maski kasepian di itoe waktoe tida ada djadi lantaran boewat orang terlaloe bergirang.

Ia memandang pada oewa Tjoan, sebagai djoega maoe manjakan apa-apa, tapi ini orang toewa poera-poera tida taoe maksoednja Loan-eng dan berkata dengen menjimpang:

„Enak sekali hawa di sini. Maski sepi, akoe rasa tida lebih senang, djika saban-saban orang bisa berdjalan-djalan memandang segala kembang, atawa doedoek bengong di bangkoe memandang kabagoesannja alam."

Loan-eng tida menjaeot, tapi berdjalan lebih tjepet dan tida lama poela ia sampe di sala satoe bangkoe jang berada di itoe kebon. Sesoe danja mengoendang oewa Tjoan doedoek di dampingnja, itoe doewa orang lama djoega tinggal doedoek dengen tida berkata-kata.

Achirnja, sesoeda memboewang ampas siri dan melempar djoega boentelan tembako jang tadinja penoehin moeloet, oewa Tjoan laloe moelai boeka ia poenja penjerangan dengen berkata:

„Kenapa kae diam sadja dalem roemah, akoe djarang sekali liat kae djalan-djalan di kebon seperti doeloe."

„Sebab terlaloe banjak pakerdjaan. Bermoela repot lantaran meninggalnja akoe poenja 'em. Sesoe danja oeroesan itoe djadi beres, akoe djadi mempoenjai laen pakerdjaan, jaitoe mengoeroes roema-tangga. Doeloean dioeroes bertiga, sekarang tjoema oleh oewa Giok sadja dengen akoe, tentoe sadja pakerdjaan djadi lebih banjak."

„Oh, kaloe begitoe akoe menngarti, kenapa kae soeda loepa perdjandjian."

Loan-eng keroetken djidatnja. Itoe waktoe ia baroe inget jang di itoe malem ia soeda berdjandji aken bertemoemoeke dengan Kim-sioe dalem satoe boelan, tapi lantaran hal-hal jang tida terdoega seperti ditoetoeerken di atas, ia djadi loepa sama sekali pada ia poenja perdjandjian.

Apa jang telah terdjadi berbang jang poela di depan matanja. Ia djadi inget bagaimana Keng-tjong jang djadi ia poenja ajah tida perdoeliken padanja. Ia inget pada Keng-tat jang soeda tida maoe open lagi pada kaadaan roemah tangga. Sedeng kaadaannya Loan-eng sendiri djadi tergentjet betoel.

Apakah Kim-sioe nanti bisa briken padanja kasenangan dan katjintaan? Apakah dengen menikah pada Kim-sioe ia aken dapet senderan jang bener? Apakah lantaran menikah dengen itoe lelaki, Loan-eng tida perloe lagi merasakan kasoesian hati?

Inilah ada pertanjaan-pertanjaan jang soesa sekali didjawab. Betoel djoega keliatannja Kim-sioe ada saorang jang baik hati, tapi . . . ach, banjak orang lelaki jang bisa sekali maen komedie alias berpoera-poera.

Kim-sioe ada saorang jang baroe sadja diketemoein, maka tida bisa didjadjakin hatinja.

Betoel ia soeda madjoeken lantaran, dari mana ternjata jang memangnja ia penoedjoe, tapi apakah itoe ada satoe boekti jang Kim-sioe ada betoel-betoel menjinta?

Ini semoea ada dateng bergantian dalem pikirannja Loan-eng. Siapakah jang bisa membri nasehat dan pikiran baek pada Loan-eng?

Oewa Tjoan, brangkali?

Lama sekali itoe doewa prampoewan tinggal tida berkata-kata. Oewa Tjoan tida menggoda pada

Loan-eng jang sedeng berpikir, hanja melendot pada bangkoe dengen roepa senang sekali.

Achirnja Loan-eng mengangkat kepala dan memandang pada oewa Tjoan, sebagai djoega maoe menanja apa jang ia moesti bikin.

„Kae tentoe belon loepa, jang di itoe malem, kae soeda berdjandji pada Kim-sioe boewat ketemoeken poela padanja dalem tempo satoe boelan," kata oewa Tjoan dengen perlahan sesoedanja tjelingoekan ka kanan dan kiri boewat liat doeloe, apa marika tjoema berdoewaän sadja, tida ada laen orang di itoe kebon.

„Itoe akoe inget, tapi tida doega jang hari berganti begitoe tjepet, hingga soeda liwat satoe boelan," saeet Loan-eng.

„Boekan saboelan tapi ampir anem minggu."

„Apa betoel?"

„Boewat apa akoe djoestain kae. Dalem sabegitoe lama Kim-sioe sering sekali dateng di roemahkoe dan saban kali tida loepa tanjakan pada kae.

Ia bilang soenggoe lama sekali djalannja hari, sedeng kae kata terlaloe tjepet. Ia bilang djoega saban kali ia dateng, bermoela tentoe ia girang, kerna mengharep aken bertemoemoeke dengan kae, tapi moesti poelang lagi dengen oering-oeringan kerna tida dapet ketemoemoeke kae."

„Apa ia tida taoe, 'em meninggal?"

„Tentoe itoe ia taoe, tapi dasar orang tida bisa tahan hati, apa maoe dikata. Doewa hari sakali

ia datang, ia selaloe mengintjer ka mari, kerna asal ketemoe sakedjap sadja, ia liat saklebatan pada kae, ia poenja hati djadi sagede goenoeng Tjissalak.

Lantaran selaloe tida bisa bertemoe dengan kae, achirnja ia menanja djoega pada kae, kapan ia bisa bertemoe poela pada kae, sebab katanja ia ampir mati lantaran kangenin kae."

Loan-eng djadi diam. Ia poenja koeping rasanja sakit mendinger itoe perkataan-perkataan dari oewa Tjoan, jang memang djoega tida pantes didenger oleh satoe gadis jang soetji, tapi lantaran perkara soeda djalan begitoe djaoeh, maka Loan-eng terpaksa mendengerin djoega.

Kembali pikiran-pikiran jang bertentangan ada menggoda padanja. Pegang djandji atawa tida.

Djika ia ketemoeken pada Kim-sioe, bisa djadi ia nanti terlepas dari kaadaannja jang sekarang, sebaliknya djika tida maoe taoe lagi pada Kim-sioe, tida bisa terlepas dari gentjetan dalem roemahnja Keng-tat.

Apa jang moesti diberboewat?

"Aloe sabetoelnja sangsi boewat ketemoeken padanja, oewa," kata Loan-eng kamoedian, "kita moesti inget, pertemoean itoe dibikin dengan resia. Taro betoel Kim-sioe tjinta betoel-betoel pada kae, toch kita tida bisa menikah, kerna aloe poenja ajah dan empe tentoe aken djadi goesar sekali. Laen dari itoe aloe tida kenal pada Kim-sioe, dan tida ada satoe

orang pada siapa aloe bisa tanja katerangan tentang dirinja."

"Djadi kae tida pertjaja Kim-sioe ada tjinta pada kae?" tanja oewa Tjoan, sedeng hatinja moelai koewatir Loan-eng tida nanti maoe teroesken perhoeboengannja dengan Kim-sioe.

"Pertjaja, itoe belon," saet Loan-eng.

"Tapi apa kae pertjaja pada aloe sendiri?"

Loan-eng moendoer madjoe, tapi kamoedian berkata djoega: "Tentoe, kae aloe pertjaja."

"Dan apa kae maoe pertjaja aloe poenja katerangan?"

"Itoe soeda semoestinja?"

"Nah, djika kae pertjaja pada aloe poenja diri dan perkataan, akoelah jang nanti kasi katerangan pada kae tentang Kim-sioe.

Sabegitoe djaoe jang aloe taoe, orang moeda itoe, maski adatnya ada sedikit keras, hatinja ada baik sekali. Ia selaloe berlakoe hormat pada aloe pada aloe, satoe orang miskin, kae mengarti?

Satoe anak moeda jang begitoe tjakep, poenja harta begitoe banjak, tentoelah tida pandang seblah mata padakoe, tapi Kim-sioe ia selaloe berlakoe hormat padakoe, inilah ada satoe tanda jang anak-moeda itoe tida pandang harta, siapa jang haroes dihormati ia hormatken, dan sebab aloe soeda toewa, maka aloe poen ia hormatken sepan-tesnja."

"Itoe boekan satoe tanda jang tjoeboek, oewa," kata Loan-eng,

minta dengan sanget, djanganlah kae goda hatinja terlaloe lama dan minta kae kabarken, kapan-tah ia aken dapet itoe kahormatan aken bertemoe poela dengan kae."

Loan-eng mesem; mesem pertama sesoedahnja menanggoeng kamelaratan hati begitoe lama.

"Kenapa moesti begitoe terboeroe. Masi banjak tempo boewat aloe ketemoeken padanja."

"Kae merasa mempoenjai banjak tempo, tapi Kim-sioe ada seperti ikan kakeringan."

"Ach masa."

"Aih tobel," kata oewa Tjoan sambil mengoeroet dada, "kae tida taoe, satoe djedjaka jang tjintaken satoe nona jang manis, bisa berdiri berdjarm-djarm boewat dapet liat sakedjap sadja pada si djantoeng hati. Ia bisa menahan lapar satoe hari lamanja, asal sadja berdamping pada orang jang tertjinta. Maka tida heran jang Kim-sioe saban hari datang di roemahkoe dan laganja kaja ayam bertelor dan saban kali memaksa pada aloe, soepaja tanja kapan ia bisa bertemoe poela dengan kae."

Loan-eng maoe bitjara, tapi perkataan rasanja tida bisa ka-loewar dari tenggorokan.

"Kapan."

"Kae poenja soeka."

"Nanti malem boleh."

"Djika tida ada halangan. Tapi aloe sabetoelnja maloe, oewa, boekan sadja pada Kim-sioe tapi ade Sek djoega nanti menjela aloe poenja perboewatan."

"Kenapa moesti maloe? Djika hati memangnja „mengasi" kita troesa maloe, dan tentang Seknio, kae troesa koewatir, kerna anak itoe belon taoe satoe apa. Nah soedah aloe toenggoe kae poenja datang nanti malem, dan aloe pertjaja Kim-sioe lontjat setinggi poehoen klapa lantaran kagirangan. Sekarang soeda terlaloe lama aloe berdiam di sini dan aloe minta permissie poelang."

Loan-eng dengerin perkataannja itoe ma prapot sambil mesem, dan sesoedanja menganter oewa Tjoan sampe di pintoe kebon, dengan tindakan perlahan ia balik menodjoe ka kamar sendiri.

Ia pikirin apa jang baroesan terdjadi antara ia dan oewa Tjoan. Apakah ini satoe tindakan nanti membikin ia broentoeng atawa tjilaka? Loan-eng tekoek dengkoelnja dan minta pada ia poenja iboe jang soeda berada di sorga, soepaja ia dibriken kaberkahan dan kakoewatan hati.

Dari djaoeh terdenger soewara orang menjanji, dan ini sadja menggoda pada kasepian di Batoe-Toelis di itoe malem. Bintang-bintang berkelik-kelik di langit biroe, seperti beriboe mata jang sedeng memandang pada doenia. Angin jang haloes berkesioer di antara daon-daonnja poehoen, di mana binatang kalong mentjari makan.

Hati jang kesel dalem kaadaan begitoe bisa membikin aer mata

mengoetjoer, tapi hati jang menjinta nanti bergontjang terlebih keras.

Dalem roemahnja oewa Tjoan Kim-sioe menoenngoe datengnja Loan-eng sendiriannja sadja, kerna oewa Tjoan soeda masoek dalem kamar berserta Sek-nio jang mengakoe koerang enak badan. Tinggal itoe anak moeda melajangkan pikiran sambil mengeboelken asep seroetoe dan menoenngoe datengnja si djan-toeng hati. Djaroem lotjeng rasannya berkerdja males sekali dan keliatannja tida maode pindah dari tempatnja.

Tempo tongtong dipaloe sepoeloh kali, pintoe roemah itoe disorong dengan perlahan sekali oleh satoe tangan jang haloes. Kapalannya Loan-eng menongol di renggangnja pintoe, tapi sigra moendoer kombali tempo liat Kim-sioe ada sendirian sadja, tapi tentoe sadja Kim-sioe tida maode biarken itoe nona berlaloe, maka dengan satoe kali lontjat ia soeda ada di dampingnja Loan-eng jang ia sigra pegang tangannja. Ini nona moeda bergoemeter kerna itoelah ada pertama kali badannya dipegang oleh satoe lelaki moeda. Ia brontak boewat lepasken tangan itoe, tapi jang megang ada mempoenjai tenaga sepoeloh kali lebi besar, maka berontaknja Loan-eng tjoemah-tjoemah membikin ia tjape.

Dengen separo memaksa Kim-sioe tarik tangannja nona itoe masoek ka dalem roemah dan sasoedanja mengontji pintoe ia

persilahken Loan-eng mengambil tempat.

„Soenggoe soesa orang ingin ketemoein kaode nona,” kata Kim-sioe sembari mesem, „kaloe boekan bintangkoe terang, nistjaja tida nanti bisa bertemoe kaode. Masa baroe sadja tondjolin kapala sebagai koera-koera, lantes maode lari poelang?”

Loan-eng diam sadja, kerna terlaloe maloe. Ia tjelingoekan seperti djoega mentjari apa-apa, dan Kim-sioe jang bisa bade maoenja Loan-eng lantes samboeng bitjaranja: „Oewa Tjoan sedeng temenin Sek-nio jang koerang enak badan, tapi kaode tida oesa koewatir, hanja haroes senangken hati, kerna kita bisa bitjara lebih senang djika kita ada berdoewa sadja.”

Loan-eng menarik oedjoeng badjoe dan merasa likat sekali boewat doedoek berdoewaän sadja dengan Kim-sioe. Kaadaännja serba soesa: moendoer tida bisa, madjoe maloe.

„Akoe maode liat ia poenja lagoe,” pikir Loan-eng, „apabila akoe dapet kenjataan, memang ia tjinta padakoe, apa boleh boewat, sebab soeda ketlandjoer.”

Sedeng Loan-eng berpikir begitoe, sabaliknja Kim-sioe berkata di dalem hati: „Ini sakali akoe moesti goenaken akoe poenja kapoensoean betoel-betoel boewat memboedjoe padanja, djika tida, harepan ilang sama sekali.”

„Akoe tida maode salahken kaode tida pegang djandji, nona,” kata Kim-sioe, „kerna akoe taode jang

kaode poenja familie sedeng katingkah kadoekaän. Tapi akoe maode bilang kaode jang soeda bikin akoe seperti oedang kakeringan.”

Loan-eng melirik boewat dapet taode, apakah Kim-sioe berkata begitoe tjoema meloeloe boewat mengoempak padanja, tapi moekannya itoe anak moeda tida keliatan berobah dan bitjara dengan sabar sekali. Kombali pengrasaän sangsi dateng menggodas, kerna Loan-eng taode, jang ia poenja broentoeng atawa tjilaka aken bergantoeng pada ia poenja pertemoean dengan Kim-sioe di itoe malam. Pikir begini-begitoe, achirnja Loan-eng merasa ia tida poenja alesan boewat tida menaro kapertjajaan pada dirinja Kim-sioe.

Kim-sioe jang menoenngoe penjaoetan, satelah meliat Loan-eng tinggal boengkem, laloe kiserken krosi boetoet jang didoedoekin lebih deket pada tempat doedoeknja Loan-eng, tapi ini nona sigra pindahken ia poenja tempat doedoek, soepaja tida terlaloe deket pada itoe anak moeda.

Marika berdoewa bebrapa lamannya tinggal diam sadja dan keliatannja kikoek sekali. Boewat Loan-eng memang tida bisa diheranken djika ia doedoek mendjoeblek, tapi Kim-sioe . . . ? Apakah ia tahan harga?

Baek djoega itoe waktode oewa Tjoan kaloe war sambil mengoetjek mata.

„Eh, kaode dateng djoega, 'nah Loan,” katanja dan kamoedian mengoewap, „akoe kira kaode tida aken dateng, hingga membikin

'bah Kim-sioe soeda tida bisa doedoek diam.”

„Apa betoel?” tanja Kim-sioe, „tapi kaode djangan heran, oewa, kaode toch taode moeda, dan kaode tentoe taode djoega bagimana kaode poenja pengrasaän hati djika ini waktode kaode mendapet perkara seperti akoe.”

„Betoel, 'nah Loan,” kata oewa Tjoan sambil berpaling pada Loan-eng, „bah Kim-sioe tida bitjara djoesta. Liat sadja badannya, tjoema orang jang terlanggar penjajak rindoe bisa djadi poetjet begitoe roepa.”

„Djadi kaode djoega sedeng rindoe, kaloe begitoe,” kata Kim-sioe sambil tertawa, „sebab kaode sendiri djoega poetjet sekali. Tendoelah sedeng rindoein itoe entjek toekang katjang-goreng jang soeda njasar ka mari.”

„Hoes, masa akoe jang soeda beramboet poetih bisa rindoe? Kaloe 'bah Kim-sioe jang goda brangkali djoega.”

Loan-eng dengerin itoe doewa orang bitjara sambil mesem. Ia rasa Kim-sioe itoe ada satoe anak moeda bisa sekali menjenangkan orang poenja hati, maka ia poenja rasa takoet sabagian soeda linjap.

Oewa Tjoan mengoewap teroes-teroesan, sampe satode njamoek masoek dalem moeloetnja. Ini soeda membikin ia batok berpoele kali, dan lantaran merasa lebih baek ia laloehken diri dari dampingnja itoe doewa anak moeda, ia masoek kombali dalem kandang sendiri.

Lantaran meliat kembali marika tjoema berada berdoewaän sadja, Kim-sioe djadi lebih brani dan laloe tjendorongken badan boewat memegang tangannja Loan-eng jang haloes. Si nona tarik tangannja dengan perlahan, tapi Kim-sioe tida maoe lepaskan itoe dengan gampang. Sambil mengoesap orang poenja tangan Kim-sioe berkata dengan soewara perlahan sekali: „Nona, kae soeda taoe, kae poenja tjinta pada kae ada besar sekali. Tjolah sekarang kae bilang pada kae, apakah kae boleh mengharep lebih dari pada tjoema bertemoe dengan semboeni di waktue malam sadja?”

Loan-eng tida doega jang ia aken ditempatken di depan satoe soewal jang begitoe penting. Hati memang djoega tida membantah lagi tapi djika perampasan maoe dilakoeken dengan begitoe sekoe-njoeng-koe-njoeng, hati itoe maoe djoega membikin perlawanan. Ternjata Kim-sioe salah rabah; laen prampoewan brangkali nanti djadi mengalah apa-bila didesek tjara begitoe, tapi hatinja Loan-eng tida gampang dirampas. Tida heran ia tida dapet djawaban satoe apa.

Kim-sioe poen keliatannja merasa telah berboewat itoe kasalahan, maka djoega ia tida mendeser teroes tempo liat Loan-eng tinggal boengkem. Sesoedahnja mengiserken lagi tempat doedoek, Kim-sioe teroesin bitjaranja.

„Nona,” katanja, „boewat kae sabetoelnja kaadaän ada terlaloe

soesah. Tjoemah kae sendiri sadja, jang menahan kae di Bogor, menahan kae berhidoep lebih lama dalem doenia. Kae poenja kapandean, kae poenja kagiatan itoelah semoea djadi hilang, tapi sebaliknja itoe semoea nanti balik kombali, djika kae begitoe moelia boewat trima kae sebagai kae poenja soewami.”

Loan-eng rasa ia tida bisa dengerin sadja orang poenja perkataan. Apa jang Kim-sioe kata baroesan, Loan-eng pandang soeda kaloewar dari hati jang toeloes. Ia tida bisa mendoega lagi jang itoe tjoema perkataan-perkataan dikaloewarken dari moeloet manis, boekankah oewa Tjoan soeda bersoempah boewat tetepken, jang Kim-sioe bener ada saorang moelia?

„Kae heran sama kae, en ko,” kata Loan-eng dengan soewara berbisik djoega, „kae heran sekali kenapa bolehnja kae djoega jang diharep-harep. Kae biasa hidoep di kota-kota jang besar. Saban hari kae bisa dapet liat gadis-gadis jang eilok. Djika kae djadi kae, sesoedahnja empe Keng-tat tolak kae poenja lamaran, kae tentoe lantes tjari satoe gadis laen jang sepoeloe kali lebih tjantik dari itoe orang jang tida dapet dilamar.”

„Itoelah lantaran kae tida mengarti betoel kae poenja hati, nona,” saet Kim-sioe jang ternjata girang sekali si djantoeng hati tida tinggal bisoe selamanja, „kae kliroe dalem hal membikin doegaän hati lelaki. Betoel laen

„siapa taoe lantaran maoe minta kae poenja pertoeoengan, ia soeda hormatken kae begitoe roepa.”

„Betoel kae terlaloe tjoeriga, masatah kae jang soeda kenjang makan asem garem bisa poenja pemandangan salah.”

„Itoelah kae tida bantah, tapi dalem ini hal ada tersangkoet kae poenja diri, kae poenja peroentoengan di kamoedian hari, maka kae tentoe mengarti, kae tida bisa pertjaja sadja segala katerangan.”

„Djadi kae ingin dapet boekti jang tgoeh?”

„Itoe kae harep.”

Oewa Tjoan berpikir sabentaran. Ia mengitoeng kaentoengan apa ia bisa dapet djika Loan-eng berhoewoengan teroes dengan Kim-sioe. Kaentoengan itoe tida lebih dan tida koerang ada toedjoeh ratoes lima poeloe roepia, dan brangkali djoega Kim-sioe nanti bisa digaet lagi, djika maksoednja soeda terkaboel.

„Djadi kae moesti tjerita teroes terang boewat kasi njata jang kae poenja tjerita tida djoesta,” pikir oewa Tjoan, „kae sih sabetoelnja lebih soeka tida djadi, dan paling baik djika Kim-sioe maoe ambil Sek-nio sebagai istrinja tapi ini pengharepan tida nanti terkaboel, sabegitoe lama Loan-eng masi terbajang di depan matanja.

Maka lebih baik kae pilih jang soeda tentoe. Boeka resia sendiri, asal dapet doewit. Ini tida ada djahatnja.”

Satelah berpikir begitoe, oewa Tjoan lantes pegang tangannja Loan-eng dan berkata:

„Djadi kae maoe satoe boekti jang terang betoel?”

„Djika kae bisa kasih,” kata Loan-eng,

„Begini, sabenernja kae lebih soeka djika Kim-sioe djadi soewaminja Sek-nio, tapi itoelah tida nanti terdjadi sebab Kim-sioe bilang di doenia tida ada saorang jang ia tjinta selaennja kae. Apa ini boekti ada tjoekoe boewat kae, jang kae sendiri pandang tinggi pada Kim-sioe?”

Njatalah oewa Tjoan soeda memboeka resia sendiri. Memang djoega orang toewa itoe ada lebih soeka, djika Kim-sioe menikah pada Sek-nio. Oewa Tjoan soeda maoe kasiken anak sendiri pada itoe orang moeda maski djoega boewat bini moeda. Tapi satelah liat, jang Kim-sioe tida bisa dipantjing dan ternjata orang moeda itoe meloeloe perhatikan Loan-eng, maka Oewa Tjoan djadi tjoema inget maoe dapetken itoe oewang jang ia belon trima dari Kim-sioe. Ini oewang djoegalah jang soeda membikin oewa Tjoan tida segan boewat memboeka moeloet begitoe roepa di hadapan Loan-eng.

Itoe nona moeda dengerin katerangan itoe dengan toendoeken kapala. Apakah betoel Kim-sioe ada begitoe baik? Apakah betoel Kim-sioe begitoe berboedi, hingga oewa Tjoan begitoe belaken dan maoe kasi Sek-nio menikah padanja?

Sebab Loan-eng diam sadja, oewa Tjoan laloeh samboeng bitjaranja: „Apakah sekarang kaeo pertjaja jang Kim-sioe ada saorang jang tida bisa ditjelah?”

Loan-eng angkat moeka dan memandang pada oewa Tjoan sebagai djoega maoe taoe betoel hatinja itoe orang, tapi oewa Tjoan tinggal sabar dan tida berobah aer moekanja tempo ia dipandang begitoe roepa.

Achirnja Loan-eng berkata sembari mengelah: „Ako maoe pertjaja katerangan itoe. Ako maoe pertjaja jang kaeo soeka kasiken Sek-nio padanja djika Kim-sioe soeka. Tapi”

„Tapi apa?”

„Djika kaeo soeka tetepken katerangan itoe dengan soempah, oewa?”

Oewa Tjoan melengkap. Ia merasa jang Loan-eng betoel-betoel berhati-hati. Ia merasa jang ia poen bisa djadi ada salah mendoega pada Kim-sioe, maski djoega ia ada poenja ingetan boewat kasi nikah Sek-nio pada Kim-sioe. Satelah Loan-eng minta ia soempah boewat tetepken kateranganja, baroelah ia merasa telah berlakoe terlaloe kasoesoeh. Siapatah sabenernja Kim-sioe itoe? Oewa Tjoan berpikir sabentar. Ia tida lantas kasi penjaetan, tapi ia taoe jang djika ia berlakoe ajal aken loeloesken penetapan jang diminta oleh Loan-eng ia poenja maksoed bisa djadi gagal. Maka Kim-sioe itoe baek atawa tida, ia tida maoe pikirken lagi, dan ini poetoesan

djoegalah jang membikin ia menjaoet djoega:

„Atas namanja segala apa jang sajang dan tjinta padakoe, atas namanja jang akoe tjinta dan sajang, akoe bersoempah dan tetepken katerangan akoe itoe.”

Keliatannja Loan-eng menoenggoe ini satoe poetoesan, poetoessannja satoe hakim jang menentoeken ia poenja broentoeng atawa tjilaka.

Loan-eng pandang itoe soempah ada tjoekoep boewat anggep boleh pertjaja jang Kim-sioe itoe ada satoe lelaki jang moelia, jang pantas ditompangkan diri. Djika memang lelaki itoe ada pantas boewat djadi ia poenja pasangan kenapatah djoega moesti ditolak, sedeng ajah sendiri soeda tida perhatikan dan dalem roemah soeda tida bisa mendapet laen dari kamelaratan hati?

Loan-eng poenja pikiran jang membantah aken ia ketemoeken poela pada Kim-sioe djadi linjap dan itoe nona moeda menoenggoe pada apa jang oewa Tjoan maoe kasi taoe lagi.

Orang toewa itoe djoega menoenggoe pada Loan-eng poenja sapatah perkataan, maka sesoedanja soempah ia liat Loan-eng masi djoega mendjoeblek, ia menanja poela: „Dan sekarang?”

„Ako pertjaja kaeo poenja bitjara.”

„Soekoer. Sekarang akoe lebih brani bitjara, kerna akoe taoe, jang kaeo poenja pikiran sangsi soeda hilang. Baba Kim-sioe ha-toerken ia poenja maaf, tapi ia

lelaki brangkali nanti berboewat seperti jang baroesan kaeo bilang, tapi hatikoe tida bisa mengasi akoe berlakoe begitoe.

Akoe pandang kaeo satoe kali lantes akoe merasa tjinta. Akoe melamar dan lamaran itoe ditolak. Akoe merasa kabroentoengankoe linjap, tapi akoe maoe denger doeloe kaeo poenja poetoesan. Djika kaeo sendiri memang tida bisa tjinta padakoe dan tida soeka bantoe akoe djadi broentoeng, tida djalan laen boewat akoe, hanja berlaloeh dari ini doenia, boewat bikin linjap rasa tjilaka, tida goena akoe tjari laen gadis.”

Kim-sioe kaloewarken perkataan-perkataan itoe dengan soewara sember. Apakah ia terharoe betoel-betoel lantaran perkataan sendiri, atawa tjoema maen komedie sadja, inilah tjoema Allah dan Kim-sioe sendiri jang taoe, tapi maski bagaimana djoega perkataan-perkataan itoe tida gagal maksoednja. Loan-eng djadi betoel-betoel terharoe dan sebagai djoega ingin soepaja djangan laen orang menanggoeng kamelaratan hati, maka dengan loepaken kamelaratan hati sendiri, ia berkata:

„Apakah kaeo poenja perkataan itoe bisa dipertjaja, enko, kerna akoe jang bodo mengira jang katjintaan tjoema bisa didapetken antara orang-orang jang bergaoel lama. Bagimanakah kaeo dengan sakali liat sadja padakoe bisa merasa tjinta, djika kaeo bilang tjintamoe itoe ada bener katjintaan soetji.”

Kim-sioe rasaken ini perkataan-

perkataan seperti memoekoel batang idoengnja. Memang djoega katjintaan pada dirinja Loan-eng tida begitoe besar seperti jang ia maoe tjoba itoe nona pertjaja. Katjintaanja jang paling besar, adalah katjintaan pada orang poenja harta! Dan itoe semoea itoe gadis soeda seboetken teroes terang di depan moekanja. Kim-sioe rasaken moekanja sedikit panas dan mengarti romannja tentoe djoega berobah mera, maka lekas sekali ia kaloewarken satoe slampe dari kantong tjelana dan menjoesoet moeka sendiri.

Sesoedahnja kasi masoek poela itoe slampe di tempatnja jang tadi, Kim-sioe berkata: „Apa jang kaeo bilang baroesan, memang ada betoel sekali, tapi kaeo moesti inget djoega, nona, jang Allah ada pande, dan Toehan djoegalah jang menentoeken djodo manoesia. Tjoba djika akoe memangnja tida berdjodo pada kaeo, kenapatah dengan tida mempoe-njai oeroesan akoe boleh dateng di Batoe-Toelis dan ketemoeken kaeo?”

Kita poenja nona moeda djadi tida bisa kaloewarken perkataan soewatoe apa, kerna apa jang dibilang oleh Kim-sioe tida bisa disangkal kabenerannja.

Kamoedian Kim-sioe bersabda poela:

„Ako sabetoelnja soeda djadi nekat, dan djika ini malem akoe tida bisa bertemoe poela, dan djika sekarang ternjata kaeo tida soedi dengerin akoe poenja bitjara, akoe maoe berlaloeh sadja dari

Java dan brangkali djoega berlaloe ka laen doenia."

„Perkataänmoe itoe memang djoega ada sedep sekali, enko," kata Loan-eng dengan mata mengembeng aer, „tapi apakah akoe bisa pertjaja? Apakah akoe tida boewat permaenan, apakah akoe tida nanti sia-siaken dirikoe djika kamoedian akoe soeda djadi kae poenja istri?"

Kim-sioe poenja hati djadi sa-besar goenoeng Gede, tempo mendenger itoe pertanjaän, dan djoega tida maoe oempetken kagirangan itoe, tapi ia merasa heran sekali kenapa pertanjaän itoe moesti kaloewar berbareng dengan aer mata!

Loan-eng djadi inget poela pada kaadaännja. Soenggoe peroentoengannja sial sekali, kerna kenapatah sampe ia sendiri moesti bertemoe perkara begitoe roepa. Kenapatah ia tida bisa mendapet nasib jang lebih baek hingga boewat penghidoepan ia moesti melanggar pada adat-istiadat dan membantah pada kemaoeannja orang toewa. Djika ia berpikir begitoe, nona moeda kita rasaken hatinja seperti di-iris-iris. Inilah djoega jang soeda membikin Loan-eng mengeloewarken aer mata.

„Apakah akoe nanti bisa berlakoe begitoe kedjem, nona," kata Kim-sioe kamoedian, „tjobalah pandang paraskoe, apa akoe ini memang ada mempoenjai tanda dari satoe orang jang berklakoean rendah? Akoe rasa tida. Lagi sakali akoe bilang, tjoema katjintaän jang soetji sadja bikin

akoe tida bisa loepaken kae dan ingin rasaken itoe kabroentoengan aken berdamping selamanja dengan kae. Apakah sekarang kae pertjaja omongankoe?"

Tempo Kim-sioe liat Loan-eng manggoëtken kapala dengan perlahan, ia berkata poela: „Dan sekarang, nona, tjeritakenlah pada akoe, kenapa kae mendjadi berdoeka sekoenjoeng-koenjoeng."

Pertanjaän ini membikin aer matanja Loan-eng mengoetjoer lebih deres. Apakah ia nanti memboeka resia sendiri? Apakah Kim-sioe ada berharga boewat dapet taoe itoe semoea? Sesoadahnja Kim-sioe memaksa poela dan merasa jang toendjangan tjoema bisa terdapat dari itoe orang moeda, Loan-eng tjeritaken bagaimana ia poenja kaadaän jang sabetoelnja, dan di boentoetnja ia poenja tjerita dengan soewara terpoetoes-poetoes ia bilang: „Apakah dengan begitoe akoe tida mempoenjai alesan tegoeh boewat djadi berdoeka. Maka djika kae djoega, enko, maoe siasiaken padakoe, soenggoeh akoe ini ada saorang jang mempoenjai nasib boeroek sekali dan tida goena akoe tinggal dalem doenia lebih lama."

Sepandjang mendengerin tjeritannya Loan-eng, Kim-sioe berpikir. „Eut, akoe soeda salah mendoega, akoe kira Keng-tat betoel-betoel ada tjinta pada ia poenja tjoetjoe, hingga ia soeda bisa kasi alesan begitoe sampoerna boewat tolak akoe poenja lamaran. Loan-eng ternjata tida doega, jang di kamoedian hari ia bisa mempoenjai

banjak harta. Tapi baek djoega ia tida taoe itoe, djika begitoe ten-toelah ia tida nanti berada dalem kasoeshan dan tida nanti maoe ketemoeken poela pada Kim-sioe. Soenggoe akoe poenja bintang terang, bolehnja ada itoe kaadaän."

Boewat menghiboer, Kim-sioe berkata: „Akoe girang jang kae soeda maoe pertjajaken padakoe kae poenja pengrasaän hati. Tapi apa goenanja kae begitoe berdoeka. Djika kae moefakat, dengan lantass kae bisa terlepas dari ka-engapan itoe?"

Maski djoega hati sendiri sedeng tertindi, Loan-eng terpaksa moesti mesem denger itoe perkataan jang paling blakang.

„Kae bilang lantes, enko?" tanya Loan-eng, „inilah satoe hal jang tida bisa djadi."

„Kenapa tida bisa djadi. Segala apa bisa kadjadian asal sadja kae maoe."

„Dengen djalan"
„Minggat," menjamboeng Kim-sioe.

Loan-eng terprandjat. Ia tida doega jang Kim-sioe maoe berlakoe sampe begitoe djaoeh. Tapi djika dipikir sebaliknja, apakah jang djoega nanti mendjadi boentoetnja marika poenja perhoeboengan, boekankah minggat djoega, kerna djika Keng-tat taoe marika-soeda bikin perhoeboengan resia, bisa djadi boekan sadja tida nanti loeloesken marika poenja maksoed, hanja sebaliknja aken djadi goesar sekali dan djaga lebih keras pada ia poenja tjoetjoe.

Maski begitoe Loan-eng rasa, minggat tida boleh dilakoeken olehnja.

„Bagimana kae poenja pikiran?" tanya Kim-sioe tempo soeda lama djoega menoenggoe penjaetan.

„Akoe takoet."
„Kenapa kae moesti takoet, sedeng akoe selamanja nanti bersama kae?"

„Akoe takoet nanti dapet nama koerang baek. Taro kae tida sia-siaken padakoe, toch selamanja akoe nanti dapet nama „prawan dibawa lari"."

„Kae poenja pikiran betoel ada pandjang. Tapi djika kae berlakoe begitoe dan bisa dapetken kasenangan, apakah djoega jang djadi halangan. Laen dari itoe, akoe rasa tida djahatnja orang ikoet lari pada katjintaännja. Satoe prampoean moeda jang tjantik dan maoe menikah dengan satoe kake, maski djoega hati tida mengasi, akoe pandang lebih rendah, kerna ia tida maoe berlakoe menoeroet pikiran sendiri."

„Ach akoe tida brani."
„Pikirlah satoe doewa hari, dan kamoedian kasi akoe kabar."

Sesoadahnja berdjandji aken bertemoe poela dalem satoe doewa hari, Loan-eng brangkat poelang dan teranter oleh Kim-sioe sampe setengah perdjalanan.

Begitoe lekas Kim-sioe berada poela di roemahnja oewa Tjoan, ini orang toewa kaloewar dari kamarnja dan berkata: „Slamat."

Java dan brangkali djoega berlaloeh ka laen doenia."

„Perkataänmoe itoe memang djoega ada sedep sekali, enko," kata Loan-eng dengan mata mengembeng aer, „tapi apakah akoe bisa pertjaja? Apakah akoe tida boewat permaenan, apakah akoe tida nanti sia-siaken dirikoe djika kamoedian akoe soeda djadi kae poenja istri?"

Kim-sioe poenja hati djadi sa-besar goenoeng Gede, tempo mendenger itoe pertanjaän, dan djoega tida maoe oempetken kagirangan itoe, tapi ia merasa heran sekali kenapa pertanjaän itoe moesti kaloewar berbareng dengan aer mata!

Loan-eng djadi inget poela pada kaadaännja. Soenggoe peroentoengannja sial sekali, kerna kenapatah sampe ia sendiri moesti bertemoe perkara begitoe roepa. Kenapatah ia tida bisa mendapet nasib jang lebih baik hingga boewat penghidoepan ia moesti melanggar pada adat-istiadat dan membantah pada kemaeeannja orang toewa. Djika ia berpikir begitoe, nona moeda kita rasaken hatinja seperti di-iris-iris. Inilah djoega jang soeda membikin Loan-eng mengeloewarken aer mata.

„Apakah akoe nanti bisa berlakoe begitoe kedjem, nona," kata Kim-sioe kamoedian, „tjobalah pandang paraskoe, apa akoe ini memang ada mempoenjai tanda dari satoe orang jang berklakoean rendah? Akoe rasa tida. Lagi sakali akoe bilang, tjoema katjintaän jang soetji sadja bikin

akoe tida bisa loepaken kae dan ingin rasaken itoe kabroentoengan aken berdamping selamanja dengan kae. Apakah sekarang kae pertjaja omongankoe?"

Tempo Kim-sioe liat Loan-eng manggoetken kapala dengan perlahan, ia berkata poela: „Dan sekarang, nona, tjeritakenlah pada akoe, kenapa kae mendjadi berdoeka sekoenjoeng-koenjoeng."

Pertanjaän ini membikin aer matanja Loan-eng mengoetjoer lebih deres. Apakah ia nanti memboeka resia sendiri? Apakah Kim-sioe ada berharga boewat dapet taoe itoe semoea? Sesoedahnja Kim-sioe memaksa poela dan merasa jang toendjangan tjoema bisa terdapat dari itoe orang moeda, Loan-eng tjeritaken bagaimana ia poenja kaadaän jang sabetoelnja, dan di boentoenja ia poenja tjerita dengan soewara terpoetoes-poetoes ia bilang: „Apakah dengan begitoe akoe tida mempoenjai alesan tegeh boewat djadi berdoeka. Maka djika kae djoega, enko, maoe siasiaken padakoe, soenggoeh akoe ini ada saorang jang mempoenjai nasib boeroek sekali dan tida goena akoe tinggal dalem doenia lebih lama."

Sepandjang mendengerin tjeritannya Loan-eng, Kim-sioe berpikir. „Eut, akoe soeda salah mendoega, akoe kira Keng-tat betoel-betoel ada tjinta pada ia poenja tjoetjoe, hingga ia soeda bisa kasi alesan begitoe sampoerna boewat tolak akoe poenja lamaran. Loan-eng ternjata tida doega, jang di kamoedian hari ia bisa mempoenjai

banjak harta. Tapi baik djoega ia tida taoe itoe, djika begitoe ten-toelah ia tida nanti berada dalem kasoesian dan tida nanti maoe ketemoeken poela pada Kim-sioe. Soenggoe akoe poenja bintang terang, bolehnja ada itoe kaadaän."

Boewat menghiboer, Kim-sioe berkata: „Akoe girang jang kae soeda maoe pertjajaken padakoe kae poenja pengrasaan hati. Tapi apa goenanja kae begitoe berdoeka. Djika kae moefakat, dengan lantakoe bisa terlepas dari ka-engapan itoe?"

Maski djoega hati sendiri sedeng tertindi, Loan-eng terpaksa moesti mesem denger itoe perkataan jang paling blakang.

„Kae bilang lantes, enko?" tanya Loan-eng, „inilah satoe hal jang tida bisa djadi."

„Kenapa tida bisa djadi. Segala apa bisa kadjadian asal sadja kae maoe."

„Dengen djalan"
„Minggat," menjamboeng Kim-sioe.

Loan-eng terprandjat. Ia tida doega jang Kim-sioe maoe berlakoe sampe begitoe djaoeh. Tapi djika dipikir sebaliknya, apakah jang djoega nanti mendjadi boentoenja marika poenja perhoeboengan, boekankah minggat djoega, kerna djika Keng-tat taoe marika soeda bikin perhoeboengan resia, bisa djadi boekan sadja tida nanti loeloesken marika poenja maksoed, hanja sebaliknya aken djadi goesar sekali dan djaga lebih keras pada ia poenja tjoetjoe.

Maski begitoe Loan-eng rasa, minggat tida boleh dilakoeken olehnja.

„Bagimana kae poenja pikiran?" tanya Kim-sioe tempo soeda lama djoega menoenggoe penjaetan.

„Akoe takoet."
„Kenapa kae moesti takoet, sedeng akoe selamanja nanti bersama kae?"

„Akoe takoet nanti dapet nama koerang baik. Taro kae tida sia-siaken padakoe, toch selamanja akoe nanti dapet nama „prawan dibawa lari"."

„Kae poenja pikiran betoel ada pandjang. Tapi djika kae berlakoe begitoe dan bisa dapetken kasenangan, apakah djoega jang djadi halangan. Laen dari itoe, akoe rasa tida djahatnja orang ikoet lari pada katjintaännja. Satoe prampoean moeda jang tjantik dan maoe menikah dengan satoe kake, maski djoega hati tida mengasi, akoe pandang lebih rendah, kerna ia tida maoe berlakoe menoeroet pikiran sendiri."

„Ach akoe tida brani."
„Pikirlah satoe doewa hari, dan kamoedian kasi akoe kabar."

Sesoedahnja berdjandji aken bertemoe poela dalem satoe doewa hari, Loan-eng berangkat poelang dan teranter oleh Kim-sioe sampe setengah perdjalan.

Begitoe lekas Kim-sioe berada poela di roemahnja oewa Tjoan, ini orang toewa kaloewar dari kamarnya dan berkata: „Slamat."



„Slamat apa?” tanya Kim-sioe jang berlaga bodo.

„Kaoe kira akoe begitoe goblok, tida dengerin apa jang kaoe moefakatkan dengan Loan-eng? Tapi inget, 'bah Kim-sioe, akoe baroe trima toedjoeh ratoes limapoeloh roepia dari kaoe, dan moesti trima lagi sadjoemblah itoe djoega. Djika ini belon akoe trima, djanngan harep kaoe nanti bisa bawa lari pada Loan-eng.”

„Badjingan,” kata Kim-sioe dengn perlahan sambil mengambil topi dan dengan tida kaloewarken satoe perkataan lagi lantes berlaloe dari sitoe. Oewa Tjoan pandang padanja dengan mesem. Sesoedahnja menoetoe pintoe, ini orang toewa masoek kombali dalem kamar sendiri, dan ini kali betoel-betoel ia tida kaloewar poela di itoe malem dan tida lama lagi ia soeda menggeros dengan loepa daratan.

XXII

Roeboeh

Oleh kerna di itoe malem Loan-eng tidoer laat sekali, besok paginja djam dlapan pagi ia baroe bisa bangoen. Dengan terboeroeboeroe ia pergi ka dapoer, di mana ia ketemoeken oewa Giok sedeng menjodoeh koffie boewat Keng-tat.

„Tida sari-sarinja kaoe bangoen begini siang,” kata itoe orang toewa jang menegor, „apakah kaoe koerang enak badan?”

„Tida oewa,” kata Loan-eng, „tadi malem betoel akoe dapet sakit kapala, tapi sekarang soeda baik. Lantaran koerang tidoer, maka akoe bangoen kasiangan.”

„Kaoe poenja empe baroesan tanjakan apa kaoe belon bangoen,” kata oewa Giok kamoedian, „akoe bilang belon. Kamoedian ia tanja apa kaoe sakit. Akoe bilang tida taoe, dan kamoedian ia bilang, begitoe lekas kaoe bangoen moesti kasi taoe padanja.”

Loan-eng djadi poetjet. Apakah Keng-tat dapet taoe ia poenja resia; tida biasanja ia tanjakan pada Loan-eng? Apakah Keng-tat soeda dapet tjoem baoe, atawa brangkali liat djoega, di itoe malem Loan-eng kaloewar dari roemahnja?

Sekoenjoeng-koenjoeng Loan-eng djadi limboeng. Djika ia tida pegang satoe tiang, tentoelah ia roeboeh.

„Kaoe kenapa?” tanya oewa Giok jang lantes menghampiri.

„Tida,” saet Loan-eng. „akoe poenja kapala mabok. Akoe kira sakit kapala soeda hilang, tapi ternjata belon. Kaoe bilang baroesan, empe Keng-tat minta bertemoemoe padakoe lantes?”

Oewa Giok manggoet.

„Baek, akoe nanti lantes ketemoeken padanja, tapi lebih doeloe akoe maemoe tjoetji moeka.”

Loan-eng laloe menoedjoe ka blakang roemah di mana ada terdapat kamar mandi. Sesoedahnja menjoetji moeka, ia balik kombali dalem kamar sendiri dan sesoedahnja beresken ramboet ia

masoek ka pertengahan roemah, di mana ia dapetken Keng-tat sedeng doedoek sambil toendoe-ken kapala.

Dengen perlahan Loan-eng menghampiri, dan lantaran tida brani menegor lebih doeloe, ia menoenggoe sampe Keng-tat dapet liat padanja.

Bebrapa lamanja Loan-eng menoenggoe dan achirnja Keng-tat mengangkat moeka dan dapet liat pada itoe gadis.

„Hei kenapa kaoe begitoe poetjet?” adalah perkataan-perkataan jang pertama dikaloewarken oleh Keng-tat tempo soeda dapet liat pada si nona. „Akoemoe tida kira, kaoe djadi begini roepa. Lama akoe tida bertemoemoe kaoe, sekarang kaoe djadi koeroes dan poetjet kembali. Apakah kaoe sakit?”

„Tida, 'pe,” saet Loan-eng dengan pendek.

„Tadi kabetoelan akoe tanja entjim Giok, dan ia bilang kaoe belon bangoen, maski biasanja kaoe soeda bangoen pagi sekali.”

„Betoel, 'pe, ini pagi akoe bangoen terlaloe siang, kerna tadi malem kapalakoe sakit,” kata Loan-eng dengan mendjoesta, „tapi sekarang akoe soeda semboe.”

„Djadi betoel-betoel kaoe tida sakit?”

„Tida sama sekali.”

„Soekoerlah. Akoe tjoema maemoe tanja sabegitoe sadja.”

Loan-eng djadi girang, kerna ternjata Keng-tat tida taoe sama sekali tentang perboewatannja di

itoe malem. Djadi ia telah mendoega salah.

Sesoedahnja ketemoeken Keng-tat, Loan-eng masoek poela di dapoer dan membantoe oewa Giok lakoeken pakerdjaan saharihari.

„Ini hari kaoe laen sekali,” kata oewa Giok, „apa sebabnja maka djadi begitoe?”

„Oewa betoel orang aneh, kan tadi akoe bilang, semalem akoe bo-bin, djadi sekarang akoe rasa-ken kapala sedikit pening.”

„Akoemoe kira kaoe terlaloe banjak pikir, Loan-eng,” kata oewa Giok sambil gojang kapala, „akoe soeda bilang, orang moeda djanngan terlaloe banjak pikir. Itoe tida baik boewat kasehatan badan. Moesti trima nasib, memang djoega kaloe bintang masi gelap, peroentoengan belon terboeka, moesti orang menanggoeng soesah, tapi kita moesti sabar. Djika selamanya kita maemoe makan hati, kaoe liat kaoe poenja 'em, apa djadinja? Belon brapa toewa soeda meninggal. Sedeng akoe si toewabangka, masi sadja maemoe hidoep, kerna maski miskin, tida terlaloe pikirin kasoesahan.”

Loan-eng toendoek dengerin perkataannja oewa Giok. Ia pikir apa jang itoe orang toewa seboet, memang djoega banjak jang bener. Tapi bagaimana Loan-eng tida dikasi djengkel, tida dikasi makan hati, sedeng tida banjak orang jang perhatikan padanja?

Oewa Giok tjoema taoe Loan-eng berdoeka, tapi ia tida taoe kenapa Loan-eng bangoen begitoe

siang di itoe pagi, kenapa ia poenja tingka-lakoe djadi sedikit aneh. Loan-eng djoega jang djarang sekali omong tida bener, di itoe pagi ia soeda berdjoesta, sedeng ia poenja akal „sakit kapala” dan „kapala mabok” ternjata soeda berhatsil.

Sedeng marika bekerdja di dapoer, Loan-eng selaloe lajangken pikiran pada apa jang terdjadi di itoe malem. Ia djadi bimbang sekali berhoeboeng dengan permintaannja Kim-sioe boewat melariken diri.

„Oewa,” kata Loan-eng jang maoe taoe oewa Giok poenja pikiran, „sedari ’em meninggal doenia, keliatannja empe soeda tida maoe taoe pada akoe, apakah akoe dapet pengrasaan begitoe djoega?”

Oewa Giok kena ditegor begitoe roepa, lepaskan piso jang sedeng digoenaken mengoepas bawang. Ia memandang pada Loan-eng dengan mata mentjorot seperti djoega maoe djadjakin orang poenja hati. Apa jang Loan-eng bilang memang djoega ada bener, tapi kenapatah itoe nona moesti tanjakan hal begitoe padanja? Apakah brangkali tida ada laen orang dalem itoe roema jang bisa diadjak berdami, maka Loan-eng menanja begitoe padanja?

„Akoeliat,” kata itoe orang toewa kamoedian, „memang djoega bener begitoe, tapi akoe moesti inget djoega jang akoe poenja empe sedeng tertindih kadoekahan, maka ia ampir tida perloeken oeroesan roema tangga, dan

trima sadja apa jang kita boewat dalem roemahnja.”

„Inilah djoega jang mendjadi sebab, hingga akoe rasaken sekarang akoe poenja kaadaan di sini ada soeker,” kata Loan-eng dengan aer mata meleleh.

„Tapi akoe masi poenja ajah, Loan-eng, akoe masi ada poenja toendjangan, kenapatah akoe moesti begitoe berdoeka? Djamaknja orang tinggal menoempang dalem laen orang poenja roemah, tentoe sadja tida poenja kalaloewasaan betoel, tapi akoe masi poenja ajah, dan djika akoe soeda tida betah di sini lantaran kasepian, selamanja akoe masi bisa poelang ka Djahaja Sari boewat tinggal sama-sama akoe poenja ajah.”

„Oewa tida taoe deedoeknja perkara,” kata Loan-eng sambil mengelah napas, „tempo ’em meninggal ajah bersama iboe tirikoe poen dateng, boekan? Tapi itoe waktoe djoega akoe rasaken akoe diloepaken oleh semoea orang. Ajahkoe berlakoe begitoe adem padakoe, lebih-lebih dari pada saorang jang tida terkenal.”

„Ach masa, akoe tida bisa pertjaja satoe ajah bisa berlakoe begitoe pada ia poenja anak.”

„Sebab akoe tida liat, maka akoe tida maoe pertjaja.”

„Itoe waktoe memang akoe terlaloe repot oeroes ini-itoe, sedeng bantoean [tida ada, betoel djoega akoe tida terlaloe perhatikan pada ajah akoe.”

„Akoel poenja kaadaan soenggoeh soesah, oewa. Tjoba akoe

pikir, orang jang akoe sekarang toempangin tida open pada akoe. Akoe bisa berlaloe dari sini dan pergi ka Djahaja Sari, tapi ajahkoe tida perdoeliken padakoe, siapakah jang nanti bisa hidoep senang dengan iboe tiri, djika ajah sendiri seperti orang asing meloeloe?”

Loan-eng tida bisa tahan lagi aer matanja jang moelai membasahin kadoewa pipinja. Oewa Giok poen djadi terharoe.

„Ja betoel, akoe poenja kaadaan ada soesah, Loan-eng,” kata itoe orang toewa, „betoel-betoel akoe tida bisa mengiri boewat akoe poenja kaadaan. Akoe saorang miskin, akoe tida mempoenjai sanak-soedara jang hartawan, tapi di waktoe akoe baroe beroemoer doeapoeloe tahon, akoe tida oesa berdoeka sebagai akoe sekarang. Tapi apa maoe dikata. Harep sadja di kamoedian hari akoe djadi broentoeng, akoe bisa djadi njonja kapitan, dan itoe waktoe akoe masi poenja tjoekoe tempo boewat dapet kasenangan, seperti gantinja kasoesian di ini waktoe.”

„Kaoel poenja bitjara itoe ada betoel oewa, tapi sampe kapan akoe bisa broentoeng, djika diliat akoe poenja kaadaan di ini waktoe. Djika akoe sekarang berada dalem koeboer, brangkali seriboe kali lebih senang.”

„Djangan akoe berpikiran begitoe pendek; Loan-eng. Siapa taoe, besok akoe dilamar poela oleh satoe anak kapitan, dan dalem tempo tiga boelan akoe nanti

djadi prampoewan jang paling broentoeng dalem doenia.”

„Apakah nikahan sadja jang bisa lepaskan akoe dari ini tindihan hati, oewa?”

„Beberapa kali akoe soeda bilang, nikahan ada perloe boewat akoe.”

„Apakah djika tjoemah menikah dengan satoe orang jang hartawan sadja kabroentoengan bisa didapet?”

„Tida sama sekali; satoe toekang toge, djika radjin dan tjinta betoel pada kita, tentoe kita bisa broentoeng. Kabroentoengan tida dateng lantaran harta sadja.”

Oewa Giok tida mengarti kenapa Loan-eng menanja begitoe, dan pandang pertanjaannya itoe nona sebagai pertanjaan biasa sadja, tapi Loan-eng hoeboengken pertanjaan itoe dengan dirinja Kim-sioe.

„Boekan harta sadja bawa kabroentoengan,” pikir Loan-eng, „djadi maski Kim-sioe tida terlaloe berharta, akoe masi bisa hidoep broentoeng dengan ia dan perkara tjinta tida salah lagi ia itoe tjintaken pada akoe dengan saganep hati. Ini akoe dapet kenjataan, sesoedah berte-moe padanja doewa kali. Baroesan oewa Giok bilang lagi, djika akoe menikah akoe lantas terlepas dari ini tindihan, kenapakah djoega akoe moesti tolak djalan jang diboea oleh Kim-sioe boewat lepaskan diri dari kengapan?”

Djika oewa Giok bisa taoe orang poenja pikiran, nistjaja ia menjesel sekali soeda kaloewarken itoe

perkataan-perkataan jang seperti asoet pada Loan-eng boewat toeroet sadja permintaannya Kim-sioe, tapi orang toewa itoe tjoma taoe sadja Loan-eng ada dalem kaadaan tida senang, tapi ia tida taoe jang itoe gadis sendiri soeda mentjari djalan boewat singkirken diri dari itoe tempat di mana begitoe sering ia peres aer mata.

Dengen adanja itoe soeroengan jang tida disengadja dari oewa Giok, boleh dibilang jang Loan-eng poenja pikiran soeda tetep boewat melariken diri toeroet pada Kim-sioe.

Tapi apakah Kim-sioe itoe ada saorang jang boleh dipertjaja atawa tida, ia menjinta dengan sagenep hati atawa maoe boewat permaenan sadja, inilah Loan-eng nanti dapet taoe lekas sekali.

Di waktue Keng-tat dan oewa Giok biasa tidoer tengah-hari, Loan-eng trima koendjoengannya oewa Tjoan dalem kamar sendiri.

„Kabar apa, oewa?” tanja Loan-eng dengan berbisik.

„Bah Kim-sioe, apa lagi?” kata oewa Tjoan dengan soewara perlahan jang ampir tida kadengeran, „nah Loan mengarti sekarang, jang ia betoel-betoel tjintai kae, maka djoega tadi pagi baroe sadja melek mata, kembali ia datang padakoe, dan sodja koei minta akoe ketemoeken kae, boewat kasi taoe, jang ia merasa sanget kasihan pada kae, dan djika perloe kasi hiboeran pada kae.”

„Apa betoel?” tanja poela Loan-eng, „akoe rasanja sangsi boewat

pertjaja ia begitoe perhatikan padakoe, kerna seringkali orang bilang: „Satoe lelaki brani soempah, takoet mati”.

„Astaga, akoe tida doega kae poenja hati masi sadja tjemboroeran,” kata oewa Tjoan jang tjoma inget trima oewang toedjoeratoes lima poeloeh roepia, „Kim-sioe sendiri tadi pagi bilang, ia belon bisa senang hati djika belon dapet satoe katentoean dari kae.”

„Sabetoelnja akoe moesti dikasi lebih banjak tempo dari doewa hari, akoe heran kenapa kita moesti berlakoe begitoe terboeroe.”

„Itoelah lantaran kae sendiri belon pertjaja habis pada Kim-sioe, tapi djika kae djadi Kim-sioe, tentoe sebaliknya kae maoe lekas, kerna Kim-sioe saban hari tida laen tjoma kae sadja jang ia seboet.”

Maski Loan-eng soeda tetep dalem poatoesannya boewat toeroet permintaannya Kim-sioe, tapi lantaran terlaloe didesek, hatinja djadi bertjeket. Apakah Kim-sioe mempoenjai maksoed jang tida baik, maka ia maoe begitoe terboeroe-boeroe, seperti djoega soeda tida sabar menoenngoe?

„Akoe belon bisa kasi poatoesan, oewa,” katanja pada oewa Tjoan, „kae tentoe mengarti jang ini perkara ada berhoeboeng dengan akoe poenja broentoeng atawa tjilaka, maka kasilah akoe tempo bebrapa hari, soepaja bisa pikir itoe hal dengan mateng.”

Oewa Tjoan pandang itoe nona

moeda dengan mesem sindir. Ia tida kata apa-apa tapi kasi me maen ia poenja sisig di moeloetnja seperti biasa. Ia awasin teroes pada Loan-eng, dan ini gadis jang djadi maloe lantaran dipandang begitoe roepa, lantas menanja:

„Kenapa kae pandang akoe dengan mesem-mesem begitoe?”

„Sabetoelnja akoe taoe semoea perkara, 'na Loan. Ingetlah apa jang kae bilang tadi malem pada 'bah Kim-sioe.”

„Apa jang akoe soeda bilang padanja?”

„Kae poenja kaadaan soeker,” kata oewa Tjoan dengan berbisik.

Loan-eng keroetken djidatnja dan roepanja ia koerang senang.

„Djadi Kim-sioe kasi taoe itoe hal pada kae? Soenggoe ia tida boleh dipertjaja; akoe soeda pesen wanti-wanti djangan ia memboeka resia, tapi belon apa-apa ia soeda kasi taoe apa jang akoe bilang padanja pada kae.”

„Djangan begitoe lekas mara, 'na Loan. Sabetoelnja tadi malem sedeng kae bergoeneman dengan Kim-sioe akoe tida tidoer, dan itoelah jang mendjadi sebab akoe bisa tangkep sasoeatoe perkataan jang kae kata, maski djoega dengan perlahan. Ingetlah itoe waktue kae sedi, djadi kae tida terlaloe perhatikan, jang kae soeda berkata sedikit keras, tentang kae poenja kaadaan, tentang kae poenja kadoedoekan di ini roema.”

Satelah trima itoe katerangan, baroelah keliatan Loan-eng ilang rasa marahnja, dan sambil tarik

orang poenja kapala soepaja djadi lebih deket, ia berkata:

„Sekarang kae taoe semoea, dan kae moesti bersoempah, tida nanti boeka akoe poenja resia.”

„Aih, aih, 'na Loan,” kata oewa Tjoan sambil mengoeroet dada, „orang hidoep dalem doenia tida bisa seratoes tahon. Akoe di doenia brangkali soeda tjoe koep berdosa, maka akoe dikasi penghidoepan jang begini melarat di waktue soeda beroesia begini tinggi, maka masatah akoe nanti maoe bikin dosa djadi lebih besar lagi dengan menjilakai pada kae?”

„Soekoer djika kae bisa berpikir begitoe. Tapi akoe sabetoelnja masi sangsi. Tjoba oewa, bitjara dengan sabenernja, apakah akoe tida nanti disia-sia oleh Kim-sioe djika akoe soeda toeroet maenja? Tjoba kae timbang betoel-betoel, dan ingetlah pada Allah jang nanti bisa menghoe koem kae, djika kae djoestaken akoe.”

„Astaga,” menjeboet itoe nene, „kae bikin akoe maloe, 'na Loan. Akoe tjoma bisa bilang jang akoe sendiri pandang tinggi pada Kim-sioe, maka seperti doeloe akoe soeda bilang pada kae, Sek-nio sendiri akoe maoe serahkan padanja, tapi ia tjoma ter-gila-gila pada kae. Ini sadja soeda djadi boekti tjoe koep, jang akoe pandang itoe orang moeda ada saorang jang berhati baik, tapi apa kamoedian ia aken berboewat, tentoe sadja akoe tida bisa pastiken. Akoe boekan achli-

noedjoem, maka akoe tida bisa doega apa jang di kamoedian hari Kim-sioe nanti berboewat. Akoe tjoema pertjaja pada Allah. Djika seandjenja Kim-sioe maoe sama Sek-nio, akoe kasi, dan apakah akoe kira akoe bisa doega apa jang ia nanti lakoeken djika soeda djadi akoe poenja mantoe? Tentoe tida, boekan? Maka bagaimana koe maoe akoe bisa kasi katerangan apa jang Kim-sioe nanti berboewat pada koe, sesoedahnja koe ikoet padanja. Tapi djika diliat sekarang, akoe tida kenal orang moeda laen jang bisa tandingin padanja dalem kamoerahan hati dan menghormat pada orang jang lebih toewa."

Njatalah oewa Tjoan pande sekali gojang lidahnja. Memang djoega lidah tida bertoelang dan lidahnja oewa Tjoan djoega jang memoetoesken Loan-eng poenja nasib. Itoe nona moeda jang tadinja sangsi lantaran Kim-sioe maoe lekas-lekas sadja, sesoedahnja denger itoe pridato djadi ilang sangsinja, tapi boewat kata teroes terang jang ia soeda ambil poetoesan tetep, inilah ia maloe.

Oewa Tjoan djoega kasi tempo boewat Loan-eng berpikir, dan sambil sorong sana-sini ia poenja sisig dan saban-saban ketjrotken loeda siri ka satoe tempolong, ia menoenggoe apa jang itoe nona moeda maoe kata.

Achirnja Loan-eng pegang tangannja si kolot dan dengen roepa maloe ia menanja:

„Djadi menoeroet koe poenja

pikiran, paling baek akoe toeroetin pada Kim-sioe?"

Oewa Tjoan manggoet.

„Tapi akoe takoet djalan di waktoe malem sendirian. Abis bagaimana maoe diatoer?"

„Hal itoe ada gampang sekali. Di waktoe jang ditetepken akoe nanti samper koe bersama Sek-nio, kerna akoe djoega maoe lantas berlaloe dari ini tempat.

Djika 'bah Keng-tat dapet taoe, jang koe melarikan diri dengen akoe poenja bantoean, nistjaja ia djadi goesar sekali pada akoe, dan boleh-boleh ia nanti paksa akoe mengakoe ka mana koe soeda pergi.

Maka paling baek kita atoer begini. Koe sediaken apa jang perloe dibawa dan di waktoe jang ditentoeken, kira-kira djam tiga pagi, akoe samper koe dan pergi ketemoeken Kim-sioe jang nanti toenggoe di satoe tempat jang soeda didjandji."

„Abis djika ia tida dateng?"

„Satoe moestahil."

„Abis kapan kita moesti brangkat?"

„Itoe ada bergantoeng pada koe. Kim-sioe bilang, kapan sadja ia soeka menoeroet."

Loan-eng memandang kaloewar djendela. Ia djalan boelak-balik di itoe kamar, dan semoea barang jang berada di medja berias ia rabah, seperti djoega maoe menanja, kapan itoe barang-barang maoe berpisah dari dirinja. Oewa Tjoan tinggal doedoek dipinggir randjang, tapi dari parasnja ternjata ia soeda koerang

sabar menoenggoe poetoesan. Bebrapa kali ia banting kaki dengen perlahan, dan sesoedahnja menoenggoe poela sepeloeuh minuut, ia berdiri dan berkata:

„Sekarang soeda terlaloe sore, sabentar lagi koe poenja empe pasti sedar dari tidoernja, maka paling baek akoe lekas berlaloe. Kasilah poetoesan."

„Malem tjap-gouw djam tiga koe toenggoe akoe di pintoe blakang."

Sesoedahnja manggoet tandanja mengarti, oewa Tjoan boeka pintoe dengen perlahan dan tida lama poela ia soeda ada di roemah sendiri, di mana Kim-sioe sedeng menoenggoe dengen ditemenin oleh Sek-nio.

Tempo meliat iboe sendiri mendatengin, Sek-nio lantas masoek ka kamar sedeng tempo itoe orang toewa sampe, Kim-sioe lantas menegor:

„Bagimana."

„Wah tjade, 'ngga djadi."

„Soenggoeh?"

„Soemboeh mati."

„Ach njatalah koe hendak permaenken padakoe. Koe bilang soemboeh mati, di mana sih ada soemboeh jang bisa djalan?"

Oewa Tjoan tertawa terpingkel-pingkel, dan sesoedahnja kenjang pentang moeloetnja jang ompong, baroelah ia berkata poela:

„Akoeh djengkel sih, baroe sadja orang sampe, tjapenja belon ilang, masa lantas sadja koe menegor seperti pada satoe boedak."

„Baek akoe toenggoe sampe koe ilang tjape, sampe koe

poenja napas dlatan depa pandjangnja."

„Eh, apa orang poenja napas boleh dioekoer?"

„Koe bilang tjape. Orang jang tjape napasnja pendek engak-engik, maka akoe kasi tempo boewat bikin koe poenja napas djadi pandjang lagi."

„Oh begitoe sekarang koe mengarti," kata oewa Tjoan, sambil doedoek hadepin tempat siri. Ia menampin siri dan sigra djoega ia poenja moeloet soeda djadi penoeh dan tida lama ketjrotken loeda siri ka tana begitoe keras, hingga Kim-sioe jang masi berdiri lontjat ka blakang, kerna takoet iapoenja tjelana jang disetrika mengkilap djadi bernoda.

„Loh baroe loeda sirih soeda begitoe takoet, jang begini maoe bawa lari anak prawan orang," kata oewa Tjoan.

„Hoes, kaloe maoe bitjara, pikirilah doeloe, djangan bitjara tida kapantesan."

Oewa Tjoan tjoema bisa menjengir denger itoe tjomelan.

„Doedoek doeloe, akoe nanti tjeritakan, dan ini sakali akoe maoe trima oewang."

„Koe sih tida laen dari oewang sadja jang diinget."

„Habis, kaloe akoe tida inget oewang, apakah koe kira akoe pantas dikasi masoek di Tjikeumeuh, maoe bekerdja dengen tida dapet bajaran boewat koe?"

Kim-sioe tida lantas menjaoret, tapi hatinja djadi menggrodok, dan djika boekan oewa Tjoan jang ia perloe goenaken tenaga-

nja, pastilah ia soeda kasi tempiling pada orang jang brani berkata begitoe padanja. Tapi oewa Tjoan ia tida boleh perlakoeken dengan keras, kerna bisa membikin ia poenja pengharepan djadi ilang sama sekali boewat dapetken Loan-eng dan hartanja Kengtat.

Maski djoega tangan dirasaken gatel, Kim-sioe tjoba tertawa dan dengan moeka merah ia berkata:

„Akoë sabetoelnja soeda biasa dengan kaöe poenja tjara bekerdja, jaitoe sabelonnja tjerita apa-apa kaöe poenja tangan moesti dapet oewang. Keliatannja djika kaöe poenja tangan belon mengepel oewang, kaöe poenja moeloet tida maöe terboekä. Maka sekarang bilang teroes terang, brapa akoë moesti bajar itoe kabar jang kaöe maöe kasi taöe padaköe.”

„Eh, eh, kaöe bilang bajar kabar. Mana kaöe poenja perdjandjian oewang seriböe lima ratoes. Masi oetang toedjoe ratoes lima poeloeh, brani kata bajar kabar?”

„Ach, soedah, djangan terlaloe banjak moeloet. Bilang sadja kaöe maöe trima brapa ini hari.”

„Boekan begitoe, 'bah Kim-sioe,” kata oewa Tjoan jang lantas ilang sengitnja, tempo denger Kim-sioe berkata begitöe twakhang, „denger doeloe oewa tjerita. Kaöe sendiri jang bikin orang djadi gemes, tapi kaöe djoega jang maöe akoë tida banjak moeloet.

Dengei dengan sabar apa jang akoë maöe tjeritaken. Akoë poenja pikiran begini:

Djika kita poenja maksoed soe-

da terkaboel, dan soeda bisa dapetken Loan-eng, akoë djoega tida bisa tinggal di sini lebih lama, maka perloe akoë poenja oewang boewat onkost pinda. Akoë moesti beli pakeannja Seknio, akoë moesti beli djoega pakean boewat akoë sendiri, apa kata di laen tempat, tentoe akoë maloe pake pakean begini boetoet dan mesoem.”

„Badjingan kaöe,” pikir Kim-sioe dalem hati, „hm, pantes anaknja begitöe genit, 'ngga taöenna toeroet sang iböe poenja tjonto. Toewa-toewa masi genit, betoel moekanja tebal.”

„Akoë tida sangkal kaöe soeda kasi akoë banjak oewang, tapi sebagian akoë soeda beliken gelang dan giwang boewat Seknio, kerna itoe anak dangkalan djoega maöe trima bagian, djika tida, ia maöe boekä resia. Akoë jang djadi iböe tentoe moesti toeroet ia poenja kemaöean, dan djoega akoë takoet djika ini resia terboekä, boekanlah kita djadi tjilaka?”

„Itoe betoel.” kata Kim-sioe.

„Sebagian lagi akoë pake kalah maen maka sekarang boleh dibilang akoë ada begitöe miskin, seperti belon ketemöe kaöe.”

„Pantes djika kaöe begitöe boros, oewang habis dalem sedikit tempo. Pantes Allah kasi kaöe kamiskinan, kerna soeda toewa masi tida taöe diri dan pergi berdjoe di.”

„Wah djika kaöe maöe menjomel, tjomelinlah Loan-eng djika ia soeda djadi kaöe poenja istri.

Akoë sendiri kaöe troesa tjomelin, kerna oewang jang akoë goenaken boekan lagi kaöe poenja, hanja soeda poenjanja orang jang pegang, kaöe mengarti?”

„Do, do, marah 'ni. Orang kasi ingetan, masi koerang trima. Nah sekarang akoë ada bawa tiga ratoes roepia. Ambil 'dah semoëanja.”

Sambil berkata begitöe, Kim-sioe lempar sagempal oewang kertas ka depannja oewa Tjoan, jang sigra tangkep itoe dengan gapah sekali.

Sesoedahnja mengitöeng itoe bebrapa lembar kertas berwarna, jang begitöe disoeka oleh manoesia, oewa Tjoan kasi masoek itoe oewang dalem kantong dengan tida kata ba atawa böe.

„Tida bilang trima kasi, 'nih,” kata Kim-sioe dengan memandang oewa Tjoan jang begitöe sebet bekoek itoe oewang.

„Bilang trima kasi? Kaöe jang moesti sodja-koei padaköe boewat bilang trima kasi, sebab akoë soeda atöer begitöe beres kaöe poenja oeroesan.”

„Nah, tjobalah tjeritaken, akoë sabetoelnja soeda tida sabar.”

„Djika kaöe masi sabar, oewang tida lontjat dari kaöe poenja saköe.”

„Masa.”

„Memang. Tapi Sek, Sek, hei ka mana itoe anak soeda pergi?”

„Biarlah ia pergi ka mana ia soeka. Djika ia ada di roemah kita tida enak bitjara.”

„Begini, tempo akoë ketemöe-

ken padanja, akoë tida lantas bilang akoë dateng disoeroe oleh kaöe, tapi Loan-eng lantas djadi marah-maräh. Ia kata Kim-sioe itoe orang apa begitöe brani madjoeken permintaän begitöe. Apa ia kira akoë begitöe gampang serahkan diri padanja, maka ia brani berlaköe koerang adjar.”

„Akoë bilang, kenäpa 'na Loan-eng boleh begitöe marah, sedeng di itoe mälem, 'na Loan-eng soeda bitjara sebagai djoega toendangan jang paling ditjinta dengan baba Kim-sioe. Loan-eng djadi semangkin marah, ampir sadja akoë diketok sama satöe sikat pakean jang besar sekali.”

Kim-sioe djadi koewatir, dan dengan tida sabar ia berkata:

„Bitjara teroes.”

„Loan-eng bilang padaköe: „Oewa boleh kasi taöe sama itoe lelaki, akoë tida soedi djadi istrinja segala lelaki begitöean.”

„Abis apa kaöe bilang?”

„Akoë, akoë teroes sadja moesti toetöep moeloet dan kalöewar dari kamarnja Loan-eng, kerna itoe waktöe ia mara betoel-betoel, sampe akoë takoet deketin, djangan sentara boedjoek padanja.”

„Djadi Loan-eng tida toeroet akoë poenja permintaän?”

„Toeroet kaöe poenja permintaän? Boekan sadja ia tida maöe toeroet minggat, tapi ia larang akoë dateng koëndjoengin poela padanja. Ia bilang tida maöe kenal Kim-sioe, oewa Tjoan atawa Seknio. Sekarang akoë djadi kailangan lagi satöe penoeloeng,

jaitoe 'ba Keng-tat, kerna Loan-eng bilang ia maoe kasi taoe djoega itoe perkara."

Dengen lakoe gemes Kim-sioe lempar poentoeng seroetoe, dan dengen mata melotot, ia berkata:

„Dan itoe kabar djelek, kae soeroe akoe bajar sampe tiga ratoes roepia?"

Kim-sioe keliatan goesar sekali, dan djika tida inget oewa Tjoan ada satoe prampoewan jang soeda begitoe toewa, nistjaja Kim-sioe soeda kasi adjar kenal kepalanja oewa Tjoan dengen kepelan. Tapi lantaran menginget tida baek poekoel orang prampoewan, maka Kim-sioe tahan amarahnja dan bertindak boewat berlaloe dari itoe roema.

Itoe waktue oewa Tjoan djadi tertawa bekakakan. Kim-sioe djadi tambah goesar dan bertreak: „Kae ini betoel saorang prampoewan tida berboedi, kae bikin akoe djengkel, dan masi begitoe brani boewat tertawaken akoe."

„Do, mara 'ni?" tanja oewa Tjoan jang masi djoega tida brenti tertawa maski meliat Kim-sioe soeda begitoe mara.

„Akoe tida maoe denger lebih djaoe kae poenja bitjara."

„Betoel-betoel orang moeda tida bisa tahan napsue, apa-apa maoe lekas sadja. Tahanlah kae poenja amarah, 'bah Kim-sioe. Mari doedoek poela, dan dengerin akoe poenja tjerita."

„Kae maoe bilang apa lagi?"

„Akoe bilang doedoek doeloe, tida roeginja kae denger akoe poenja tjerita lebih djaoe."

Kim-sioe doedoek, tapi moekanja tinggal merengoet.

„Kae betoel ada satoe lelaki jang tjoema maoe tjepet-tjepet sadja, tidasekali poenja kasabaran."

„Kae soeda bilang Loan-eng soeda tolak akoe poenja permintaan dan maoe kasi taoe sama Keng-tat."

„Betoel, tapi kae belon taoe djoega, bagimana poensoenja akoe poenja lida."

„Djadi sesoedahnja kae bitjara poela dengen Loan-eng?"

„Tentoe, apa kae kira akoe maoe mengala begitoe sadja?"

Kim-sioe mengarti jang ia telah berboewat salah. Ia djadi mesem, tapi mesem itoe ada seperti mesemnja satoe orang jang sedeng sakit gigi. Ia pikir betoel djoega ia tida poenja kasabaran, dan oewa Tjoan soeda kotjok betoel-betoel padanja. Tjoba ia tida maoe dengerin oewa Tjoan poenja bitjara boewat doedoek poela, tentoe ia poenja pakerdjaän sabegitoe lama djadi tida goenanja. Sambil gojang kepala ia berkata: „Betoel-betoel ini toewa bangsa bisa sekali menggoda orang."

Kembali oewa Tjoan tertawa, dan Kim-sioe djoega moesti menoeroet tertawa, tertawaken kagoblokkan sendiri.

„Ajo tjerita teroes," kata Kim-sioe kamoedian, „sekarang akoe nanti goenaken kasabaran boewat dengerin tjerita kae."

„Akoe berpoera-poera goemeter seperti orang takoet," kata oewa Tjoan jang moelai mengobrol poela, „akoe bilang: „'na Loan, ka-

sihanin akoe saorang toewa. Boekankah djika kae sendiri tida maoe, maski akoe memboedjoek bagimana djoega, tentoelah tida bisa djadi ada perhoeboegan dengen Kim-sioe. Laen dari itoe Kim-sioe ada sanget tjintaken pada kae, dan apabila ia taoe kae ambil poatoesan jang menolak, nistjaja ia boleh mati mendadak.

Kamoedian akoe lantas angkat-angkat pada kae, dengen bilang Kim-sioe begini, Kim-sioe begitoe, tentoe sadja dengen boekti-boekti jang tida ada."

„Boekti jang ada, toewa bangka," kata Kim-sioe jang memotong orang poenja bitjara.

„Hi, hi!! Akoe berlakoe begitoe soenggoeh-soenggoeh, hingga Loan-eng berbalik hatinja. Ia deketin akoe, dan itoe waktue tentoe sadja akoe poenja goemeter jang dibikin-bikin djadi hilang. Kamoedian lama sekali Loan-eng doedoek berpikir, sedeng akoe tida soedanja memboedjoek dan achirnja ia bilang, djika betoel kae tjinta padanja dan tida nanti bikin sia-sia, djika ia soeda mengikoet kae, ia berdjandji aken toeroet minggat di malem Senen jang aken datang dan minta akoe toenggoe padanja di pintoe blakang dari kebonnja djam 3 pagi."

Kim-sioe berdjingkrak lantaran kagirangan. Ia hampiri oewa Tjoan sambil tepok poendaknja, sampe ini orang toewa bertreak lantaran kesakitan.

„Betoel bagoes," katanja, „betoel kae pande, tapi begitoe djoega bila kae tida djoesta."

„Masa akoe moesti mendjoesta, sekarang kae pikir ka mana paling baek kita pergi, djika Loan-eng soeda mengikoet."

Kim-sioe berpikir sabentaran. „Akoe kira paling baek begini. Kae samper Loan-eng dan adjak ia pergi ka djalan tjabang boewat ka Soekaboemi dan ka Tjiandjoer dengen liwat poentjak. Akoe nanti menoenggoe di sana dengen satoe kantaran, dan kamoedian kita melariken diri sama-sama ka Soekaboemi."

„Akoe sih menoeroet sadja. Maka dari sekarang akoe nanti bebena, soepaja djika soeda sampe temponja tida kasoeseo."

„Begitoe poen baek. Dan sekarang akoe maoe pergi boewat oeroes akoe poenja kaperloean. Slamet sampe ketemoe poela."

XXIII

Slamet tinggal

Satelah oewa Tjoan berlaloe, Loan-eng banting dirinja di pembaringan, dan menangis sesenggoekan dengen tida saorang jang bisa bri hiboeran. Memang siapa djoega jang tida djadi sedi, djika berada dalem kaadaän seperti Loan-eng jang maski masi mempoenjai ajah dan empe jang hartawan, toch moesti tjari laen orang boewat toendjangan, boewat bisa dapet kabroentoengan.

Mangkin pikirin ia poenja kaadaän, mangkin ia sedih. Djika tida maloe dan takoet dikatahoei

oleh orang sadalem itoe roemah, nistjaja Loan-eng soeda menangis menggeroeng-geroeng, tapi itoe waktoe ia pendem kepalanja di antara bantal-bantal, agar ia poenja soewara menangis jang memang ditahan-tahan, tida terdenger oleh orang laen.

Djangan sentara satoe manoesia, satoe binatang jang boewas poen bisa poenja rasa kasihan, djika ia taoe apa lantarannja sampe Loan-eng menangis begitoe sedih. Inilah haroes disesalkan pada Keng-tat jang tida terlaloe perhatikan pada ini kaponakan, hingga si nonadjadi tida karoewan. Begitoe poen pada Keng-tjiong, tjoba lebih openin pada ini anak, nistjaja Loan-eng tida djadi begitoe roepa. Sebagai ajah, Keng-tjiong berdosa besar sekali, sebab ia membikin Loan-eng merasa tida poenja perlindoengan dari satoe ajah dan moesti minta kabroentoengan dari laen orang jang baroe sadja dikenal bebrapa hari, dikenal dalem resia.

Betoel-betoel tida ada saorang bisa mengiri pada Loan-eng!

Sekarang poatoesan Loan-eng soeda ambil dan dengen hati tetep ia nanti mengikoet pada Kim-sioe, tapi satelah ia taoe dan mengarti betoel brapa besar artinja itoe tindakan, ia tida bisa tahan lagi aer matanja, jang sigra membahin ia poenja kadoewa pipi. Ia rasaken hatinja petjah dan menangis seperti satoe anak ketjil.

Itoe waktoe ia inget poela, jang ia seperti djoega berada sendirian dalem doenia. Ia djadi inget pada

ia poenja enkong jang begitoe sajang padanja. Ia inget pada iboe sendiri jang begitoe menjinta, tapi itoe kadoewa orang jang sajang padanja soeda berada dalem koeboer sedeng orang jang masi hidoep, seperti djoega soeda tida ada.

„Iboe, iboe,” katanja dengen soewara di leher, „kaoe tida doega, jang anakmoe sampe djadi begini. Oh, soenggoe boeroek akoe poenja nasib, iboe, soenggoe tega kaeo tinggalkan akoe sabelonnja djadi orang jang bener. Dan kaeo, enkong, liatlah apa jang terdjadi dengen kaeo poenja tjoetjoe sekarang. Di manakah ada orang jang bertjilaka sebagai akoe?”

Sekarang akoe terpaksa toeroet orang poenja permintaän, soepaja bisa dapet penghidoepan lebih baik, soepaja akoe bisa tinggalkan ini roemah, di mana akoe soeda tida betah tinggal. Iboe-iboe, lindoenginlah anakmoe ini. Doa-kenlah soepaja akoe djadi beroentoeng, djika betoel kaeo sekarang berada di tempat soetji.

O, Allah, apakah goenanja akoe dilahirken ka doenia djika moesti tanggoeng kasengsaraän hati begini heibat?”

Biasanja djam tiga atawa paling laat setengah ampat sore, Loan-eng soeda menggoepak di dapoer, tapi itoe hari sampe djam anem ia masi mendekek di dalem kamar.

Oewa Giok djadi kocatir, lantaran itoe kedjadian jang loewar biasa, dan sesoedahnja mengeroes betoel pakerdjaän di dapoer, hingga Keng-tat troesa kelaparan

lantaran Loan-eng tida masak, itoe orang toewa jang baek mengetok pintoenja Loan-eng.

Loan-eng jang masi sadja mengoetjoerken aer mata, boeka pintoe kamarnja dan tempo oewa Giok masoek, ini orang toewa djadi bengong liat Loan-eng dalem kaadaän koesoet sekali.

„Kaeo kenapa, Loan-eng?” ia menanja.

Loan-eng tida membri djawaban, hanja bikin kering aer mata dengen oedjoeng badjoek.

Soenggoe Loan-eng berbeda sekali. Di waktoe pagi ia keliatan poetjet, tapi itoe waktoe ia poenja moeka djadi begitoe roepa, hingga membikin oewa Giok djadi bertamba koewatir. Matanja bengoel lantaran terlaloe banjak menangis, sedeng aer mata jang mengoetjoer deres bebrapa lamanja meninggalkan tanda-tanda jang njata sekali di kadoewa pipinja itoe gadis.

Dengen sanget terharoe oewa Giok hampirken pada Loan-eng dan pegang kadoewa tangannja.

„Kaeo kenapa Loan-eng?” kata poela oewa Giok, „bilanglah, apa sebab jang membikin kaeo begitoe sedih, menangis sampe bantal-bantal djadi basah. Aih, Loan-eng, Loan-eng, kaeo begini moeda, betoel kaadaän ada soeker, itoe akoe tida sangkal, tapi boekankah kaeo masi poenja banjak harepan?”

Mendenger oewa Giok poenja hiboeran, boekan sadja Loan-eng tida djadi sabar, malah djadi sebih kombali. Ia tekap moeka dengen kadoewa tangan dan aer

mata mengoetjoer dari sela djari-djarinja jang haloes. Maski oewa Giok tida taoe, lantaran apa Loan-eng begitoe doeka, oewa Giok sendiri tida bisa tahan hatinja dan djoega kaloewarken aer mata.

Lama djoega oewa Giok tida bisa mengeloearken soewara, tapi kamoedian ia bisa menahan hati dan dengen soewara goemeter ia berkata:

„Soeda, Loan-eng djangan menangis terlaloe sedih. Bilang pada akoe, apa kaeo sakit? Apakah kaeo maeo akoe kasi taoe kaeo poenja kadoekaän pada kaeo poenja empe? Djangan semboeniken apa-apa boewat akoe, atawa apakah kaeo poenja kadoekaän ada begitoe roepa, hingga akoe sendiri kaeo tida maeo pertjaja lagi?”

Loan-eng oesoet aer mata jang mengoetjoer dan dengen roepa takoet ia lantas berkata: „Djangan, oewa, djangan kasi taoe pada empe Keng-tat. Sabetoelnja akoe mendjadi sedi lantaran baroesan akoe mengimpi. Dalem impian akoe bertemoe akoe poenja engkong jang mara-mara lantaran ia bilang akoe nakal. Tempo akoe mendoesin, akoe djadi inget pada itoe orang-toewa dan begitoe akoe djadi sedih.”

Njatalah Loan-eng bohongin oewa Giok, kerna hal jang sabernnja, jaitoe ia baroe dapet kendoengannja oewa Tjoan, dan soeda ambil poatoesan boewat minggat.

Oewa Giok gojang-gojang kepala, tapi hatinja djadi bertjeket dan tida maeo pertjaja, jang Loan-eng

soeda begitoe bersedih lantaran inget pada ia poenja engkong. „Tentoe moesti ada laen hal,” begitoe oewa Giok berpikir, tapi ini hal djoegalah, jang oewa Giok tida bisa tjari taoe.

Oewa Giok mengarti jang itoe dongeng tentang impian, tjoema ada satoe djalan boewat Loan-eng menjingkir dari pertanjaan-pertanjaan lebih djaoeh, jang bisa dibikin oleh oewa Giok, maka djoega ini orang toewa tida maoe bikin pertanjaan poela.

Itoe orang toewa mengarti Loan-eng bersedih lantaran merasa diri tida di-openin, maka oewa Giok berdjandji pada diri sendiri ia nanti perhatikan betoel pada Loan-eng dan djika bisa saban-saban membri hiboeran.

Moelai di itoe malem, oewa Giok selaloe temenin pada Loan-eng, dan dengan ia poenja dongeng-dongeng, bisa djoega ia membikin Loan-eng loepaken kasedihan; satelah Loan-eng poenja mata keliatan soeda maoe tertoeoep sadja, baroelah itoe orang toewa tinggalkan padanja boewat masoek dalem kamar sendiri.

Keng-tat poen, seperti dapet kisikan, lebih perhatikan pada itoe kaponakan. Saban hari ia menanja tentang kawarasannja itoe nona moeda, dan tida terlae berdiam dalem kamar sendiri, hanja moelai soeka beromong-omong seperti djoega ia poen maoe loepaken kadoekaän dan hatinja soeda semboeh dari loeka jang terdapat lantaran mēning-

galnja ia poenja istri.

Loan-eng djoega dapet liat adanja itoe perobahan jang sekoe-njoeng-koenjoeng. Ia djadi keliatan bergirang, tapi tjoema di depan matanja itoe doewa orang toewa sadja, tapi djika soeda berada sendirian dalem kamar, bebrapa djam ia tinggal bengong memikirin, apakah ia nanti bisa broentoeng mengikoet Kim-sioe, apakah ia tida nanti lebih bertjilaka tinggalkan itoe roema. Tapi lantaran Kim-sioe bisa kasi njata, jang betoel ia tjintai itoe nona, dan doeloe oewa Giok sendiri bilang boewat Loan-eng pernikahan ada satoe kaperloean, maka itoe gadis tida bisa robah lagi poetoesan jang soeda diambil.

Djalannja hari ada begitoe tjepet, hingga malem jang didjandji soeda dateng. Sampe djam sabelas oewa Giok doedoek di kamarnya Loan-eng dengan toetoerken tjerita jang menarik hati boewat menghiboer padanja. Bebrapa kali oewa Giok liat Loan-eng mengoewap, dan sebab kira itoe nona betoel-betoel soeda ngantoeok, maka sesoedahnja membri slamet malem, jang dibales oleh Loan-eng dengan „sampe ketemoe lagi” oewa Giok berlaloe boewat masoek dalem kamar sendiri.

Sesampenja dalem kamar, oewa Giok pikirin, kenapa Loan-eng di itoe malem boleh bilang: „sampe ketemoe lagi, sedeng biasanja ia tjoema bilang: „sampe besok,” tapi lantaran mata sendiri djoega soeda maoe tertoeoep sadja, oewa Giok tida poenja tempo aken

Satelah bertemoe dengan itoe paman jang keliatannja sanget beringas, Loan-eng tabahkan hati dan menanja: „Kaoe soeda prenatal panggil akoe, empe, dan akoe taoe djoega akoe moesti trima hoekoeman, maka di sinilah akoe berdiri boewat trima kaoe poenja poetoesan.”

Sesaät Keng-tat bengong dengan itoe perkataan, jang terkalowar dari hati, jang tentoe djoega soeda hilang harepan. Ia djadi heran, bagaimana Loan-eng jang biasanja menoeroet dan berklakowan lemah lemboet, di itoe waktoe djadi bisa ambil sikep begitoe menantang.

Njata sekali dalem waktoe Keng-tat tida perhatikan sama sekali pada itoe kaponakan, soeda terbit banjak sekali perobahan dalem pikirannja itoe gadis.

„Mari sini,” kata Keng-tat kamoedian, „doedoek. Kasi keterangan pada akoe, dan kasi taoe teroes terang apa jang djadi sebab, maka kaoe maoe minggat dengan Kim-sioe, itoe djahanam, jang akoe sekarang pandang sebagai saorang jang paling hina.”

Loan-eng toendoek sabentaran, tapi kamoedian dengan soewara gagah ia menjaet: „Empe, kaoe ada hak boewat menghoekoem pada akoe, maka lebih baik, kaoe seboetken sadja apa jang akoe moesti berboewat atawa apa jang kaoe hendak berboewat dengan akoe poenja diri, sebagai hoekoeman dari itoe perboewatan kliroe jang akoe telah lakoeken, djika perboewatan itoe memang bisa

diseboet kliroe. Akoe sekarang soeda tjoekoop menangoeng kasesengaraan hati dan akoe rasa tida perloe djadi lebih melarat lagi, dengan kasi katerangan-katerangan jang bisa membikin akoe djadi poetoes djiwa.”

Loan-eng maoe berlakoe gagah, tapi kadoekahan ada terlae besar boewat ia bisa berlakoe begitoe sateroesnja. Maka dengan tersedoe-sedoe, ia roeboeh di tanah di depannja Keng-tat.

Maski djoega Keng-tat itoe waktoe merasa gemes sekali pada Loan-eng, meliat sang kaponakan begitoe roepa, ia poenja rasa kasihan djadi timboel, dan membikin ilang^a sebagian ia poenja goesar. Maski begitoe, ia berlakoe seperti djoega ia tida perdoeliken itoe nona. Ia tinggal djalan moendar-mandir, dan bebrapa kali ia menggebrak medja, seperti hendak kaloewarken ia poenja marah atawa boleh djadi djoega pengrasaän kasihan dari ia poenja telapakan tangan. Loan-eng tida djadi lebih takoet lantaran adanja itoe gebrakan jang mengagetken, tapi ia teroes sesenggoekan sambil menoetoe pin moeka.

Lama kelamaan keliatannja Keng-tat poenja hati djadi lebih lembek, dan dengan tida kaloewarken perkataan, ia berlaloe mentjari oewa Giok, jang djoega sedeng doedoek sambil soesoetin aer mata sendiri.

„Betoel itoe anak kepala batoe,” kata Keng-tat pada oewa Giok jang mengangkat moeka tempo

dapat denger orang menghampiri, „pergi kae boedjoek padanja, dan nanti sore akoe baroe minta katerangan, tapi bilang djoega, lebih baek ia mengakoe teroes terang, kenapa ia berboewat begitoe.”

„Akoel sendiri tida bisa kasi katerangan apa-apa,” kata oewa Giok, „dalem bebrapa hari akoe liat Loan-eng tida seperti biasa. Ia selaloe kaget-kaget, tapi djika ditanja tjoema menjaet: sakit kepala. Akoe tida kira, jang itoe waktoe ia poenja maksoed aken minggat.”

„Apakah dalem waktoe jang paling blakang oewa Tjoan sering datang ka mari?”

„Tida, akoe tjoemah satoe kali dapat liat ia beromong-omong dengan Loan-eng di kebon.”

„Hm itoe oewa Tjoan, betoel-betoel ada satoe prampoewan jang djahat. Akoe brani pastiken, djika boekan ia poenja lantaran, tida nanti Loan-eng djadi begitoe roepa.”

„Akoel sendiri tida dapat doegaän djelek.”

Keng-tat laloeh masoek dalem kamar tidoer, dan sampe sore berdiam di sana. Ia poenja kedjengkelan bikin ia loepa makan atawa minoem, sedeng oewa Giok poen jang repot memboedjoek pada Loan-eng, loepa sediakan barang santapan.

Di waktoe hari ampir peteng, tempo baroe sadja Keng-tat kaloewar dari kamarnya dan doedoek sambil mengisep seroetoe di roewangan tengah, dengan tida

dipanggil lagi Loan-eng hampiri padanja.

Sebagaimana biasa, itoe waktoe ia menoenggoe sampe Keng-tat menegor padanja, dan dengerin itoe paman poenja sasowatoe pertanjaän dengan roepa sabar sekali, maski dari sorot matanja jang goeram, ternjata jang ia poenja pikiran ada sanget koesoet.

Satelah Keng-tat angkat kepalanja dan dapat liat Loan-eng, ini nona laloeh berkata: „Tadi kae maee, akoe kasi katerangan tentang akoe poenja perboewatan. Sekarang akoe bersedia boewat menjoekoe pin kae poenja kainginan.”

„Tjoba bilang, kenapa kae maee ikoet itoe lelaki djahanam, jang akoe sendiri anggep tida pantas djadi kae poenja soewami, dan sekarang betoel-betoel keliatan kakedjiannya, soeda brani memboedjoek kae.”

„Sebab ia bilang, ia tjinta pada akoe, dan djika tida bisa menika padakoe, ia maee memboenoeh diri.”

„Dan kae soeda dengerin itoe tjerita?”

„Ja, sebab akoe merasa akoe soeda tida perloe ada di ini roemah, sedeng ajah sendiri tempo ia datang, sama sekali tida perhatiken padakoe.”

„Djadi tjoema lantaran itoe sadja, kae soeda djadi begitoe nekat? Soenggoe akoe tida bisa mengarti, bagaimana kae bisa berlakoe begitoe goblok.”

„Lantaran akoe poenja pikiran koesoet empe, dan mengira djika

„Akoel heran, kenapa Kim-sioe bisa kasiangan,” kata oewa Tjoan.

„Apakah kae soeda ketemoeken padanja kemaren malem?” tanya Loan-eng.

„Soeda, ini sado djoega ia jang pesen.”

„Akoel djoega djadi heran dan koewatir, kenapa ia belon berada di ini tempat,” kata Loan-eng.

Sek-nio tjengar-tjengir seperti orang kagirangan, tapi ini tida diperhatiken oleh iboenja atawa Loan-eng.

„Kita toenggoe sadja di sini, 'na Loan,” kata oewa Tjoan, sabentar lagi tentoe ia datang.”

Loan-eng manggoet, tapi bagaimana hatinja di itoe waktoe tjoema Allah sadja jang taoe.

Sedeng oewa Tjoan lakoenja seperti djoega satoe ajam maee bertelor, djalan sana, djalan sini, adalah Sek-nio doedoek diam di atas sado, seperti djoega ia sedeng doedoek dalem roemah sendiri.

Lama sekali marika menoenggoe, dan sampe bebrapa ajam pada berkroejoe, belon djoega keliatan Kim-sioe mendatengin. Oewa Tjoan bingoeng sekali, sedeng Loan-eng seperti orang kalap. Tapi heran, Sek-nio sendiri keliatannya seperti girang, koetika meliat itoe doewa orang begitoe riboet. Djoega toekang sado djadi tida sabar.

„Apa kita moesti menoenggoe sepoeloe djam di ini tempat,” katanja dengan lakoe koerang adjar.

„Sabentar lagi, tentoe ia datang,” kata oewa Tjoan, „kael djangan terlaloe tida taoe adat.

Kae menoenggoe lama, tentoe djoega ada itoengannya maka kae troesa takoet nanti koerang bajaran.”

Sesoedahnja disengap begitoe roepa, baroelah itoe toekang-sado brenti menggroetoe.

„Mana, oewa, mana dia,” kata Loan-eng dengan goemeter, „sekarang akoe baroe taoe, jang kae kena didjoestaken oleh Kim-sioe. Akoe menjeser, menjeser betoel, telah toeroet kae poenja boedjoekan. Tjoba tadi kae tida tarik akoe poenja tangan, tentoe akoe masi berada di roemahnja empe Keng-tat dan troesa alamken ini perkara tida enak. Djika akoe djadi tjilaka, itoelah ada kae sadja poenja lantaran.”

Oewa Tjoan tida bisa menjaet. Apa jang Loan-eng kata, memangnya tida sala barang sedikit, tapi oewa Tjoan masi belon maee pertjaja, jang Kim-sioe tida datang, sedeng dengan begitoe banjak soesa Loan-eng baroe kena di boedjoek.

Maka dengan lebih sabar dari Loan-eng, ia berkata: „Akoel tida pertjaja Kim-sioe begitoe gila boewat tida datang, tapi djika ia dapat katjilakaan, itoelah bisa djadi.”

Loan-eng tida berkata poela, tapi ia djadi seperti setengah gila, doedoek sala berdiri salah. Tapi Sek-nio tjoema bisa mesem sadja.

Sesoedahnja menoenggoe poela, achirnja marika denger soewarnya kandaran jang mendatengin. Hatinja Loan-eng djadi sedikit legah, dan oewa Tjoan soeda

djadi girang, tapi Sek-nio sebaliknja djadi poetjet.

Kandaran itoe mendatengin dengen tjepet sekali, dan satelah berendeng dengen itoe sado, belon sampe itoe kandaran brenti betoel, satoe lelaki lontjat dan Loan-eng bertreak.

Oewa Tjoan djadi poetjet sebagai kertas, kerna jang dateng itoe boekannja Kim-sioe, hanja Keng-tat.

Dengen sanget goesar Keng-tat membentak: „Binatang, kae mae bikin noda namanja orang toewa?! Bagoes betoel kae poenja perboewatan, ja!”

Loan-eng toendoeken kepalanja.

„Dan kae, entjim,” katanja pada oewa Tjoan, „akoe tida kira, jang kae ada saorang jang begitoe tida taoe orang poenja boedi, mae memboedjoek orang poenja gadis, sampe mae minggat. Akoe selamanja tida tolak kae poenja permintaän toeloeng, tapi dengen tjara begini sadja kae bales akoe poenja kabaekan.”

Tjoema Sek-nio bersenjoem, maski iboe sendiri kena didamprat, tempo ia soeda liat Keng-tat jang dateng, boekan Kim-sioe. Dengen roepa bentji ia memandang pada Loan-eng jang ditarik oleh sang paman naek ka kandaran.

Sabelonnja Keng-tat naek di kandaran, lebih doeloe ia berkata pada oewa Tjoan:

„Kae moesti dateng di roemahkoe, sekarang djoega kae moesti mengikoet, djika kae tida mae akoe serahkan kae pada

politie sebagai satoe prampoewan jang paling hina.”

In gertakan membikin tjoekoep oewa Tjoan poenja hati djadi koentjoep, maka dengen tida berbantah poela ia naek di sado bersama Sek-nio dan prentah koesier balik poelang.

Tida lama poela marika soeda koempoel di roemahnja Keng-tat, sedeng kita poenja oewa Giok jang baik, dengen bertjoetjoeran aer mata lantas menoebroek sambil berkata: „Loan-eng, Loan-eng, akoe tida njana, kae bisa djadi nekat begini.”

Loan-eng djadi seperti orang bisoe, dan tempo ditarik oleh oewa Giok ka dalem kamar, ia tida berbantah dan sesampenja di sana, ia gabroeken diri di pembaringan dan menangis ter-sedoe-sedoe.

Oewa Giok, tadinja mae maen bengis-bengisan, tapi satelah meliat Loan-eng berada dalem kaädaän begitoe, hatinja djadi lembek, dan tinggal gojang-gojang kepala.

Tinggal oewa Tjoan jang ketakoetan. Sek-nio begitoe lekas sampe, laloe doedoek di satoe krosi seperti djoega ia ada djadi njonja besar di itoe roema.

Baroelah oewa Tjoan menjesel, tapi siapakah djoega jang bisa menjesel doeloelan, penjeselan selamanja dateng blakangan.

Dalem hati, ia mengoetok pada Kim-sioe jang soeda bikin gagal semoea perkara, sedeng itoe waktue ia rasa tida ada tempat boewat taro moeka.

Keng-tat goesar sekali dan sambil menggebrak medja ia berseroe:

„Soenggoe akoe tida kira; saorang toewa sebagai kae, masi mae lakoeken itoe pakerdjaän boesoek. Soekoer djoega masi ada Toehan, djika tida namanja familie The tentoe bernoda, lantaran kae poenja perboeatan jang kedji, memboedjoek satoe gadis boewat minggat bersama satoe djahanam. Betoel-betoel kae poenja dosa kliwat besar, dan sekarang kasi taoe brapa kae soeda makan sogokan, maka kae mae lakoeken itoe perboewatan terkoetok?!”

Oewa Tjoan tida bisa menjaet, tjoema lantaran takoet ia poenja moeloet soeda tida bisa diam dan bertjatroek-tjatroek. Itoe waktue ia poenja kapoensoean bitjara djadi linjap, laen dari itoe oewa Tjoan mengarti, lebih baik trima sadja tjatjannja Keng-tat, djika tida mae dapet tempiling, kerna Keng-tat, soeda djadi boewas betoel-betoel.

Maka oewa Tjoan tjoema bisa minta-minta ampoen, minta dikasihinin, dan minta djoega Keng-tat inget ia poenja oesia tinggi.

„Hm, memang tida soesa minta ampoen,” kata Keng-tat dengen mata melotot dan alis berdiri, „tjoba akoe tida kabetoelan bangoen dan dapet liat pintoe Loan-eng terboeka, tentoelah di ini saat namanja akoe poenja familie soeda tertjemar, lantaran kae poenja bisa, kae jang soeda membantoe itoe perboeatan doer-

djana. Lekas kasi taoe, siapa jang djadi kae poenja toewan. Siapa jang prenta kae berboewat begitoe!”

„Kim-sioe,” kata oewa Tjoan dengen perlahan.

„Kim-sioe, och soenggoe itoe binatang terlaloe tida taoe adat, dan satoe kali tentoe ia nanti ketemoe padakoe boewat trima ia poenja bagian. Nah, sekarang kae boleh berlaloe, tapi ati-ati, satoe kali akoe liat kae lakoeken perboewatan tida senoenoh, akoe nanti kasi kae masoek dalem pendjara, mengarti?”

Satelah denger ia boleh berlaloe, oewa Tjoan tida menoenggoe lama, ia lontjat dan lari koe-tjar-katjir seperti orang dioedak setan, dan sesampenja di roemah sendiri, ia doedoek di tanah, lantaran kliwat tjape. Sek-nio tertawa terpingkel-pingkel, maski iboe sendiri kena didamprat orang. Keng-tat sendiri tida kasi taoe, ia soeda dapet kisikan dari Sek-nio di itoe malem. Tjoba oewa Tjoan taoe, jang anak sendiri soeda djadi tjoemi-tjoemi, nistjaja moekanja Sek-nio dikasi beladjar kenal dengen djarinja sang iboe.

XXIV.

Nekat

Hal Keng-tat djadi sanget goesar pada Loan-eng, inilah tida bisa disangkal lagi. Sesoadahnja oewa Tjoan dan Sek-nio berlaloe, ia gabroeken diri di satoe

korsi-males, dan tjoba doega-doega kenapa Loan-eng sampe bisa ambil poatoesan begitoe.

„Hm, betoel-betoel akoe tida mengarti, kenapa itoe anak se-koenjoeng-koenjoeng bisa berklakowen begitoe. Akoe selaloe pandang ia ada satoe anak jang baek, haloes pranginja, tapi tida kira ini hari ia bisa berlakoe begitoe roepa. Tentoe ada satoe lantaran, tentoe ada boedjoekan orang. Maka lebih baek akoe minta katerangan padanja, dan djika perloe akoe moesti berlakoe keras djoega.”

Ia berbangkit dan laloeh djalan boelak-balik dalem itoe roewangan. Kamoedian dengan soewara seperti goentoer dan membikin goemeter pada Loan-eng, ia bertreak memanggil itoe nona.

Dalem kamar sendiri Loan-eng ditemenin oleh oewa Giok. Ini orang toewa jang liat Loan-eng begitoe ketakoetan, ia poenja kasihan djadi tambah besar, dan maski Loan-eng jang dipanggil, ia sendiri jang kaloe-war boewat ketemoeken Keng-tat.

„Apa jang kae maoe, 'ba Keng-tat?' tanja oewa Giok,

„Akoeh panggil Loan-eng, boekan kae,” kata Keng-tat dengan ketoes.

„Akoeh liat Loan-eng sedeng bingoen, apakah kae tida bisa toenggoe boewat bikin pertanjaan padanja?”

„Akoeh tida perdoeli, akoe maoe sekarang djoega ia dateng mengadep padakoe.”

„Kasihah, 'bah Keng-tat. Per-

tjaja padakoe. Loan-eng tida nanti ambil itoe tindakan, djika ia tida diboedjoek.”

„Maski begitoe akoe maoe taoe djoega dari moeloetnja sendiri dan di ini saat djoega, apa jang djadi sebab, hingga ia soeda begitoe brani tjoba boewat bikin noda nona familie.”

Oewa Giok habis akal, dan dengan tindakan perlahan, ia berlaloeh, dan menghampiri poela pada Loan-eng. Ia dapetken si nona sedeng doedoek di oebin, dalem kaadaän jang soenggoeh bisa membikin orang bisa merasa kasihan. Ia poenja ramboet soeda djadi koesoet sekali, sedeng moekanja koetjel. Ia poenja pakean soeda tida karoewan bangoen, sedeng aer matanja mengoetjoer teroes.

„Kae poenja empe, maoe djoega kae mengadep padanja, sekarang djoega, Loan-eng,” kata oewa Giok sambil gojang-gojang kepala. Sesaät Loan-eng berkredjet, tapi achirnja dengan mata terboeka besar, ia memandang pada oewa Giok.

„Djadi empe maoe menghoe-koem padakoe, oewa?” tanja ia dengan soewara goemeter, „seperti djoega akoe, ini belon tjoeoep bertjilaka. Tapi baeklah akoe mengadep padanja. Lebih atawa koerang tjilaka, boewat akoe tida berbeda.”

Loan-eng berbangkit dan dengan tindakan tetep ia djalan menoedjoe ka roewangan di mana Keng-tat berada.

pikirin itoe soewal, dan tida lama poela ia soeda tidoer poeles.

Begitoe lekas oewa Giok berlaloeh, Loan-eng mengoentji pintoe dan tempo soeda dapet kenjataan, tida gampang orang ma-soek dalem kamarnja, ia memboeka lemari, dari mana ia kaloe-warken bebrapa potong kaen dan badjoe. Itoe barang-barang ia bikin djadi satoe boentelan ketjil, dan sasoedanja memberes-ken ramboet jang koesoet, ia doedoek di pembaringan memandang pada barang-barang jang ada di dalem itoe kamar. Kamoedian ia berbangkit dan pegang sasoeatoe barang jang keliatan, seperti djoega hendak membri slamet tinggal. Bebrapa kali ia mengelah napas, dan matanja mengembeng aer; doedoek salah, berdiri salah, sedeng djam dirasaken berganti dengan perlahan sekali.

Achirnja lotjeng berboenji djoega boewat njataken jang itoe waktue soeda djam tiga malam.

Loan-eng djadi terkedjoet djoega, dengan pegrasaan sangsi ia memboeka pintoe kamar dan dengan djalan indap-indap ia kaloe-war boewat memboeka pintoe blakang. Soewara berkreseknja sang tikoeh membikin ia kaget dan balik bebrapa tindak, tapi tempo dapet kenjataan, tida ada satoe manoesia, dengan tengteng boentelan ketjil, ia teroesken per-djalanannja. Di kebon ia rasaken serem sekali, dan kombali di sini ia djadi bimbang, baek teroesken ia poenja maksoed atawa djangan.

Maski soeda bertindak begitoe djaoeh, sabetoelnja Loan-eng belon pertjaja betoel, jang ia nanti djadi broentoeng djika kaloe-war dari itoe roemah. Begitoealah dengan roepa sangsi ia laloeh doedoek di satoe bangkoe tida berapa djaoeh dari pintoe kebon.

„Sabetoelnja akoe berlakoe terlaloe kasoesoeh,” begitoe ia berpikir, „akoe terlaloe pertjaja pada oewa Tjoan dan Kim-sioe. Empe soeda tolak lamarannja itoe orang moeda, dan sekarang dengan memboeta akoe toeroet padanja. Apakah ini tindakan tida salah?”

Dalem kabimbangan, Loan-eng doedoek terpekoer dan koeping-nja ada terdenger soewara: „Djangan, djangan”.

Loan-eng rasaken itoe waktue kailangan akal, dan pikiran-pikiran bertentangan dateng bergantian menggoda padanja.

Achirnja ia ambil poatoesan boewat balik kombali, tapi baroe sadja ia maoe bertindak, ia dapet liat oewa Tjoan dan Sek-nio mendatengin. Boelan jang ampir silem, masi membri tjoeoep penerangan boewat Loan-eng bisa lantes kenalin itoe doewa orang.

Keliatan oewa Tjoan menggem-bol boentelan jang besar, sedeng Sek-nio bawa satoe boengkoesan ketjil, jang ternjata ada tempat siri. Itoe doewa orang hampirin Loan-eng dengan tjepet sekali, dan setelah memboeka pintoe kebon, oewa Tjoan tarik tangannja Loan-eng, tapi ini gadis membantah dan laloeh doedoek kombali.

„Ajo, 'na Loan, ajo lekasan kita brangkat, sado soeda menoenggoe di deket gardoe.”

„Tida, oewa, tida. Akoe tida maoe mengikoet, kerna akoe dapet pengrasaan, jang akoe ambil tindakan kliroe, apabila akoe minggat di ini malem.”

Oewa Tjoan tida bisa semboeniken ia poenja rasa heran. Kenapatah Loan-eng sekoenjoeng-koenjoeng bisa robah pikiran?

„Astaga,” menjeboet oewa Tjoan,” kita soeda bikin perseidiaan begini sampoerna, dan kae maoe moendoer, akoe kira kliroe sekali kae berboewat begitoe.”

„Tida, oewa, akoe belon dapet kepastian jang akoe tentoe nanti broentoeng djika mengikoet Kim-sioe, maka kasi taoe padanja, jang akoe soeda robah pikiran.”

„Kae bilang belon poenja kepastian? Ini djoega tida betoel, di manatah kae maoe tjari orang jang begitoe pinter dan hartawan jang menjinta pada kae dengan sagenap hati?”

Loan-eng doedoek mendjoeblek dan itoe waktoe keliatannja ia tida mempoenjai kemaean jang tentoe. Ia poenja pikiran djadi boetek, sedeng oewa Tjoan keliatannja soeda tida bisa sabar lagi.

Achirnja oewa Tjoan tarik tangannja Loan-eng sambil berkata: „Djangan boeang tempo terlaloe lama di sini, ajo kita brangkat soeda.”

Loan-eng mengikoetin separo terpaksa, sedeng Sek-nio mengiring dari blakang dengan kaloe-

warken senjoem-iblis.

Marika bertiga djalan dengan tjepet sekali, sedeng Loan-eng tida tace apa jang sebetoelnja ia berboewat. Tida lama kamoedian marika soeda sampe ditempat, di mana satoe sado ada menoenggoe. Oewa Tjoan doedoek berendeng dengan koesier, sedeng Loan-eng dan Sek-nio doedoek di blakang.

Seperti djoega koesier itoe soeda dipesen, ia sigra lariken koedanja seperti angin.

Angin jang menioep ada santer sekali dan bisa bikin badan djadi mengkirik, hingga Loan-eng jang memake badjoe tida terlaloe tebal djadi kadinginan. Sek-nio tida bisa doedoek diam, seperti roepanja orang jang sanget keta-koetan, tapi ia poenja iboe melenggoet lantaran tida biasa bangoen di waktoe masi gelap.

Soewaranja petjoet jang saban-saban diboenjiken telah hilang dalem menderoehnja angin jang keras. Di itoe waktoe, di djalanan tida terlihat banjak orang. Kadangkadangkang marika bertemoe dengan roda-roda jang mengangkoet barang-barang.

Bebrapa lamanja itoe kantaran dilariken teroes dan achirnja di mana djalanan terpetjah doewa, kantaran itoe dibrentiken.

Oewa Tjoan lompat toeroen, ia liat ka segala djoeroesan, tapi tida ada liat satoe kantaran laen atawa Kim-sioe jang menoenggoe. Loan-eng poen berboewat begitoe djoega, dan sigra djoega ia berkoewatir sekali.

akoe menika padanja bisa broentoeng dan anggep tjoema pernikahan sadja, jang bisa lepaskan akoe dari ka-engapan jang selaloe memenoehi ini roema.”

„Binatang, akoe tida doega, kae bisa begitoe tida taoe maloe. Baroe ini kali akoe mendenger satoe gadis Tionghoa kepingin menika, dan akoe menjesel sekali, jang berkata begitoe ada anaknja akoe poenja soedara.”

Kagoesarannja Keng-tat datang kombali, dan dengan roepa seperti kalap ia bertreak: „Lebih baek kae mampoes, soepaja laen kali tida bisa tjoba poela boewat roesaken namanja leloehoer sendiri.”

Ia lempar poentoeng seroetoe dan baliken badan. Kamoedian ia masoek dalem kamar dan membanting pintoe. Tinggal Loan-eng jang berdiri sebagi tiang, sedeng aer mata mengoetjoer dengan deres sekali.

Hatinja itoe gadis dirasaken hantjoer betoel dan tida ada obat jang bisa bikin baek poela.

Maka djoega segala boedjoe-kannja oewa Giok tida berhasil, dan dalem koepingnja Loan-eng selaloe terdenger itoe tiga perkataan dari sang paman: „Lebih baek mampoes”

Dalem kamar sendiri Keng-tat londjorken kaki di pembaringan. Ia poenja hati keliwat djengkel, dan timbang-timbang apa jang ia moesti berlakoe pada oewa Tjoan dan Sek-nio, jang tida bisa disangkal lagi ada orang-orang jang membikin hatinja Loan-eng djadi tida karoewan dan maoe minggat

bersama-sama Kim-sioe. Tapi kenapatah itoe lelaki tida dateng, dan kenapa Sek-nio soeda boeka resia ia poenja iboe?

Sabetoelnja Sek-nio soeka pada Kim-sioe, lantaran ia poenja roman jang tjakep, tapi tempo kamoedian ternjata Kim-sioe tida perhatikan padanja, ia maoe djoega bantoe bekerdja memikat Loan-eng dengan harepan nanti dapet banjak pakean dan oewang dari sang iboe, tapi tempo ini pengharepan djoega tida terkaboel, kerna oewa Tjoan koekoehin sendiri oewang jang ia dapet dari Kim-sioe, Sek-nio merasa tida aken dapet oentoeng satoe apa dari ia poenja pakerdjaan, dan begitoeelah ia memboeka resia pada Keng-tat.

Keng-tat pikirin lakoenna oewa Tjoan dan ia poenja anak prampoewan dengan tida habisnja, tapi sekoenjoeng-koenjoeng ia mendapet satoe ingetan, dan itoe waktoe djoega ia merasa, soeda perlakoeken Loan-eng terlaloe keras.

„Tjilaka,” katanja dengan perlahan, „soenggoe akoe katerlaloan. Itoe anak akoe masi pertjaja ada baek sekali, tapi lantaran boedjoean ia soeda lakoeken itoe perboewatan sesat. Ach, salah sekali akoe terlaloe goesarin padanja.”

Kembali Keng-tat lajangken pikirannja. Itoe waktoe ia poenja amarah berlaloe dan terganti dengan pengrasaan kasihan.

Kamoedian ia kaloewar dari kamar, dan memanggil pada oewa Giok jang tida lama mendatengin.

„Entjim djaga baik pada Loan-eng,” katanja pada itoe orang toewa, „saban malem kae toenggoein ia tidoer dalem kamarnya. Akoe koewatir itoe anak djadi nekat, lantaran terlaloe maloe.”

„Tentoe, 'ba Keng-tat, akoe nanti tidoer saban malem di ia poenja kamar dan djaga sebisa akoe.”

„Begitoe ada baik.”

Sehabisnja kata begitoe, Keng-tat lantas kaloewar di mana ia panggil ia poenja toekang kebon dan istrinja. Pada ini doewa orang Keng-tat pesen, boewat djaga di loewar roemah, dan djika perloe boleh tjari satoe doewa orang boewat djaga pintoe depan dan blakang.

Loan-eng jang dapet dampratan dari ia poenja empe, boleh dibilang soeda kailangan saperampat dari ia poenja ingetan.

„Tida goena akoe hidoep lebih lama,” katanja pada diri sendiri, „brangkali akoe lebih senang, djika ini saat akoe berada di laen doenia bersama iboe dan engkong.”

Tempo oewa Giok hampiri padanja, Loan-eng sedeng bengong seperti orang tiada poenja soemanget.

„Apakah kae tida mae makan?” tanja oewa Giok.

Loan-eng gojang kepala.

„Dari pagi kae tida makan atawa minoem, lebih baik kae makan, maski sedikit djoega, soepaja kae tida djadi sakit.”

Loan-eng tinggal mendjoeblek, hingga oewa Giok mengelah napas dan merasa kehabisan akal.

Itoe nona moeda tinggal bengong. Aer matanja soeda tida mengoetjoer lagi, brangkali lantaran soembarnya soeda kering. Lama sekali itoe nona doedoek dengan tida bergerak, tapi sekoenjoeng-koenjoeng ia hampirin pembaringan dan rebahkan diri sambil pendem kepala di antara bantal-bantal. Oewa Giok pasang koepingnja betoel-betoel, tapi tida bisa dapet denger soewara menangis. Ia doega Loan-eng soeda ngantoe dan ingin tidoer, tapi ia merasa aken terdjadi hal apa apa dengan itoe gadis, djika tida terdjaga.

Lantaran adanja itoe pengrasaan, maka oewa Giok ambil poetoesan boewat tahan saboleh-boleh serangannya ngantoe, dan sebisanya djangan djadi poeles.

Begitoe ia laloe doedoek di tempat jang baroe didoedoe kin oleh Loan-eng, dan seperti lakoenja saorang jang betoel-betoel soeda tida bisa tahan lagi tertoeptoeptnja sang mata, oewa Giok tarik naek kadoewa kakinja dan sambil peloe dengkoel ia melenggoet-lenggoet bebrapa lamanya, dan achirnja ia poenja kepala mengenakan tangannya jang sedeng peloe ka doewa loetoetnja dan tinggal berdiam di sitoe.

Sigra djoega kaadaän dalem itoe roemah djadi sepi sekali. Ampir semoea panerangan soeda dibikin padem, tjoema di kamarnya Loan-eng masi ada berkelik-kelik apinja lilin.

Oewa Giok, maski djoega mae mendjaga, tapi ternjata tida bisa melawan pada serangannya ngantoe.

Sekoenjoeng-koenjoeng ia terkedjoet dan lontjat lantaran mendenger soewara terboekanja pintoe. Ia sigra memboeka klamboe randjang di mana Loan-eng tidoer, tapi itoe waktue nona itoe soeda linjap.

Oewa Giok djadi bingoeng sekali dan sambil bertreak „toeloeng”, ia lari menoedjoe ka pintoe blakang jang djoega soeda tida tertoeptoept rapet. Ia berlari-lari kaloewar, dan masoek di dalem kebon. Ia dapet liat saorang prampoewan jang sedeng menoedjoe ka soemoer. Ia lari dengan lebih tjepet dan baroe sadja itoe prampoewan hendak mengangkat kaki, boewat tjeboerken diri, oewa Giok peloe padanja, dan bertreak: „Loan-eng, djangan” dan dengan kakoe-watan loewar biasa, jang oewa Giok tida taoe dari mana ia dapet, ia tarik pada itoe prampoewan, jang boekan laen orang, jaitoe Loan-eng sendiri.

Tida lama poela Keng-tat jang dapet denger soewarannya oewa Giok jang bertreak minta toeloeng, sampe djoega di itoe tempat.

„Kenapa kae riboet di ini tempat di tengah malem?” tanja ia sambil memandang pada oewa Giok dan Loan-eng, jang dipeloe kin oleh itoe orang toewa.

„Tobat, 'ba Keng-tat,” kata oewa Giok dengan aer mata ber-

tjoetjoeran, „saemoer akoe baroe ini kali, akoe dapetken perkara begini roepa. Loan-eng mae tjemploengken diri; soekoer akoe mendoesin dan tempo dapet kenjataän ia tida ada di pembaringan, akoe lantas kaloewar dan sedikit laat sadja, tentoe Loan-eng soeda berada di dalem soemoer.”

Sesoedahnja berkata begitoe, oewa Giok tida bisa tahan lagi, ia poenja kasedihan, dan sambil peloe kin Loan-eng semangkin keras, seperti djoega tida mae dilepas kombali, ia menangis ter-sedoe-sedoe.

„Soeda, entjim, djangan terla-loe riboet. Dan kae Loan-eng, lekas masoek, soepaja tida satoe orang laen, jang taoe apa baroesan terdjadi.”

Sesampenja di dalem roema, Keng-tat menggeret kajoe api dan pasang lampoe. Ia dapet liat Loan-eng seperti saorang jang soeda koerang ingetan. Ia tida kira, jang itoe gadis sampe begitoe roepa, maka ia poenja rasa kasihan timboel dengan keras sekali. Dengan perlahan ia hampiri pada itoe gadis dan sambil oesap-oesap itoe gadis poenja kepala, ia berkata dengan soewara piloe: „Djangan begitoe nekat, Loan-eng. Akoe berdjandji moelai dari ini hari, akoe nanti berlakoe lebih dari satoe ajah pada kae. Akoe nanti tjintaken kae sebagai satoe anak sendiri, dan nanti openin kae sepantesnja. Tapi kae moesti berdjandji, tida nanti lakoe ken poela itoe perboewatan gelo.”

Sebagi sinarnya matahari jang membikin boejarnya saldjo, begitoelah perkataannya Keng-tat membikin loemer hatinja Loan-eng. Dengan satoe treakan ngeri, Loan-eng djatohken diri di kakinja Keng-tat dan menangis ter-sedoe-sedoe.

„Soeda, Loan-eng, soeda. Pertjajalah padakoe, tida nanti koe merasakan poela kasepihan atawa ka-engapan dalem ini roema, dan akoe pertjaja koe poen nanti soeka boewang segala pikiran djahat, agar kita bisa hidoep dengan broentoeng seperti doeloe di ini roema.”

Sambil berkata begitoe Keng-tat, angkat bangoen pada itoe gadis, jang dengan dipimpin oleh oewa Giok, kamoedian masoek dalem kamar, jang soeda doewa kali ia tinggalkan dengan tida poenja harepan aken balik kembali, tapi dasar Loan-eng belon moestinja berpisah dari itoe kamar, doewa kali ia tinggalkan, doewa kali djoega ia dipaksa balik kembali.

XXV.

Achirnja peroendingan.

Ka manakah perginja Kim-sioe? Kenapa ia tida dateng di tempat, di mana ia berdjandji aken bertemoe dengan oewa Tjoan, Loan-eng dan Sek-nio?

Sebaliknya dari roemahnja oewa Tjoan, dengan roepa girang Kim-sioe masoek dalem kamar sendiri

dalem hotel. Tempo ia memboeka pakean loewar, ia menjanji teroes-meneroes, dan kerna di itoe hotel itoe waktoe tida banjak tetamoe, tida satoe orang jang merasa koerang senang atas ia poenja perboewatan. Kamoedian ia masoek di kamar mandi dan bersihkan badan, dan sesoedahnja mandi dan toekar pakean bersi, ia doedoek di roewangan depan, sambil isep sigaret.

„Betoel-betoel dalem doenia akoe ada menoesia jang paling broentoeng,” katanja pada diri sendiri dengan perlahan dan sambil mesem lantaran kagirangan, „akoe nanti dapet istri jang tida gampang ada tandingannya dalem kaeilokan, laen dari itoe..... tida lama Kim-sioe bisa bilang diri sendiri ada toewan-tanah Djahaja Sari, dan kangkangin oewang ratoesan riboe roepia. Apa lagi jang moesti dimaoein?

Kaloe di-inget, memang ini semoea ada pertoeoengannya si toewa bangsa dengan ia poenja anak prampoewan, maka akoe semoestinja tida loepaken marika berdoewa. Dan djika kamoedian ternjata ia masi tida boewang ingetan, boewat kasi Sek-nio padakoe, akoe nanti bales ia poenja boedi, dengan bikin Sek-nio djadi bini moeda. Akoe tida bisa bales boedinja dengan laen djalan. Si toewa bangsa nanti girang akoe djadi mantoenja, maski anaknja tjoema djadi bini moeda sadja.”

Kim-sioe tertawa, tertawa dengan roepa girang sekali dan angkat dada. Ia tepok-tepok dada

itoe dengan perlahan, seperti boewat membri poedjian pada diri sendiri, jang soeda bisa atoer beres segala perkara.

Sedeng Kim-sioe lajangken pikirannya, satoe sado masoek di pekarangan itoe hotel, dan satoe orang Olanda dengan moeka mera, ramboet dan koemis seperti boeloe djagoeng, lontjat dari itoe kantaran.

Satoe djongos hotel tersipoesipoe menghampiri dan toeroenken barang-barangnya ini tetamoe baroe.

Kim-sioe alias Lorenz, tjoema melirik sadja pada itoe tetamoe, dan kamoedian teroesken poela pikiran apa jang ia nanti maoe dan bisa berboewat, djika soeda poenjain laen orang poenja harta.

Tida lama poela soerat kabar dibawa ka depannja Kim-sioe, jang sigra membatja. Boleh djadi soerat kabar itoe moewat kabar-kabar jang penting, maka sampe ampir djam dlatan, baroelah ia terbangkit dan masoek dalem kamar, sendiri. Di sana ia berpakean, dan sesoedahnja selesih, doedoek bengong dan saban-saban mesem seperti orang jang terlaloe girang.

Achirnja lontjeng diboenjiken, boewat panggil tetamoe-tetamoe dalem itoe hotel berkoempoel hadepin medja makan.

Dengan lakoe ogah-ogahan, ia kaloewar dari kamar sendiri, dan tempo maoe masoek ka tempat bersantap, ia berpapasan dengan mandoer di itoe hotel.

„Ngos, itoe Blanda dari mana?”

tanja Kim-sioe.

„Dari Tjiandjoer, saja kira darisala satoe onderneming thee di sana.”

„Ini ada satoe djalan, boewat akoe dapet taoe lebih djaoeh, tentang kaadaannya akoe poenja bakal mertoewa.”

Dengen berpikir begitoe, Kim-sioe masoek di kamar makan, di mana ia dapetken itoe tetamoe dari Tjiandjoer soeda doedoek mengadepin medja.

„Apakah saja boleh kenalkan diri?” kata Kim-sioe dalem bahasa Olanda jang lantjar, „akoe ini Lorenz.”

„Girang berkenalan dengan koe,” kata itoe tetamoe, „akoe Wolterwaard.”

Ini orang Europa memandang dengan tadjem pada Kim-sioe.

„Roepanja tida beda dari saorang Tionghoa kebanyakan, tapi kenapa namanja ada nama Europa toelen? Apakah iboenja brangkali ada prampoewan Tionghoa?”

Lantaran merasa tida ada kaperloean lebih djaoeh tentang itoe kenalan baroe, maka Wolterwaard tida perhatiken lagi pada Kim-sioe. Tempo djongos bawaken soep, Kim-sioe menanja: „Dari mana koe dateng toewan?”

„Dari Tjiandjoer,” menjaet Wolterwaard, „dan koe?”

„Akoe baroe sadja doewa minggoe balik dari Europa.” saet Kim-sioe.

„Begitoe?”

„Betoel. Sekarang akoe soeda bosen tinggal di Buitenzorg, dan mempoenjai ingetan aken teroesken perdjalanan seloeroe Java.”

„Hm, hm, kae broentoeng betoel, toewan Lorenz, bisa bikin perdjalanen begitoe djaoeh.”

„Lantaran akoe belon bisa dapet pakerdjaan, jang akoe rasa bisa di lakoeken, maka akoe maoe bikin perdjalanen lebih doeloe, boewat liat apa jang akoe bisa kerdjaken.”

„Och di Hindia banjak sekali pakerdjaan, dan orang jang tjoe-koop mendapet pladjaran, bisa dapet pakerdjaan gampang sekali di ini waktue.”

Djongos datang soegoehken makanan laen, dan itoe doewa kenalan baroe bersantap dengan tida bitjara lagi.

Kamoedian, tempo marika soeda minoem koffie, marika berpisah, tapi di roewangan depan marika bertemoé kombali, di mana marika teroesken pembitjaraan.

„Tadi kae bilang, toewan Wolterwaard, jang kae dateng dari Tjiandjoer, boekankah begitoe?” tanya Kim-sioe.

„Betoel, toewan Lorenz, dan djika kae soeka dengan taneman thee dan koffie, djangan loepa, kae moesti koendjoengin Tjiandjoer, kerna di sapoeternja itoe tempat banjak sekali onderneming-onderneming jang bagoes.”

„Begitoe? Akoe memang soeka sekali pada taneman, kerna bebrapa tahun akoe menoentoet djoega pladjaran di sekola tinggi boewat pertanian di Wageningen,” kata Kim-sioe dengan mendjoesta.

Sabetoelnja Kim-sioe hendak minta katerangan apa-apa ten-

tang Djahaja Sari pada itoe orang Olanda, jang ia doega tentoe djoega dateng dari satoe onderneming jang letaknja tida berdjaoehan dari Djahaja Sari.

„Bagoes sekali, bagoes sekali, akoe tida doega jang kae djoega soeka pada tanem-taneman, dan sebab akoe sendiri ada satoe „toekang kebon” maka kita bisa djadi sobat baik, boekankah begitoe tanja Wolterwaard sambil tertawa.

„Bagoes,” berpikir Kim-sioe, „sang ikan soeda moelai menggigit, dan tida lama poela, tentoe akoe dapet denger brapa hargaanja Djahaja Sari, di mana tida lama poela akoe nanti pegang kakoewasaan paling besar.”

„Tjoba kae tjeritaken pada koe, begimana kaadaannja itoe onderneming-onderneming jang berada di sapoeter Tjiandjoer. Apakah onderneming di sana semoeanja besar, atawa ada djoega jang ketjil?”

„Och, onderneming di Tjiandjoer, ampir semoeanja ada besar. Paling besar, jaitoe Goenoeng-Loetoeng. Maka ia dapetken ini nama, kerna di sana terdapat banjak sekali monjet hitam, jang oleh pendoedoek Soenda diseboet „loetoeng”. Besarnja ini onderneming ada kira-kira 800 bouw, tanemannja thee, koffie dan padi. Jang nommer doewa bisa diseboet Djahaja Sari, besarnja kira-kira 600 bouw, tanemannja sama sadja.”

Hatinja Kim-sioe memoeköel lebih keras tempo Djahaja Sari diseboet.

„Djahaja-Sari. ?” kata Kim-sioe dan keroetken djidatnja seperti djoega sedeng berpikir, „apakah itoe onderneming boekan kapoenjaanja saorang Tionghoa?”

„Tida sala, Keng-tjiong ada djadi koeasa di itoe tanah. Djika kae dateng di Tjiandjoer, djangan loepa koendjoengin itoe onderneming jang hargaanja ditaksir setengah millioen roepia. Och bagoes sekali, sedeng Keng-tjiong sendiri ada satoe orang jang manis. Ia selaloe girang djika ada orang koendjoengin itoe onderneming. Kemaren djoega akoe baroe koendjoengin padanja, dan kae moesti liat begimana ia berdjingkrak-djingkrak lantaran kagirangan, tempo akoe trimaken padanja satoe kliningan perak, boewat ia poenja poetra lelaki jang baroe kemaren doeloe dilahirken.”

Kim-sioe rasaken itoe perkataan-perkataan jang dioetjapken paling blakang seperti poekoelannya paloe-paloe jang hantem ia poenja kepala. Sekoenjoeng-koenjoeng ia djadi limboeng, dan itoe orang Europa jang dapet liat itoe kedjadian, menanja dengan roepa kaget: „Kae kenapa, toewan Lorenz?”

Kim-sioe tetepken hatinja. Ia poenja moeka djadi poetjet sekali, dan bibirnja biroe. Dengan perlahan ia berkata: „Tida apa-apa, toewan, sering akoe dapet serangan dari akoe poenja penjakit lama, tapi bebrapa minuit kamoedian semboeh kombali. Tapi idzinkenlah akoe berlaloeh boewat baringken diri.”

Ia berbangkit dan berdjalan dengan perlahan ka kamar sendiri, sedeng ia poenja kenalan baroe anter padanja sampe di pintoe kamar.

Sesoedahnja hatoerken trima kasi dan itoe orang Europa kasi „slamat malem” Kim-sioe mengontji pintoe, dan lantas gabroeken diri di pembaringan.

„Soenggoe sial sekali. Akoe soeda atoe itoe oeroesan begitoe bagoes. Loan-eng menoeroet, hingga boewat dapetken hartanja Keng-tat ada begitoe gampang seperti mengoepas pisang, tapi mendadak ada ini kabar, jang membikin akoe poenja harepan djadi moesna sama sekali.

Aih, betoel-betoel akoe tida poenja itoe oentoeng boewat pegang oewang ratoesan riboe.

Apakah goenanja akoe menikah dengan Loan-eng, maski djoega ia tjantik, ia diseboet kembangnja kota Bogor, djika ia tida membawa harta satoe cent? Apa goenanja akoe dapet istri begitoe eilok, djika selamanja ia membe-ratkan padakoe, hingga akoe moesti banting toelang boewat pelihara padanja? Tida, Kim-sioe tida begitoe goblok, djika Loan-eng tida bakal dapet harta dan tida bisa bikin Kim-sioe djadi saorang hartawan, tida nanti ia djadi istrinja Kim-sioe, maski ia begitoe tjantik sebagai bidadari.

Itoe orang tida perloe berdjoes-ta, kerna masatah ia taoe akoe poenja resia laen dari itoe ia baroe dateng dari Tjiandjoer dan taoe betoel kaadaan itoe onder-

neming, jang akoe kira soeda ada dalem tangankoe, tapi siapa kira Allah tida maoe akoe djadi toewan-tanah, soenggoe tida broentoeng, soenggoeh terlaloeh sial!"

Begitoelah Kim-sioe berpikir, dan achirnja ia djadi djengkelsekali.

„Setan-alas," katanja kamoedian sendiri-diri, „akoe soeda boewang oewang begitoe banjak, tapi ternjata tida goenanja. Akoe soeda tjape dengan tida berhasil, tapi.....akoelah djoega jang bersalah. Akoe dapet keterangan Loan-eng ada poetranja Keng-tjong dan tinggal di roemahnja ia poenja paman, jaitoe Keng-tat. Akoe dapet keterangan djoega jang iboenja itoe gadis soeda meninggal, tapi akoe tida doega itoe ajah keparat kawin lagi, dan sekarang dapet poetra lelaki. Semoea harta tentoe djato di tangannja itoe poetra, Loan-eng paling banjak dapet gadji saban boelan, dan Kim-sioe boleh gigit djari.

Aih, aih, kenapa akoe tida maoe tjari keterangan jang lebih sampurna sabelonnja akoe pantjing pada Loan-eng?" Sambil berkata begitoe, Kim-sioe tepokin djidat sendiri dan tarik-tarik ia poenja ramboet, hingga bebrapa lembar djadi rontok dan djato di bantal.

Saban-saban ia mengelah napas, pengrasaan menjesel dateng berolang-olang, boekan sadja lantaran tida dapetken harta jang dikira soeda ada dalem kantong sendiri, tapi djoega lantaran soeda memboewang oewang dengan pertjoema.

Di itoe malem ia goelak-goelik dengan tida bisa poeles. Apa jang djadi sebab, inilah troesa dibilang lagi.

„Sekarang kombali akoe moesti poeter otak boewat tjari kabroentoengan, akoe tida doega, bisa itoeng meleset, tapi apa maoe kata. Tjoema sadja di laen kali akoe moesti lebih berhati-hati."

Sambil berkata begitoe ia bangkit dan djalan moendar-mandir di itoe kamar. Itoe waktoe soeda djam doewa blas malem. Ia boeka lemari pakean dan kasi kaloewar barang-barang jang ada di sitoe, kamoedian ia kaloewarken djoega koffernja dan kasi masoek dengan beres barang-barang jang dikaloewarken dari lemari ka itoe koffer besar. Satealah dapet kenjataan, tida ada sapotong pakean jang berada pada toekang tjoetji, ia lantas koentji koffer itoe.

Di itoe malem ia beresin semoea barang-barang jang seperti djoega ia maoe lantas brangkat, dan betoel sadja besoknja di waktoe masi pagi sekali ia soeda bangoen, mandi dan kamoedian berpakean. Pada mandoer hotel ia bri taoe, ia maoe brangkat di itoe pagi djoega dan minta peritoengan jang ia maoe lantas bajar.

Itoe mandoer bengong kenapa sekoenjoeng-koenjoeng itoe metamo maoe brangkat, tapi ia moesti toeroet apa jang diprentah.

Sesoedahnja beres mengoeroes oeroesan di itoe hotel, Kim-sioe sigra naek di satoe sado jang bawa padanja ka station kreta api.

Tida lama tanda brangkat di-boenjiken, dan dengan perlahan kreta kaloewar dari station.

Kim-sioe sigra menoetoeop djendela kreta, dan doedoek sambil toendjang djanggoet. Tempo kreta-api dibrentiken di Batoetoelis, ia djadi koewatir nanti dikenalin oleh sala satoe orang jang ia kenal dan berdiam di itoe tempat, dan inilah jang mendjadi sebab, kenapa ia tida melongok boewat meliat pada itoe roemah, di mana ada hidoep itoe nona, jang kemarennja ia pandang sebagai satoe orang jang nanti bikin ia djadi manoesia jang paling broentoeng dalem doenia.

Begitoelah, sedeng Loan-eng dan oewa Tjoan ketakoetan menoenggoe padanja di tempat jang ditentoeken, Kim-sioe sendiri sedeng menggeros di tempat tidoer, di satoe hotel dalem satoe kota jang letaknja djaoeh dari Buitenzorg.

XXV.

Satoe ajah.

Bebrapa hari soeda liwat sedari terdjadi itoe perkara kaloet dalem roemahnja Keng-tat. Di satoe pagi kita liat oewa Tjoan berdiri di roewangan depan dari itoe roema, sambil tarik moeka ketjoet. Di waktoe malemnja ia soeda dapet koendjoengan dari oewa Giok, jang sampeken permintaannja Keng-tat boewat dateng di itoe pagi. Oewa Tjoan minta

keterangan, apa perloenja, tapi oewa Giok menjaet dengan pendek: „Tida taoe", dan lantas berlaloeh.

Begitoelah di itoe pagi, dengan penoeh pengrasaan koewatir, oewa Tjoan pergi koendjoengin roemahnja Keng-tat, tapi satelah ia sampe di sana, ternjata Keng-tat belon kaloewar dari kamar tidoer dan tida ada satoe orang jang nanti brani kasi bangoen padanja, maski ada koendjoengan siapa djoega, djangan sentara baroe oewa Tjoan sadja.

Oewa Giok jang lagi pegang sesapoe trima padanja, dan tida lama poela keliatan Loan-eng kaloewar boewat meliat ka djalan besar, tapi satelah dapet tengok pada oewa Tjoan, dengan roepa ewah ia baliken badannja seperti djoega maoe njataken ia bentji sekali pada itoe prampoewan toewa, jang mendjadi sebab, hingga ia poenja kaadaan djadi kaloet lagi.

Achirnja Keng-tat kaloewar dari kamar sendiri, tapi maski oewa Giok kasi taoe, oewa Tjoan soeda menoenggoe, Keng-tat tida lantas ketemoeken pada itoe „tetamoe". Dengan keroetken djidat ia tjoema berkata: „Minta ia toenggoe."

Kamoedian ia masoek di kamar mandi, dan sesoedanja bersihkan badan dan toekar pakean, ia minoem koffie dengan sabar, maski djoega ia faoe, oewa Tjoan tentoe menoenggoe dengan kesel.

Tempo Keng-tat kaloewar, oewa Tjoan hendak bangoen dari doedoeknja, tapi Keng-tat kasi tanda

dengan tangan, soepaja oewa Tjoan tinggal diam.

„Kaoe prenta panggil padakoe, babah?” tanja oewa Tjoan dengan soewara sember.

„Betoel,” saet Keng-tat dengan moeka asem, „akoe maoe bitjara tentang kaoe poenja perboewatan, jang soeda seret akoe poenja kaponakan ka djalan sesat.

Sapantesnja akoe moesti adoken kaoe pada pembesar negri, kerna djika kaoe tida memboedjoeck padanja boewat toeroet itoe lelaki djahanam, akoe taoe pasti, Loan-eng tida nanti begitoe gila, boewat ikoet sadja pada saban lelaki jang baroe dikenal. Maka kaoelah jang bersalah paling besar dalem ini perkara, dan boewat itoe sabetoelnja kaoe moesti datet hoekoeman jang pantes.”

Oewa Tjoan tida bisa berkata satoe apa.

„Loan-eng,” begitoe Keng-tat berkata lebih djaoeh, „ada satoe anak jang soetji, dan maski djoega di ini roemah brangkali ia tida bisa merasakan kabroentoengan terlaloe besar, akoe taoe betoel ia boekan satoe anak prawan jang genit, maka tida nanti ia lakoeken perboewatan tida senoenoh. Kaoe mengarti jang kaoe djoega jang menanggoeng dosa paling besar, djika ia poenja batin djadi roesak. Akoe sendiri tida bisa kasi ampoen pada kaoe, tapi akoe tida maoe kasi kaoe hoekoeman sendiri atawa kasi adjar kenal dengan politie, tapi akoe serahkan sadja pada Toehan jang maha koewasa boewat kasi hoekoeman pada kaoe

sebagaimana pantesnja.”

Oewa Tjoan tinggal boengkeni. Perkataan-perkataan Keng-tat betoel ada tida enak didenger, tapi menjataken, jang ia tida nanti dibikin soesah, itoelah jang djadi sebab oewa Tjoan trima sadja itoe semoea dan telen maski djoega perkataan-perkataan itoe ada getir.

„Maski begitoe,” kata Keng-tat jang teroesken pemitjaraannja, „akoe tida bisa senang, djika kaoe masi berada di ini tempat. Apakah kaoe bersedia boewat brangkat ka laen tempat salekasnja?”

Oewa Tjoan angkat moekanja, dan memandang pada Keng-tat jang keliatannja bengis sekali. Inilah membikin kabraniannja oewa Tjoan djadi boejar dan toendoekin poela kepalanja, dan tida membri penjaoetan.

Keng-tat oelangin poela pertanjaannja, dan ini sakali dengan lebih keras, hingga membikin oewa Tjoan begoemeter.

Achirnja oewa Tjoan berkata djoega dengan soewara perlahan:

„Akoek mengakoe salah, bah Keng-tat, tapi kasihaninlah saorang toewa sebagai akoe, jang tida poenja toendjangan, sedeng akoe poenja anak prampoewan belon menika. Ka mana akoe moesti pergi, pada siapa akoe moesti menoempang, dari mana akoe dapet penghidoepan, djika akoe moesti berlaloe dari ini tempat?”

Tjoba kaoe timbang, kaoe jang akoe kenal moelia, tentoe tida maoe bikin soesah pada akoe jang soeda begini toewa dan tida berdaja.”

„Hm, sekarang kaoe merasa telah berboewat kadjahatan. Akoe boekan maoe membangkit, tapi tjobalah inget-inget, apakah akoe pernah tolak, djika kaoe minta perteloengan? Apakah kaoe pernah dateng di roemahkoe dengan sia-sia? Tapi maski begitoe, kaoe tida segan boewat memboedjoeck Loan-eng, boewat lakoeken itoe perboewatan boesoek. Soekoer masi ada kwiedjin jang kasi taoe padakoe itoe perkara, maka di ini saät namanja akoe poenja leloehoer tida tertjemar. Djika tida ada itoe penoeloeng, apakah soeda terdjadi dengan itoe nama „The”? Boekankah soeda terpendem dalem loempoer kaboesoekan? Dan maski begitoe kaoe masi brani minta akoe kasihanin. Soenggoe tebal kaoe poenja moeka!!!”

Moekanja oewa Tjoan saban-saban berobah, moela-moela poetjet, kamoedian djadi merah, dan achirnja semoe biroe. Pengrasaan maloe masi ada djoega pada itoe orang toewa.

„Maski begitoe, ba Keng-tat,” kata ia kamoedian, „akoe pertjaja jang kaoe ada poenja itoe kamoerahan hati boewat tida bikin soesa padakoe. Djika akoe moesti berlaloe dari ini tempat, dari mana djoega akoe moesti garoek oewang boewat ongkos, sedeng kaoe sendiri taoe, jang begitoe sering akoe moesti minta kaoe poenja perteloengan, soepaja tida kelaparan.”

„Toewa bangka tida taoe maloe. Akoe mengarti kaoe tentoe

maoe minta oewang boewat ongkos. Tapi akoe maoe tanja, ka mana itoe oewang, jang tentoe djoega kaoe dapet dari itoe lelaki kedji?”

„Oewang apa? Akoe sama sekali belon trima oewang dari Kim-sioe, kerna ia djandji djika semoea oeroesan djadi beres, ia baroe maoe kasi akoe oewang. Tapi sekarang akoe tida dapet oewang satoe peser, kerna itoe oeroesan gagal.”

Njatalah batinnja oewa Tjoan soeda terlaloe roesak lantaran pikiran oewang. Di waktoe begitoe ia masi bisa mendjoesta abisabisan.

„Hm, kaoe tida oesa djoesta,” kata Keng-tat, „akoe taoe betoel kaoe soeda trima oewang sariboe roepia dari itoe manoesia keparat, tapi bisa djadi ini semoea kaoe soeda bikin loedes di tiker djoedi. Tapi soeda, biar kaoe berdjoesta atawa tida, akoe tida perdoeli. Akoe nanti kasi kaoe doewa ratoes roepia, djika besok kaoe maoe berlaloe dari ini tempat.”

„Doewa ratoes roepia,” mengadajok oewa Tjoan, „apa kaoe kira tjoekeop boewat akoe pake bersama Sek-nio?”

„Akoek tida bisa kasi kaoe tawar menawar,” saet Keng-tat, „tapi akoe maoe soeroe kaoe pilih satoe antara doewa: pergi dari Batotoelis dengan oewang doewa ratoes roepia, atawa.....”

„Atawa apa?” meneges oewa Tjoan dengan roepa koewatir.

„Atawa pergi sama toewan schout, jang nanti djebloesken

kaoe ka dalem pendjara," kata Keng-tat dengan tadjem.

Mendenger itoe gertakan oewa Tjoan poenja hati djadi koentjoep betoel-betoel.

„Djika kaeo tida kasihan pada akoe," katanja, „akoe nanti toeroet kaeo poenja permintaän, tapi doewa ratoes tida tjoekoep, 'ba Keng-tat. Akoe orang miskin, djika pergi ka laen tempat, tentoe akoe maloe boewat pake badjoe rombeng, sedeng Sek-nio djoega akoe moesti beliken pakean. Apakah oewang doewa ratoes roepia kaeo kira tjoekoep?" „Soedah akoe kasi kaeo doewa ratoes limapoeloh roepia," kata Keng-tat, „tapi djangan tawar lagi."

Oewa Tjoan tida berkata satoe apa, tjoema tinggal merengoet sadja. Keng-tat masoek ka dalem dan tida lama poela kaloe war dengan membawa bebrapa lembar oewang kertas sadjoemblah jang ia soeda djandjiken. Ini djoemblah ia serahken pada oewa Tjoan, jang dengan tida membilang trima kasi lagi lantas angkat kaki boewat poelang ka roemah sendiri.

„Ini oeroesan makan akoe poenja oewang lima ratoes roepia," kata Keng-tat sambil menggrendeng, „anaknja soeda gaet djoega akoe poenja oewang 250 roepia, dan sekarang iboenja poen sabegitoe djoega. Biarlah ia makan, itoeng-itoeng akoe kalah maen."

Memang djoega ada betoel, tempo Sek-nio boeka resianja ia

poenja iboe, ia dapet trima oewang 250 roepia dari Keng-tat sebagai hadiah, dan si nona tida kasi taoe itoe pada sang iboe. Si iboe satoe rase, anaknja poen tida bisa laen dari rase djoega.

Betoel sadja di hari esoknja, roemahnja oewa Tjoan soeda djadi kosong, dan tida saorang jang taoe, ka mana itoe iboe dan anak soeda pergi. Keng-tat menapas legah tempo dapet denger itoe warta dan pikir: „Sekarang ia boleh boedjoek laen orang poenja gadis di laen tempat. Tapi akoe brani ramalken, djika ia brani berboewat begitoe poela, nistjaja ia tida nanti mati sawadjarnja, paling sedikit lantaran digeboek orang."

Sesoedahnja oeroes beres itoe perkara, Keng-tat menoelis soerat pada Keng-tjong, dalem soerat mana ia toetoerken pandjang-lebar, apa jang soeda terdjadi dan apa jang kamoedian ia berboewat. Dalem soerat itoe ia ada salahken djoega, jang Keng-tjong sebagai ajah, tida perhatiken pada Loan-eng, hingga itoe gadis poenja pikiran djadi kaloet. Laen dari itoe ia toelis djoega, jang moelai itoe hari ia aken perhatiken betoel kaperloeannja itoe gadis, sebagaimana ia soeda berdjandji djoega pada Loan-eng dan tambahken, soepaja Keng-tjong djangan berkoewatir.

Bebrapa hari kamoedian, Keng-tat trima dari ia poenja soedara satoe soerat jang boenjinja sebagai brikoet:

Soedara jang tertjinta,

Akoe menjesel sekali, jang itoe anak binatang, soeda begitoe brani boewat lakoe-ken itoe perboewatan tida senoenoh. Akoe poen toeroet mengoetjap soekoer pada Allah jang berkoewasa, jang itoe perboewatan gagal, dan moesti membilang banjak trima kasi pada kaeo, soedara, jang soeda berlakoe begitoe baek, boewat oeroes akoe poenja kapentingan.

Tentang Loan-eng, akoe serahken sadja pada kaeo. Akoe kira, lebih baek akoe tida ketemoeken poela, kerna bisa djadi akoe nanti djadi bentji padanja, sedeng satoe ajah tida lajik membentji ia poenja anak.

Sebagai penoetoe, akoe hendak bri taoe, jang di hari Senen jang laloe, akoe poenja istri melahirken satoe anak lelaki dengan slamet. Anak itoe akoe bri nama Tjoen Jam.

Lantaran banjak pakerdjan, maka baroe ini hari akoe bisa kabarken itoe pada kaeo. Harep kaeo djadi taoe, dan tida djadi ketjil hati.

Akoe poenja hormat,

THE KENG TJONG.

Sehabisnja membuatja soerat itoe, Keng-tat berlari-lari ka roewangan dalem sambil memanggil: „Loan-eng, Loan-eng!"

Itoe gadis jang sedeng doedoek sambil meradoet renda seperti biasa di dalem kamarnja, tempo dapet denger ia dipanggil, sigra lepaskan pakerdjaannja dan kaloe war dari kamar.

Satelah ia soeda berada di depannja Keng-tat, sang paman berkata dengan soewara girang:

„Kaeo dapet satoe ade lelaki, Loan-eng, kaeo poenja iboe tiri satoe minggoe berselang telah lahirken Tjoen Jam."

„Soekoer, empe," kata Loan-eng dengan adem, „dengen begitoe toeroenan The tida djadi poetoes."

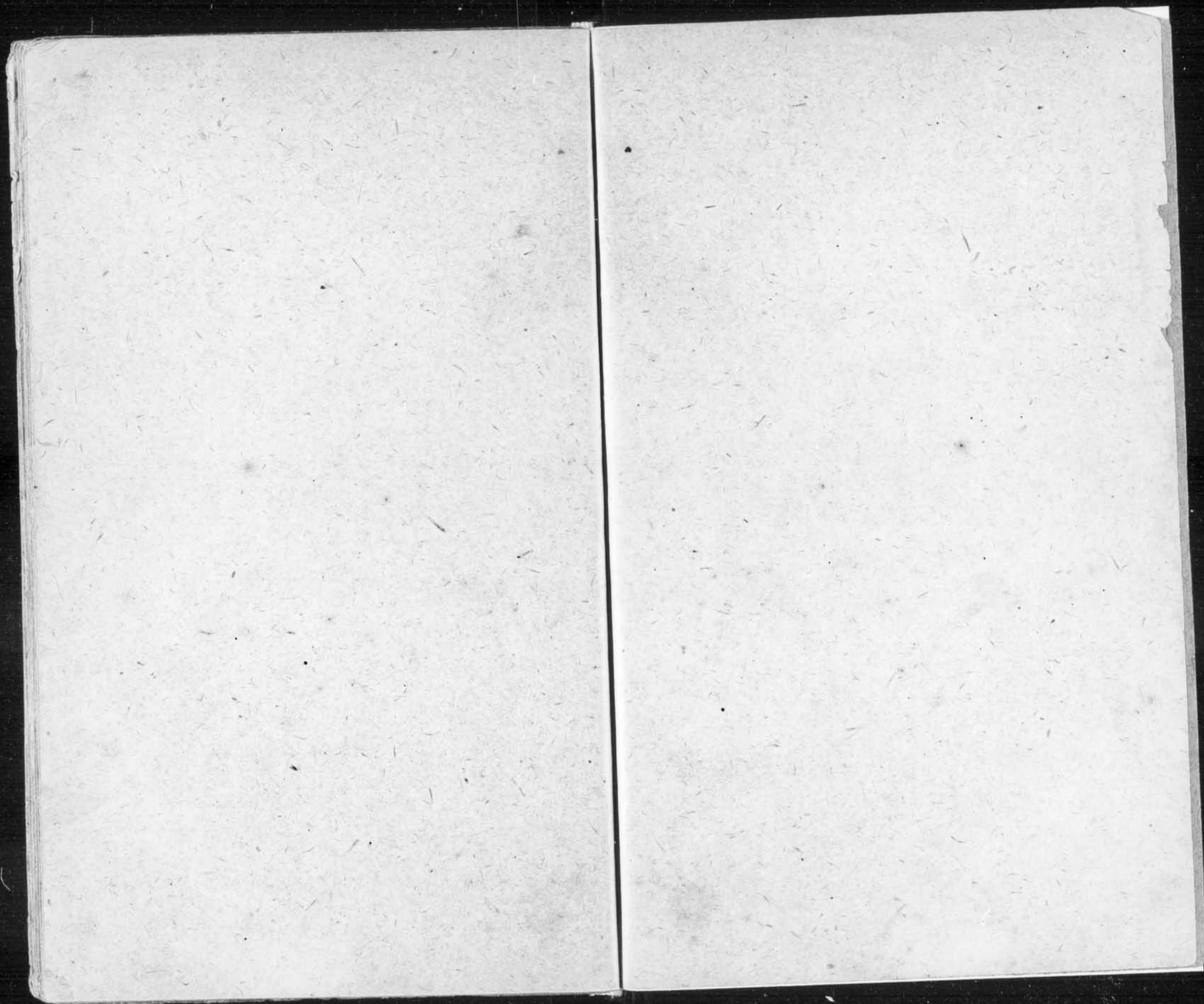
Sesoedahnja berkata begitoe, ia permissi boewat berlaloe dan lantas masoek kombali ka dalem kamar.

Aer mata berlinang di matanja itoe gadis. Dengen mengelah napas ia berkata sendirian:

„Sekarang ajah soeda mendapet poetra poela. Akoe tentoe sadja ia loepaken sama sekali. Maka akoe tjoemah tinggal menoenggoe adjalkoe sampe. Samentara itoe akoe tobat boewat denger moeloet manis dari satoe lelaki.

Satoe lelaki jang roepanja begitoe baek seperti Kim-sioe, masi bisa berlakoe begitoe kedji, apa poela jang laen."

(Aken disamboeng dengan tjerita „Lima Tahun Kamoedian," jang menoetoerken lebih djaoeh hikajat nona The Loan Eng).



42251989

PERTJINTAHAN JANG SEDI

1 boekoe tamat f 1.50

PAT KIAM HIAP

ATAWA

Delapan pendekar loewar-biasa

1 boekoe tamat f 1.50

TJIT KIAM PAT HIAP

Samboengan dari Pat Kiam Hiap

1 boekoe tamat f 1.50

SAJA POENJA ISTRI

3 djilid tamat f 5.—

GADIS JANG DIBAWA LARI

1 boekoe tamat f 1.25

Semoea harga belon teriteang ongkos kirim

Bisa dapat beli pada:

Drukkerij SIN PO—Asemka 29, Batavia.

